



# KAPITA SELEKTA PENULISAN SEJARAH LOKAL 2018



Muhammad Ferhad Irvan  
Bambang Haryo Suseno  
Suwito Wu  
Suryan  
Agung Purnama  
Fakhrizal Abu Bakar  
Seftian Jerry





**KAPITA SELEKTA PENULISAN**  
**PENULISAN SEJARAH LOKAL 2018**

Muhammad Ferhad Irvan  
Bambang Haryo Suseno  
Suwito Wu  
Suryan  
Agung Purnama  
Fakhrizal Abubakar  
Seftian Jerry

**KAPITA SELEKTA  
PENULISAN SEJARAH LOKAL 2018**

**PENULIS**

Muhammad Ferhad Irvan

Bambang Haryo Suseno

Suwito Wu

Suryan

Agung Purnama

Fakhrizal Abubakar

Seftian Jerry

**DESAIN SAMPUL**

Anung Yunianto

**TATA LETAK HALAMAN**

Muhammad Erfan

**ISBN**

978-602-53755-0-7

**PENERBIT**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Pemerintah Kabupaten Bangka Barat

Komplek Perkantoran Terpadu Pemerintah Kabupaten Bangka Barat

Dayabaru, Pal 4, Muntok, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung 33315

Hak Cipta dilindungi oleh  
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

**Buku ini tidak diperjualbelikan**



# KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Salam sejahtera.

Keberadaan dan eksistensi sebuah daerah dan wilayah tidak bisa dilepaskan dari pengaruh sejarah yang pernah ada di daerah tersebut baik yang diketahui dalam bentuk tulisan maupun berupa pengetahuan lisan yang dimiliki oleh beberapa penggiat sejarah setempat. Hal ini merupakan bahan dan modal yang penting untuk perkembangan pengetahuan dan tambahan informasi bagi masyarakat luas.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, salah satu kewenangan Pemerintah Daerah yang bersifat konkuren adalah pembinaan sejarah lokal. Kegiatan Pembinaan dan Pelestarian Sejarah Lokal dimaksudkan untuk menggali informasi dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para penggiat sejarah lokal untuk ikut terlibat melestarikan sejarah-sejarah yang ada di wilayah Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah diperolehnya data dan informasi sejarah lokal yang selama ini belum banyak terungkap yang pernah ada di wilayah Kabupaten Bangka Barat.

Sasaran dari kegiatan ini adalah data dan fakta yang diperoleh baik melalui tulisan maupun pengungkapan melalui bukti dan saksi dari penggiat sejarah lokal.

Sepanjang 2018, hasil dari kegiatan ini adalah buku yang sedang Anda baca. Kumpulan tulisan sejarah yang kami sebut “Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal 2018”. Semoga akan semakin kaya daerah ini dengan kajian dan informasi sejarahnya. Semoga memberi manfaat bagi generasi mendatang akan kepribadian dan jati diri sejarahnya. Agar tak lupa akan sejarah, agar mampu mewarnai pembangunan dengan pengalaman masa lalu yang gemilang, demi masa depan yang lebih baik.

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Kepala  
Dinas Pariwisata dan Kebudayaan  
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat,

**Suwito, S.E.**

# SEKAPUR SIRIH

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Salam sejahtera untuk kita semua..

Indonesia hari ini adalah negara dengan pengaruh besar bagi dunia. Negara yang memiliki kekayaan sumber daya melimpah serta sejarah panjang kejayaan masa lalu yang gemilang.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya tidak saja menyentuh hal fisik seperti peningkatan infrastruktur tetapi seyogyanya juga menyentuh sisi “intangible” seperti budaya, sejarah, serta bidang social lainnya. Saat ini, Pemerintah juga sedang mendorong penguatan di sisi budaya lewat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dimana strategi kebudayaan nasional adalah panduan bagi penguatan kebudayaan nasional bersumber dari kebudayaan daerah di Nusantara.

Kami di Bangka Barat dengan gegap gempita menyambut perubahan ini. Bangka Barat adalah bagian dari sejarah panjang Nusantara yang merekam banyak peristiwa penting bangsa ini mulai dari kejayaan masa lalu kerajaan-kerajaan Nusantara, era kolonialisme, hingga kronik revolusi kemerdekaan RI. Kejadian masa silam yang sepatutnya menjadi pelajaran berharga bagi generasi saat ini dan mendatang akan penguatan kepribadian bangsa, menjadi orang Indonesia yang besar dengan pengalaman sejarah bagi pembangunan di masa depan.

Kapita Selektta Penulisan Sejarah Lokal 2018 adalah upaya kecil bagi pelestarian sejarah daerah. Bagian kecil dari langkah yang akan berkelanjutan menjadikan sejarah sebagai “guru” penting bagi pemajuan bangsa ini. Dari Bangka Barat untuk Indonesia. Bagi kejayaan Indonesia!

*Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

Bupati Bangka Barat,

**Drs. H. Parhan Ali, M.M.**



## DAFTAR ISI

iii	Kata Pengantar
iv	Sambutan
v	Daftar Isi
1	Analisis Topografi Muntok Lama Deteksi Tata Kota Muntok Berdasarkan Peta 1916 <i>oleh Muhammad Ferhad Irvan</i>
64	Koin Token Pertambangan Timah Kongsi Cina di Pulau Bangka <i>oleh Bambang Haryo Suseno</i>
111	Potret Para Opsir Tionghoa di Muntok <i>oleh Suwito Wu</i>
147	Jejak Penyebaran Islam di Peradong (Studi Terhadap Manuskrip dan Makam Haji Sulaiman) <i>oleh Suryan</i>
199	Hamidah <i>oleh Agung Purnama</i>
212	Pembantaian di Pantai Radji Pada Saat Agresi Militer Jepang di Muntok <i>oleh Fakhrizal Abubakar</i>
250	Pecinan Mentok <i>oleh Seftian Jerry</i>





# ANALISIS TOPOGRAFI MUNTOK LAMA

## Deteksi Tata Kota Muntok Berdasarkan Peta 1916

Oleh Muhammad Ferhad Irvan \*



\* Peminat, pemerhati dan penggiat sejarah Mentok dan Bangka. Lahir di Mentok pada tahun 1976. Bersekolah di TK Aisyah Mentok, SD Muhammadiyah Mentok dan menamatkannya di SD 10 Sungailiat, SMPN 2 Sungailiat, SMAN 1 Belinyu dan menamatkan pendidikan S-1 Teknik dan Manajemen Industri di Universitas Pasundan Bandung (2002). Bekerja di Dinas Pekerjaan Umum hingga tahun 2017 dan sekarang bekerja di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat.

## Abstrak

Pemindahan kekuasaan pada tahun 1816 dari Inggris kepada Belanda, menjadikan Muntok sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di pulau Bangka. Semenjak itu kota Muntok dikembangkan dalam tiga wilayah pemukiman. Yaitu wilayah pemukiman Melayu (*Inlanders*), Pecinan (*Chinesche kamp*) dan pemukiman Eropa (*Europesche wijk*)

Pada ketiga wilayah pemukiman ini, beragam fasilitas dibangun oleh pemukimnya sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas yang dibangun tentunya dengan persetujuan dari pemerintah kolonial Belanda dan mendapatkan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab untuk mengatur air dan bangunan (*belast met de werken van den waterstaat en lands gebouwen*). Dimana penataan pembangunan tersebut disesuaikan dengan kondisi topografi kota Muntok. Antara tanah datar pada bentangan pasir pantai yang pendek dengan tanah tinggi yang lebih luas dibagian atas Muntok.

Hingga tahun 1916 telah dibangun berbagai infrastruktur dan fasilitas pendukung serta ruang tinggal bagi pemukim Eropa, Cina dan Melayu di kota Muntok. Penataan ini telah mengubah wilayah Muntok menjadi pemukiman dengan fasilitas penunjang yang lengkap untuk ibukota (*Hoofdplaats*) Keresidenan Bangka – Belitung di pulau Bangka.

**Kata kunci:** Deteksi, Tata kota, Muntok.

## Abstract

*The power transference from England to the Netherlands in 1816, created Muntok as the center of Dutch colonial government on Bangka island. Since then, Muntok town had been developed into three settlements area. Namely there was Malay settlement (Inlanders), Chinatown (Chinesche camp) and European settlement (Europesche wijk).*

*In these three settlements area, many facilities were built by the settlers according to their needs. Certainly the facilities that built should be had approval by the Dutch government and had been controlled by the party who responsible in management the water and the building (not yet van van Waterstaat en lands Gebouwen). That arrangement of the development was adjusted to the topography of Muntok town itself. Between flat ground on the lower beach sand expanse to the wider higher ground on the top of Muntok.*



*Until 1916, there had been built many infrastructures and supporting facilities and living spaces for European, Chinese and Malay settlers in Muntok town. The arrangement has been transformed Muntok area into a complete settlement with supporting facilities in the interest of (Hoofdplaats) Bangka - Belitung Residency capital in Bangka Island.*

**Keywords:** Detection, City planning, Muntok

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Setelah kesultanan Palembang dibubarkan pada tahun 1825 dan perlawanan Depati Bahrin dapat diredakan dengan sebuah perjanjian di tahun 1828, maka terdapat stabilitas dan keamanan di Pulau Bangka dan sekitarnya (*Banka en Onderhoorigheden*) sebagai daerah pendudukan di luar Jawa (*Bezettingen Buiten Java en Madoera*). Keamanan yang stabil membuat Muntok sebagai ibu kota (*hoofdplaats*) di Pulau Bangka dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan pemerintah kolonial Belanda. Meningkatnya produksi timah menyebabkan populasi di Pulau Bangka meningkat dan Kota Muntok berkembang setiap hari<sup>1</sup>.

Pada tahun 1840 Cornelis Quant<sup>2</sup> adalah staf lokal pemerintahan Belanda yang pertama di Muntok, yang bertanggung jawab pada pengaturan air dan bangunan. Penataan Kota Muntok pertama kali dilakukan oleh H.L Van Bloemen Waanders, dimulai dengan memindahkan rumah Resident dari dalam *Bastion* benteng Belanda di Mentok serta membangun baru pada kedudukannya sekarang ini (rumah dinas Bupati) di tahun 1844<sup>3</sup> pada masa pemerintahan Resident Johannes Van der Eb<sup>4</sup> (1842-1848). Penataan ini kemudian berkembang ke arah Pelabuhan dan gudang pemerintah, wilayah pemukiman Cina dan wilayah pemukiman Melayu. Kota Muntok berada pada sebuah bentang alam Pulau Bangka yang terletak di selatan Gunung Menumbing. Padanya terbagi sebuah sungai yang membagi menjadi dua pemukiman. Pemukiman pada tanah rendah di sebelah barat dan pemukiman pada tanah tinggi di sisi timur. Pemukiman ini berdiri pada tahun 1734 dan segera meninggalkan pemukiman lain yang telah berdiri sebelumnya di Pulau Bangka.

<sup>1</sup> Thomas Horsfield, *JURNAL OF THE THE INDIAN ARCHIPELAGO AND EASTERN ASIA. REPORT ON THE ISLAND OF BANKA*, 1848, hal. 341.

<sup>2</sup> Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1840 hal.62.

<sup>3</sup> Lange, H.M Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden, 1850 hal.74.

<sup>4</sup> Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1844 hal.69.

Pemukiman ini menjelma menjadi ibukota utama di Pulau Bangka di masa Kesultanan Palembang dan masa kolonial Belanda hingga tahun 1913. Belanda memberikan tata kota bergaya kolonial Belanda. Pada tahun 1913 di masa pemerintahan Residen A.J.N Engelenberg, terjdinya pemisahan antara Pemerintahan Negeri (*Binnen Bestuur*) dengan pertambangan timah (*Tinmijn*). Bentuk pemerintahan Keresidenan pindah ke Pangkalpinang. Semenjak tahun 1913 Kota Muntok menjadi ibukota pertambangan timah. Sebagian dari bangunan milik pemerintahan dialihkan menjadi kepemilikan perusahaan tambang timah Bangka (BTW).

## BAB II

### PEMBAHASAN

Kota Mentok sedianya terdiri dari wilayah *Upper Town* dan *Lower Town*. Kedua wilayah ini dibagi menjadi sebelah barat dan timur sungai Mentok. *Lower town* diidentifikasi sebagai daerah yang terletak pada tanah endapan pasir (*alluvial*) yang terletak di bawah tebing dan berbatasan dengan laut di selatan *Upper Town*. Kota Mentok juga dibagi dua yaitu sisi barat dan timur kota dengan sungai Mentok sebagai pembaginya.

#### A. Sisi Barat Kota Muntok Bawah

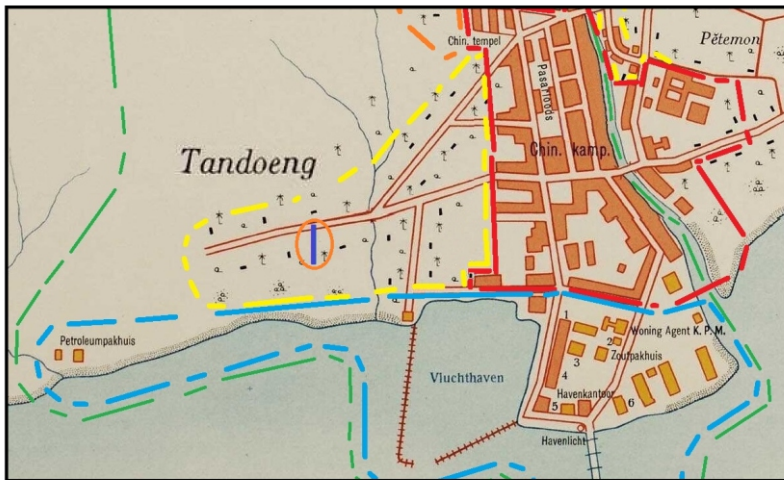
Sisi Barat kota Muntok bawah atau *Muntok Western Lower Town* terletak di sebelah barat sungai. Terdiri dari empat wilayah, Yaitu *Kampung Melayu Tanjung (Tandoeng)*, *Sisi Laut kota Muntok (Muntok Waterfront Town)*, *Pemukiman Cina di sebelah barat sungai (Western Chinesche Kamp)* dan *Kampung Melayu di bagian dalam Mentok (Malay Down Town Settlement)*.



Peta 1.  
Sisi Barat Kota Muntok Bawah

## I. Kampung Melayu Tanjung (Tandoeng)

Tandoeng atau Kampung Tanjung atau Jiran Siantan merupakan Perkampungan Melayu, yang mula-mula penduduknya berasal dari Siantan. Kampung Tanjung terletak di Wilayah Muntok Lower Western Town. Kampung Tanjung atau Kampung Jiran Siantan merupakan salah satu tempat tinggal para Temenggung yang memerintah Pulau Bangka semenjak masa kekuasaan Kesultanan Palembang hingga masa Kolonial Belanda.



Peta 2.  
Kampung Melayu Tanjung

Menurut peta 1916, mayoritas rumah hunian di wilayah Tandoeng (kampung Tanjung) ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*). *Hutten* yang dimaksud, sebenarnya merupakan rumah panggung melayu yang terbuat dari kayu dengan halaman yang relatif luas. Kampung Tanjung menghadap teluk kecil disebelah barat pelabuhan Muntok. Teluk ini merupakan tempat perahu dan kapal-kapal kecil berlindung di kolam pelabuhan (*Vluchthaven*). Orang-orang Bawean (Boyan) di kampung Tanjung Laut merupakan awak perahu-perahu *Tjunia* (Cenia)<sup>5</sup> yang melayani kegiatan bongkar muat kapal. Para pemimpin orang Melayu juga diberikan hak untuk memiliki kapal dagang yang berlayar ke Palembang, Batavia, Singapura lain- lain negeri Melayu hingga ke Jepang<sup>6</sup>.

<sup>5</sup> Raden Affan Alwi, Sejarah Masjid Jami' Mentok, 2007 hal.9

<sup>6</sup> Raden Ahmad, Riwayat Poelau Bangka berhoebong dengan Pakembang, 1934, hal 93

## II. Sisi Laut kota Muntok ( Muntok Waterfront town)

Daerah Muntok Waterfront Town bagian dari Muntok Lower Western Town merupakan wilayah pelabuhan dan pergudangan pemerintah yang dikontrol dan dimiliki pemerintah kolonial Belanda pada Keresidenan Bangka Belitung. Hal ini disebabkan oleh banyaknya fasilitas strategis pelabuhan yang dibangun untuk menunjang kepentingan pemerintah Kolonial Belanda atas Muntok dan pulau Bangka di wilayah ini.



Peta 3.  
Muntok Waterfront Town

Pelabuhan ini merupakan tempat untuk menaik-turunkan barang-barang komoditas perdagangan dan penumpang untuk kota Muntok dan pulau Bangka dan layanan bagi kapal-kapal yang *anchoring* di teluk Muntok. Sebagai kota yang pernah menjadi ibukota Keresidenan Bangka-Belitung, hingga tahun 1916 Pelabuhan Muntok mempunyai fasilitas pelayanan pelabuhan yang memadai. Antara lain :

### 1. Petroleumpakhuis

*Petroleumpakhuis* adalah gudang minyak yang umumnya milik *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM). Gudang ini didirikan di sebelah timur muara sungai kecil di kampung Tanjung. BPM mendirikan dua unit bangunan kayu (*Houten gebouwen*) yang merupakan bangunan semi permanen sebagai *Petroleumpakhuis*.



## 2. Vluchthaven

*Vluchthaven* atau kolam pelabuhan di Mentok terletak pada sisi barat tanah pasir di muara sungai Muntok. Kolam ini semula merupakan teluk kecil yang terletak didepan pemukiman Kampung Tanjung. Kolam ini menciptakan situasi yang relatif tenang dan baik untuk perahu - perahu *Tjunia* (Cenia) yang melayani bongkar muat barang antara kapal yang berlabuh didepan Mentok dengan gudang milik pemerintah di pelabuhan.

## 3. Bagian Darat Pelabuhan (Toelicting)

Daerah ini merupakan daerah pergudangan, kantor pelabuhan dan fasilitas pendukungnya. Hingga tahun 1916 pada daerah *Muntok Waterfront Town* dari *Muntok Western Lower Town*, pemerintah Hindia Belanda mendirikan beberapa bangunan, dengan penjelasan (Toelicting) pada bagian ini adalah :

### 1. S'Lands Pakhuis

S'Lands Pakhuis, adalah *Gouvernement Pakhuizen* atau gudang pemerintah. Nama lainnya adalah *Koenig Pakhuizen* atau gudang raja yang sering terpeleset penyebutannya sebagai Gudang Kuning. Bangunan gudang merupakan bangunan yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Penyebutan gudang raja (*Koenig Pakhuizen*) ini melekat pada gudang pemerintah, dikarenakan Raja merupakan kepala dari kerajaan Belanda (*Koningin der Nederland*).



Foto 1.

S'Landspakhuis, pintu paling kanan

Kantor *Bureau en pakhuis recherche Ambt*.

Foto sekitar tahun 1960. Sumber : Isa Jamaluddin

S'Lands Pakhuis terletak disisi timur kolam pelabuhan (*Vluchthaven*). Antara bangunan tersebut dengan perahu yang merapat, terdapat landasan luas yang diperkeras sebagai tempat meletakkan muatan yang akan dimuat dan telah ditutunkan dari perahu-perahu *Tjunia*.



Foto 2.

S'Landspakhuis 2018. Sumber : Dokumentasi Pribadi



Foto 3.

S'Landspakhuis: Bangunan disebelah kanan.  
Dengan perahu Cenia pada kolam pelabuhan Muntok (*Vluchthaven*),  
Sekitar tahun 1930. Sumber: KITLV

S'Lands Pakhuis ini merupakan bangunan gudang tempat penumpukan komoditas perdagangan yang mudah rusak. Beras dan barang-barang kebutuhan pemerintah yang didatangkan dari luar pulau, dan lada bangka (*Muntok white peper*), sebelum dikapalkan ke Singapura ataupun ke Belanda disimpan dalam gudang ini.

S'Lands Pakhuis terletak disisi timur kolam pelabuhan (*Vluchthaven*). Antara bangunan tersebut dengan perahu yang merapat, terdapat landasan luas yang diperkeras sebagai tempat meletakkan muatan yang akan dimuat dan telah ditutunkan dari perahu-perahu *Tjunia*.



Foto 4.

S'Landspakhuis: Bangunan beratap biru di sebelah kanan, pada kolam Pelabuhan Muntok (*Vluchthaven*), tahun 2018.

Sumber: Dokumen pribadi

Pada masa kemerdekaan, bangunan gudang *Gouvernement Pakhuizen* ini dibawah kepemilikan PT.Timah (persero). Saat ini sebagian gudang tersebut yag menjadi milik pemda Bangka Barat direhab dan menjadi restoran dan ruang tunggu penumpang kapal penyeberangan ke Palembang. Sebagian lagi menjadi milik PT. Pelindo. Sisa dari bangunan *Gouvernement Pakhuizen* sekarang ini hanya tinggal seperempat dari semula.

## 2. Kantor K.P.M

*Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) adalah perusahaan pelayaran Belanda. KPM mendirikan kantor untuk melayani angkutan penumpang dan surat ke tempat utama bagi koloninya di pulau Bangka. Dari kantor KPM ini diatur pelayaran dari Mentok ke Palembang dan melayani pelayaran rute Semarang, Batavia, Mentok, Palambang, Jambi, Singapura, Malaka, Hongkong dan Netherland<sup>6</sup>. Pelayaran di tahun 1916 ini menggunakan kapal uap.

---

<sup>6</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. 2013 Hal.74



Foto 5.

Kantor K.P.M–sekarang kantor Bank Mandiri Cabang Mentok (kiri),  
di sebelah rumah agen KPM kantor P.T. Pelni (kanan).

Sumber : dokumentasi pribadi

Kantor KPM ini merupakan bangunan kecil yang terbuat dari papan (*Houten Gebouwen*). Menelusuri lokasi kantor pada peta tahun 1916, dapat dipastikan bahwa bentuk kantor KPM ini telah menjadi kantor Bank Mandiri cabang Mentok.

### 3. Raffinageloods

*Raffinageloods* merupakan *Los* gudang pemurnian. Bangunan gudang ini terletak didalam halaman komplek pelabuhan, dibelakang s' Land Pakhuis. Gudang ini merupakan tempat penyimpanan balok timah yang hasil pemurnian (*raffinage*) bijih timah yang diproduksi dari peleburan (*smelterhuis*) di wilayah *Muntok Districkten*, sebelum dikapalkan ke Singapura ataupun ke Belanda.

Deteksi peta 1916 ini menyatakan bangunan *Raffinageloods* ini merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). Bangunan *Raffinageloods* sudah tidak ada lagi. Menurut peta tahun 1916, lokasi sekarang *Raffinageloods* terletak ditengah terminal Muntok antara median pembagi dengan bangunan restoran Menumbing.

#### 4. Bureau en Pakhuis Recherche Ambt.

*Bureau en pakhuis recherche Ambt*, adalah kantor biro pemeriksaan dan gudang. Merupakan semacam kantor atau ruangan tempat pemeriksaan muatan kapal dan kemungkinan tempat karantina muatan kapal.

*Bureau en pakhuis recherche Ambt* bertempat di ujung selatan dari bangunan *S'Lands Pakhuis*. Sisa dari bangunan *Gouvernement Pakhuizen* sekarang ini diperkirakan merupakan ruangan kantor biro tersebut.

#### 5. Woning Lichtwacher

*Woning Lichtwacher* adalah rumah bagi penjaga mercusuar. Para penjaga ini merupakan petugas navigasi yang berkewajiban menjaga lampu suar (*Havenlicht*) di depan *Havenkantoor* dan *Havenhoofd*. Bangunan rumah bagi penjaga mercusuar merupakan bangunan yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Bangunan tersebut telah dirobohkan dan digantikan dengan bangunan Kantor Pelindo Mentok



Foto 6.  
Woning Lichtwacher.  
Bangunan di belakang adalah  
Bureau en pakhuis recherche Ambt.  
pada gudang pemerintah.  
Foto sekitar tahun 1880.  
Sumber: KITLV



Foto 7.  
Eks. *Woning Lichtwacher* 2018  
sekarang kantor P.T. Pelindo  
Cabang Mentok.  
Sumber: dokumentasi pribadi



## 6. Loods Voor de Boeien

*Loods voor de boeien* adalah bangunan los gudang tanpa dinding. Bangunan *Loods voor de boeien* ini merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). Bangunan *Loods voor de boeien* sudah tidak ada lagi. Lokasi bangunan gudang tersebut sekarang telah menjadi bangunan kantor bea-cukai, gedung bioskop Alhambra (gedung walet) dan pemukiman hingga ke ujung muara sungai.

## 4. Havenkantoor

*Havenkantoor* adalah kantor kepala pelabuhan (Syahbandar). Kantor ini menghadap ke laut dan didirikan sekitar tahun 1860an. Bangunan *Havenkantoor* merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Bagian depan kantor merupakan landasan tanah yang diperkeras untuk alat angkutan barang penumpang kapal KPM dan pengantar.

Semula lokasi bangunan ini adalah lokasi kedudukan kubu meriam pantai (*strand Batterij*). Pada tahun 1880an kantor ini telah dilengkapi dengan menara radio komunikasi (morse). Pada kaki menara ini diletakkan meriam pertahanan pantai yang berfungsi sebagai alat pemberi isyarat bunyi.



Foto 8.  
Havenkantoer  
Foto sekitar tahun 1890.  
Sumber: KITLV



Foto 9.  
Havenkantoer 2018  
Sumber: Dokumen pribadi

## 5. Havenlicht

*Havenlicht* adalah lampu pelabuhan. Lampu ini dimaksudkan untuk menunjukkan lokasi pasti pelabuhan Muntok bagi kapal yang akan berlabuh. *Havenlicht* terletak di depan kantor kepala pelabuhan (*Havenkantoor*) di sisi kanan *Abutment Pier*.

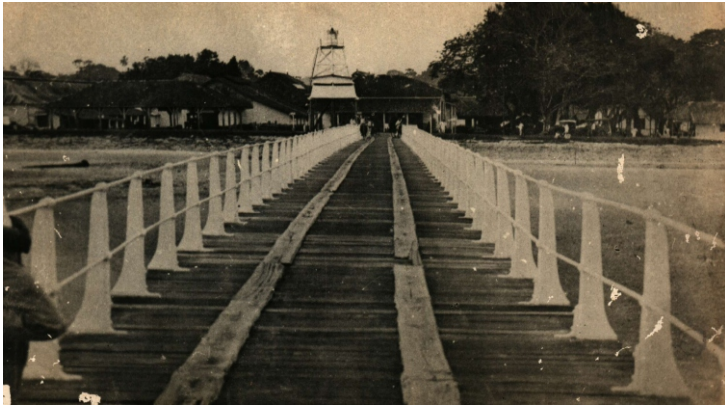


Foto 9.  
Havenlicht: Bangunan tinggi di sebelah kiri,  
sekitar tahun 1920. Sumber: Suwito Wu

*Havenlicht* yang berwarna putih ini terbuat dari kerangka besi dengan bangunan tempat pemantauan yang terlindung di bawahnya. Bangunan kerangka baja ini kemudian digantikan tembok beton limas segitiga dengan tiang navigasi di atasnya. Sekitar tahun 2000an *Havenlicht* ini dipindahkan ke tempat yang baru di sebelah dalam *vluethaven*. Tiang menara navigasi ini kemudian dipotong dan bersisa bangunan beton limas segitiga.



Foto 10.  
Eks. Menara *Havenlicht* 2018. Sumber: dokumentasi pribadi

## 6. Pier

*Pier* adalah dermaga. *Pier* di pelabuhan Muntok panjangnya sekitar 515 m dari ujung dermaga (*Havenhoofd*) – hingga ke lampu suar pelabuhan (*Havenlicht*). bagian ujung dan tengahnya dilengkapi dengan tangga untuk naik turun penumpang disaat air laut surut serta sepasang perahu kayuh/sekoci. *Pier* ini kemudian disebut orang Muntok sebagai ujung beruk (*brug*: Jembatan).



Foto 11.  
Muntok Pier, dengan Havenhoofd.  
Foto sekitar tahun 1950. Sumber: KITLV

*Muntok Pier* dibangun dikarenakan pelabuhan Muntok (*Muntok Reede*) terletak pada pantai yang dangkal dan berlumpur (*moerassige strand*), dimana kapal-kapal besar tidak dapat merapat.

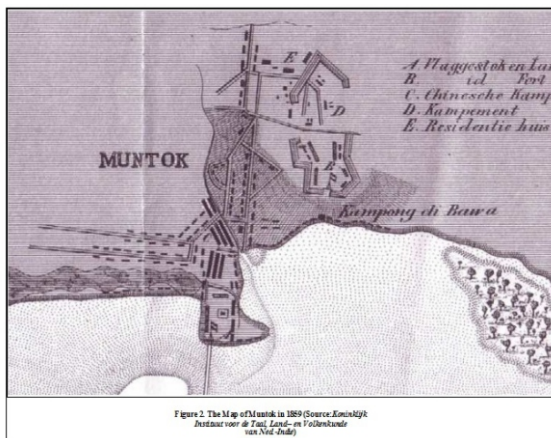


Foto 12.  
Tandu menuju sampan  
di Belitung sekitar tahun 1900,  
ilustrasi pelabuhan Muntok  
sebelum 1859.  
Sumber: KITLV



Pada tahun 1855 para penumpang kapal yang turun di Muntok masih harus menggunakan sampan hingga kandas dan perjalanan selanjutnya dipikul para pelaut atau menggunakan tandu yang dipikul kuli hingga ke pasir pantai<sup>7</sup>.

Kebutuhan akan jembatan pendaratan (Landingsbrug) yang terbuat dari kayu untuk pendaratan orang dan barang dikemukakan oleh J.E. Teijsmann saat ia mendarat di Muntok untuk melakukan penelitian biologi di pulau Bangka pada tahun 1857<sup>8</sup>. Pier Muntok diperkirakan pertama kali didirikan sekitar tahun 1859, dan terbuat dari kayu.



Peta 4.  
Peta Muntok tahun 1859.  
Lihat bangunan pier  
di sebelah selatan.  
Sumber: KITLV

Pada tahun 1870 Pier atau Landingsbrug yang terbuat dari besi, yang lebih tahan terhadap cuaca. lengkap dengan havenhoofd telah dibangun<sup>9</sup>. Pier ini dengan lantai dari kayu tanpa Spoorplank.



Foto 13.  
Pemandangan Pier di Muntok,  
Sekitar tahun 1920  
Sumber: Museum Timah  
Indonesia Muntok

<sup>7</sup> Buddigh S.A, REIZEN OVER JAVA, MADURA,... BORNEO's ZUID-en OOSTKUST.1861, hal.22.

<sup>8</sup> Teijsmann, J.E, BOTANISCHE REIS OVER BANKA EN DE PALEMBANGSCHE BINNENLANDEN, .1857, hal.3

<sup>9</sup> DE VRIES, EIGEN HAARD, 1887 hal.1

## 7. Havenhoofd

*Havenhoofd* atau juga *Landhoofd* adalah ujung dari *pier* pelabuhan Mentok. Pada *Havenhofd* terdapat atap untuk menaungi petugas pelabuhan yang mengurus paket dan surat serta administrasi naik-turunnya penumpang kapal KPM. *Havenhoofd* terletak sekitar 515 meter dari *Havenlicht*.



Foto 14.

Pelabuhan Muntok. Dengan Pier, Havenlicht, Havenkantoor,  
Woning Lichtwacther dan Pakhuzen. Sekitar tahun 1880. Sumber : KITLV

Pada bagian belakang *Havenhoofd* terdapat bangunan beratap untuk penumpang menunggu untuk naik kapal. Pada tahun 1967, *Havenhofd* dan *Pier* dibongkar untuk menambang pasir timah yang terkandung dibawahnya.



Foto 15.

*Havenhoofd*: Bangunan beratap disebelah kanan.  
Sekitar tahun 1920. Sumber: KITLV

## 8. Zoutpakhuis

*Zoutpakhuis* adalah gudang garam. Garam adalah komoditas strategis yang dibutuhkan semua orang. Garam merupakan salah satu bahan non pangan yang harus ada pada makanan. Terutama oleh para pihak di Pulau Bangka yang mempekerjakan pekerja kasar seperti kongsi tambang timah dan militer. Selain beras, garam juga berarti sumber tenaga dan kesehatan. Pengaturan garam berarti ikut mengatur jumlah kekuatan tenaga kerja untuk pekerjaan kasar di Pulau Bangka.



Peta 5.  
Bangunan di Pelabuhan Muntok 1916

Bangunan *Zoutpakhuis* ini merupakan bangunan kecil semi permanen yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). *Zoutpakhuis* ini terletak disebelah bangunan kantor KPM. Diperkirakan lokasi bangunan sekarang ini berada pada warung disebelah kanan pintu masuk terminal Mentok.

## 9. Woning Agent K.P.M

Selain mendirikan kantor, perusahaan pelayaran kolonial Belanda (KPM) juga mendirikan sebuah rumah di wilayah pelabuhan Muntok untuk kediaman agennya. Agen ini umumnya bertugas sebagai pegawai pemasaran dan awak darat yang melayani administrasi dan barang-barang persediaan kapal-kapal KPM yang siggah di Mentok atau jaringan pelayaran mereka.



Foto 16.  
Woning Agent K.P.M 2018. Sumber: Dokumen Pribadi

Bangunan ini terletak dipinggir jalan utama menuju *Havenkantoor* dan *Pier*. Bangunan kantor KPM ini merupakan bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). Bangunan ini masih berdiri hingga sekarang dan merupakan kantor PT. Peln di Muntok.

### III. Pemukiman Cina di sebelah barat sungai (*Western Chinesche Kamp*)

Wilayah pecinan (*Chinesche Kamp*) terdiri dari wilayah barat dan timur sungai Mentok. Wilayah pecinan ini merupakan wilayah pambatas dan penyangga antara kedudukan Belanda di *Muntok Easter Upper town* sebelah timur sungai Mentok dengan penduduk Melayu yang terkonsentrasi di kampung Tanjung pada *Muntok Western Lower town* sebelah barat sungai Mentok. Pada wilayah yang strategis untuk perdagangan ini, pemerintah kolonial Belanda mengizinkan berdirinya pemukiman, fasilitas milik orang-orang Cina dan hak pengelolaan pasar kepada orang-orang Cina.





Peta 6.  
Pemukiman Cina di Muntok 1916

*Chinseche kamp* di dalam kota Muntok diperkirakan didirikan di pinggir barat sungai Muntok sekitar tahun 1820an. Yaitu saat kota Muntok lepas dari kekuasaan kesultanan Palembang dan berada dibawah pemerintahan kolonial Belanda.

Pada saat itu lokasi *hoofdplaats* / ibukota keresidenan Bangka berada didalam benteng Muntok (*Muntok Fort*) di *Muntok Eastern Upper Town*, yang merupakan tempat kedudukan tuan Resident dan jajarannya. Penataan wilayah pecinan yang daerah intinya berada disebelah barat sungai Muntok ini dilakukan setelah terjadinya kebakaran besar yang melanda kota Muntok di tahun 1824 yaitu pada masa pemerintahan Residen **de la Fontaine** (1823 -1824).



Gambar 1.  
Chinesche Kamp te Muntok,  
sekitar tahun 1840.  
Sumber: Australia National  
University

Mayoritas bangunan di wilayah Pecinan merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*) dengan atap genteng, yang sekarang masih dapat dilihat sisa-sisa dari bangunan aslinya.

Menurut peta **E.C Smets** tahun 1851, *Chinseche kamp* terletak pada pinggir sungai antara dua buah jembatan di kota Muntok berupa dua baris bangunan yang menghadap jalan. Kampung Cina di Muntok, meskipun tidak besar, adalah yang terindah dan paling indah di Hindia Belanda<sup>10</sup>.



Foto 17.  
Pemukiman Cina di Muntok  
dengan pasarloods dan Chin.  
Kelenteng di pojok kanan  
bawah. Foto sekitar 1930.  
Sumber: Museum Timah  
Indonesia Mentok

<sup>10</sup> Lange, H.M Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden, 1850 hal.73.

Sebelah selatan *Chinesche Kamp* ini berbatas dengan fasilitas pelabuhan milik Pemerintah Belanda, sebelah barat berbatas dengan Kampung Tanjung, sebelah utara berbatas dengan Kampung Pekauman Dalam, sebelah timur berbatas dengan sungai Mentok. Menurut Peta Muntok 1916, bagian dari pemukiman Cina di Muntok antara lain:

### 1. Pasarloods

*Pasarloods* adalah lokasi bangunan beratap dengan los berjualan di dalamnya. Menurut Peta Muntok 1916 terdapat empat buah bangunan los pasar. Menurut Foto sekitar tahun 1930, terdapat bangunan tambahan antara bangunan los pasar nomor 1 dan 2. *Pasarloods* diperkirakan semula merupakan tempat berjualan barang-barang yang mudah rusak seperti ikan, bumbu dapur, sayur daging dan buah (pasar basah).

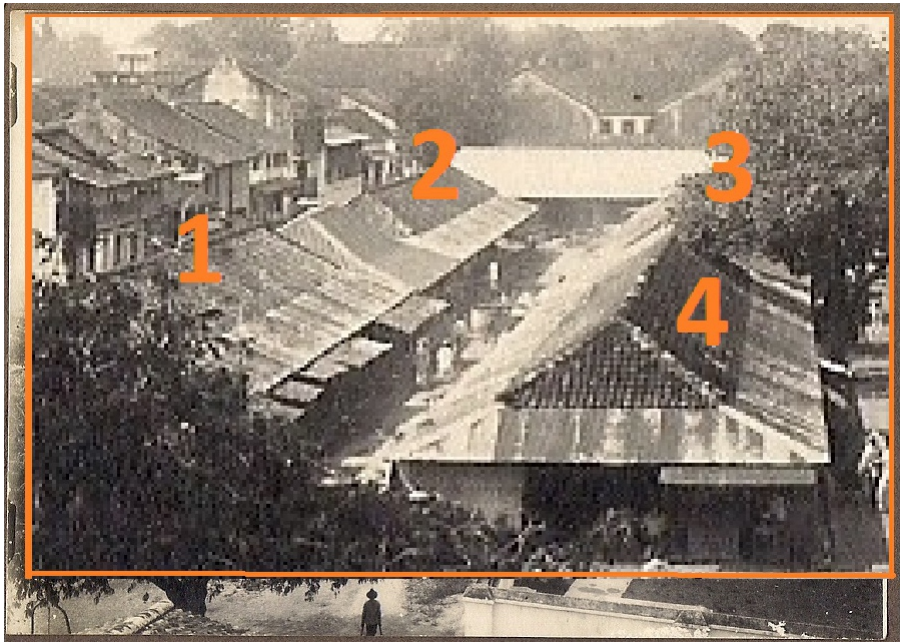
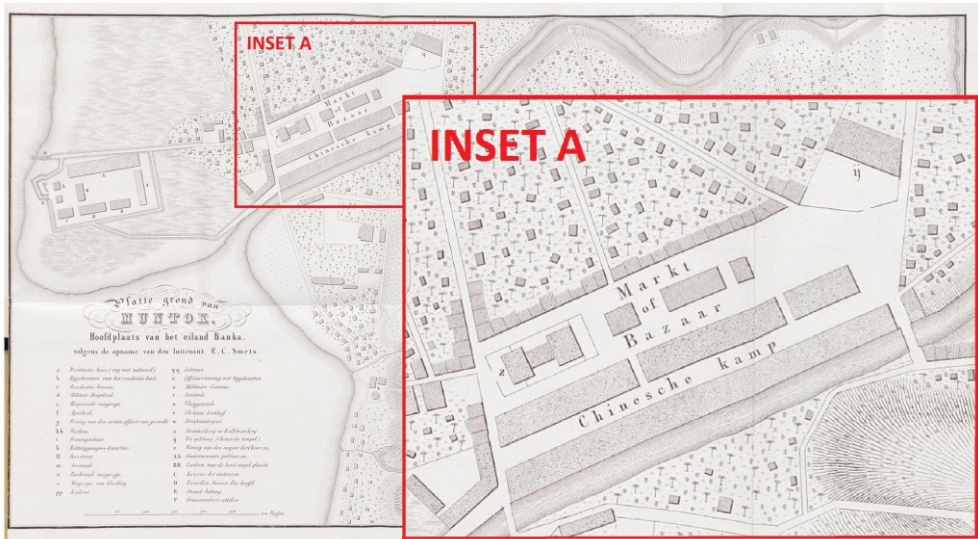


Foto 18.  
Pasarloods, sekitar tahun 1930. Inset foto diatas  
Sumber: Museum Timah Indonesia Mentok





Peta 7.

Chinesche Kamp, Markt of basaar.

Inset peta: Platte Grond van Muntok Hoofdplaats van het Eiland Banka  
oleh Lt. E.C.Smets, Sekitar tahun 1851. Sumber: KITLV

Lokasi *Pasarloords* berada dibelakang rumah Mayor Tan Kong Tian (1845 – 1852)<sup>11</sup>. (sekarang: Bengkel Yamaha s.d bangunan kuno di belakangnya). Menurut peta **E.C Smets**, *Pasarloords* adalah *Markt of Bazaar* yang terdiri dari tiga bangunan gudang<sup>12</sup>. Sebagian dari lokasi *Pasarloords* sekarang ini menjadi bangunan toko milik Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.

## 2. Chin.Tempel

*Chin.tempel* atau Chinesche Tempel adalah fasilitas ibadah milik orang-orang Cina. Chinesche Tempel yang dimaksud di sini adalah Kelenteng “Kung Fuk Miao”. Bangunan ini terletak di sudut barat laut *Chinesche Kamp* dan dibangun di pinggir lereng tanah di bawah Benteng Kota Seribu.

Di depan tembok bangunan kelenteng ini merupakan halaman luas yang menghadap ke jembatan, yang kemudian hari menjadi terminal Mentok. Bangunan kelenteng ini setidaknya telah berdiri semenjak tahun 1834<sup>13</sup>, yang diperkirakan didirikan pada tahun 1834<sup>14</sup>.

<sup>11</sup> Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1845 hal.71.

<sup>12</sup> Lange, H.M Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden, 1850 hal.72

<sup>13</sup> Lange, H.M *Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden*, 1850 hal.46

<sup>14</sup> Heidhues, Mary F Sommers Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008 hal.166



Di sebelah Kelenteng merupakan jalan menuju Kampung Menjelang melewati Komplek Perkuburan Kute Seribu tempat para pendiri Kota Mentok dan keluarganya dimakamkan dan sebuah rumah sakit untuk orang-orang Cina (*Chin.Hospitaal*).

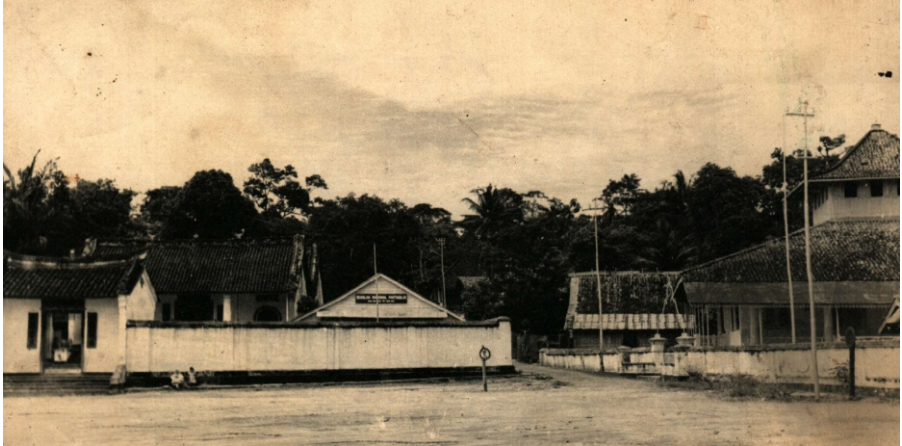
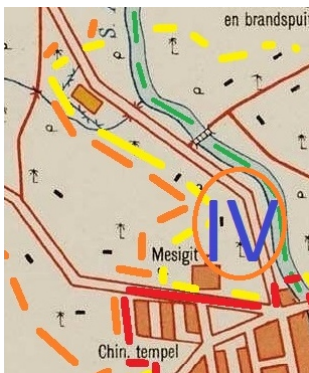


Foto 19.

*Chin.Temple* atau Toapekong. Bersebelahan dengan Masjid Jami; Mentok.  
Sekitar tahun 1970. Sumber: Suwito Wu

### III. Kampung Melayu di bagian dalam Mentok (Malay Lower Down Settlement)

Wilayah sempit di wilayah *Malay lower Down settlement* terbentuk antara sungai Mentok dengan tebing di sisi barat sungai Mentok. Wilayah ini merupakan kp. Pekauman Dalam.



Peta 8.

Kampung Melayu di bagian dalam Mentok 1916



Peta 9.

Kampung Melayu di bagian dalam Mentok.  
Inzet peta *Omsterkeen Van Muntok*  
karya Carel Van der Wijk 1820. Sumber : KITLV

Perbandingan peta Muntok 1820,1851,1916 dan 1933 menunjukkan bahwa dtaran rendah di wilayah ini mulai terbentuk setelah pembangunan talud penahan tanah pada sisi barat sungai Mentok yang menghalangi air pasang hingga ke badan jalan selesai dibangun. Pembangunan talud ini diperkirakan sekitar sebelum tahun 1880an. Pemukiman dan bangunan yang berada disini tergabung dengan Kampung Pekauman Dalam yang terhubung dengan pemukiman diatasnya.

Wilayah ini merupakan batas utara Pemukiman Cina di sebelah barat sungai (*Western Chinesche Kamp*) dan merupakan akses bagi pemukiman Melayu di *Mentok western upper town*. Mayoritas rumah hunian di wilayah ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu dengan halaman yang relatif luas.

Pada wilayah ini terdapat dua bangunan yang lebih besar yaitu :

### **1. Bangunan kayu berpagar kawat besi.**

Bangunan ini merupakan milik Pemerintah Kolonial Belanda. Hanya bangunan penting milik pemerintah yang diberi penghalang kawat besi (*ijzerdraadversperring*). Dalam catatan lain<sup>15</sup>, bangunan ini adalah kediaman dari *Mentri Garam*, pegawai pemerintah yang mengurus pasokan dan distribusi garam untuk distrik Mentok. Bangunan ini diperbaiki menjadi permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*) sekitar tahun 1930an.



Foto 20.

Rumah Menteri Garam, 2018. Sumber : Dokumentasi Pribadi

<sup>15</sup> Wawancara dengan Abu Hurairah tahun 2006

## 2. Mesigit

*Mesigit* yang dimaksud adalah Masjid Jami' Mentok. Bangunan *Mesigit* ini merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Abang Muhammad Ali Temenggung Kartanegara II memprakarsai pembangunan Masjid batu di Kota Mentok. Pada 19 Muharram 1298 atau 21 Desember 1880 Tumenggung Kartanegara II memanggil Demang, Jaksa, Penghulu, batin, Haji-haji, Alim Ulama, para kepala kampung untuk bermusyawarah pada rencana pembangunan Masjid di Mentok di rumahnya di Kampung Pekauman Dalam.

Tempat yang berdirinya masjid telah disediakan Temenggung. Yaitu sebidang tanah di kampung Pekauman Dalam disebelah Kelenteng Cina yang berbatasan dengan jalan tanah menuju pekuburan bangsawan melayu di dalam benteng kute seribu. Tanah tersebut termasuk ulayat Ranga dan Temenggung terdahulu yang dalam penguasaan Abang Mahyiddin cucu Temenggung Kertamanggala.

Abang Muhammad Ali bersama H.M. Nuh, H. Ya'kub, H. Ilyas dan H. Odoh tercatat sebagai orang yang menyumbangkan sebagian hartanya untuk membangun masjid ini. Demang dan batin memanggil dua puluh tiga kepala kampung yang ada di distrik Muntok untuk mengerahkan tenaga sukarela. Batu diambil dari tanjung Batubetumpak oleh tenaga kerja sukarela dari Menjelang, Kemangmasam dan Airputih yang diangkut dengan perahu cenia oleh keluarga-keluarga orang Bawean (Boyan) yang tinggal di Kampung Tanjung Laut. Kayu-kayuan ditebang dan diangkut dari Rimba Bulin oleh penduduk sekitarnya yang dipimpin Demang Terentang, Batin Kelapa dan Datuk Yahya dari Berang dan Ibul.

Empat puntung tiang bulin di tengah masjid adalah sumbangan dari Mayor Tjoeng A Tiam. Perigi digali atas petunjuk ahli pencari mata air yang datang dari Tiongkok yang bekerja pada Mayor. Lantai batu pualam di masjid ini adalah marmer Carrara yang diimpor dari Italia. Lantai ini sama dengan lantai di rumah Resident Bangka Belitung di *Hoofdplaats* dan rumah Mayor Tjoeng A Tiam. Masjid ini diresmikan pada 19 Muharram 1300 atau pada 30 November 1882 dan secara aklamasi diberi nama Masjid Jami' Mentok<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup> Raden Affan Alwi, *Sejarah Masjid Jami' Mentok*, 2007 hal.7-13



Foto 21.  
Masjid Jami' Mentok, Moh.Hatta, Mr. Asa'at dan Mr.Moh.Roem  
Foto sekitar tahun 1949. Sumber : KITLV

*Mesigit* ini merupakan tempat umat Islam dan orang-orang Melayu di Mentok melaksanakan sholat Jum'at dan kegiatan hari besar agama Islam. Lokasi masjid yang strategis ini mudah diakses dari Kampung Tanjung (Jiran Siantan), Kampung Kauman (Pekauman dalam), Kampung Pemohon (Ulu), Kampung Keranggan dan Kampung Baru, Kampung Petenun (Kampung Petemon) dan Kampung Teluk Rubiah yang semuanya ini merupakan kantong pemukiman orang Melayu di Mentok.

## **B. Sisi Barat Kota Muntok Atas**

Di sebelah utara *Muntok Western Lower Town* ini merupakan sisi barat kota Muntok atas atau *Muntok Western Upper Town*. Pemerintah Belanda menata lokasi pemukiman baru di *Upper Town* ini sebagai perluasan pemukiman penduduk Melayu dari *Muntok Western Lower Lower town*, pengembangan wilayah ini semula dikhususkan untuk para Abang-Yang keturunan Bangsawan Mentok.





Peta 10.  
Sisi Barat Kota Muntok Atas

Pemukiman ini dimulai dari Kampung Kauman di pinggir Benteng Kota Seribu. Wilayah pemukiman baru ini meliputi Kampung Kranggan dan Kampung Baru. Seluruh rumah hunian di wilayah ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu dengan halaman yang relatif luas.

### Chin Hospitaal

Pada wilayah ini terdapat satu-satunya bangunan yang tidak mewakili kelompoknya, yaitu *Chin Hospitaal* atau *Chinesche Hospitaal*. Adalah rumah sakit untuk orang-orang Cina di Mentok. Bangunan ini berada pada jalan menuju Kampung Menjelang melewati kompleks perkuburan para pendiri kota Mentok dan keluarganya, di dalam benteng Kota Seribu.

*Chinesche Hospitaal* terdiri dari dua bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu. Penempatan bangunan rumah sakit untuk orang cina ini di luar wilayah pemukiman Cina (*Chineshe Kamp*). Pemilihan lokasi ini dikarenakan tidak adanya ruang yang cukup untuk rumah sakit di dalam *enklave Chinesche Kamp* ini.



Foto 22.

Eks. Lokasi *Chin Hospitaal* 2018. Sumber: Dokumentasi Pribadi

Orang-orang Cina yang menjadi pasien rumah sakit ini bukanlah orang kuli-kuli kontrak yang dipekerjakan di tambang-tambang timah milik BTW. Rumah ini diperuntukkan untuk para penambang tua<sup>17</sup> (*Oudmannenhuis*)<sup>18</sup> yang tidak mempunyai sanak keluarga di Mentok. Melihat lokasinya yang terpencil, kemungkinan besar *Chin Hospitaal* ini juga untuk orang-orang yang menderita penyakit yang berbahaya dan menular selain *lepra*.

<sup>17</sup> Heidhues, Mary F Sommers Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008 hal.118

<sup>18</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. 2013 Hal.123.

### C. Eastern Lower Town

*Muntok Eastern Lower Town* terletak di sebelah timur sungai Muntok, yang terdiri dari tiga wilayah. Yaitu *Kampung Melayu di bagian dalam Mentok*, *Eastern Chinese Kamp* dan *Kampung Telukroebia*. Penjelasan atas ketiga wilayah tersebut adalah :



Peta 11.  
Sisi Timur Kota Muntok Bawah

#### I. Kampung Melayu di Bagian Dalam Mentok

Kampung ini terletak di wilayah sempit *Muntok Eastern Lower town* pada bagian hulu Sungai Mentok yang masih dapat dilayari dengan sampan saat air pasang. Kampung Melayu ini bernama Kampung Ulu atau Kampung Pemuhun yang diperkirakan didirikan sekitar tahun 1770 an. Wilayah yang tenang pada bagian hulu sungai ini diperkirakan menjadi daerah hunian eksklusif, khusus untuk keluarga bangsawan pendiri Negeri Muntok. Hingga tahun 1920an kampung ini bernama Kampung Pemuhun.

Orang-orang Melayu menghuni wilayah ini semenjak Inggris EIC belum tiba di Mentok di tahun 1812. Pemerintah Belanda mengizinkan orang-orang Melayu untuk tetap tinggal disini. Semenjak Inggris menduduki Muntok, wilayah ini merupakan akses dari *Muntok Western Lower Muntok Town* menuju *Hoofdplaats* di *Muntok Eastern Upper town* yang cikal bakalnya didirikan Inggris sekitar tahun 1813.





Peta 12.  
Kampung Pemahun/Ulu tahun 1916

Mayoritas rumah hunian di wilayah ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu yang memiliki halaman ruamah. Bangunan gubuk (*hutten*) disini sebenarnya merupakan rumah panggung Melayu. Pada bagian selatan kampung ini pada sisi sungai yang berbatasan *Eastern Chinese Kamp* terdapat bangunan rumah orang-orang Melayu yang dibuat dari batu bata (*stennen gebouwen*).

Pada wilayah ini terdapat dua bangunan umum yaitu :

### 1. Houten Brug

*Houten Brug* adalah jembatan kayu yang menghubungkan pemukiman orang Melayu ini dengan jalan akses menuju Masigit, pasar, pelabuhan di wilayah *Western Lower Town* dan wilayah *Western Upper Town*. Jembatan ini telah beberapa kali berubah bentuk dikarenakan banjir yang sering menerpanya.



Foto 23.  
Houten Brug 1930.  
Sumber: KITLV

## 2. Hotel Muntok

*Hotel Muntok* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). Bangunan ini terletak pada akses jalan dari *Muntok Lower Town* menuju *Muntok Eastern Upper Town (Hoofdplaats)*.



Gambar 2.  
Hotel te Muntok,  
sekitar tahun 1893.  
Sumber: Rijkmuseum

Bangunan yang terdapat pada peta tahun 1916 ini masih berdiri hingga sekarang, namun berubah fungsi menjadi rumah tinggal.



Foto 24.  
Hotel Muntok 2018, sumber: dokumentasi pribadi

## II. Eastern Chinese Kamp

*Eastern Chinese Kamp* atau pemukiman orang-orang Cina di timur Sungai Mentok merupakan kediaman bangunan yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). *Luitenant der Chinezen* Lim A Pat di Muntok adalah pemasok utama tenaga kerja (kuli) kontrak dari Tiongkok pada dasawasa pertama abad ke-20<sup>19</sup>. Pemerintah Kolonial Belanda mengizinkan *Luitenant* Liem A Pat untuk mendirikan rumah berikut temboknya serta bangunan di pinggir muara sungai.



Peta 13.  
Eastern Chinesche  
Kamp. 1916

<sup>19</sup> Heidhues, Mary F Sommers Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008 hal.112

Kuli kontrak asal Tiongkok yang didatangkan ke Bangka dengan menggunakan Wangkang selama 12-14 hari di lautan. Semenjak tahun 1901 menggunakan kapal uap<sup>20</sup>. Kuli-kuli yang dalam keadaan kurus dan tidak sehat akibat tersebut kemudian diobati dan diberikan makan hingga kembali sehat untuk dikirim ke tambang. Aktivitas pengumpulan dan pengobatan mereka berada di balik tembok ini.



Foto 25.  
Sungai di Muntok: Hotel Menseng di sebelah kiri sungai.  
Foto sekitar tahun 1910. Sumber: KITLV

Bangunan pinggir kiri sungai merupakan Hotel Menseng sebelum terkena dibom dari pesawat pembom Jepang pada Jumat petang, 6 Februari 1942<sup>21</sup>.

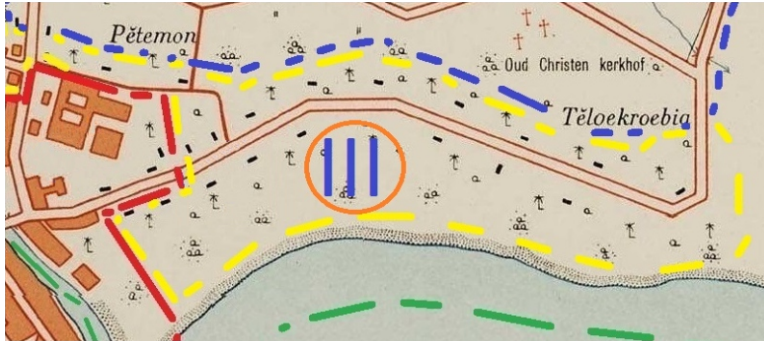
### III. Kampung Telukroebia

Kampung Telukroebia dihuni orang-orang Melayu. Pemukiman kampung Telukroebia dimulai dari Sungai Rubiah di sebelah timur Sungai Mentok hingga ke Sungai Mentok, Hubungan Kampung Telukroebia dengan Kampung Pekauman dalam dihubungkan dengan jalan berkuda (*Paardenpad*) yang berada di belakang tembok *Eastern Chinsesche kamp*. Karena terdapatnya pemukiman Melayu di belakang tembok rumah Kapitan Liem A Pat

<sup>20</sup> Heidhues, Mary F Sommers. Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008 hal.120

<sup>21</sup> Wawancara dengan Raden Affan Alwi tahun 2016





Peta 14.  
Teluk Robuya 1916

Rumah – rumah di wilayah ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu dengan halaman yang ditanami kelapa. Pada bagian selatan kampung ini langsung menghadap ke laut Telukrubiah.

### A. Muntok Eastern Upper Town

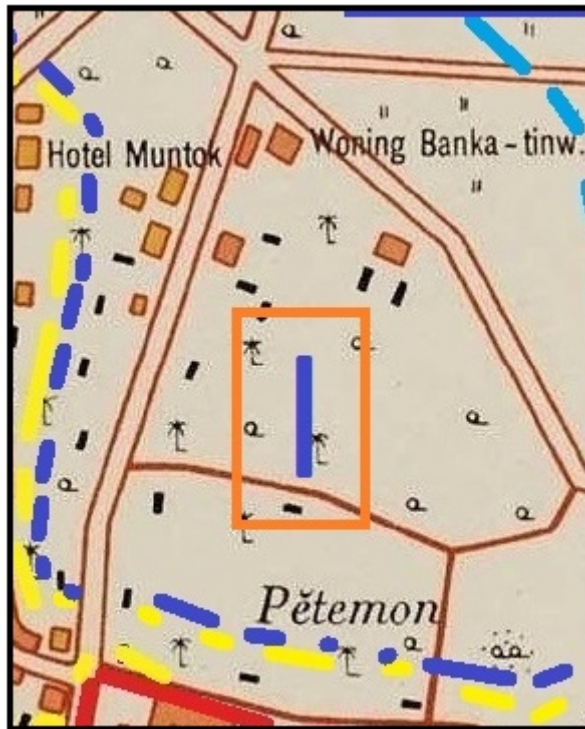
*Muntok Eastern Upper Town* lebih dikenal sebagai *Hoofdplaats te Muntok*. Bagian ini terletak pada tanah tinggi di sebelah timur Sungai Mentok. Pemerintah Hindia Belanda banyak membangun bangunan rumah, kantor, penjara, rumah sakit dan fasilitas umum untuk kepentingan mereka. Mayoritas wilayah ini diperuntukkan untuk pemukiman orang Eropa dan hanya sedikit pemukim Melayu (*Inlanders*) yang tinggal di sini. Penjelasan untuk kedua wilayah tersebut adalah:



Peta 15.  
Muntok Eastern Upper Town

## I. Kampung Melayu di Muntok Eastern Upper Town

Petemon atau Petenun adalah satu-satunya kampung Melayu yang berada di *Muntok Eastern Upper Town*. Kampung ini berdiri diatas tebing di pinggir jalan utama (Rijkweg). Kampung ini dihubungkan dengan kampung Telukroebiah dengan jalan berkuda (*paardenpad*) dibelakang tembok *Eastern Chinsesche Kamp*. Semua rumah hunian di wilayah ini merupakan bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu.



Peta 16.  
Melayu Eastern Upper Town 1916

## II. Hoofdplaats te Muntok

*Hoofdplaats te Muntok* yang berada diatas tebing *Eastern Upper Town* adalah tempat tinggal bagi orang-orang Eropa di Mentok. Semula kedudukan orang-orang eropa berada didalam benteng. Setelah keadaan aman dirasakan memadai pada pendudukan Belanda di pulau Bangka, Residen Belanda bertahap mendirikan bangunan baru diluar benteng sesuai dengan kebutuhan mereka.

Wilayah Hoofdplaats dimulai dari bagian atas tebing pinggir laut hingga tebing di atas anak sungai kecil di belakang rumah Resident. Wilayah *Hoofdplaats* terdiri dari bagian tanah yang datar (A) dan bagian lereng (b).



Peta 17.  
Hoofdplaats te Upper Town 1916

### A. *Hoofdplaats* bagian tanah yang datar

Semula, bagian tanah yang datar diperuntukkan sebagai daerah benteng Belanda di Mentok. Benteng ini merupakan perluasan dari benteng Inggris sebelumnya. Pemerintah Kolonial Belanda kemudian memaksimalkan penggunaan daerah datar di sekitar benteng ini hingga ke bagian ujung tanah datar ini. Pada bagian ini terdapat :

#### 1. PostKantoor

*PostKantoor* atau kantor Pos. Bangunan *PostKantoor* merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Layanan pos pertama kali didirikan di Muntok pada tahun 1853 dengan *J.J.E Quant* sebagai *Post Kommies*<sup>22</sup>.

<sup>22</sup> *Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1853* hal.88





Foto 26.  
Angkutan pos di Muntok, 1920. Sumber: Digital Rijkmuseum

## 2. Woning Chef PostKantoor

*Woning Chef PostKantoor* atau bangunan rumah kediaman kepala kantor pos. Bangunan *Woning Chef PostKantoor* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). di belakang bangunan ini terdapat sumur yang terbuat dari bata. Di samping bangunan *Woning Chef Post Kantoor* ini terdapat bangunan kandang kuda atau istal untuk kuda-kuda pos.



Foto 27.  
Kantor pos dan rumah kepala kantor pos di Muntok, 2018.  
Sumber: dokumentasi pribadi

### 3. Benteng

Benteng Muntok (Muntok Fort) didirikan Inggris pada tahun 1813 semenjak mereka meninggalkan benteng *Fort Nugent* di Tanjung Kelian. Pada tahun 1820 benteng ini diperluas dan diperbesar oleh Kapten Carel Van der Wijk, Kapten Insinyur Zeni. Bagian benteng ini terdiri dari *Bastion*, *Kampmenent* dan *Strand Batterij*. Letak benteng pada tanah yang tinggi memberikan posisi yang strategis untuk bertahan dan membalas serangan dari kapal bermeriam. Tanah yang tinggi juga menyulitkan pihak penyerang untuk menduduki dan menguasai benteng.

Sekitar tahun 1860an, bagian *bastion* dan semua dinding yang mengelilingi benteng dibongkar oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Bagian benteng yang tersisa hanyalah *kampmenent* dan *strand batterij*. *Kampmenent* atau perkemahan bagi tentara Belanda yang kemudian pada tahun 1926<sup>23</sup> menjadi tempat tinggal untuk polisi kolonial Belanda (Tangsi). Di dalam bagian *kampmenent* di dalam benteng terdapat bangunan *kazerne*/barak yang terbuat kayu (*Houten gebouwen*).



Foto 28.  
*Militair Cantine* di Muntok. Foto sekitar tahun 1880.  
Sumber: KITLV

<sup>23</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. 2013 Hal.71

Di dalam bagian *kampement* didalam benteng terdapat bangunan *kazerne*/barak yang terbuat kayu (*Houten gebouwen*).



Foto 29.  
Barak di Muntok. Foto sekitar tahun 1895.  
Sumber: KITLV

Bagian selatan benteng yang terletak di ujung selatan dari tanah datar *Hoofdplaats*. Bagian ini adalah lokasi tanah tinggi yang strategis dan menghadap ke laut Telukrubiah yang merupakan daerah kubu meriam pertahanan pantai (*strand batterij*) yang dilengkapi 4 pucuk meriam kaliber besar .

#### 4. **Bureau SectiechefTijd.hoofdbur.Banka-tinw**

*Bureau Sectiechef* adalah biro seksi. Yaitu kantor biro yang mengurus operasi pertambangan yang meliputi pengawasan, eksploitasi dan eksplorasi timah di distrik Muntok. Kantor ini terbuat dari papan (*houten gebouwen*). Lokasi bangunan ini disebalah gelanggang Bowling dengan gereja Protestan yang dibangun pada tahun 1927<sup>24</sup>. Pada 8 Februari 1930 *Bureau Sectiechef* dipindahkan ke sebelah kiri *Atelier* atau bengkel pusat .

#### 5. **Gevangenis**

*Gevangenis* atau *Byzondere Straf Gevangen* (*Stadsgevangen*) atau penjara kota ini dibangun pada tahun 1895<sup>25</sup> .

<sup>24</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. 2013 Hal.89-91

<sup>25</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. 2013 Hal.134

Bangunan ini terletak di simpang lima dalam Kota Muntok. Bangunan ini dibuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). Penjara ini merupakan rumah penjara dengan tingkat penjagaan yang ketat di wilayah Keresidenan Bangka-Belitung. Diperkirakan penjara ini merupakan kelanjutan dari bangunan *Kettinggangers kwartier* (tempat para terpidana yang diberi rantai untuk mencegah terpidana lari), yang menurut peta E.C Smets telah berdiri sebelum tahun 1851.



Foto 30.

*Stadt Gevangen*. Penjara kota 2018. Sumber: Dokumentasi pribadi

*Kettinggangers kwartier* adalah rantai dengan beban yang dipakai untuk para pemberontak atau para perusuh yang mengancam stabilitas keamanan di Pulau Bangka. Lokasi bangunan *Kettinggangers kwartier* ini berada dalam *Bastion* dari benteng Muntok (*Muntok Fort*).



Foto 31.

Liu Ngie, dengan rantai di kaki.  
Muntok 1900. Sumber: KITLV

## 6. Hoofdbureau Banka Tinw

*Hoofdbureau Banka Tinw* adalah Kantor pusat pertambangan timah Bangka. Terjadinya pemisahan antara pemerintahan dengan pengelolaan perusahaan pertambangan timah *Banka Tin Winning (Bedrijf)* (BTW) pada pada masa Residen A.J.N Engelenberg di tahun 1913 menyebabkan pindahnya ibukota yang mengurus pemerintahan dalam negeri (*Binnen Bestuur*) dari Muntok ke Pangkalpinang. Pembentukan BTW terjadi pada tahun 1913.<sup>26</sup>

Terbengkalainya pekerjaan Residen Bangka Belitung karena perusahaan timah BTW menuntut perhatian yang lebih besar, W.J Coenen selaku Direktur Pemerintahan Dalam Negeri yang sebelumnya menjabat sebagai Residen Bangka Belitung di tahun 1908 memisahkan antara kedua urusan tersebut.<sup>27</sup>

Konsekuensi dari pemisahan ini adalah Muntok menjadi ibukota pertambangan timah di Pulau Bangka (BTW) semenjak 1913. Ketiadaan kantor pusat, membuat BTW mendirikannya pada tahun 1913 dan selesai pada tahun 1916. Pembangunan gedung yang berbentuk seperti kapal keruk ini (dredge) pada masa R.J Boers sebagai kepala BTW.<sup>28</sup> Lokasi gedung kantor ini berada pada pojok taman antara rumah kepala BTW (eks rumah Residen Bangka-Belitung) dengan penjara *Staatgevangenis*.



Foto 32.

*Hoofdbureau Banka Tinw*, 2018. Sumber: dokumentasi pribadi

<sup>26</sup> Heidhues, Mary F Sommers Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008 hal.120

<sup>27</sup> Erman, Erwisa. Dari pembentukan kampung ke perkara gelap. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung. 2009 Hal.23-26

<sup>28</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. 2013 Hal.74



## 7. **Woning Chef Banka-tinw**

*Woning Chef Banka-tinw* adalah rumah kepala perusahaan tambang timah Bangka. Bangunan ini sebelumnya merupakan kediaman Resident Bangka-Belitung sebelum dipindahkan ke Pangkalpinang pada tahun 1913. Robert Julius Boers adalah kepala BTW yang pertama<sup>28</sup> mendiami rumah eks Residen ini.

Bangunan ini semula dibangun pada tahun 1840an pada masa pemerintahan Resident Johannes Van der Eb<sup>29</sup> (1842-1848). Kemudian dibangun ulang disekitar tahun 1870an. Bangunan ini menjadi *Landmark* dan inti dari *Hoofdplaats te Muntok*. Pada sisi jalan di depan bangunan ini terdapat patok kilometer nol jalan di Pulau Bangka.

Pada masa awal kemerdekaan, bangunan ini menjadi Kantor Kewedanaan Mentok dan kemudian menjadi Kantor Camat Mentok. Pada tahun 2003 - 2006 menjadi kantor Bupati Bangka. Bangunan ini kemudian dirombak pada tahun 2008 untuk dijadikan rumah dinas Bupati Bangka Barat.



Foto 33.

Woning Chef Banka-Tinw 1915.

Foto koleksi R.J. Boers. Sumber: Rijk Museum

<sup>29</sup> Erman, Erwisa. Dari pembentukan kampung ke perkara gelap. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. 2009 Hal.23-26

<sup>30</sup> *Almanaak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor het Jaar 1843*, hal 70





Foto 34.  
*Woning Resident Banka-Billiton 1880. Sumber KITLV*

Bangunan ini terletak di ujung utara tanah datar dari Hoofdplaats. Pada tahun 1860 daerah ini diubah menjadi versi miniatur dari Istana Bogor dan Kebun Rayanya. Bagian belakang bangunan ini menghadap ke Gunung Menumbing di utara. Padanya terdapat lembah dengan anak sungai kecil dan jalan setapak yang ditata menjadi Botanical Park. Pada tahun 1920, taman di belakang bangunan ini dinamakan taman Wilhelmina (Wilhelmina Park).<sup>31</sup> Bagian depan bangunan menghadap ke arah *haven licht* (lampu pelabuhan) di selatan dengan lapangan besar di depannya.

#### 8. **Woning Banka tinw (1 dan 2)**

Menurut peta tahun 1916, Pemerintah Kolonial Belanda telah membangun *Woning Banka tinw* (1) pada tanah datar *Hoofdplaats* di depan kantor *Hoofdbureau Banka Tinw*. Melihat lokasinya yang berhadapan dengan Kantor BTW dan jalan utama dari eks Rumah Resident Bangka-Belitung, maka dapat dipastikan bahwa rumah ini merupakan rumah petinggi penting dari perusahaan BTW. Bangunan ini merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*).

---

<sup>31</sup> Kurniawan, Kemas Ridwan. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. 2013 Hal.48-50



Foto 35.

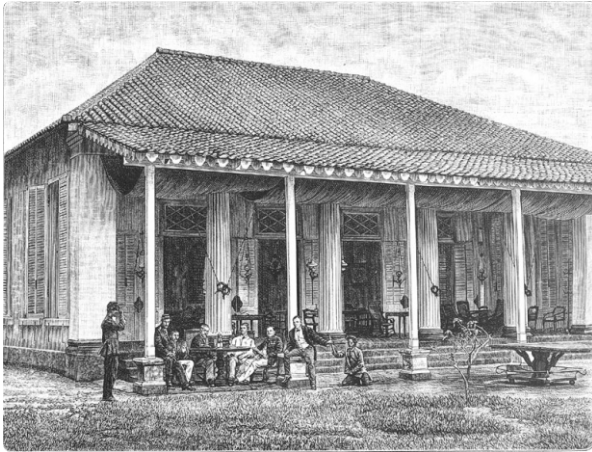
*Woning Bankatinwinning* 2018. Sumber: Dokumen Pribadi

## 9. Societiet

*Societiet* atau *Societiet Concordia* atau kamar bola (*ballroom*) adalah klub tempat pertemuan dan melakukan aktivitas sosial lainnya khusus bagi kalangan orang Eropa kelas atas. Menjamu rekan kerja, minum-minuman beralkohol dansa-dansi untuk menghilangkan kepenatan bekerja dan bertukar pikiran adalah umum dilakukan di dalam bangunan ini.

Gedung Societiet Concordia telah didirikan di Muntok sekitar tahun 1850an. Menurut peta E.C Smets 1851 lokasi bangunan tersebut berada pada pojok jalan menuju penjara lama dan sekarang menjadi bangunan milik Kejaksaan Negeri di Muntok. Sekitar tahun 1870an Societiet Concordia dipindahkan pada bangunan yang baru yang didirikan pada jalan menuju Pangkalpinang, di sebelah luar bekas dinding Bastion Benteng Muntok.

Bangunan *Societiet* ini merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*).



Gambar 3.  
Societiet Concordia.  
Sekitar tahun 1870.  
Sumber: Majalah  
Eigen Haard 1887



Foto 36.  
Societiet  
Concordia 1914.  
Sumber: Tropen  
Museum

## 9. **Gouvernement Woning**

*Gouvernement Woning* atau rumah milik pemerintah adalah kediaman bagi pegawai pemerintah yang menjalankan roda pemerintahan di Muntok. *Gouvernement Woning* terletak pada tanah datar diluar bekas benteng Belanda di Mentok di sebelah bangunan gedung *Societiet Concordia*.

Meskipun Residen dan perangkat lainnya telah pindah ke Pangkalpinang pada tahun 1913, bangunan ini merupakan tempat tinggal bagi *Controleur* dan jajarannya yang menjalankan pemerintahan di Distrik Muntok.

Terdapat tiga bangunan *Gouvernement Woning* pada ruas jalan menuju Pangkalpinang ini. Bangunan ini merupakan bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*).





## 1. **Waterst Magazijn en brandspuithuis**

*Waterst Magazijn en brandspuithuis* atau gudang air dan penyemprot api. Pemerintah Kolonial Belanda telah membangun gudang air dan rumah untuk petugas pemadam kebakaran. Perletakan bangunan ini berada di antara wilayah pemukiman Eropa, *Chinsewijk* dan kampung-kampung Melayu dan dekat dengan sungai Mentok sebagai sumber airnya.

*Brandspuithuis* atau rumah untuk pemadam kebakaran telah ada di Muntok semenjak tahun 1862. Dengan kepalanya yang pertama **A.M van Deinse**, yaitu sebagai orang yang dipercayakan (sementara) pada manajemen pengawasan kebakaran, serta agen pemeliharaan pemadam kebakaran di Muntok.<sup>32</sup>

Bangunan *Waterst Magazijn en brandspuithuis* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). Pada bagian belakang samping bangunan ini yang merupakan jurang kecil (arung), sekitar tahun 2001 pernah ditemukan *Lokomobil* yang tertimbun di dalam tanah. Diduga Lokomobil yang berfungsi sebagai mesin pompa air tersebut sengaja dibuang ke dalam jurang kecil tersebut.

Di masa Kemerdekaan, bangunan ini menjadi gudang penyimpanan alat dan material milik Dinas Pekerjaan Umum.



Foto 37.

Eks bangunan *Waterst Magazijn en brandspuithuis*, 2018.

Sumber: Dokumentasi pribadi

<sup>32</sup> Almanaak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor het Jaar 1862, hal 127



## 2. **Beureau Eerstaanw. Waterst. Ambt.**

*Beureau Eerstaanw. Waterst. Ambt* adalah kantor biro urusan pertama dan pengairan atau kantor layanan pekerjaan umum. Bangunan *Beureau Eerstaanw. Waterst. Ambt* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*). bangunan ini didirikan sekitar tahun 1900an.



Foto 38.

Eks bangunan *Beureau Eerstaanw. Waterst. Ambt.* 2018.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan ini sama dengan tipikal rumah insinyur (*Woningen Ingenieur*) di Sungailiat pada tahun 1913 -1916.



Foto 39.

*Huis van Ingenieur te Soengeiliat* 1915.

Foto koleksi R.J. Boers.

Sumber: Rijk museum

### 3. Woning Banka Tinw

Menurut peta tahun 1916, Pemerintah Kolonial Belanda telah membangun tata kota yang termasuk di dalamnya adalah jalan dari lapangan di depan rumah Residen Bangka-Belitung menuju *Pres. Laandraad*.



Foto 40.  
Lokasi Eks. *Woning Banka tinw*. 2018  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada persimpangan jalan ini terdapat bangunan *Woning Banka tinw*. Yaitu rumah yang dibangun untuk karyawan BTW. Menurut lokasinya yang berada di daerah *Hoofdplaats*, maka dapat dipastikan bahwa bangunan *Woning Banka tinw* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) ini diperuntukkan untuk karyawan BTW berkebangsaan Eropa.

### 4. Pasanggrahan B.B

Pasanggrahan B.B atau *Pasanggrahan Binnen Bestuur* adalah rumah singgah untuk pejabat pemerintah yang sedang dalam perjalanan menuju Batavia atau dari Batavia menuju Sumatera dan Singapura. Selain itu, pasanggrahan ini juga merupakan rumah singgah untuk para pejabat yang dikirim oleh Departemen Dalam Negeri (*Binnen Bestuur*) di Batavia yang ditugaskan sebagai *Assistant Resident* atau *Controleur* yang memimpin *Afdeeling* dan *Onder-afdeeling* di Pulau Bangka.



Foto 41.  
Eks bangunan *Pasanggrahan Binnen Bestuur*, 2018.  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pasanggrahan B.B ini terletak di bagian dalam jalan antara *PostKantoor* dengan *Inlander School* menuju Bui kecil (penjara lama). *Pasanggrahan Binnen Bestuur* ini merupakan bangunan yang sepenuhnya terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*).

## 5. **Slande Gevangenis**

*Slande Gevangenis* atau penjara lokal atau bui kecil adalah penjara untuk kriminal. Bangunan ini telah berdiri sekitar tahun 1820. Keberadaan penjara ini diperjelas pada peta *Platte grond van Muntok, Hoofdplaats van Banka* karya E.C. Smets 1851 dengan nama *Gevangenhuis* (rumah penjara).



Foto 42.  
Keadaan di *S'landgevangenis*, 1930.  
Sumber: KITLV

## 6. Inl. School

Inl. School atau *Inlandsche School* adalah rumah sekolah untuk anak-anak pribumi khususnya anak para petinggi pribumi seperti Demang Mentok dan anak-cucu Temenggung Karta Negara II. Anak-anak ini mendapatkan pelajaran baca-tulis huruf *latin* dan pendidikan Eropa, agar di kemudian hari dapat dijadikan sebagai pegawai rendah di kantor-kantor Pemerintahan Kolonial Belanda, khususnya di Muntok dan Pulau Bangka.



Foto 43.  
Eks lokasi *Inlandsche School*, 2018.  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Komplek *Inlandsche School* semula merupakan kompleks rumah sakit militer (lihat peta *E.C Smets 1851*). Komplek *Inlandsche School* diberi pagar kawat besi (*ijzerdraadversperring*) yang biasanya kawat berduri. Di dalam pagar terdapat empat bangunan yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) dan lima bangunan gubuk (*hutten*) yang terbuat dari kayu. Komplek ini diakses dari persimpangan sebelah barat ujung rumah Residen Bangka-Belitung.



## 7. **Emplacement Gouvernement-Ziekenhuis**

Rumah sakit Muntok semula merupakan rumah sakit militer untuk mengobati personil yang luka-luka atau sakit. Pada kasus merebaknya wabah beri-beri di Hindia Belanda pada tahun 1885, Christian Eijkmann adalah seorang dokter militer Belanda yang tergabung dalam tim yang dikirim ke Bangka untuk menangani wabah beri-beri yang menyerang para kuli tambang, pelaut, personil militer, narapidana dan orang Eropa di Bangka. Diperkirakan dr. Eijkmann mengobati dan mengobservasi pasien beri-berinya di rumah sakit ini.

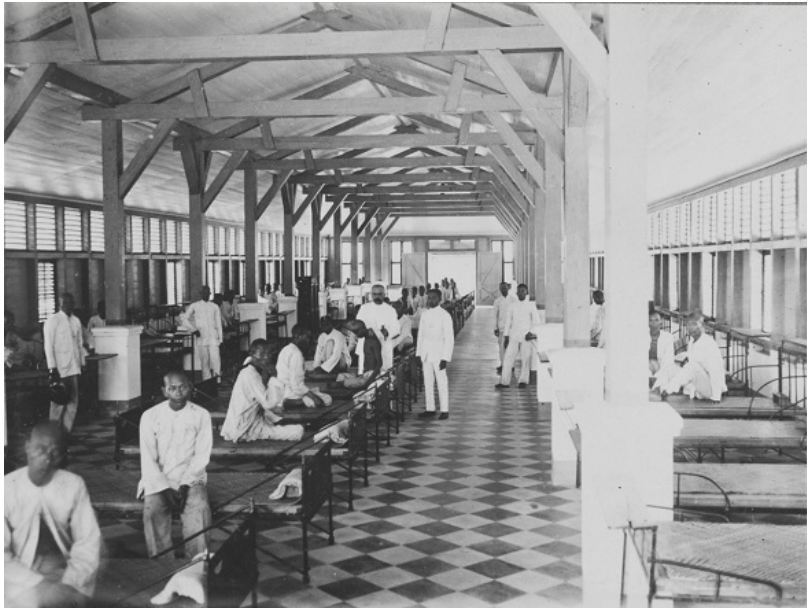


Foto 44.

Ruang rawat inap kelas 2 di rumah sakit Muntok 1914.

Sumber: Troepmuseum.

Perbaikan kesejahteraan yang di dalamnya termasuk perawatan kesehatan menjadi persyaratan Kekaisaran Manchuria tentang pengiriman kuli-kuli dari Tiongkok untuk bekerja pada tambang timah di Pulau Bangka. Persyaratan ini memaksa Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan rumah sakit ini (*Ziekenhuis voor tinarbeiders*) yang difungsikan mulai tahun 1909.





Foto 45.

Kunjungan Gubernur Jenderal A.C.D de Graeff ke rumah sakit pemerintah di Muntok, 17 Juni 1929. sumber : KITLV

*Gouvernementsziekenhuis van Muntok* atau rumah sakit pemerintah di Muntok memiliki enam bangsal besar untuk merawat orang yang sakit. Bangunan rumah sakit ini sekarang telah dirobohkan dan menjadi Kantor Camat Kecamatan Muntok. Beberapa bangunan bekas rumah petugas kesehatan masih berdiri hingga sekarang. Salah satu bekas *Ziekenzaal* telah menjadi bangunan Gereja.

### III. Utara Hoofdplaats

Bagian utara *Hoofdplaats* atau *Nieuw Hoofdplaats* ini terletak di sebelah utara seberang anak sungai kecil di belakang Rumah Resident. Wilayah ini merupakan perluasan pemukiman Eropa di *Upper Eastern Town* yang dihubungkannya dengan jembatan Sungai Mentok pada pemukiman baru untuk penduduk Melayu di *Upper Western Town*.

Daerah ini dibuka sekitar tahun 1900 untuk perluasan pemukiman Eropa, Pada daerah ini Pemerintah Kolonial Belanda menempatkan bangunan fasilitas pendukung yang dianggap penting bagi koloninya di Kota Muntok.

Adapun bangunan yang dibangun di daerah pemukiman baru ini adalah :

### 1. **Landraad**

*Landraad* adalah pengadilan negeri Hindia Belanda untuk kalangan Inlanders pada urusan perdata dan pidana dan untuk orang asing non Eropa (Cina, Arab, India dan Jepang) untuk urusan pidana. *Landraad* yang memiliki yurisdiksi se-Distrik. Untuk orang Eropa berlaku *Residentiegerecht*. Yaitu hak hukum orang Eropa yang berlaku pada semua kota yang memiliki *Landraad*. Lembaga *Landraad* dipimpin oleh hakim-hakim profesional yang bukan Demang atau Bupati sebagai hakim.

Setidaknya lembaga pengadilan *Politierol* yang dipimpin *secretaris en magistraat* sebagai hakim tunggal di Muntok telah berada sejak masa Resident F Van Olden (1848-1851) yang kemudian digantikan oleh *Landgerecht* pada tahun 1914.



Peta 20.  
*Landraad* di Muntok 1916

Bangunan *Landraad* terletak di daerah baru sebelah utara anak sungai kecil utara *Hoofdplaats*. Pada kompleks *Landraad* ini terdapat tiga bangunan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*).



Foto 46.

Eks *Landraad* 2018. Sumber: Dokumentasi pribadi

Komplek bangunan *Landraad* ini merupakan perluasan dari kebutuhan bangunan untuk penegakan hukum. Komplek ini dihubungkan oleh jalan dengan jembatan kecil ke penjara untuk para *Inlander* yang terlibat urusan pidana kriminal. Bangunan *Landraad* yang sekarang ini (foto di atas) merupakan bangunan baru yang diperkirakan dibangun pada tahun 1927.

Pada masa kemerdekaan, bangunan ini menjadi tempat tinggal Presiden Soekarno, Menteri Luar Negeri H. Agus Salim, Wakil Perdana Menteri Mr. Moh. Roem dan Menteri Pengajaran Mr. Alisastro Amijoyo pada masa pengasingannya di pulau Bangka di tahun 1949. Gedung ini seolah-olah menjadi istana Presiden, tempat presiden menerima menerima tamu delegasi dari Persatuan Negara–Negara Federal (BFO), menerima para diplomat wakil dari UNCI dan mempersiapkan perundingan pra perjanjian Roem–Royen.

## 2. Woning Pres. Landraad

Woning Pres. Landraad atau *Woning President Landraad* adalah rumah kediaman pimpinan pengadilan negeri Hindia Belanda. *Landraad* dipimpin oleh seorang hakim (*Magistraat*) profesional.



Foto 47.

Eks *Woning President Landraad* 2018. Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan *Woning President Landraad* terletak satu kompleks dengan bangunan *Landraad*. Bangunan *Woning President Landraad* terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) yang sekarang ini yang tersisa hanya pondasi. Bangunan yang terbuat dari kayu ini berada didepan bangunan pada foto diatas. Bangunan *Woning President Landraad* yang sekarang ini (foto diatas) adalah bangunan baru yang diperkirakan dibangun pada tahun 1927.

### 3. **Europesche School**

Europesche School adalah rumah sekolah untuk anak-anak bangsa Eropa. Bangunan ini merupakan permanen yang terbuat dari batu bata (*stennen gebouwen*). *Europesche School* terletak pada persimpangan empat jalan dari rumah Residen menuju Batu Balai (jl. Kapten Alizen) dengan ruas jalan antara rumah pemerintah dengan jembatan Sungai Mentok di sebelah baratnya (Jl. Imam Bonjol), yang mana jembatan tersebut merupakan penghubung wilayah *Muntok Upper Eastern Town* dengan *Muntok Upper Western Town*.

Di belakang bangunan *Europesche School* terdapat bangunan yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) yang menghadap ruas jalan menuju Batu Balai. Bangunan ini menghadap ke arah lembah dengan anak sungai di bawahnya.



Foto 48.

Eks Europesche School 2018. Sumber: Dokumentasi pribadi

Sekitar tahun 1920 *Europesche School* ini pindah ke bangunan baru di blok sebelah agak belakang bangunan ini. Semenjak itu bangunan ini menjadi *Kindergardern school* hingga Jepang datang dan menduduki Muntok di tahun 1942. Pada masa Jepang, bangunan ini menjadi rumah sakit untuk tentara Jepang.

#### 4. **Woning Demang**

*Woning Demang* atau rumah kediaman untuk Demang Mentok adalah rumah peninggalan masa pemerintahan daerah (*Binnen Bestuur*). Bangunan yang terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) yang menghadap ke tanah kosong ke arah lembah anak sungai kecil di sebelah selatan. Tanah kosong ini kemudian menjadi *Europesche School* dan *MULO School*.



Foto 49.

Eks lokasi *Woning Demang* 2018. Sumber: Dokumentasi pribadi



Deteksi lokasi Woning Demang 1916 pada tahun 2018 menunjukkan lokasi tersebut di seberang rumah sekolah Santa Maria dan bangunan kayu yang ada pada peta 1916 merupakan gudang milik pengusaha.

## 5. **Woning Banka-tinwinning**

*Woning Banka-tinwinning* pada ruas jalan ini merupakan bangunan rumah milik perusahaan penambangan timah Bangka (BTW). Ada empat bangunan yang dibangun, tiga bangunan rumah tinggal dan satu bangunan rumah yang berfungsi sebagai rumah tinggal bersama sementara (mess). Semua bangunan terbuat dari kayu (*Houten gebouwen*) atau bangunan semi permanen.



Foto 50.

Eks bangunan mess *Woning Banka-tinwinning* 2018.

Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan mess ini masih berdiri hingga tahun 1980an. Deteksi lokasi mess 1916 yang terletak di sebelah jalan setapak, pada tahun 2018 menunjukkan lokasi bangunan tersebut telah menjadi kantor partai politik Golkar.

Semua bangunan menghadap ke arah taman pada lembah dengan anak sungai kecil di sebelah selatan. Pada lembah di depan rumah BTW ini terdapat kolam – kolam ikan.



Foto 51.

Taman dan kolam 1915. Bangunan Gazebo di depan adalah pada taman depan societiet Concordia. Foto koleksi R.J. Boers. Sumber: Rijk museum

Ketiga bangunan ini terletak pada ruas jalan yang sama, yang berbatasan dengan jembatan sungai Mentok di sebelah barat dan jembatan kecil pada anak sungai kecil di sebelah timur.

Sebelah utara dari ruas jalan yang diterangkan di atas terdapat ruas jalan baru yang dibangun antara Jalan ke Pangkalpinang dengan jalan ke Batubalai. Ruas jalan ini dibangun pada tanah yang datar.



Foto 52.

Eks *Woning BTW*. Bangunan di sebelah Mess. 2018,  
Sumber: Dokumentasi pribadi

Belakang ruas jalan ini terdapat *Kg. (Kampung) Jawa*. Yaitu wilayah pemukiman untuk orang-orang Jawa yang didatangkan orang-orang Belanda untuk mengurus rumah tangga mereka dan Kampung Jawa juga merupakan kampung tempat pensiunan KNIL asal Jawa .

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

Kota Muntok merupakan kota yang berdiri di pinggir pantai. Bagian belakang Kota Muntok adalah tanah tinggi dan berlereng dengan tanah datar yang lebih luas di puncaknya. Pada dasarnya, pemukiman di Kota Muntok dibagi dalam empat wilayah. Yaitu wilayah atas (*upper*) dan bawah (*lower*) dengan pembatas dinding tebing. Wilayah sebelah timur (*eastern*) dan barat (*western*) dengan pembatas Sungai Muntok.

Menurut peta Muntok 1916, pada sisi barat Sungai Muntok terdapat Kampung Tandoeng [Tanjung] yang terletak pada tanah pasir di bawah tebing. Lebih ke timur terdapat *Chin. Kamp* [Kampung Cina] dengan *Pasarloods* nya, *Kaoeman* [Kauman/Pekauman Dalam] dengan *Chin. Hospitaal* nya, *Kranggan* [Kranggan], *Kg. Baroe* [Kampung Baru] dan jalan menuju *Kg. Mendjelang* [Menjelang].

Penataan Kota Muntok yang dibaca melalui peta Muntok tahun 1916 merupakan kelanjutan dari penataan periode sebelumnya. Yaitu penataan yang dapat dibaca dari peta Muntok karya E.C. Smets tahun 1851 dan peta Muntok karya C. Van der Wijk tahun 1820. Di mana pada ketiga peta tersebut dapat dibaca pola pemisahan dari tiap pemukiman berdasarkan bangsa dan budaya: *Malay Inlanders*, *Chinezen* dan *Europeanen*. Pemisahan tersebut adalah bentuk tata kelola wilayah pemukiman yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan sosial, ekonomi, keamanan dan pertahanan bagi Pemerintah Kolonial Belanda di Muntok atas kelompok Melayu dan Cina.

#### 1. Hubungan Antara Tiga Wilayah Pemukiman

Di kota Muntok terdapat tiga wilayah hunian. Yaitu wilayah pemukiman Melayu, Cina dan Eropa. Tiap tiap pemukiman umumnya berdiri pada bidang tanah yang relatif datar kecuali pada daerah penyangga yaitu pada daerah tebing *hoofdplats bagian lereng* antara *Eastern lower town* dengan *Eastern upper town*.

*Chinesche kamp* di Kota Muntok merupakan hal yang unik dikarenakan letaknya berada pada posisi silang, pada daerah yang menjadi penyangga atau penghubung antar dua wilayah yang dikuasai pemerintah kolonial Belanda yaitu *Muntok water front town* pada *Muntok Western lower Town* dengan *Muntok Eastern Upper Town*.

Chinesche kamp juga terletak terletak pada segitiga jalur penghubung antara kantong pemukiman Melayu di sebelah barat (Kampung Tanjung) dengan kantong pemukiman Melayu di sebelah timur Kota Muntok (Kampung Telukrubiah) dan juga antara kantong pemukiman Melayu di sebelah utara Kota Muntok (Kampung Kranggan dan Kampung Baru) menuju Kampung Telukrubiah dan Kampung Tanjung.

Kampung Cina dapat berfungsi sebagai penghubung atau sebagai penyekat antara dua wilayah yang dikuasai orang Eropa (*Muntok water front town* dengan *Muntok Eastern Upper Town*) dan tiga wilayah pemukiman Melayu (Kampung Tanjung, Kampung Telukrubiah, Kampung Kranggan dan Kampung Baru).

Jika terjadi serangan pendaratan dari arah laut menuju pemukiman Eropa ke *Hoofdplaats* di *Upper Muntok*, maka pemukiman Cina yang dijadikan sebagai penyangga (*buffer*) adalah pertama kali mendapatkan imbas serangan pendudukan dari arah laut tersebut.

## **2. Peranan Wilayah Penyangga**

Daerah penyangga yang dimaksud adalah daerah antara sisi barat Kota Muntok Bawah (*Muntok Western Lower Town*) dengan tempat kedudukan utama (*Hoofdplaats te Muntok*) pada sisi timur Kota Muntok Atas (*Eastern Upper Town*).

Pada daerah penyangga ini, kantor dan fasilitas umum dibangun. Yaitu Kantor Layanan Pekerjaan Umum, Gudang Air dan Kantor Pemadam Kebakaran, Pesanggrahan BB (*Binnen Bestuur*) untuk pegawai pemerintah, rumah sakit. Rumah pegawai BTW, Penjara untuk penjahat kriminal (*Gevangenis*) dan *inlander school*. Semua fasilitas umum ini dibangun di wilayah bawah *Eastern upper town* yang konturnya relatif datar. Daerah penyangga yang bersifat sebagai zona layanan umum untuk pemukiman Eropa dan non Eropa ini tidak jauh ke *Hoofdplaats* diatas dan tidak jauh dari *lower town*.

Pemilihan lokasi ini diperkirakan dengan alasan strategis. Bahwa Gudang Air dan Kantor Pemadam Kebakaran (*Water Magazijn en Brandspuithuis*), Rumah Sakit BTW ini dapat mencapai daerah tempat kedudukan utama (*Hoofdplaats te Muntok*) dan seluruh wilayah *Muntok lower town*.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tata Kota Muntok dibangun oleh Pemerintah Kolonial Belanda berdasar pemisahan wilayah untuk tiga kelompok bangsa yang berbeda. Pemisahan ini berdasar pada kepentingan kolonial Belanda, di mana etnis Cina diletakkan sebagai penyangga antara kepentingan kaum pribumi (*Inlanders*) dengan Belanda.

Posisi Kampung Cina yang berada pada kedudukan strategis, yaitu pada posisi silang antar kantung pemukiman (Melayu dan Eropa) dengan pelabuhan. Meskipun sempit, posisi Kampung Cina ini menjadikannya sebagai lokasi yang tepat sebagai daerah perdagangan.

Pemukiman Melayu sebagai *inlanders* diletakkan di daerah pinggiran yang menunjukkan bahwa peranan orang-orang Melayu di Kota Muntok bukanlah sebagai komponen utama yang menopang kepentingan ekonomi Pemerintah Kolonial Belanda. Pemisahan pemukiman Melayu ini menjadi tiga kantung utama tidak terlepas dari keinginan Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengontrol kepadatan populasi dan mencegah bersatunya kaum pribumi guna mengurangi potensi pemberontakan dari kaum pribumi (*Inlander*) kepada Belanda di Kota Muntok.

Daerah pemukiman untuk orang-orang Eropa diletakkan pada daerah yang tinggi sekitar 20-30 meter dari muka laut, pada *Muntok Eastern Upper Town*. Daerah ini merupakan daerah yang tinggi, aman, nyaman, luas dan datar dan merupakan lokasi terbaik di Kota Muntok untuk dibuat pemukiman. Beragam fasilitas pemerintah dan perumahan dibangun Pemerintah Kolonial Belanda pada daerah bagian dalam (*binnenlan*) ini. Pada *Muntok Eastern Upper Town* ini terdapat benteng yang berisi garnisun tentara yang dapat segera menindak kerusakan atau pemberontakan jika terjadi di *Lower Muntok*.

Meskipun Muntok telah menjadi ibukota pertambangan sejak 1913, peranan Muntok sebagai kota pelabuhan dan persinggahan utama di Pulau Bangka masih tetap dipertahankan dan tetap terasa hingga tahun 1950an.



## DAFTAR PUSTAKA

- Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1840.
- Almanaak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor het Jaar 1843.
- Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1844.
- Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1845.
- Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1850.
- Almanak en Naamregister van Nederlands Indie voor 1853.
- Almanaak en Naamregister van Nederlandsch Indie voor het Jaar 1862.
- Buddigh S.A, REIZEN OVER JAVA, MADURA,... BORNEO's ZUID-en OOSTKUST. 1861
- DE VRIES, EIGEN HAARD, 1887.
- Erman, Erwiza. Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap. Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung. 2009.
- Heidhues, Mary F Sommers Timah Bangka dan Lada Muntok, 2008.
- Kurniawan, Kemas Ridwan. The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok. 2013.
- Lange, H.M Het Eiland Banka en Zijne Aangelegenheden, 1850.
- Raden Ahmad, Riwayat Poelau Bangka Berhoeboeng Dengan Pakembang, 1934.
- Raden Affan Alwi, Sejarah Masjid Jami' Mentok, 2007.
- Teijsmann, J.E, BOTANISCHE REIS OVER BANKA EN DE PALEMBANGSCHE BINNENLANDEN, 1857.
- Thomas Horsfield , JURNAL OF THE THE INDIAN ARCHIPELAGO AND EASTERN ASIA. REPORT ON THE ISLAND OF BANKA, 1848.

# KOIN TOKEN PERTAMBANGAN TIMAH KONGSI CINA DI PULAU BANGKA

Oleh Bambang Haryo Suseno<sup>1</sup>

---

## Abstrak

Adalah numismatik; sebuah studi atau kegiatan mengumpulkan mata uang, termasuk koin, token, uang kertas, dan benda-benda terkait lainnya. Sangat memungkinkan menggunakan studi ini untuk membuka cakrawala sejarah berbasis temuan atas alat tukar mata uang yang ditemukan di suatu wilayah. Studi ini mendeteksi dan menajamkan data sejarah dari sisi sosial dan ekonomi.

Penulis menginventarisir jenis token timah yang berlaku di Bangka, menelisik wilayah kongsi dengan data parit/tambang timah pada saat itu, serta memberi gambaran perekonomian/perdagangan di Bangka melalui satuan nilai token yang digunakan sebagai media perdagangan. Tulisan ini menggunakan data dan literasi tentang numismatik sebagai rujukan. Penelitian ini dibatasi pada token timah Bangka kongsi Cina di era awal penambangan timah di Bangka. Dari hasil analisa diperoleh sekitar 224 jenis koin token timah kongsi Cina yang berlaku di Bangka pada era awal penambangan timah Bangka. Hal ini mengindikasikan banyak hal terkait dengan pola manajemen tenaga kerja kuli tambang Cina di Bangka serta wilayah sebaran penggunaan koin tersebut dalam tambang timah di seluruh Bangka.

**Kata kunci:** Numismatik, koin token, tambang timah, kongsi Cina, Bangka.

## Abstract

*Numismatic; a study or activity of collecting currencies, including coins, tokens, banknotes, and other related objects. It's very possible to use this study to open the horizon of history based on findings the currencies exchanges that found in an area. This study detects and sharpens historical data in terms of social and economic.*

*The author made an inventory the types of tin tokens were valid in Bangka, investigating the joint area with trench/tin mining data at the time, and giving descriptions of the economy/trade in Bangka through units of token values used as trading media. This paper uses numismatic data and literacies as references.*

---

<sup>1</sup> Pemerhati sejarah lokal, tinggal di Mentok-Bangka.

*The research is limited to Chinese joint Bangka tin token in the early era of tin mining in Bangka. From the analysis results, there are 224 types of Chinese joint tin token coins were valid in Bangka in the early era of Bangka tin mining. These indicated many things that related to the management pattern of Chinese mining laborers in Bangka and the distribution regions of the coins used in tin mines throughout Bangka.*

**Keywords:** Numismatic, coin token, tin mine, Chinese joint, Bangka.

## Pendahuluan

Data sejarah tentang Pulau Bangka secara umum banyak bersumber dari catatan, laporan, serta buku yang ditulis pada masa kolonial, baik Belanda, maupun Inggris serta Bangsa Eropa lainnya (walaupun juga terdapat catatan berbahasa Cina terkait Bangka, namun tidak mudah untuk diakses dan diketahui secara umum). Kecenderungan atas fakta itu memungkinkan catatan tentang Bangka berada pada kurun waktu awal abad 19 hingga 20 M. Sementara data mengenai sejarah Pulau Bangka di era Kerajaan Sriwijaya hingga era sebelum Kesultanan Palembang (abad 6-18 Masehi) belum cukup memiliki informasi yang akurat terkait situasi perkembangan masyarakat, ekonomi, serta sosial-budaya secara umum.

Penemuan prasasti Kota Kapur adalah satu temuan peninggalan arkeologis penting yang mampu membuka tabir tentang posisi Bangka dan hubungannya dengan Sriwijaya. Selain itu, hampir tak ada penemuan besar yang mampu memberikan gambaran kondisi Bangka secara komprehensif meski beberapa informasi jejak sejarah seperti Kerajaan Mo-ho-hsin, peran Cina (ekspedisi laksamana Cheng Ho), Kerajaan Johor-Siak-Minangkabau, dan Kesultanan Banten ada di Bangka. Bahkan Sutedjo Sujitno dalam bukunya yang berjudul *Legenda Sejarah Bangka* (2011)<sup>2</sup> menyebutkan era itu sebagai era “Bangka, tujuh abad tanpa jejak sejarah”. Begitupun potret Pulau Bangka di Abad 17-18 M (di era Kesultanan Palembang), penulisan sejarah tentang Bangka berbasis data lokal umumnya bersumber pada catatan manuskrip yang ditulis oleh Haji Idris tahun 1861, tersimpan di Perpustakaan *Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde* (KITLV) Leiden Belanda, kemudian diperbaharui oleh karya Abang Arifin Temenggung Kertanegara I berjudul “*Tjerita asal muasal kejadian Poelau Bangka*”, dan Abang M Ali Temenggung Kertanegara II yang berjudul “*Soerat Tjerita Atsal Tanah dan Orang jang Mendijami Tanah Bangka*” (1878 dan 1879), dan “*Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang*” karya Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal (1925).

---

<sup>2</sup> Sutedjo Sujitno, *Legenda dalam sejarah Bangka*, 2011.

Selain data sejarah tersebut, tidak didapati sumber lain yang mampu menggambarkan situasi Pulau Bangka di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang. Perkembangan masa saat ini adalah numismatik; sebuah studi atau kegiatan mengumpulkan mata uang, termasuk koin, token, uang kertas, dan benda-benda terkait lainnya. Sangat memungkinkan menggunakan studi ini untuk membuka cakrawala sejarah berbasis temuan atas alat tukar mata uang yang ditemukan di suatu wilayah. Studi ini mendeteksi dan menajamkan data sejarah dari sisi sosial dan ekonomi.

Pada tulisan Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal “Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang”, catatan pada masa Temenggung Kerta Menggala Abang Ismail memerintah Mentok, yaitu; *“syahdan ketika itu negeri Mentok bertambah ramai, karena kongsi-kongsi orang Cina bertambah banyak membuka parit timah yang mendatangkan keuntungan besar, teristimewa pula kongsi-kongsi itu diizinkan oleh Sri Sultan membuat uang pitisan dari timah dan uang itu boleh ditukar dengan uang biasa apabila hendak dibawa keluar negeri.”*<sup>3</sup>

Uang pitisan dari timah yang disebutkan di atas saat ini umumnya disebut dengan token. Token dalam arti luas adalah alat yang biasanya dibuat oleh pihak swasta atau non-pemerintah, untuk tujuan sebagai alat tukar menukar, iklan, jasa atau untuk tujuan lainnya. Ciri khusus dari token adalah hanya berlaku dan terbatas pada tempat token tersebut dibuat.<sup>4</sup>

Penulis menginventarisir jenis token timah yang berlaku di Bangka, menelisik wilayah kongsi dengan data parit/tambang timah pada saat itu, serta memberi gambaran perekonomian/perdagangan di Bangka melalui satuan nilai token yang digunakan sebagai media perdagangan. Tulisan ini menggunakan data dan literasi tentang numismatik sebagai rujukan. Penelitian ini dibatasi pada token timah Bangka kongsi Cina di era awal penambangan timah di Bangka.

## Pembahasan

### I. Penambangan Timah pada Era Awal di Bangka (Di bawah Kesultanan Palembang)

Setelah Mentok didirikan di sekitar tahun 1700-an M, Wan Akub yang merupakan salah satu orang Melayu dari Siantan, dititahkan oleh Sultan Palembang membuka parit timah di Bangka.

<sup>3</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, *Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang*, 1925.

<sup>4</sup> Puji Harsono, Sejarah Perkembangan mata uang Indonesia, [www.kintamoney.com](http://www.kintamoney.com)

Berlakulah ketetapan timah tiban, dengan ketentuan sebagai berikut; *“tiap seorang lelaki yang sudah kawin kecuali orang Melayu, wajib tiap tahun mengeluarkan timah untuk Sri Sultan seberat 50 kati. Dan Sri Sultan akan menganugrahi mereka itu tiap orang sepotong kain tjoeken (kurang lebih 4 hasta kain belacu) dan sepotong kain hitam.”*<sup>5</sup> Melihat perkembangan ketentuan timah tiban tidak begitu mampu meningkatkan hasil penambangan timah di Bangka, Wan Akub mengusulkan kepada Sultan untuk mencari orang yang lebih pandai dan ahli dalam menambang timah. Wan Akub menugaskan saudaranya; Wan Serin untuk melaksanakan hal itu dan dicarilah orang Siam dan Cochinchina yang lebih pandai menambang timah.

Dengan tambahan tenaga yang terlatih, penambangan timah di Bangka mampu menghasilkan produksi timah yang lebih memuaskan sehingga sultan berani mengeluarkan uang untuk mencari orang Siam dan Cina untuk dipekerjakan di parit-parit timah. Seorang peranakan Cina Palembang bernama Cung Huyut (Bong Hoe Boet)<sup>6</sup> ditugaskan untuk mencari orang Cina yang akan ditempatkan di Mentok, Belinyu dan Bunut.<sup>7</sup> Sultan mengatur penambangan dengan sistem kongsi. Hubungan kerja diatur sebagai berikut; Sultan menyediakan uang, beras, garam dan bahan makanan lainnya yang diperlukan untuk keperluan para kuli yang bekerja di parit timah. Pasir timah yang didapat kemudian diantarkan ke Mentok dan dibayarkan melalui kongsi parit seharga 5 ringgit per pikul dan biaya lain yang timbul menjadi beban kongsi yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Pertambangan timah berkembang pesat. Tambang dibuka di distrik lain dengan pekerja orang Cina yang semakin banyak didatangkan. Selain itu, Wan Akub dan Wan Serin juga membuka tambang timah di Sungai Ulin dengan mempekerjakan orang Siam, Cina dan Kocin yang menjadi hak dan keuntungannya sendiri. Pada era 1750-an, pada masa kepemimpinan Wan Usman (Datuk Aji Ranga Menteri Usman) di Mentok, daerah yang awalnya merupakan pusat keturunan Siantan dengan cepat berkembang menjadi distrik multi etnis. Pada setiap pangkal dipimpin oleh seorang kepala dan orang dari suku Melayu, Siam dan Cina mengerjakan penambangan dari Mentok hingga ke Rambat dan Tempilang.<sup>9</sup>

Adalah Oen A Sing/Boen A Siong, seorang Cina yang diangkat oleh ranga sebagai kepala penambangan timah (kapiten Cina) dan membuka penambangan di Belo (sekitar 8 mil ke arah timur) dari Mentok.

<sup>5</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Hal. 56

<sup>6</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Hal 57

<sup>7</sup> Sutedjo Sujitno, Hal 147

<sup>8</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Hal 57

<sup>9</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Jalal, Hal 71



Dia melakukan pembaharuan yang berhasil dengan mendatangkan pekerja yang mengerti teknik penambangan (kemungkinan didatangkan dari Tiongkok), memperkenalkan beberapa peralatan dan mesin sehingga lebih efektif dan efisien serta menciptakan standarisasi bentuk dan berat batang timah.<sup>10</sup> Namun akibat dari penyelundupan timah yang dilakukan oleh Oen A Sing, Sultan menghukumnya dengan hukuman buang seumur hidup di Dusun Muara Belatik di hulu Palembang. Pada era Temenggung Dita Menggala (Abang Pahang) di tahun 1770-an, Sultan memerintahkan Temenggung menugaskan Batin membangun pangkal-pangkal di setiap distrik. Demang dari Palembang akan ditempatkan di pangkal-pangkal ini untuk menjaga parit-parit timah di tiap distrik yang menggunakan tenaga orang Siam, Cina, Koci dan orang Melayu.

Di Mentok sebelah timur, dibangun pangkal-pangkal di Pait, Belo, dan Tempilang. Di sebelah Barat, dibangun pangkal-pangkal di Biat, Bunut, Bendul, Rambat, dan Sungai Buluh. Kemudian dilanjutkan membuat pangkal di Pandji, Layang, Sungailiat, Cengal, dan Pangkalpinang. Depati Paku membuat pangkal di Koba, Balar dan Toboali. Sementara di Ulin, Bangkakota, Djeruk dan Kotawaringin sudah memiliki pangkalan sebelumnya.

Upaya ini meningkatkan produksi timah melampaui hasil di masa lalu namun mengakibatkan berbagai masalah antara lain korupsi yang dilakukan para pengawas parit, tidak adanya kepala parit yang mampu mengelola penambangan setingkat Oen A Sing, mengakibatkan Temenggung mengusulkan kepada Sultan untuk mengembalikan Oen A Sing kembali dan memimpin penambangan timah. Sultan menyetujui, membebaskan Oen A Sing, dan menjadikannya Kepala Komunitas Tambang Cina berpangkat “Kapitan Cina” dan ditempatkan di Belo, di bawah arahan Temenggung Dita Menggala. Pada masa ini juga dibangun gudang-gudang untuk menyimpan timah yang dijaga dari perompak/bajak laut (dalam bahasa daerah disebut Lanun) di Tempilang, Biat, Bunut dan Bendul.

Pada era kepemimpinan di Mentok selanjutnya, baik Temenggung Kerta Menggala tahun 1790-an (Abang Ismail) hingga Temenggung Kerta Widjaya tahun 1800-an (Abang M Toyib), penambangan timah semakin ramai dengan pekerja dari Cina serta pembukaan parit-parit di berbagai wilayah di Bangka.

---

<sup>10</sup> Mary F Somers Heidhues, *Timah dan Lada Mentok-peran masyarakat tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, 2008

## II. Kongsi Cina

Kongsi Cina adalah organisasi kerja tambang buruh Cina. Erwiza Erman,<sup>11</sup> mengungkapkan setidaknya ada tiga pengertian kongsi. Pertama; kongsi sebagai organisasi daerah atau teritorial, kedua; pengertian kongsi yang merujuk kepada “kepala” artinya yang mengepalai sebuah tambang atau sekelompok tambang, dan yang ketiga; kongsi sebagai suatu organisasi koperasi yang mengepalai sebuah tambang atau parit. Paruh abad ke-19, kecenderungan organisasi kerja para tambang Cina yang terdapat di Bangka adalah mengacu kepada kongsi pengertian yang ketiga.

Sementara pada masa awal kedatangan pekerja tambang Cina ke Bangka di era Kesultanan Palembang dimungkinkan organisasi kerja para tambang Cina mengacu kepada pengertian kongsi yang kedua (Tiko). Tiko berfungsi sebagai penghubung antara kongsi-kongsi yang ada di Bangka dengan Sultan Palembang. Tiko dipilih oleh Sultan dan bertanggungjawab kepadanya.<sup>12</sup>

Pada tahun 1783, VOC mencatat ada tiga orang yang menjabat sebagai Tiko di Bangka, yakni wilayah Belo Mentok Teluk Klabat, Sungailiat, dan Mapur. Di tahun 1803, terdapat tujuh Tiko dan 55 lokasi penambangan lalu sepuluh tahun kemudian dapat digambarkan secara sederhana bahwa di Bangka terdapat enam distrik penambangan, dan lima daerah adminsitratif yang dipimpin oleh Tiko.<sup>13</sup> Perwakilan Tiko di Bangka adalah Kongsi yang mengatur distrik penambangan dalam kuasa mereka. Kongsi mengeluarkan uang logam sendiri, pitis timah yang hanya berlaku di distrik mereka sendiri.

Pada era Kesultanan Palembang, Bangka dibagi dalam tujuh wilayah penambangan yang diantaranya berada di bawah kepengurusan Tiko dan lainnya diurus oleh penguasa di pulau itu. Wilayah itu adalah Jebus, Klabat, Belinyu, Sungailiat, Merawang, Pangkalpinang dan Toboali. Tiko semacam mengepalai secara administratif suatu distrik yang terdiri dari beberapa wilayah produksi dan wilayah produksi terdiri dari beberapa kongsi. Kongsi membawahi sebuah atau beberapa tambang.<sup>14</sup>

Pola kongsi Cina berubah ketika Bangka Belitung diserahkan oleh Sultan Najamuddin Palembang pada tanggal 17 Mei 1812. Inggris memutuskan hubungan tradisional antara sultan dan Tiko.

<sup>11</sup> Erwiza Erman, *Koeli Cina di Tambang Timah Bangka Belitung, 1852-1940*, Universitas Indonesia, 1992.

<sup>12</sup> Erwiza Erman, Hal 31

<sup>13</sup> Mary F Somers Heidhues, Hal 23

<sup>14</sup> Sutedjo Sujitno, *Sejarah Penambangan Timah di Indonesia*, 2007. Hal 161

Inggris membuat kontrak pembelian langsung dengan para kongsi sebagai penambang tanpa lagi<sup>15</sup> melalui Tiko. Setelah Bangka diserahkan oleh Inggris kepada Belanda berdasarkan Traktat London 1814, Belanda meneruskan pola manajemen yang telah dirintis Inggris yang berarti kekuasaan sepenuhnya beralih kepada pemegang ijin (*Minning Lease*) yakni “*Touwkey*” (Tauke yang artinya kepala) yang menyediakan modal kerja dengan uangnya sendiri dan kongsi sebagai pelaksana penambangan.

### III. Token

Uang token (biasa disebut sebagai token), adalah suatu alat atau benda yang biasanya dikeluarkan oleh pihak swasta, untuk tujuan sebagai alat tukar menukar, dengan suatu nilai tertentu dan dalam daerah peredaran yang sangat terbatas. Sebagai contoh token kasino adalah koin yang hanya dapat digunakan di kasino tempat token tersebut dicetak. Koin dari kasino A hanya dapat digunakan di kasino A. Koin kasino A tidak dapat digunakan di kasino B atau C, atau sebaliknya.

Sedangkan token perjalanan, seperti tiket kereta api, bis, pesawat,<sup>16</sup> kapal api dan sebagainya, mempunyai nilai dan hanya dapat digunakan di tempat tiket tersebut diterbitkan. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan uang-uang tokennya, baik token perkebunan maupun token pertambangan. Literatur tentang token, seperti yang umum digunakan oleh lembaga yang mengadakan lelang barang antik dan uang langka selalu bersumber dari tulisan oleh penulis luar negeri, terutama peneliti-peneliti dari Eropa.

Setidaknya ada dua literatur pada abad 19 yang memuat token Bangka yakni “*De Munten Van Nederlandsch Indie*”, tulisan E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs (Lange & Co, Batavia 1863) dan “*Recherches sur Les Monnaies Des Indigenes de L'Archipel Indien de la Peninsule Malaie*”. Tulisan H.C Millies (La Haye, Martinus Nijhoff 1871).

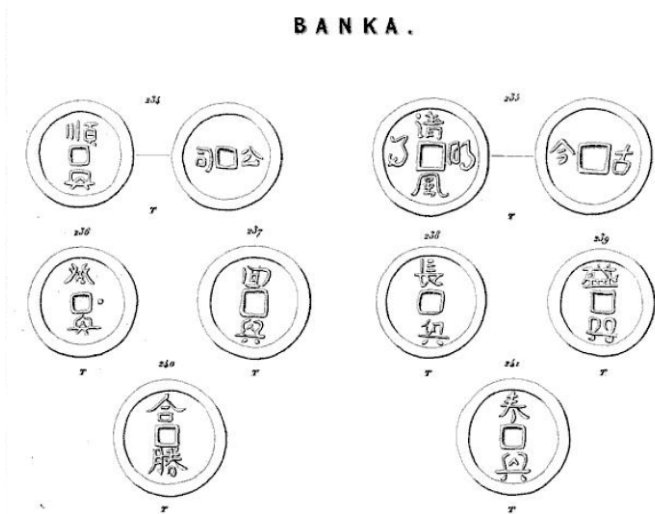
E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, mengungkapkan delapan jenis/varian token, sementara H.C Millies mengungkapkan sekitar delapan belas jenis token penambangan timah kongsi Cina di Bangka.

<sup>15</sup> Sutedjo Sujitno, hal 163

<sup>16</sup> Puji Harsono, Sejarah Perkembangan mata uang Indonesia, [www.kintamoney.com](http://www.kintamoney.com)

<sup>17</sup> E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, *De Munten Van Nederlandsch Indie*, 1863.

<sup>18</sup> H.C Millies, *Recherches sur Les Monnaies Des Indigenes de L'Archipel Indien de la Peninsule Malaie*, 1871



Gambar 1.  
Delapan jenis/varian token penambangan timah kongsi Cina di Bangka  
(E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, 1863)

Delapan jenis/varian token di atas, cenderung menggunakan aksara Cina berdialek “khek” (Hakka) yang secara umum digunakan di Pulau Bangka.

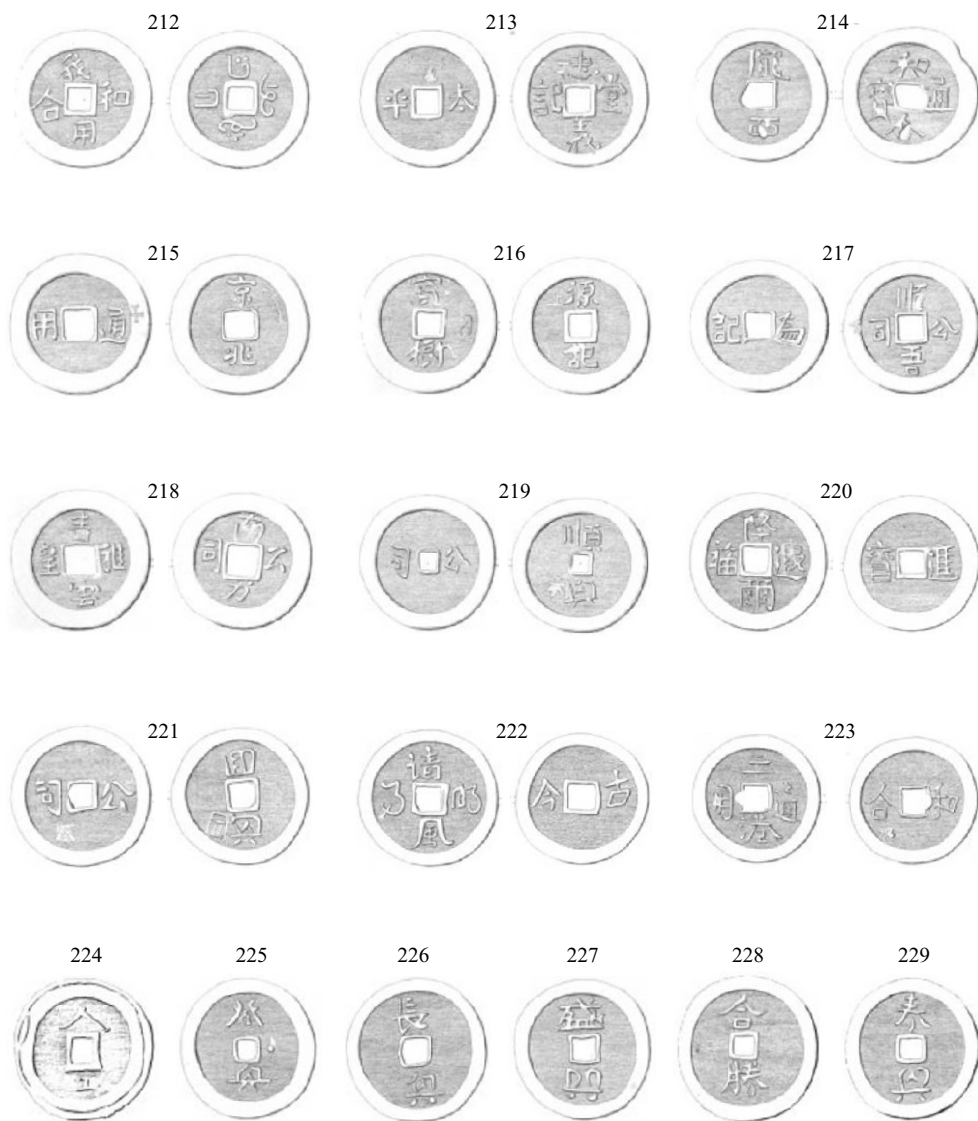
Deksripsi yang tertulis di dalam koin tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.  
Deskripsi token penambangan timah kongsi Cina di Bangka  
(E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, 1863)

No.	Kode	Sisi Depan	Sisi Belakang
1	234	“Sjoen hien”	“Kong si”
2	235	“Tjien foeng”	“Njat mien”
3	236	”Hoat hin”	
4	237	“Hoe' hien”	
5	238	“Tiang hien”	
6	239	“Sing hien”	
7	240	“Hap sing”	
8	241	“Taai hien”	

Berselang delapan tahun setelah tulisan E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, HC Millies mengungkap lebih banyak koin token tambang timah Bangka dibandingkan tulisan sebelumnya.

# **BANGKA**



Gambar 2.  
Delapan belas jenis/varian token penambangan timah kongsi Cina di Bangka  
(H.C Millies,1871)



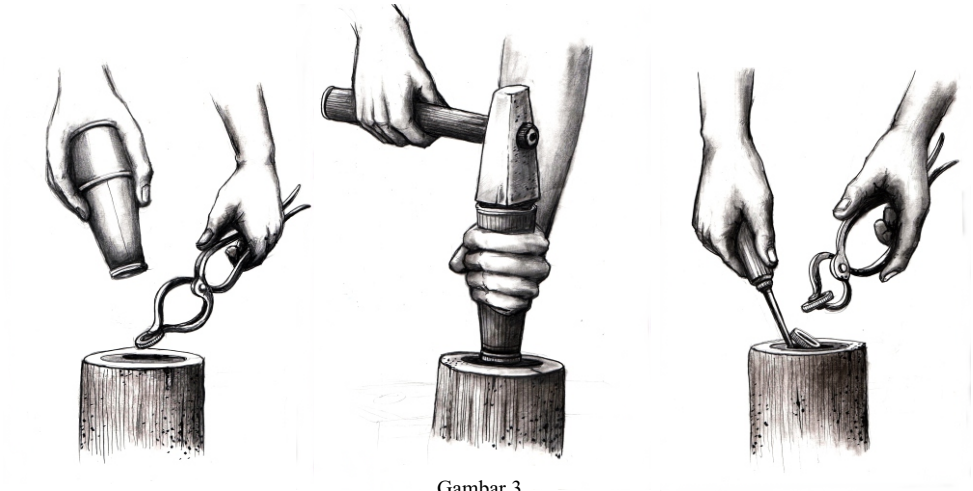
Delapan belas varian token Cina Bangka yang diungkap oleh HC Milles ini pun secara umum menggunakan aksara Cina dalam dialek “Khek”. Deskripsi yang tertulis di dalam koin tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.  
Deskripsi token penambangan timah kongsi Cina di Bangka (H.C Millies, 1871)

No.	Kode	Sisi Depan	Sisi Belakang
1	212	“Ngo young fo hak”	Jawi: “Tanah Bangka”
2	213	“Thay-p’ing”	“Tchoung-i tang kie”
3	214	“Kong see”	“Fo hak toung po”
4	215	“Toung young”	“King tchao”
5	216	“Pao chou”	“Youen ki”
6	217	“Wei ki”	“Chun ou kong see”
7	218	“ Tsing yun tchin wang”	“Nan li kongsi”
8	219	“Kong si”	“ Chun hing”
9	220	“Hiang hia-rl fou”	“tsing pao”
10	221	“kong si”	“Hoei hing”
11	222	“Tsing foung ming ji”	“kou kin”
12	223	“San kiang toung young”	“Ho hap”
13	224	“Jin kang”	-
14	225	“Fa hing”?	-
15	226	Tchang hing”?	-
16	227	“Ching hing”?	-
17	228	“Ho ching”?	-
18	229	“Tay hing”?	-

Koin token Bangka diproduksi di masing-masing kongsi dan hanya berlaku dalam wilayahnya masing-masing. Hal ini dimungkinkan oleh kepemilikan kongsi yang berbeda antara kongsi satu dan lainnya serta juga untuk membatasi gerak tenaga kerja tambang secara ekonomi hanya berada pada kongsi tempat ia berkerja.

Koin dibuat secara tradisional dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Ilustrasi pembuatan ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.  
Ilustrasi pembuatan koin token Bangka  
Ilustrasi oleh Rifza Rianov

Analisis

I. Wilayah Penambangan Era Kesultanan Palembang di Bangka

Merunut pada data lokal yang ada (*Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang*), wilayah penambangan timah di Bangka pada era Kesultanan Palembang berada pada pembagian distrik/parit/pangkalan penambangan di bawah ini.

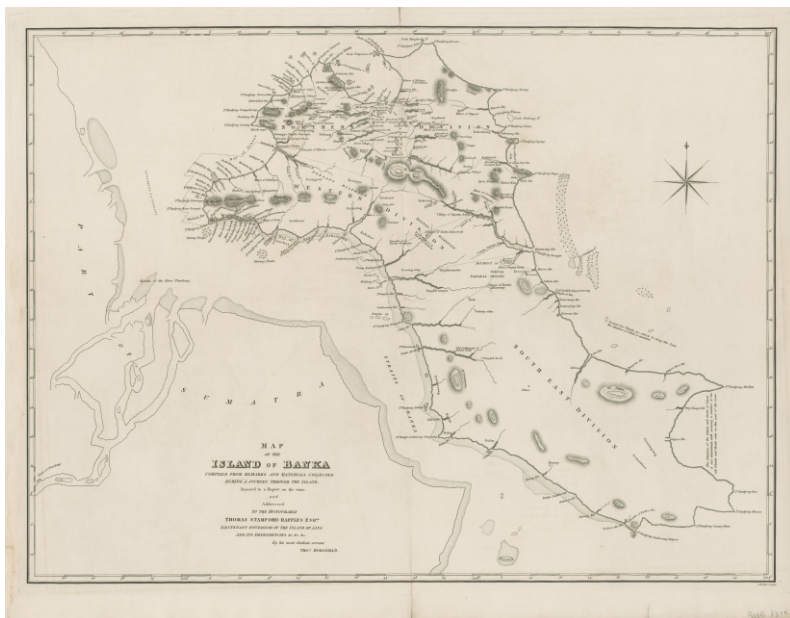
Tabel 3.  
Wilayah penambangan timah di Bangka (bersumber data lokal)

No.	Distrik/Parit/Pangkal	Lokasi	Tahun	Kepemimpinan di Bangka	Keterangan
1	Distrik Mentok	Mentok	1730-an	Wan Akub	Ketentuan Timah Tiban  Pekerja Siam dan Cochin Cina, Cina (sekitar 1740-an)
2	Parit sekitar Belinyu	Belinyu	1730-an	Wan Akub	
3	Parit sekitar Bunut	Bunut	1730-an	Wan Akub	

No.	Distrik/Parit/Pangkal	Lokasi	Tahun	Kepemimpinan di Bangka	Keterangan
4	Parit di Sungai Ulin	Sungai Ulin	1730-an	Wan Akub	Pekerja Siam dan Cochin Cina (dikelola Wan Serin)
5	Pangkalan di Bangka Kota	Simpang Rimba	1730-an	Wan Akub	Pangkal tersebut sudah ada sejak periode sebelum penambangan timah Bangka
6	Pangkalan di Djeruk	Puding Besar			
7	Pangkalan di Kota Waringin	Puding Besar			
8	Parit di Rambat	Mentok	1750-an	Wan Usman	Pekerja Melayu, Siam, Cochin dan Cina
9	Parit di Tempilang	Tempilang	1750-an	Wan Usman	
10	Parit di Belo	Mentok	1750-an	Wan Usman	
11	Pangkalan di Pait	Mentok	1770-an	Abang Pahang	
12	Pangkalan di Biat	Mentok	1770-an	Abang Pahang	
13	Pangkalan di Bendul	Mentok	1770-an	Abang Pahang	
14	Pangkalan di Sungai Buluh	Djebus	1770-an	Abang Pahang	
15	Pangkalan di Pandji	Belinyu	1770-an	Abang Pahang	
16	Pangkalan di Layang	Bakam	1770-an	Abang Pahang	
17	Pangkalan di Sungailiat	Sungailiat	1770-an	Abang Pahang	
18	Pangkalan di Cengal	Merawang	1770-an	Abang Pahang	
19	Pangkalan di Koba	Koba	1770-an	Abang Pahang	
20	Pangkalan di Balar	Payung	1770-an	Abang Pahang	
21	Pangkalan di Toboali	Toboali lama	1770-an	Abang Pahang	

Sangat memungkinkan jumlah area penambangan sebenarnya lebih banyak dari data di atas. Pada era kepemimpinan Wan Usman saja disebutkan bahwa pembukaan penambangan mulai dari Mentok ke Rambat sampai timur ke Tempilang.

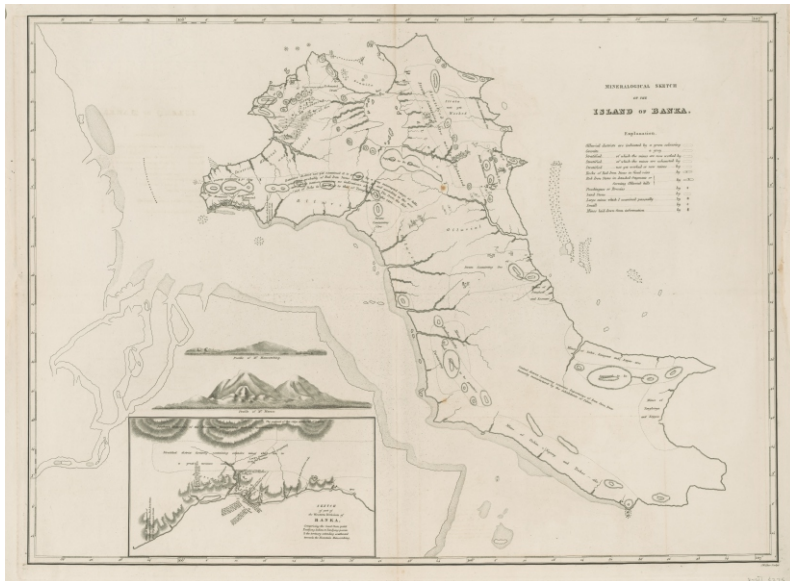
Perubahan besar terjadi ketika konflik Kesultanan Palembang dengan Inggris dimenangkan Inggris di tahun 1811 M. Dominasi atas Bangka beralih kepada Inggris. Adalah Thomas Horsfield, seorang berbangsa Inggris yang ditugaskan oleh Sir Thomas Raffles untuk meneliti Bangka. Catatan yang cukup panjang atas Pulau Bangka (berjudul *Report on the Island of Banka*,<sup>19</sup> dimuat pada “*The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*” pada tahun 1848) ini yang menjadi “bantuan” penting untuk melihat penambangan timah “lanjutan” pasca dominasi Kesultanan Palembang atas Bangka.



Gambar 4.  
Peta Pulau Bangka (Thomas Horsfield, 1824)<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Horsfield, Thomas, M.D, *Report on the Island of Banka*,  
“The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia” (JIAEA), vol ii, n. vi 1848.

<sup>20</sup> Catalog National Library Of Australia, <http://nla.gov.au>



Gambar 5.  
Peta sebaran penambangan timah di Bangka (Thomas Horsfield, 1824)<sup>21</sup>

Dalam peta Horsfield tahun 1824, terdapat beberapa distrik dan *stocade* di Pulau Bangka. Distrik; merujuk kepada sebuah wilayah administrasi pada era kolonial. Pada masa Kesultanan Palembang, wilayah tersebut dimungkinkan sudah ada dan berkembang sebagai sebuah wilayah yang dipimpin oleh seorang depati. Distrik yang tertulis antara lain:

1. Distrik Peesang
2. Distrik Sungaibuluh
3. Distrik Djeruk
4. Distrik Pangkalpinang

Sementara *stocade* (benteng); merujuk kepada sebutan atas wilayah pangkalan yang menopang aktivitas penambangan pada era kesultanan Palembang yang kemudian dilanjutkan sebagai benteng oleh kolonial. Diduga difungsikan sebagai tempat penyimpanan timah hasil penambangan di wilayah tersebut yang dilengkapi dengan persenjataan untuk melindungi dari perampokan oleh perompak (lanun) di sekitar Pulau Bangka, serta pusat bagi aktivitas tambang-tambang/parit timah.

<sup>21</sup> Catalog National Library Of Australia, <http://nla.gov.au/nla.obj-232415888>.



*Stocade* dalam peta tahun 1824 tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Sebelas *Stocade* di Bangka (Thomas Horsfield, 1824)

1	Stocade Sungaibuluh
2	Stocade Tebus
3	Stocade Klabat
4	Stocade Sekak
5	Stocade Sungailiat
6	Stocade Belinyu
7	Stocade Lumut
8	Stocade Merawang
9	Stocade Kotawaringin
10	Stocade Pangkalpinang
11	Stocade Toboali

Selain distrik dan *stocade*, juga terdapat penambangan (mines). Informasi paling memukau adalah Horsfield mengungkapkan terdapat sekitar 122 tambang timah yang tersebar di seluruh Pulau Bangka baik tambang kecil maupun tambang besar. Inggris membagi administrasi pengelolaan tambang dalam tiga divisi besar: 13 tambang di divisi barat (dari Muntok hingga Tempilang), 75 tambang di divisi utara (Jebus hingga Belinyu), dan 34 tambang di divisi selatan (termasuk Pangkalpinang, Koba dan Toboali). Rincian tambang tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5.  
Sebaran tambang timah di Bangka (Thomas Horsfield, 1824)<sup>22</sup>

I. Divisi Barat		
No.	Tambang	Keterangan
1	Sungai-Babi	Environs Of Minto
2	Darat-Lama	
3	Sungie-Deyng	
4	Teluk Robiya	
5	Mendshelang	
6	Sungai-Reang	
7	Andshel	
8	Beat	
9	Kadur	
10	Plangas	
11	Tampelang	
12	Belo (Menggelam dan Pait Dulang)	
13	Ranggam	

<sup>22</sup> Horsfield, Thomas, M.D., *hal* 796-797.

II. Divisi Utara		
A. Semenanjung Barat		
A.1. Distrik Jebus/Antan		
A.1.1. Tambang Besar (Kolong)		
No.	Tambang	Keterangan
1	Sungai Tango	Lower furnace district
2	Suntay	
3	Sungai-Bulak	Upper furnace distrik
4	Tayman	
5	Siam	
A.1.2 tambang kecil (kulit)		
No.	Tambang	Keterangan
1	Sunho	
2	Sunyu	
3	Sunsing	
4	Sunwad	
5	Sunwing	
6	Sunhowa	
7	Sokjoy	
8	Tenpo	
9	Assan	
10	Atshey	
	A. 2 Distrik Klabbat	
	A.2.1. Tambang Besar	
No.	Tambang	Keterangan
1	Sinkin	
2	Sunnie	
3	Yunhin	
	A.2.2. Tambang Kecil	
No.	Tambang	Keterangan
1	Nobung	
2	Entshe-aling	
3	Tshentet	
4	Tsuntat	
5	Akkiouw	
6	Tshunlien	
7	Kayu	
8	Lolam	
9	Songkay	

A.3 Distrik Sungai-bulu		
No.	Tambang	Keterangan
1	Tayu	Tambang besar
2	Hohin	
3	Sundie	Tambang kecil
4	Hapsun	
A.4 Distrik Mampang		
No.	Tambang	Keterangan
1	Sinwad	Tambang besar
2	Sinyong	Tambang kecil
B. Semenanjung Timur		
B.1. Distrik Belinyu		
No.	Tambang	Keterangan
1	Towallam	Tambang besar
2	Panjie	
3	Thuwissa (dan beberapa tambang kecil lainnya)	Tambang kecil
B.2. Distrik Lumut		
No.	Tambang	Keterangan
1	Hapsun	Tambang besar
2	Lakuntouw	
3	Keighwad	
4	Kloppo (dan beberapa tambang kecil lainnya)	Tambang kecil
B.2. Distrik Sungailiat		
No.	Tambang	Keterangan
1	Sub divis Ayer_Duren; Tay-hin	Tambang besar
2	Dekat stocade; Wungin	
3	Sub divisi Lampur; Log-hin, Nihin	Tambang kecil
4	Atshin (sub divisi ayer-Duren)	
5	Sub divisi Robo; Sungin, Soy gim, Tohin, Djin hin, Tigim, Stin gim	
6	Sub Divisi Robo-kli; Kingin, Singin	
7	Dekat stocade; Siak-gin, Sungin, Lokgin, Atshun, Libo	
8	Sub divisi Djeniang; Sungin	
9	Sub divisi katta; Nyanli	
B.2. Distrik Merawang		
No.	Tambang	Keterangan
1	Wehing	Tambang besar
2	Kimsowa	
3	Jiheng	Tambang kecil
4	Beyu	

5	Hohing	Tambang kecil
6	Suntshin	
7	Bihing	
8	Atshin	
9	Sunlie	
10	Tjungheng	
11	Samheng	
12	Sambok	
13	Sunwan	
14	Kwangyu	
15	Sinheng	
16	Tshengal	
II. Divisi Selatan		
3.1 Distrik Pangkalpinang		
No.	Tambang	Keterangan
1	Krassak	Tambang kecil
2	Krassak Ulu	
3	Bakung bawa	
4	Tshapsawun	
5	Bangkwang	
6	Henglie	
7	Butshak	
8	Tshuntshit	
9	Samwey	
10	Hungseng	
11	Tshing-peng	
12	Tshin	
13	Kayu Bessie	
14	Suymouw	
15	Siema	
16	Kwang-tsie	
17	Wang-sing	
18	Ayer-Mangkok	
19	Bakung	
20	Bulu	
21	Ayer-Udang	
22	Gomuru	
23	Pangkal	
24	Sungie-kurouw	

3.2 Distrik Tirak; Tjablang dan tambang kecil lainnya	Tambang kecil
3.3 Distrik Koba; termasuk Ragouw dan Kayu Arro	
3.4 Distrik Paku dan Toboali; termasuk Nyiry dan Ulim	
3.5 Distrik Banko-kutto, termasuk Balar, Kabal, Permissang dan Selan	

## II. Deteksi Temuan Token Timah Kongsi Cina.

Jika mengacu kepada data literatur pada abad 19 (E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs; Lange & Co, Batavia 1863 dan H.C Millies; La Haye, Martinus Nijhoff 1871) terdapat 26 jenis/varian token timah Bangka kongsi Cina. Lemahnya data informasi yang mengulas tentang alat tukar yang beredar di Bangka pada masa Kesultanan Palembang (selain pitis Palembang) menyulitkan penulis untuk bersumber dari data literatur resmi lainnya.

Perkembangan ilmu numismatik saat ini memunculkan geliat baru untuk mengkaji lebih dalam tentang alat tukar termasuk token penambangan. Dalam katalog *Stephen Album Rare Coin (Auction 26 tahun 2016)* melelang enam jenis token penambangan timah Bangka yang berbeda dengan katalog yang ada.<sup>23</sup> Token tersebut adalah token dengan deteksi nama kongsi; *Shan Gong Si, Zhong He Gong Zheng, Manao Gongs, Tai Yuan Tong Bao, Antan Kongs, Shun Jin Kongs*.

*Java Auction#16* tahun 2016, juga pernah melelang empat jenis token penambangan timah Bangka yang berbeda<sup>24</sup> dengan deteksi nama kongsi; *Ban Yi Gong Si/Pan Ji Kung Se, He Xing/Fo Hin, Rong Yang/Jung Jong, Xin/Sin*.

Maraknya antusias peminat numismatik di sisi uang token nusantara setidaknya mampu memberikan informasi lebih rinci terkait token timah kongsi Cina di Bangka. Secara awam, pengemar/kolektor uang token menyebutnya sebagai Token Bangka. Di pasar jual beli numismatik justru sedikit sekali token Bangka tersebut yang bersumber dari Pulau Bangka. Sebagian besar token Bangka yang diperjualbelikan bagi kolektor token justru paling banyak berasal dari Pulau Sumatera, seperti dari Palembang; yang banyak ditemukan penyelam di Sungai Musi.

Pemetaan atas token Cina di Bangka, mengacu kepada penamaan atas nama tambang timah/parit yang dapat berupa nama sebuah lokasi penambangan di Bangka atau penamaan atas tambang berunsur sebuah harapan/cita-cita penambang (kuli Cina) pada saat itu.

<sup>23</sup> Stephen Album Coin, <http://www.coinarchives.com>.

<sup>24</sup> Online catalog Java Auction 2016, <http://javaauction.com>.



Jika menelisik token Cina Bangka yang diungkap oleh E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs, delapan token tersebut mengandung arti sebagai berikut.

Tabel 6.  
Deteksi token Bangka E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs

No.	Depan	Belakang	Keterangan
1	“Sjoen hien”	“Kong si”	Kongsi Sjoen Hien
2	“Tjien foeng”	“Njat mien”	
3	“Hoat hin”	“Kong si”	Kongsi Hoat Hin
4	“Hoe' hien”	“Kong si”	Kongsi Hoe' Hien
5	“Tiang hien”	“Kong si”	Kongsi Tiang Hien
6	“Sing hien”	“Kong si”	Kongsi Songhin
7	“Hap sing”	“Kong si”	Kongsi Hap Sing
8	“Taai hien”	“Kong si”	Kongsi Tanghin

Sementara dari HC Milles, delapan belas varian/jenis token Cina Bangka dapat ditelusuri memiliki arti sebagai berikut:

Tabel 7.  
Deteksi token Bangka HC Milles

No.	Depan	Belakang	Keterangan
1	“Ngo Young Fo hak”	“Tanah Bangka”	
2	“Thay-p'ing”	“Tchoung-i Tang kie”	
3	“Kong see”	“Fo hak Toung po”	Kongsi Fo hak Toung po
4	“Toung Young”	“King Tchao”	
5	“Pao chou”	“Youen ki”	
6	“Wei ki”	“Chun ou kong see”	
7	“Tsing yun Tchin wang”	“Nan li kongsi”	Kongsi Chun Ou
8	“Kong si”	“Chun hing”	Kongsi Nan Li
9	“Hiang hia-rl fou”	“tsing pao”	Kongsi Chun Hing
10	“kong si”	“Hoei hing”	
11	“Tsing Foung Ming ji”	“kou kin”	
12	“San kiang Toung young”	“Ho hap”	
13	“Jin kang”		
14	“Fa Hing”?		
15	“Tchang hing”?		
16	“Ching hing”?		
17	“Ho ching”?		
18	“Tay hing”?		

Dalam katalog Stephen Album Rare Coin (*Auction* 26 tahun 2016) terdapat informasi tambahan terkait enam token Cina di Bangka dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 8.  
Koin Bangka dalam katalog Stephen Album Rare Coin  
(*Auction* 26 Tahun 2016)<sup>25</sup>

No.	Depan	Belakang	Keterangan
1	<i>Shan Gong Si</i>	“Alamat” dan <i>pseudo-seal character</i>	1710-1750, tin cash (3.79g), based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014.
2	<i>Zhong He Gong Zheng</i>	<i>Zhi Shan</i>	1740-1810, tin cash (4.90g), based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014.
3	<i>Manao</i>	<i>Gong Si</i>	1740-1810, tin cash (3.75g), based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014. Coins of the Manao Gongsi were issued in Belo, near the coast in the southwest of Jebous District, Bangka Island.
4	<i>Tai Yuan Tong Bao</i>	<i>Kong sie</i>	Tai Yuan Tong Bao, ca. 1740-1810, tin cash (4.28g), based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014.
5	<i>An Dan</i>	<i>Antan Kongsi</i> , sanat 1191 dan angka 700 (Arab Melayu)	1777 and later, tin cash (3.71g), An Dan and 2 pelleted crosses on obverse / antan kongsi sana 1191 based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014. One of the very few dated tokens of Bangka issued in Antan, Klabat District in the northwest of Bangka Island.
6	<i>Shun Ji</i>	<i>Shun Ji</i>	1710-1750, tin cash (2.6g), shun jin & 2 circles / shun ji & 2 double-circles, based on the articles by M. Mitchiner & T. Yih that appears in the ONS Journal in 2013 & 2014. Issued in Lajang (Lazang) in the Songai Liat District in northeast Bangka Island.

<sup>25</sup> Stephen Album Rare Coins, Auction 26, <http://www.coinarchives.com>

*Java Auction*#16 tahun 2016 juga menambahkan khazanah terkait informasi tentang enam token Cina Bangka yang berbeda dengan rincian token sebagai berikut:

Tabel 9.  
Koin Bangka *Java Auction*#16 Tahun 2016<sup>26</sup>

No.	Depan	Belakang	Keterangan
1	<i>Ban Yi Gong Si/ Pan Ji Kung Se</i>	<i>Zhi Shan</i>	KONGSI "HE XING" (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. N/C# ---; Mill# --- (Unlisted). Obv. leg. (Pinyin/Hakka) : "Ban Yi Gong Si/ Pan Ji Kung Se". Rev. (Pinyin/Hakka) in Seal Script : "Zhi Shan/Che San"). 3.98 gm/27 mm.
2	<i>He Xing / Fo Hin</i>	<i>Quan Yong Ji Li</i>	KONGSI "HE XING", (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. N/C# ---; Mill# --- (Unlisted). Obv. leg. (Pinyin/Hakka): "He Xing/Fo Hin". Rev. (Pinyin/Hakka): "Quan Yong Ji Li/ Chion Jung Ki Li"). 3.84 gm/26 mm.
3	<i>Rong Yang/ Jung Jong</i>	<i>Lie Bai</i>	MERGER KONGSI "RONG YANG LI BAI", (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. N/C# ---; Mill# --- (Unlisted). A merger between Rong Yang and Li Bai Kongsis. Obv. leg. (Pinyin/Hakka) : "Rong Yang/Jung Jong". Rev. (Pinyin/Hakka) : "Li Bai/Lit Pak". 4.39 gm/27 mm. Very Fine.
4	<i>Xin / Sin</i>	Chang	"XIN CHANG", (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. N/C# ---; Mill# --- (Unlisted). Obv. leg. (Pinyin/Hakka) : "Xin/Sin". Rev. (Pinyin/Hakka) : "Chang/Chong". 3.61 gm/27 mm.

Pada pelelangan sebelumnya di forum *Java Auction*#14 tahun 2014 juga terdapat item token Cina Bangka yang berbeda dengan rincian token sebagai berikut:

Tabel 10.  
Koin Bangka *Java Auction*#14 Tahun 2014<sup>27</sup>

No.	Depan	Belakang	Keterangan
1	"Li Yang Gong Si"	"Ho Hin"	Chinese kongsi "li Yang" (1740/50-1812) beredar di Pulau Bangka ketika penambangan berada dibawah kontrol Kesultanan Palembang. 3,38 gm/27 mm.

<sup>26</sup> Online catalog Java Auction 2016, <http://javauction.com>

<sup>27</sup> Online catalog Java Auction 2014, <http://javauction.com>

2	“Lie Kang”	“alamat Judi” (Malay arabic)	Kongsi Lie kang, (1774-1812) 2,77 gm/29 mm.
3	“Tham po Cung li”	“Tappi lang kongsi” (Malay arabic)	Kongsi Thampo (1775-1812), 4,90 gm/28 mm.
4	“Thung Yung”	2 lingkaran dan 8 pancaran sinar	Kongsi Tong Yong (1740/50-1812) 3,82 gm/30 mm.
5	“Pin Long Kung Sze”	“Pokok pangkalpinang” (Malay arabic)	Kongsi Pangkal Pinang (1775-1812) 6,08 gm/30 mm.
6	“Nampong Kung Sze”	“Pokok Nam Pong” (Malay arabic)	Kongsi Nam Pong (1775-1812), 4,2 gm/30 mm. Nam Pong adalah nama dalam bahasa Hakka untuk distrik Jebus di Bangka.

Dari referensi yang ada, forum jual beli item token terdapat pada lelang uang kuno, pasar jual beli numismatik berbasis media sosial seperti *Facebook* (Ikatan Numismatik Indonesia, *Indonesian Numismatic Auction*, uang kuno Indonesia dan lain-lain) dan forum jual beli berbasis *online* seperti E-bay, OLX, dan sebagainya.

Penulis mendeteksi, dalam forum jual beli tersebut terdapat item token nusantara yang juga menjual token Cina Bangka yang diperjualbelikan bagi penggemar numismatik baik nasional maupun internasional. Selain Indonesia, peminat terhadap token Cina Bangka juga berasal dari Malaysia (dimungkinkan peminat koin ini berkaitan Malaysia sebagai daerah penghasil timah dan berbasis pekerja dari Cina lebih awal dari Bangka).

Secara dominan, penjual token Cina Bangka berasal dari Palembang dan daerah Sumatera. Hal ini dimungkinkan oleh temuan-temuan pada sungai besar di daerah Sumatera seperti Sungai Musi sebagai jalur transportasi sungai. Koin-koin ini juga menjadi bagian dari kapal-kapal yang karam selama perjalanan dari Bangka melalui jalur tersebut.

Perkembangan terkini dari dunia numismatik, adalah M Mitchiner dan T Yih dua orang peneliti numismatik dunia yang meneliti lebih jauh tentang koin pitis nusantara dan juga koin token seperti koin token Bangka. Dari penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Oriental Numismatic Society (ONS)*, M Mitchiner dan T Yih menulis “*Coins minted for the mining communities on Bangka Island*” yang disusun dalam part 1-5 dalam kurun waktu 2013-2014.

Terdapat sekitar 281 koin yang dideteksi dalam berbagai jenis koin berbeda dan diduga sebagai koin token Bangka dan berkembang sejak masa awal penambangan timah di Bangka hingga kolonial Inggris menguasai Bangka (1710-1816 M). M Mitchiner dan T Yih membagi 281 koin deteksinya dalam dua fase.

Fase pertama adalah fase awal di sekitar 1710/1720 sampai 1740-an. Pada fase ini koin token Bangka memiliki ciri desain yang simpel, menggunakan dua karakter aksara Cina di muka koin, menggunakan bahasa Melayu di sisi belakang koin, dan cenderung menunjukkan nama sebuah lokasi.

Fase kedua adalah fase perkembangan berikutnya sekitar tahun 1740-an sampai 1816. Pada fase ini koin token Bangka memiliki ciri empat karakter aksara Cina tanpa menggunakan kata “kongsi” di muka koin, kata kongsi diletakkan di belakang sisi koin, kadang menggunakan aksara Manchu, merujuk kepada alamat/lokasi administrasi/distrik penambangan di Bangka. Dari sisi penggunaan timah, selain digunakan sebagai komoditi berharga, timah juga digunakan sebagai bahan pembuatan koin.

Dari penelitian T Yih dan Kreek (1993)<sup>28</sup> pembuatan koin menggunakan *X-ray Fluorescence* (XRF) atas tiga koin tambang kongsi Cina Bangka menunjukkan hasil komposisi koin tersebut didominasi oleh jenis logam Sn (timah putih) sebesar 77-78 % sementara Pb (timah hitam) 4,5-17%.

Hal ini merujuk pada penggunaan material koin token tambang tersebut dideteksi menggunakan timah yang diproduksi di Bangka. Dari sisi pola produksi yang menggunakan tenaga kerja kuli Cina, temuan atas koin token ini membuktikan bahwa sistem kongsi Cina dipimpin oleh seorang Tiko. Tiko menjadi pemodal utama, membeli timah dari penambang serta menjalankan bisnis pertambangan.

Disebabkan koneksi langsung dengan sultan, meskipun Tiko memiliki wewenang kontrol administrasi atas penambang, tetapi tugas utamanya adalah menyediakan keuangan bagi operasional penambangan dan lebih banyak tinggal di Palembang.

---

<sup>28</sup> T.D Yih and J.De Kreek, *The Gongsi Cash Pieces of Western Borneo and Banka in the Ethnographical Museum at Rotterdam*, Royal Numismatic Society, 1993

Tugas kontrol tersebut diserahkan kepada agen-agen yang berada di Bangka atau orang lokal Bangka. Kedudukan Tiko sebagai “saudara tua” bagi kelompok penambang Cina sekaligus “pejabat keturunan Tionghoa” yang diangkat Sultan, menciptakan hubungan komunikasi yang efektif dengan para penambang juga hubungan yang baik terhadap dominasi Kesultanan Palembang Darussalam.

Ini yang mengakibatkan eksplorasi timah Bangka pada era awal mengalami masa kejayaan dengan puncak antara tahun 1760-1780 dengan produksi timah yang diantar ke Batavia pernah mencapai 30.000 pikul. Pun jika dilihat dari sebaran temuan koin token kongsi, koin token yang ditemukan cenderung berada pada wilayah yang dipimpin oleh Tiko, bukan oleh pemimpin daerah setempat seperti Batin atau Temenggung.

Hal ini juga dapat dilihat tidak ditemukannya koin di daerah Mentok atau wilayah lain yang memiliki pemimpin lokal seperti temenggung. Apakah temenggung (juga) sebagai penguasa atas penambangan tidak memiliki kuli Cina? Atau tidak menggunakan token kongsi sebagai alat pembayaran?

Dalam penggunaan aksara dalam koin token, selain menggunakan aksara Mandarin/Cina, juga menggunakan aksara Jawi (Arab berbahasa Melayu). Hal ini mengindikasikan koin ini adalah bukti dari kontrol Kesultanan Palembang Darussalam atas penambangan di Bangka. Kesultanan juga menugaskan para pengawas seperti proatin dan pesirah untuk mengawasi praktek penambangan timah di Bangka.

Hal ini senada dengan keterangan dalam buku Pulau Bangka Berhubung dengan Palembang dimana diungkap; “...lalu Sri Sultan mengirim demang-demang dan Djenang dari Palembang yang akan menjaga orang Cina, Siam, Kocin dan Melayu, yang memarit timah di situ.”<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Raden Ahmad dan Abang Abdul Jalal, hal 75



Beberapa teori tentang penamaan dalam koin token merujuk kepada beberapa teori:

1. Menunjukkan nama daerah yang ditambang

Koin token seperti Antan kongsi, Pangkalpinang, Tempilang, Jebus, Bangka kota, Sungai Selan, jelas merujuk pada nama-nama daerah di Bangka. Kecenderungan dari informasi tersebut nama daerah itu sudah lebih dahulu ada sebelum penambangan dilakukan.

2. Menunjukkan nama kongsi tambang

Nama kongsi tambang umumnya merupakan sebuah harapan, cita-cita atau indentifikasi atas kelompok penambang (misalnya daerah asal penambang atau marga keluarga besar penambang). Kecenderungan informasi ini merujuk pada daerah produksi yang baru dibuka dan bukan sebuah daerah yang telah dijadikan pemukiman lokal sebelumnya.

Juga menarik jika melihat potret saat ini, beberapa nama pada koin justru berkembang menjadi sebuah daerah pemukiman. Misalnya Tayu, Suntay, dan lain-lain. Hal ini memunculkan teori bahwa daerah penambangan kemudian hari menjadi pemukiman para eks kuli Cina dan berdiaspora menjadi daerah baru.

Daftar token Cina Bangka berikut ini disusun dari penelusuran data yang bersumber dari daftar item yang ada di forum jual beli berbasis online dan media sosial.

Tabel 11.  
Daftar koin token Bangka dari forum jual beli dan penelitian Numismatik

No.	Depan	Belakang	Keterangan	Sumber Data
1	“Sjoen hien”	“Kong si”	Kongsì Sjoen Hien	E. Netscher & Mr. J.A. Van der Chijs
2	“Tjien foeng”	“Njat mien”		
3	“Hoat hin”	“Kong si”	Kongsì Hoat Hin	
4	“Hoe' hien”	“Kong si”	Kongsì Hoe' Hien	
5	“Tiang hien”	“Kong si”	Kongsì Tiang Hien	
6	“Sing hien”	“Kong si”	Kongsì Songhin	
7	“Hap sing”	“Kong si”	Kongsì Hap Sing	
8	“Taai hien”	“Kong si”	Kongsì Tanghin	
9	“Ngo Young Fo hak”	“Tanah Bangka”		HC Milles
10	“Thay-p'ing”	“Tchoung-i Tang kie”		
11	“Kong see”	“Fo hak Toung po”	Kongsì Fo hak Toung po	
12	“Toung Young”	“King Tchao”		
13	“Pao chou”	“Youen ki”		
14	“Wei ki”	“Chun ou kong see”	Kongsì Chun Ou	
15	“Tsing yun Tchin wang”	“Nan li kongsì”	Kongsì Nan Li	
16	“Kong si”	“Chun hing”	Kongsì Chun Hing	
17	“Hiang hia-rl fou”	“Tsing pao”		
18	“Kong si”	“Hoei hing”		
19	“Tsing Foung Ming ji”	“Kou kin”		
20	“San kiang Toung young”	“Ho hap”		
21	“Jin kang”			
22	“Fa Hing”?			
23	“Tchang hing”?			
24	“Ching hing”?			
25	“Ho ching”?			
26	“Tay hing”?			

27	<i>Shan Gong Si</i>	“alamat” dan pseudo-seal caracter	1710-1750, tin cash (3.79g).	Stephen Album Rare Coins, Auction 26, <a href="http://coinarchives.com">http://coinarchives.com</a>
28	<i>Zhong He Gong Zheng</i>	<i>Zhi Shan</i>	1740-1810, tin cash (4.90g).	
29	<i>Manao</i>	<i>Gong Si</i>	Gong Si 1740-1810, tin cash (3.75g).	
30	<i>Tai Yuan Tong Bao</i>	<i>Kong sie</i>	Tai Yuan Tong Bao, ca. 1740-1810, tin cash (4.28g).	
31	<i>An Dan</i>	<i>Antan Kongsi, sanat 1191 dan angka 700 (arab Melayu)</i>	1777 and later, tin cash (3.71g), an dan and 2 pelleted crosses on obverse/ antan kongsi sana 1191. One of the very few dated tokens of Bangka issued in Antan, Klabat District in the northwest of Bangka Island.	
32	<i>Shun Ji</i>	<i>Shun Ji</i>	1710-1750, tin cash (2.6g), shun jin & 2 circles/shun ji & 2 double-circles. Issued in Lajang (Lazang) in the Songai Liat District in northeast Bangka Island.	
33	<i>Ban Yi Gong Si/ Pan Ji Kung Se</i>	<i>Zhi Shan</i>	KONGSI "HE XING" (ca. 1740/50-1812). in pitis. 3.98 gm/27 mm.	<i>Online catalog Java Auction 2016, <a href="http://javaauction.com">http://javaauction.com</a></i>
34	<i>He Xing/Fo Hin</i>	<i>Quan Yong Ji Li</i>	KONGSI "HE XING", (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. 3.84 gm/26 mm.	
35	<i>Rong Yang/ Jung Jong</i>	<i>Lie Bai</i>	MERGER KONGSI "RONG YANG LI BAI" (ca. 1740/50-1812). Tin pitis. 4.39 gm/27 mm. Very Fine.	
36	<i>Xin/Sin</i>	<i>Chang</i>	"XIN CHANG", (ca. 1740/50-1812). 3.61 gm/27 mm.	

37	“Li Yang Gong Si”	“Ho Hin”	Chinese kongsi “li Yang” (1740/50-1812). 3,38 gm/27 mm.	<i>Online catalog Java Auction 2014, <a href="http://javaauction.com">http://javaauction.com</a></i>
38	“Lie Kang”	“Alamat Judi” (Malay arabic)	Kongsi Lie kang, (1774-1812) 2,77 gm/29 mm.	
39	“Tham po Cung li”	“Tappi lang kongsi” (Malay arabic)	Kongsi Thampo (1775-1812), 4,90 gm/28 mm.	
40	“Thung Yung”	2 lingkaran dan 8 pancaran sinar	Kongsi Tong Yong (1740/50-1812), 3,82 gm/30 mm	
41	“Pin Long Kung Sze”	“Pokok pangkalpinang” (Malay arabic)	Kongsi Pangkal Pinang (1775-1812), 6,08 gm/30 mm.	
42	“Nampong Kung Sze”	“Pokok Nam Pong” (Malay arabic)	Kongsi Nam Pong (1775-1812), 4,2 gm/30 mm.	
<b>Deteksi token Bangka di Fase awal: di sekitar 1710/1720 sampai 1740-an (Mitchiner &amp; T Yih)</b>				
43	Gambar burung dan bunga	Gambar kepiting dan bunga	Type desain sederhana	Mitchiner, M and T Yih; Palembang – Coin circulation in Palembang c AD 1710-1825: coins minted for the mining communities on Bangka Island, parts one and two, 2013
44	Gambar burung	“alamat judi” (Malay arabic)		
45	Gambar naga	Berbingkai motif bunga		
46	Gambar buaya	Desain bunga		
47	Gambar gajah	Gambar macan		
48	Simbol bunga	Simbol bunga		
49	Bao/pao	Gong/kung	Type desain sederhana dengan karakter huruf Cina tunggal	
50	Guang/kuang	Gong/kung		
51	Jia/Tsin	Jia/Tsin		
52	Quan	Shan		
53	Ri/Ngit	Yueh/Ngit?		
54	Shen/Sin	Lai?/Loi		
55	Wei	Ji/Ki		
56	Yu	Cai		

57	Bao Chang/ Pau Tsong	Bao Chang/ Pau Tsong	Type dua karakter inskrripsi Cina dengan ornamen	
58	Bing Dong	Zheng ji		
59	Bing Lan/ Ping Long	Shan/san		
60	Csi Bao/Ts'oi Pau			
61	Cai Yuan/ Ts'oi Ngien			
62	Dui Jin/Toi Kim			
63	Fang Lai/Fong Loi			
64	Gong He/Kung Fo	Gong/Kung		
65	Gong Ping/ King P'in	Gong/kung		
66	Gong Zheng/ Kung Chin			
67	Gong Zheng/ Kung Chin	He Shin/Hap Su		
68	He Feng/Fo Fung	Xun/Fo Dun		
69	He Shun/Fo Sun	Gambar 2 bintang dan lingkaran		
70	He Shun/Fo Sun	Jin Ji/Kim Ki		
71	He Yong/Hap Jung	Gambar dua lingkaran dan 2 bintang		
72	Ho He/Fo Hap	Yong Li/Jung Li		
73	Ho Shun/Fo Sun	Jin Ji/Kim Ki		
74	Jiang Shan/ Kong San	Xiu Se/Siu Set		
75	Ji Jin/Ki Kim	Gambar bentuk geometris		
76	Ji Li/Ki Li			
77	Jin Tu/Kim T'u	Tian Bao/T'ien Ngien		
78	Ji Yang/Chang/ Kim Jong	He Po/Ho P'o		
79	Li Bo/Lit Bak	RongYang/Jung Jong		
80	Ming Ji/Min Ki	Ming Ji/Min Ki		
81	Ming Ji/Min Ki	Yuan X/Ngien X		

82	Ming Xing/ Min Hin			
83	Ming Zheng/ Min Chin	Ming Zheng/Min Chin		
84	Ping Wang/ Piang Vong	He Yong/Hap Jung		
85	Qing Mien/ Ts'in Mien			
86	Ri Long/Ngit Lung			
87	Ri Yue/Ngiet Ngiet			
88	Ri Yue/Ngit Ngiet	X Li		
89	Shan Bao/San Pau			
90	Shui Li/S'ui Li	Wang X/Vong X		
91	Shun Li			
92	Sung Yang/ Sung Jong	Li Yong/Li Jung		
93	Tai Ping/Tai P'in			
94	Tai Yuan/Tai Yen	He Ji/Hap Ki		
95	Tai Yuan/Tai Yen	Li Ji/Li Ki		
96	Tai Yuan/Tai Yen	Rui Ji/Sui Ki		
97	Tai Yuan/Tai Yen	Gong si/Kung si		
98	Tong Yong/ T'ung Jung	Gambar lingkaran dan bintang		
99	Tian Yuan/ T'ien Ngien			
100	Wang Mu/ Vong Muk	Wen Ji/Vong Ki		
101	Wei Li	<i>Zhong he/Chung ho</i>		
102	Wen He/Vun Hap			
103	Xi He/Si Ho	<i>Ming Ji/Min Ki</i>		
104	Xin Chun/Sin Ch'un	<i>Qian Ji/Chien Ki</i>		
105	Xin Li/Sin Li			
106	You Mo/Ju Mat	You Mo/Ju Mat		
107	You Yuan/Ju Ngien	He Ji/Hap Hin		



108	Yuan Dan/ Ngien Tan			Mitchiner, M and T Yih; Palembang Coin circulation in Palembang circa AD 1710-1825; Coins minted for the mining communities on Bangka Island, parts 3 & 4, 2014
109	Yuan Xing/ Ngien Hin			
110	Ze Cai/Tset Ts'oi			
111	Zheng Dao/ Zhang Tau/to			
112	Zheng Shun/ Zhang sun			
113	Zheng Yong/ Chen Jung			
114	X He/X Fo			
115	Shan gong si	“alamat” (Malay arabic)	Type koin dengan 3 karakter/seal script di bagian muka koin	
116	Inskripsi Melayu, figur sederhana yang kurang jelas	Inskripsi Melayu, figur sederhana yang kurang jelas	Type inskripsi Melayu (kadang ditemukan dengan ornamen kecil)	
117	He Sun	“Pitis Judi” (Malay)	Type inskripsi Cina dan Melayu	
118	“Kongsi Bangka” (Malay)	Kongsi Temallang” (Malay)	Identifikasi lokasi, dengan karakter huruf Cina atau Cina dan Melayu atau Melayu, kadang dengan ornamen kecil	
119	“Kongsi Bangka” (Malay)	“Kongsi Tempala” (Malay)		
120	Shun Jin/Sun Kim	“Lazang Banqah” (Malay)		
121	Shun Jin/Sun Kim	Shun Jin/Sun Kim		
122	Jin Shun/Kim Sun	Jin Shun/Kim Sun (dengan ornamen lingkaran dan bintang)		
123	Jin Shun/Kim Sun	Shun Ji/Sun Ki		
124	Shun Ji/Shun Ki	Ornamen 2 bintang dan lingkaran		
125	Shun Ji/Shun Ki	Ornamen flora memenuhi koin		
126	“Pangkal Judi” (Malay)	2 lingkaran dan 2 bintang		
127	Gong si/Kung si	“Son Ngai Sa Y” (Malay)		
128	“Kob'aa alamat” (Malay)	Shan/”pitis judi” (Malay)		

<b>Deteksi token Bangka di Fase perkembangan berikutnya: di sekitar 1740-an sampai 1816 (Mitchiner &amp; T Yih)</b>			
129	An Ding Tong Bao/ An T'in T'ung Pao		4 karakter huruf Cina tanpa title “kongsi
130	Bao He Tai He/ Pan Hap Tai Fo	Bao He Tai He/ Pan Hap Tai Fo	
131	Cai Yuan Wei Jin/ Ts'oi Ngien Vui Kim	Yu Shi/Juk Su	
132	Da Ji Mao Ji/ Tai Kit Meu Ki	Zhong Yong/ Chung Jung	
133	Gong Ping Qu Li/ Kung Ping Ts'i Li	Ornamen 2 bintang dan 2 lingkaran	
134	Gong Zheng He He/ Kung Chin Fo Hap	Ro Yang/Jung Jong	
135	Gong Zheng X He/ Kung Chin X Hap		
136	Guang Dao Ju Bao/ Kwong Taho Ts'i Pao	Yuan Ji/Yan Ki	
137	Guang Dao Ju Bao/ Kwong Taho Ts'i Pao	Li Ji/Li Ki	
138	Guang Dao Qi Fa/ Kwong Tho K'i Fak	Li Ji/Li Ki	
139	Guang Dao Qi Fa/ Kwong Tho K'i Fak	“alamat judi” (Malay)	
140	Guang Ming Gu Ji/ Kwong Min Ku Ki	2 script kunci	
141	Guang Ping Li Di/ Kwong Ping Li Ti	Hou Shan Wei Ji/ Hau San Wei Ki	
142	Guang Ping Zheng Ji/Kwong Ping Zhang Ki	He Shun/Ho Sun dengan 2 ornamen berlian	
143	Guang Yuan Tong Bao/Kwang Tan T'ung Pau	Guang Yuan Tong Bao/Kwang Tan T'ung Pau	
144	He Ho X Zhang/ Hap Fo X Chin	Tidak terbaca	
145	He li Dang De/ Hap Li Tong Tet	Ben Yuan Chang Jint/ Pun Ngien Ts'ong Tsin	

146	He Li Qi Ba/ Hap Li Ts'i Pat	He Li Qi Ba/ Hap Li Ts'i Pat		
147	He Xing Ling Tu/ Hap Hin Lin T'u	He Xing Ling Tu/ Hap Hin Lin T'u		
148	He Yong Ji Li/ Hap Jung Ki Li	He Xing/Hap Hin		
149	Zou Bao Guang Dao/Ts'i Bo Kwong To	Ji Yuan/Ki Ngien		
150	Li Yung Dong Dian/Lik Jong Tung Dian			
151	Le Zai Qi Zhong/ Lok Cha i Khi Chung	Tai Yuan/Tai Yan		
152	Quan Yong Ji Li/ Ts'ien Jung Ki Li	He Xing/Hap Hin		
153	Rong Yang Wu Lao/Jung Jong Vu Lo	Xiao Da You Zhi/ Siau T'ai Ju Tsi		
154	San Gong Tong Yong/Sam Gong T'ung Jung	Li He/Li Hap		
155	Shan Yang Zhen Ji/San Ngieng Chin Ki	Tong Bao/T'ung Pau		
156	Shun Xing Ji Li/ Sun Hin Ki Li	Dai Bei/X Pet		
157	Shun Zhi Ji Li/ San Ts'i Ki Li	Yuan Ji/Ngien Ki		
158	Tai Yuan Tong Bao/Tai Yen T'ung Pau	Tidak terbaca		
159	Wei Yun Re Yao/ Mong Jun Ngia Jau	Bao Ben/Pau Feb		
160	Xian Zhu Ying Lai/Sian Chu Jing Loi	Ping Yi/Ping I		

161	Xi He He Xing/ Si Ho Hap Hin	Tong Hang/ T'ung Hang		Huruf Cina dengan inskripsi huruf Manchu
162	Yi Wen Hui You/ Ji Vin Fui Ju	You Li/Ju Li		
163	You Dao X Cai/ Ju Tho X Ts'oi	Bao X/Pau X		
164	Yu X Pin Ji/ Ngiuk X P'in Kit	He Yuan Ji Li/ Hap Ngien Ki Li		
165	Yuan Shan Ji Li/ Ngien Sun Ki Li	Ornamen lingkaran dan berlian		
166	Zheeng Te Tong Bao/Chin Tet T'ung Pau	Cai Yuan/Ts'oi Ngien		
167	De Li Tong Bao/ Tet Li T'ung Pau	Xuan/Hsuan. Terdapat aksara Manchu di kiri: Hsuan		
168	De Li Tong Bao/ Tet Li T'ung Pau	De Li Tong Bao/ Tet Li T'ung Pau		
169	Shun Zhi Tong Bao/ Sun Ts'i T'ung Pau	Gong? X/Fung X		
170	Yong Zheng Tong Bao/Jung Zhung T'ung Pau	Bao Chuun (Manchu)		
171	Sheng Cai Tong Bao/Sang Ts'oi T'ung Pau	Bao Yuan (Manchu)		
172	Shun Zhi Tong Bao/Sun Ts'i T'ung Pau			
173	Qian Long Tong Bao/X Lung T'ung Pau			
174	You San Jie Ji/ Ju X Kai Ki			
175	Zhou Yuan/ Chiu Yen			
176	Zhao Ke Tong Rong/Chau Hak T'ung Jung	He X/Hap X, Boo Giyan (Manchu)		
177	Tai Yuan Quan Ji/ Tai Yen Ts'ien Ki	Tidak terbaca		

178	Bai Wang x x/ Pak Vong x x	Tidak terbaca		
179	Xing Wang/ Hin Vong	Tidak terbaca		
180	Yuan Ji/Ngien Ki	Tidak terbaca		
181	Ru Liu Tong Han/Ji Liuk T'ung Hong	3 huruf Jawa	Huruf Cina dengan inskrripsi Jawa	Mitchiner, M and T Yih; Palembang – Coin circulation in Palembang (Sumatra) c. AD 1710 to 1825. Coins minted for the mining communities on Bangka Island. Part 5, 2014
182	Chao Shun/ Ch'au Sun	Gong Si/Kung Si	Dengan title "kongsi" dan inskripsi Cina	
183	He Zheng Tong Bao/Hap Chen T'ung Pau	Gong Si/Kung Si		
184	He Zheng/ Hap Chin	Gong Si/Kung Si		
185	Ho Ji/Fo Ki	Gong Si/Kung Si		
186	Jiang Xia Gong Si/ Kong Ha Kung Si	Ri Gong/Ngit Fung		
187	Li Bo/Lit Pak	Gong Si/Kung Si		
188	Li Yang Gong Si/ Li Jong Kung Si	He Xing/Fo Hin		
189	Shi He/Su Hap	Gong Si/Kung Si		
190	Xing Ning/ Hien Nen	Gong Si/Kung Si		
191	Yung Xing/Jun Hi	Gong Si/Kung Si		
192	Lie Gang/Lie Kang	Gong Si/Kung Si	Huruf Cina dengan inskrripsi Melayu	
193	Lie Gang/Lie Kang	Shan (Manchu)		
194	Lie Gang/Lie Kang "alamat tana" (Melayu)	Gong Si/Kung Si		
195	Lie Gang/Lie Kang "alamat judi" (Melayu)	Shan "alamat Judi" (Melayu)		
196	Ban Chung Chen Ji/Pan Ch'ong Sin Ki	(huruf Melayu, tidak terbaca jelas)		

197	Zong Li/Tsung Li	“Bangka Kongsi” (Melayu)	Identifikasi lokasi. Nama tempat di Bangka
198	X X Gongsi/Kongsi	“Kongsi Bangka” AH 1203/1789 M	
199	“Pitis Bangka fi Haza”		
200	Nan Fa Gongsi/ Nam Fat Kung si	“alamat Klabat” (Melayu)	
201	Ru Li/Ji Lit	“Pitis Belenja” (Melayu)	
202	Wu Lou Gong Si/ Vu Lo Kung Si	Zhong Xin/ Chung Hin	
203	Wu Luo Bao Jin/ Vu Lo Bo Kim	Ying Chuan Shun Ji/Jin Chon Sun Ji	
204	Wu Luo Bao Jin/ Vu Lo Bo Kim	“fi tanah kongsi Lu'at bi Walain”(Melayu)	
205	Bin Lang Gongsi/ Bin Long Kung Si	“Haza falus Pangkalpinang” (Melayu)	
206	Bao Jin Gongsi/ Pan Kim Kung Si	“Pokok Pangkalpinang” (Melayu)	
207	Ma Nao	Gong Si/Kung Si	Identifikasi lokasi. Aksara Cina dan Melayu, nama komunitas tambang
208	Ma Nao Xi Ji/ Ma nau Siak Ki	Gong Si/Kung Si	
209	Ma Nao	“Belo Kongsi” (Melayu)	
210	Li Chang Wu Ji/Li Ch'ong Vu Ki	“Pokok Banqa Pelangas” (Melayu)	
211	Dan Pi Gong Si/ Tam Pi Kung Si	Ho Xing/Hap Hin	
212	Dan Pi Gong Si/ Tam Pi Kung Si	“Tap'a Pilang Kongsi” (Melayu)	
213	Nam Bang Gongsi/ Nam Pong Kongsi	“Pokok Nampong” tana (Melayu)	
214	“alamat tana Kong Tengo” (Melayu)	“alamat judi” (Melayu). Shan (Manchu)	
215	An Dan/An Tan	Gong Si/Kung Si	
216	An Dan/An Tan	Dong Yuan/Tung Yuan	



217	An Dan/An Tan	“Pokok Judi” (Melayu)		
218	An Dan/An Tan	“Antan Kongsi sanat 1191”. 700 (Melayu)		
219	Ban Ji/Pan I	Gong Si/Kung Si		
220	Ban Ji Gong Si/ Pan I Kongsi	Gong Si/Kung Si		
221	Ban Ji Gong Si/ Pan I Kongsi	Zhi Shan (script Manchu)		
222	Bao Ge Lai Li/ Pau Kok Loi Li	Du Chang/Tu Ch'ang		
223	Bao Ge Lai Li/ Pau Kok Loi Li	“Pokok Judi Kanga Bun” (Melayu)		
224	X Ji Bao Gong Tu/ X Ki Pau Kung T'u	“Kongsi Kangas Bun. Bangqa” (Melayu)		

Deteksi penggunaan bahasa Melayu walaupun sedikit, digunakan dalam koin token. Beberapa inskripsi yang muncul antara lain :

- “alamat”, dari fase awal dan perkembangan koin token Bangka, kata “alamat” muncul dalam beberapa jenis koin. Hal ini diduga mengarah pada lokasi atau daerah yang menjadi wilayah tambang.
- “judi”, kata judi kadang hadir bersamaan dengan “alamat judi” atau berdiri sendiri. Penggunaan kata “judi” diduga erat dengan praktek perjudian yang dikelola di wilayah penambangan timah.
- “pokok”, kata pokok kadang juga hadir bersamaan dengan “judi” (pokok judi), mengarahkan pada dugaan interpretasi atas asosiasi atau kelompok yang menyelenggarakan.
- “kungsi”, kata melayu yang menginterpretasikan kata bahasa Cina atas “Gong Si/Kung Si”.
- “Banka/Banqa”, merujuk pada daerah tambang
- “Tana”, merujuk pada wilayah/daerah tambang (misalnya “tana Bangka”)
- “Kollong atau kulit”, mengacu pada penamaan tipe atas jenis tambang (kolong untuk tambang besar, dan kulit untuk tambang kecil)

- “Pitis/Fulus”, mengacu pada penamaan token. Pada era penggunaan token ini, peran Kesultanan Palembang cukup besar dalam pengelolaan tambang Timah. Salah satunya dengan menugaskan pengawas tambang dari Palembang. Hal ini yang memungkinkan penggunaan bahasa Melayu ditemukan dalam koin token tambang timah kungsi Cina di Bangka.
- Kata berbahasa Melayu yang identik dengan nama sebuah lokasi penambangan misalnya :
  - a. “Temallang/Tap'a Pilang” (dalam Hakka: Tam Pi); merujuk pada daerah tambang “Tempilang?” (Kecamatan Tempilang di Kabupaten Bangka Barat)
  - b. “Lazang Bangka” (dalam Hakka: Sun Kim); merujuk pada daerah tambang “Sungai Layang?” (Kabupaten Bangka)
  - c. “Haza Fulus Pangkalpinang” (dalam Hakka: Bin Long) merujuk pada daerah tambang “Pangkalpinang” (Kota Pangkalpinang)
  - d. “Sun-Ngai-Sa-Y”; merujuk pada daerah tambang “Sungai Selan?”
  - e. “Kob'aa”; merujuk pada daerah tambang “Koba” (Bangka Tengah)
  - f. “Bangka Kungsi” merujuk pada daerah tambang di Bangka Kota?
  - g. “Klabat” (dalam hakka: Nan Fa); merujuk pada daerah tambang distrik Klabat di sekitar Teluk Klabat-Utara Pulau Bangka
  - h. “Belenja” (dalam Hakka: Ji Lit) merujuk pada daerah tambang Belinyu? (Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka)
  - i. “Li'at (dalam Hakka: U Luo) merujuk pada daerah tambang Sungailiat?
  - j. “Belo” (dalam Hakka : Ma nao) merujuk pada daerah tambang di Desa Belo, Kecamatan Muntok-Bangka Barat
  - k. “Palangas” (dalam Hakka: Li Ch'ong Vu Ki); merujuk pada daerah tambang di sekitar Kecamatan Simpangteritip-Bangka Barat)
  - l. “Nampang” (dalam Hakka: Nam Bong); merujuk pada daerah tambang di sekitar Kecamatan Jebus-Bangka Barat (hingga saat ini keturunan Tionghoa di Jebus masih menyebut Jebus dengan kata “Namfong”).

- m. “Kungsi Tenggo' alamat”, merujuk pada daerah tambang sekitar Sungai Tanggo?
- n. “Antan Kungsi” (dalam Hakka: An Dan/An Tan), merujuk pada daerah tambang di sekitar Sungai Antan, Jebus-Bangka Barat. Dalam koin token Antan kungsi terdapat inskripsi AH 1191 atau setara dengan 1777 M. Era ketika timah Bangka berada pada penguasaan Kesultanan Palembang, di masa kepemimpinan Bangka oleh Temenggung Dita Menggala (Abang Pahang).

Dari ulasan di atas, terbukti perkembangan numismatik sangat berarti dalam mengungkap potret penambangan timah Bangka dari sisi penggunaan koin token tambang timah kongsi Cina di Bangka. Betapa sekeping koin dapat memberikan informasi bagi peneliti sejarah perkembangan penambangan timah di Bangka dalam beberapa hal.

### **III. Nilai Koin Token Timah Bangka dan Praktek Pertambangan Timah yang Terungkap**

Uang token sebagaimana diungkap pada pembahasan di atas merupakan koin yang dibayarkan kepada pekerja tambang atas hasil mengumpulkan pasir timah. Koin tersebut diproduksi dan hanya berlaku pada masing-masing kongsi penambangan dan dapat ditukar dengan uang yang berlaku saat itu. Hal ini yang menjelaskan mengapa tidak terdapat nominal “angka”/nilai satuan dalam koin token Bangka. Koin token hanya menjadi alat pembayaran sementara bagi pekerja untuk kemudian ditukar kembali dengan uang biasa yang digunakan secara umum (satu koin token diperkirakan setara dengan 1/40 dolar).

Untuk koin token Bangka, koin ini biasanya ditukar dengan dolar Spanyol (Koin Real Spanyol). Hal ini lazim diminati oleh para pekerja tambang Cina karena koin Spanyol yang menjadi alat tukar internasional saat itu memiliki kandungan perak murni yang tinggi sehingga tetap memiliki nilai berharga jika dilebur dan digunakan di berbagai daerah ketimbang koin timah.

Merujuk pada data era kolonial, pada tahun 1823 terjadi penolakan penambang dalam mengirimkan timah akibat dari administrasi pembayaran penambang menggunakan uang logam Belanda dan bukan dolar perak Spanyol.

Data ini menjelaskan bahwa sejak awal kontrak dolar Spanyol sudah menjadi alat tukar bagi pembayaran atas penambang. Penambang orang Tionghoa yang biasanya mengirimkan uang ke Tiongkok bisa rugi jika harus merubah mata uang Belanda ke Perak (dolar Spanyol yang diterima secara luas sebagai mata uang di Bangka, Asia Tenggara, dan juga di Tiongkok). Pada tahun 1840 kondisi ini tidak mungkin untuk diteruskan mengingat dolar perak Spanyol tidak diproduksi lagi dan menjadi langka. Kelangkaan ini juga diakibatkan dari uang perak yang diterima seringkali dilebur lagi sehingga mengurangi persediaan dolar perak dunia.<sup>30</sup>

Hal lazim lainnya jika merujuk kepada penggunaan token sebagai media pembayaran kepada pekerja di era kolonial, ada semacam upaya dari penguasa produksi untuk melakukan eksploitasi terhadap pekerja dalam beberapa hal. Eksploitasi pertama yang terlihat adalah pola pembayaran atas pasir timah yang dikumpulkan penambang.

Para penambang timah di setiap wilayah tambang dibayar atas satuan pikul timah (satu pikul setara dengan 150 kati) untuk mendapatkan pembayaran senilai 8 dolar spanyol. Sementara kongsi menjual kepada penguasa saat itu (Sultan Palembang) dengan harga yang sama tetapi dalam satuan satu pikul timah setara dengan 100 kati.<sup>31</sup>

Eksploitasi kedua yang dilakukan oleh kongsi tambang adalah pembayaran atas satu pikul timah senilai 8 dolar Spanyol tersebut tidak dibayarkan semuanya melainkan dibayar senilai seperempat dari 8 dolar (2 dolar) dalam bentuk koin token tambang. Koin inilah yang kemudian menjadi alat tukar di dalam wilayah kongsi untuk mencukupi kebutuhan penambang seperti ditukar dengan bahan makanan, dan lainnya. Bahan kebutuhan seperti makanan menjadi komoditas yang dimonopoli oleh kongsi dengan harga yang lebih tinggi dari biasanya.

Eksploitasi ketiga, menurut Sutedjo Sujitno; koin token Bangka cenderung dibuat dengan kondisi yang rapuh dan mudah rusak. Hal ini memunculkan persepsi bahwa kongsi membatasi penukaran atas koin token dengan dolar Spanyol yang umumnya baru ditukarkan dalam waktu 3-5 tahun kerja para penambang di Bangka. Sebagai catatan, pada tahun 1803 nilai dari satu picis timah (token timah kongsi Cina) tersebut adalah enam duit atau setara dengan seperempat puluh dari 1 dolar Spanyol. Artinya untuk 1 dolar Spanyol, penambang menerima sekitar empat puluh koin token Bangka.

<sup>30</sup> Mary F Somers Heidhues, Hal 35

<sup>31</sup> 100 kati setara dengan 62,5 kg; Mary F Somer, Hal 8.

Dari sisi penggunaan koin, token bangka ternyata tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran saja. Beberapa wilayah juga terbukti memiliki jenis token sebagai alat tukar bagi praktek perjudian (alamat judi seperti di koin token Sungai Antan dan Lie Gang kongsi). Tidak menutup kemungkinan praktek selain perjudian juga terjadi di kongsi Cina seperti praktek opium dan pelacuran?

Penelusuran data sejarah yang ada, praktek monopoli dan penindasan atas pekerja tambang paling terasa pada sisi nilai upah tambang itu sendiri. Penambang diupah sebesar 5-8 dolar untuk setiap pikul yang dikumpulkan. Kongsi kemudian menjual kepada Sultan Palembang sebesar 8 dolar (dengan satuan berat yang berbeda) dan Sultan menjual sebesar 10 dolar kepada VOC (jika diambil di Palembang), 12 dolar jika diantar ke Batavia.<sup>32</sup> Nilai komoditi tersebut di pasar dunia bernilai lebih dari dua kali lipat dari nilai yang diterima penambang (harga di pasar dunia berkisar 16-18 dolar). Keterlibatan para kelompok elit dalam monopoli komoditi timah di Bangka sudah terjadi sejak masa awal penambangan timah yang mungkin masih terjadi hingga hari ini.

## Penutup

Token timah kongsi Cina di Pulau Bangka pada era Kesultanan Palembang menjadi salah satu bukti dari perjalanan panjang sejarah pembentukan pola ekonomi, budaya, dan sosial, khususnya pengaruh etnis Cina bagi penambangan timah di Bangka. Adalah hal yang menarik bagi penikmat sejarah nusantara untuk mempelajari lebih dalam tentang proses pembentukan nusantara menjadi Indonesia yang kita cintai kini. Pekerjaan-pekerjaan tulus para sejarawan dan jiwa-jiwa yang mencintai tanah air ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar tentang sejarah Indonesia. Menjadi penting untuk sekali lagi melihat bagaimana singgungan fakta di masa lampau ternyata mampu membentuk kondisi hari ini. Asimilasi budaya, keragaman, kontribusi etnis Cina pada pola ekonomi, sosial, budaya dan lainnya sudah terjadi dan berjalan sekian lama di nusantara seperti yang terjadi di pulau Bangka; pada fakta awal penambangan timah di Pulau Bangka. Fakta sejarah yang seharusnya dirangkai menjadi sebuah pemahaman tunggal akan jati diri manusia Indonesia.

<sup>32</sup> Pada tahun 1803, Sultan membayar delapan dolar Spanyol kepada Tiko (kepala Kongsi) untuk satu pikul timah (sementara Sultan menerima pembayaran sebesar 10 dolar Spanyol dari Belanda untuk satu pikul timah). Penambang menerima lima dolar Spanyol, tetapi sebagai ganti uang tunai mereka mendapat seperempat dari harganya dalam bentuk uang timah picis (uang token timah kongsi Cina) sementara sisanya digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan; Mary F Somers Heidhues, *Timah dan Lada Mentok-peran masyarakat Tionghoa dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, 2008.

Manusia Indonesia yang mewarisi budaya, pengetahuan, sejarah panjang, kearifan leluhur, multi etnis, berbeda, dan beragam, namun disatukan oleh takdir untuk berjuang, berkorban dan membangun bangsa ini bersama-sama.

Mari menjahit kembali bagian yang nyaris sobek karena ketidaktahuan dan kekhilafan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kembali menegaskan bahwa republik ini dibangun atas landasan kebersamaan, senasib sepenanggungan segala manusia yang ada di dalamnya untuk memerdekakan diri bersama dari kesewenangan. Agar semakin erat bagi kita semua untuk bergandengan melawan kesewenangan. Agar tak ada lagi kesewenangan yang kita saksikan. Untuk generasi kita dan anak cucu kita. Untuk Indonesia yang kita cintai.

## Lampiran

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Achmad, Raden dan Abdul Jalal, Abang; *Riwayat Poelau Bangka Berhubung dengan Palembang*, 1925.
- Court, MH; *An Exposition of the Relations of the British Government with the Sultaun [sic] and State of Palembang and the Designs of the Netherlands' Government upon that Country; with Descriptive Accounts and Maps of Palembang and the Island of Banca*, 1821.
- Erman, Erwiza; *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*, 2009.
- Erman, Erwiza; *Koeli Cina di Tambang Timah Bangka Belitung, 1852-1940*, Universitas Indonesia, 1992.
- Heidhues, Mary F Somers; *Timah dan Lada Mentok-peran masyarakat tiongkhoea dalam pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s/d Abad XX*, 2008.
- Horsfield, Thomas, M.D; *Report on the Island of Banka, "The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia (JIAEA)*, vol ii, n. vi, 1848.
- Millies, HC; *Recherches sur Les Monnaies Des Indigenes de L'Archipel Indien de la Peninsule Malaie*, 1871.
- Mitchiner, M; *Palembang – Coin circulation in Palembang until c. 1710, including coins made in Banten, Siak, Kampar, Indragiri, Jambi, Palembang and Batavia*, 2012.
- Mitchiner, M and T Yih; *Palembang – Coin circulation in Palembang c AD 1710-1825: coins minted for the mining communities on Bangka Island, parts one and two*, 2013.
- Mitchiner, M and T Yih; *Palembang – Coin circulation in Palembang circa AD 1710-1825; Coins minted for the mining communities on Bangka Island, parts 3 & 4*, 2014.

- Mitchiner, M and T Yih; Palembang – Coin circulation in Palembang (Sumatra) c. AD 1710 to 1825. Coins minted for the mining communities on Bangka Island. Part 5, 2014.
- Netscher, E. & Van der Chijs, Mr. J.A; De Munten Van Nederlandsch Indie, 1863.
- Singh, Saran; The Encyclopedia of The Coin Of Malaysia, Singapore and Brunei 1400-1967, A Malaysia Numismatic Society Publication, Kualalumpur, 1976.
- Sujitno, Sutedjo; Legenda dalam sejarah Bangka, 2011.
- Sujitno, Sutedjo; Sejarah Penambangan Timah di Indonesia, 2007.
- Sujitno, Sutedjo; Timah Indonesia Sepanjang Sejarah (Cetakan ketiga), PT Timah Tbk, 2015.
- T.D Yih and J.De Kreek; The Gongsu Cash Pieces of Western Borneo and Banka in the Ethnographical Museum at Rotterdam, Royal Numismatic Society, 1993.
- The British Museum, Metallurgical Analysis of Chinese Coins at the British Museum, 2005.
- Wang Tai Peng; The origin of chinese kongsi with special reference to West Borneo; A thesis Presented to the Departement of history in the Australian National University for the degree of master of arts, may 1997.

### **Bacaan online/literasi online**

- Catalog National Library Of Australia*, <http://nla.gov.au/nla.obj-232415888>.
- Kraus world coin 1601-2001*, [world-coins.weebly.com](http://world-coins.weebly.com)
- Online catalog Java Auction 2014-2016*, <http://javaauction.com>.
- Puji Harsono, Sejarah Perkembangan mata uang Indonesia, [www.kintamoney.com](http://www.kintamoney.com)
- Stephen Album Coin, <http://www.coinarchives.com>.
- Stephen Album Rare Coins, Auction 26, <http://www.coinarchives.com>
- [www.zeno.ru](http://www.zeno.ru)



### Dukungan Foto, Gambar, dan Catatan.

Tulisan ini merupakan hasil dari diskusi, masukan, dan bantuan banyak pihak. Terima kasih kepada: rindudendam (desain, sketsa, materi, layout), Ali Usman (diskusi tentang data dan peta), Suwito Wu (*translater Chinese scripts/Hakka dialect*), Edgar Brutsch, Sutedjo Sujitno, Erwiza Herman, Faisal Sazili Palembang numismatik, Puji Harsono “Java Auction“, Okky Okta Wijaya, Dody Palembang, Museum Timah Indonesia Muntok, Tim Penulis Sejarah Bangka Barat 2018 (data, materi dan diskusi tentang koin Bangka), dan Silo Sandro (dokumentasi koin Bangka).

Beberapa Koin Token Penambangan Timah Kongsi Cina Bangka  
(koleksi foto Edgar Brutsch)



Gambar 1.  
Koin token penambangan timah kongsi Antan  
Ob: (Hakka) “An Tan”/(Pinyin) An Dan”  
Rev: (Malay arabic) “Antan Kongsi 1191 H”/1777 M



Gambar 2.  
Koin token penambangan timah kongsi Tempilang  
Ob: (Hakka) “Thampo Po Cung Li” (Pinyin) “Dan Po Zong Li.”  
Rev: (Malay arabic) “Tap Pilang Kongsi “



Gambar 3.

Koin token penambangan timah kongsi Pangkalpinang  
Ob: (Hakka): "Pin Long Kung Sze" (Pinyin): "Bin Lang Gong Si"  
Rev: In Malay Arabic: "Pokok Pangkal Pinang"



Gambar 4.

Koin token penambangan timah kongsi Belo  
Ob: (Hakka): "Manao" (Pinyin): " "  
Rev: In Malay Arabic: "Belo Kongsi"



Gambar 5.

Koin token penambangan timah kongsy Jebus  
Ob: (Hakka): "Namphong Kungse" (Pinyin): " "  
Rev: In Malay Arabic: "Pokok Namphong tana"



Gambar 6.

Koin token penambangan timah kongsy lie Gang  
Ob: (Hakka): "Lie Gang" (Pinyin): "Li Yang"  
plus Malay Arabic: "alamat judi"

# POTRET PARA OPSIR TIONGHOA DI MUNTOK

Oleh Suwito Wu\*

## Abstrak

1734 tercatat menjadi tahun berdirinya Mentok di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang. Di tahun itu lah Wan Akub dan keluarga istri Sultan Palembang diberi mandat untuk mengembangkan Bangka dengan Mentok sebagai pusatnya. Dengan sistem manajemen yang dikendalikan oleh Wan Akub juga disertai restu Sultan Palembang, Bangka menjadi sentra utama produksi timah untuk Palembang. Pengolahan tambang timah tidak lepas dengan bantuan tangan-tangan pekerja tambang Tionghoa. Untuk memudahkan administrasi dan pengaturan, ditunjuk pula orang Tionghoa yang dianggap mampu untuk menjadi pemimpin komunitas Tionghoa di Bangka. Saat Bangka di bawah kekuasaan Inggris dan Belanda, pengangkatan para pemimpin Tionghoa juga masih berlangsung. Mereka umumnya diberi pangkat kehormatan seperti militer. Namun, fungsi jabatan ini tetap sebagai fungsi sipil. Tulisan ini membahas figur para opsir peranakan Tionghoa yang menjabat di Mentok. Penulisan tentang opsir Tionghoa di Mentok berdasarkan uraian data pada inskripsi makam, cerita lisan, dan kumpulan sumber literasi. Kadang-kadang, setiap figur memiliki hubungan kerabat dengan opsir berikutnya. Mereka juga punya kisah dan peran penting yang tidak boleh dilewatkan.

**Kata Kunci:** Peranakan, Tionghoa, Opsir, Pemimpin Komunitas, Bangka, Timah

## Abstract

*1734 was recorded as the year of the founding of Mentok under the authority of the Sultan Palembang. In that year, Wan Akub and the wife's family of the Sultan Palembang were mandated to develop Bangka with Mentok as its center. With a management system controlled by Wan Akub and also the blessing given by the Sultan Palembang, Bangka became the main center of tin production for Palembang. Processing of tin mines was not separated from supported by Chinese miners. In ordered to facilitate the administration and regulation, talented Chinese people were appointed to be leaders for the Chinese community in Bangka. When Bangka was under British and Dutch colonial rules, the appointment of Chinese leaders was still continued.*

\* Alumni Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara Jakarta. Pernah menjadi anggota tim Kajian Tionghoa di Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Untar. Saat ini sebagai pengajar Bahasa Mandarin di SAD-SMP Santa maria Muntok, penggiat budaya dan sejarah Tionghoa di Muntok, Bangka Barat. Sehari-hari aktif di Komunitas Heritage of Tionghoa (Hetika) Bangka.

*Generally, they were given the honorary rank just like military. However, the function of the position was remained as civil function. This paper discusses the figures of Chinese hybrid officers who served in Mentok. Writing about Chinese officers in Mentok was based on data descriptions on the grave inscriptions, oral stories, and collections of literacies sources. Sometimes, each figures has a relative relationship with the next officers. They were also had important stories and roles that cannot be missed.*

*Keywords: Hybrid, Chinese, Officer, Community leader, Bangka, Tin*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

##### Latar Belakang Kedatangan Orang Tionghoa di Muntok

Sejarah Muntok erat hubungannya dengan Kesultanan Palembang. Zamnah, istri Sultan Baddarudin I, berasal dari Siantan, Kesultanan Johor. Ia adalah cucu dari Encek Wan Abdulhayat, yang bernama asli Lim Tau Kian, seorang pelarian karena memberontak dari kekuasaan Dinasti Ming, Tiongkok. Wan Abdulhayat diterima oleh Kesultanan Johor. Karena berbakat dalam pemerintahan, ia diangkat menjadi pejabat di Siantan. Wan Abdulhayat alias Lim Tau Kian beranak pinak di Siantan. Salah satu keturunannya yakni Zamnah, yang dipersunting oleh Sultan Badaruddin I.<sup>1</sup>

Pada September 1734, Wan Akub bersama rombongan keluarga istri Sultan Badaruddin I diutus berangkat ke Muntok. Wan Akub diberi mandat menjadi kepala kegiatan pertambangan timah di seluruh Pulau Bangka. Dalam pemanfaatan timah, Sultan Badaruddin I menetapkan sebuah ketentuan yang disebut dengan “Timah Tiban”. Dalam ketentuan ini, setiap laki-laki yang sudah menikah wajib memberikan upeti sepotong timah seberat 50 kati.

Peraturan ini ternyata memberikan tekanan terhadap orang Bangka. Banyak timah yang dijual dengan mengabaikan aturan ini dan tanpa sepengetahuan Wan Akub. Pasokan timah ke Palembang pun menurun. Jika melihat tabel Schuurman dalam Somers (2008)<sup>2</sup>, pasokan timah Bangka pada 1734 sebanyak 2.747 pikul<sup>3</sup>, sedikit meningkat pada 1735 yakni 5.988 pikul.

<sup>1</sup> Raden Achmad dan Abang Abdul Djahal, *Pelau Bangka Berhoeboengan dengan Palembang* (1925) halaman 43-46, 59.

<sup>2</sup> Somers Heidhues, Mary F. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s.d. XX*, halaman 13.

<sup>3</sup> Pikul adalah satuan untuk mengukur berat hasil tambang timah di Bangka, 1 pikul setara dengan 63,5 kg.

Pasokan meredup pada 1737 yang hanya mengirimkan 1.855 pikul dan 1.235 pikul pada tahun 1738. Untuk mengatasi ini, Wan Akub mengusulkan untuk menerapkan sistem tambang parit seperti yang pernah diterapkan di Johor dengan mendatangkan orang-orang Siam dan Koci. Usul ini disetujui Sultan. Dengan adanya tambahan tenaga yang ahli, berhasil meningkatkan produksi timah di distrik Muntok.

Sultan pun berani memodali usaha tambang timah di Bangka dengan mendatangkan lebih banyak lagi orang Siam dan Tionghoa untuk dipekerjakan di parit-parit timah. Seorang peranakan Tionghoa Palembang bernama Cung Huyut ditugaskan untuk mencari orang-orang Tionghoa yang akan ditempatkan di Muntok, Belinyu dan Bunut. <sup>6</sup>

Graham W. dalam Erwinza (2009) mencatat pada akhir 1740-an, produksi timah Bangka meningkat dengan bantuan beribu penambang Tionghoa. Pada masa itu, Sultan Palembang menjual timah kepada VOC dari 4.704 pikul meningkat drastis menjadi 18.483 pikul pada 1746. Pada tahun 1762 produksi terus meningkat hingga 2 kali lipat yakni 33.395 pikul. Periode 1770-1795 rata-rata 75 % timah Bangka di pasar Tiongkok di Kanton. Diperkirakan bahwa Bangka bisa memproduksi timah hingga 60.000 pikul per tahun<sup>7</sup>.

Kemilau timah Bangka dengan tangan orang Tionghoa telah menggerakkan perekonomian Bangka. Palembang dan VOC memperoleh banyak keuntungan dari kejayaan timah Bangka. Pendatangan orang-orang Tionghoa untuk mengolah tambang timah terus berlangsung hingga awal abad ke 20.

Gelombang kedatangan etnis Tionghoa terus meningkat hingga awal abad ke 20. M.H. Court dalam Somers<sup>8</sup> memperkirakan ada sekitar 2.528 penambang Tionghoa dan 2.123 penduduk Tionghoa lainnya di Bangka pada 1816. Jumlah ini meningkat pada 1823, yakni menjadi 4.311 orang Tionghoa sebagai penduduk pertambangan. Sedangkan jumlah penduduk Tionghoa lainnya pada masa itu adalah 2.798 jiwa.

Mengurus ratusan bahkan ribuan orang Tionghoa perlu manajemen khusus. Administrasi, penyelesaian konflik hingga pencegahan terjadinya penyelundupan butuh orang Tionghoa sendiri sebagai kepala komunitas mereka.

<sup>4</sup> Koci adalah Cochinchina yakni wilayah bagian selatan Vietnam.

<sup>5</sup> Cung Huyut mungkin adalah nama dalam dialek Hokkian. Dalam Hakka dikenal dengan Bong Hu But, bisa jadi dalam Hanyu Pinyin Huang He Ye.

<sup>6</sup> Sujitno, Sutedjo. 2011. Legenda dalam Sejarah Bangka, halaman 146-147.

<sup>7</sup> Erman, Erwiza. 2009. Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap (Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung) halaman 77-79.

<sup>8</sup> Somers (2008) halaman 178-179

Pada masa Bangka di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang, diangkatlah beberapa ketua Tionghoa yang disebut dengan *Tiko* ( dalam Pinyin disebut dalam Pinyin PY: *Dage* 大哥, atau dalam Hakka HK disebut *Thai Ko* atau *Thai Ako*, yang berarti abang tua). Tiko tidak mengurus orang-orang asli atau Melayu Bangka.

Tugas utama para Tiko adalah menyediakan keuangan untuk operasi pertambangan. Modal untuk membuka tambang ini sendiri disediakan oleh Sultan. Para Tiko akan membayarnya ketika timah dikirim ke Sultan. Van den Bogaart dalam Somers(2008:21) mengungkapkan pada 1803 Sultan Palembang membayar 8 dolar Spanyol untuk 1 pikul timah. Para Tiko akan menerima pembayaran setelah Sultan menerima dari Belanda sebesar 10 dolar Spanyol per 1 pikul timah.

Selama dipimpin oleh Tiko atau ketua lainnya yang beretnis Tionghoa, manajemen pengurusan wilayah tambang timah di Bangka berlangsung dengan baik.

### **Peran dan Kedudukan Opsir Tionghoa**

Pada saat Inggris dan Belanda menguasai Bangka, *Tiko* dan pejabat di *kongsi* (perusahaan wilayah tambang) digantikan dengan orang Eropa. Namun, segala kepengurusan dan peraturan yang berhubungan dengan orang Tionghoa sepenuhnya diurus ketua Tionghoa yang tinggal di kota dengan pengangkatan oleh pemerintah kolonial.

Ketika menguasai nusantara, pemerintah kolonial mengangkat pemimpin untuk setiap kelompok etnis atau komunitas di tanah jajahannya. Pangkat yang diberi terdengar seperti pangkat perwira dalam kemiliteran atau yang disebut dengan opsir. Pangkat opsir tersebut sebenarnya tidak ada hubungan sama sekali dengan kemiliteran. Nama tersebut hanya gelar administratif semata. Tahun 1619, VOC memberikan pangkat opsir Kapitan di kalangan penduduk Tionghoa pada wilayah jajahannya, dalam aksara Mandarin ditulis 甲必丹 (PY: Jia bi dan /Kapitan). Ada pula gelar letnan atau dalam Mandarin 雷珍蘭 (PY: Lei zhen lan /Lui tin lan, *Luitenant, Lieutenant*) di bawah kapitan. Pada tahun 1837 diciptakanlah gelar posisi baru tertinggi yakni mayor atau dalam Mandarin ditulis 馬腰 (PY: Ma Yao, HK: Ma Jao/ Major).

Dalam versi Bahasa Mandarin, nama jabatan opsir yang memimpin komunitas Tionghoa ini digunakan sebagai pengejaan istilah saja. Ia ini tidak memiliki makna kebahasaan dan tidak digunakan di tanah leluhur Tionghoa berasal, seperti Tiongkok Daratan maupun Taiwan.

---

<sup>9</sup> Tulisan Didi Kwartanada dalam Buku Steve Haryono, *Perkawinan Strategis* (2017) halaman 17



Dalam struktur sistem jabatan, wewenang tertinggi ada pada seorang mayor. Jabatan mayor dalam 1 periode dilaksanakan oleh satu orang dalam suatu wilayah. Dalam periode yang sama, mayor bisa jadi dibantu oleh beberapa orang kapitan dan letnan. Opsir-opsir Tionghoa di Bangka bekerja erat dengan para pejabat Belanda. Mereka umumnya menjalankan monopoli pemungutan pajak terutama dalam fasilitas perjudian dan candu, menjalankan bisnis pertambangan, memiliki lahan pertambangan, anggota kongsi tambang dan bisa jadi adalah seorang pengusaha kaya raya.

Di akhir abad ke 19 (1800-an akhir), para opsir Tionghoa memiliki tugas administratif.<sup>10</sup> Mereka juga digaji oleh Belanda. Bahkan, para opsir Tionghoa di Bangka diyakini sebagai figur kharismatik. Mereka juga dilibatkan sebagai pengambil keputusan jika terjadi perselisihan.

Merujuk beberapa bahan literasi, Penulis telah rangkum beberapa nama para opsir Tionghoa yang pernah bertugas di Muntok. Berikut adalah urutannya:

No.	Nama	Nama dalam Hanzi	Tahun Menjabat	Jabatan Opsir
1	Cung Huyut	-	1736-...	Pencari buruh tambang
2	Boen Asiang	-	1740an	Kapitan
3	Lim Tjassim	-	1814-1830an	Kapitan
4	Tan Jin Min <sup>11</sup>	陳英敏	1820an-...	Mayor
5	Tan Hong Gwee <sup>12</sup>	-	1832-1839	Kapitan
6	Tan Kong Tian	-	1839 - ...	Mayor
7	Gan Tjingsan <sup>13</sup>	-	1841-1851	Letnan
8	Tan Khe <sup>14</sup>	陳格成	1851	Letnan
			1881-1889	Mayor tituler

<sup>10</sup>Somers (2008) halaman 163.

<sup>11</sup>Ridwan (2013) halaman 266

<sup>12</sup>Somers (2008) halaman 161-162

<sup>13</sup>Almanak van Nederlandsch-Indie voor Het Jaar Volume 25, Almanak voor Het Jaar 1850

<sup>14</sup>Somers (2008) halaman 161-162

9	Tjoeng A Thiam/ Tjoeng Jung Fong <sup>15</sup>	鍾永煌 / 鍾運和	1863	Letnan
			1879	Kapitan tituler
			1886-1895	Mayor tituler
10	Tjoeng Fai Hioen <sup>16</sup>	鍾懷薰 / 鍾孝昌	1887	Letnan
			1896	Kapitan
			1910-1915	Mayor tituler
11	Lim Pit Boesing <sup>17</sup>	林和章/林戊生/ 林雲琴	1853-1860	Letnan
			1860-1876	Kapitan tituler
12	Lim A Ng <sup>18</sup>	-	1895-1909	Letnan
13	Lim A Pat/Lim Pat Ki	林鶴鳴, 林筱琴	1896-1914	Letnan Kapitan
14	Lay Nam Fen <sup>19</sup>	-	1910-1912	Letnan
15	Bong Khi Cit	黃俊徽	1925-...	Kapitan

## 1.2. Rumusan Masalah

Menelisik peran para opsir Tionghoa di Muntok dapat menjadi bahan untuk menggali peran Etnis Tionghoa sendiri dalam pembangunan Pulau Bangka yang bermula dari Kota Muntok. Dalam kehidupan para opsir Tionghoa, banyak kisah menarik yang tertinggal lewat sisa-sisa situs yang masih ada. Para opsir Tionghoa yang menjabat dalam satu periode dan pewarisan ke generasi berikutnya seharusnya memiliki hubungan kerabat dan keluarga. Informasi tentang figur, kepemimpinan, kehidupan, hubungan dan sepak terjang para opsir Tionghoa di Bangka khususnya di Muntok ini belum banyak diteliti dengan detail dan disajikan kepada masyarakat luas. Banyak informasi penting yang tercecer seharusnya dapat dikumpulkan kembali menjadi suatu keutuhan yang saling berhubungan.

Berdasarkan permasalahan dan hipotesa tersebut, mendorong Penulis untuk membuat kajian tentang “Opsir Tionghoa di Muntok” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

-Siapa saja sosok opsir Tionghoa di Muntok dari awal kekuasaan Sultan Palembang hingga era Belanda dan hubungan antar para opsir?

<sup>15</sup> Haryono (2017) halaman 206-207

<sup>16</sup> Haryono (2017) halaman 206-207

<sup>17</sup> Haryono (2017) halaman 206-207

<sup>18</sup> Haryono (2017) halaman 206-207

<sup>19</sup> [www.geni.com](http://www.geni.com), sebuah situs pencarian pohon keluarga

-Apa saja informasi berkaitan kepemimpinan, kehidupan, hubungan keluarga dan sepak terjang para opsir Tionghoa di Muntok berdasarkan kajian pustaka dan peninggalan situs-situs yang masih tersisa?

### **1.3. Ruang Lingkup**

Untuk menjaga pengkajian dan penelitian tetap terfokus dan tidak melebar terlalu jauh, Penulis meneliti dengan fokus opsir Tionghoa dikaitkan dengan pengolahan tambang timah di Bangka, khususnya di Kota Muntok.

Mempelajari permulaan pengembangan eksplorasi timah secara besar-besaran bermula di Muntok dan sekitarnya, Penulis pun menfokuskan Muntok sebagai ruang lingkup penelitian. Muntok juga berkaitan dengan peradaban etnis Tionghoa itu sendiri, dimana keturunan bangsawan pendiri Kota Muntok juga berdarah Tionghoa. Selain itu, penyebaran buruh migran tambang timah Tionghoa juga bermula dari Muntok. Pusat pemerintahan dan pertambangan hingga awal abad ke-18 juga berada di Muntok. Pemilihan ruang lingkup ini dirasa tepat.

Pengkajian dan penelitian juga terfokus pada era di mana kedatangan Etnis Tionghoa terus berlangsung dan mengalami banyak pasang surut pergolakan. Era sejarah yang terbentang untuk digali yakni masa kekuasaan Kesultanan Palembang hingga era kolonial Belanda berakhir pada 1941. Ada kemungkinan pula rentan waktu ini akan menyempit atau bahkan melebar seiring berjalannya pengumpulan data dari lapangan.

### **1.4. Metodologi Penelitian**

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menjawab perumusan masalah, maka Penulis melakukan pengumpulan data dan informasi dengan teknik sebagai berikut:

-Kajian Literasi: Beberapa literasi dari era Inggris, Belanda hingga penelitian terkini dapat menjadi rujukan penggalian informasi untuk penelitian ini. Data-data skrip beraksara Mandarin juga dapat menjadi rujukan pengumpulan data.

-Observasi Lapangan: Observasi atau pengamatan dilakukan langsung dengan mengunjungi, mengamati dan mempelajari objek-objek peninggalan peranakan Tionghoa yang masih tersisa di Kota Muntok.

-Deteksi inskripsi makam: Peristiwa kematian amat dipandang sebagai peristiwa yang sakral bagi orang Tionghoa. Makam Tionghoa kuno milik bangsawan, orang penting, ataupun orang dengan status sosial tinggi tampak lebih luas dan megah. Pusaran makam dilapisi batu granit dan dilapisi semen. Ukir-ukiran berupa simbol memiliki makna tersirat. Tak jarang beberapa orang Tionghoa menuliskan lengkap keadaan keluarga dan silsilah leluhur mereka pada batu nisan (*Bong Pai*) maupun altar pemujaan leluhur (*Sin Cu Phai*) di rumah tinggal. Terlebih lagi jika itu adalah keluarga orang terhormat atau status ekonomi kelas atas yang masih memegang kepercayaan tradisional. Bahkan penghargaan, prestasi, dan jabatan selama hidup juga dituliskan di sana. Bong Pai dan altar leluhur bisa menjadi sumber yang informatif untuk mencari latar belakang keluarga para opsir Tionghoa di Muntok.

-Wawancara: Wawancara dilakukan dengan mendalam ataupun bersifat parsipatif (seperti berbincang-bincang ringan) dengan narasumber meliputi budayawan, pengamat sejarah lokal, atau masyarakat yang dirasa mempunyai informasi menarik terkait penelitian.

### **Teknik Pengolahan Data**

Sementara pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisa hasil kajian literasi, observasi lapangan dan wawancara. Penulisan bersifat deskriptif dan eksplanatif.

## **BAB II**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Kapitan Boen A Siang yang Kharismatik dari Ranggam dan Belo**

Raden Ahmad dan Abang Abdul Djuhal menceritakan saat Sultan Palembang mulai mendatangkan orang Siam dan Tionghoa sebagai pekerja tambang, seorang Tionghoa dari Palembang bernama Bong Hoe Boet (Cung Huyut) membantu penempatan para pekerja Tionghoa di Muntok, Belinyu dan Bunut. Sultan Palembang mengatur sistem tambang tersebut dengan membuka kongsi-kongsi (wilayah usaha). Sultan Palembang menanggung kebutuhan pangan para pekerja. Sultan Palembang juga membeli seharga 5 ringgit per pikul dari tiap kongsi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>[www.geni.com](http://www.geni.com), sebuah situs pencarian pohon keluarga

Manajemen yang dibantu oleh Bong Hoe Boet tidak bertahan lama. Karena usia yang sudah tua, ia kembali ke Palembang. Tugas memimpin orang Tionghoa di Muntok dilanjutkan oleh Boen A Siang yang diangkat oleh Mantri Ranga.<sup>21</sup> Ia tunjuk mengembangkan pertambangan timah di Belo. Di tangan Boen A Siang, terjadi beberapa pembaharuan yang membawa keberhasilan, yakni:

1. Mempekerjakan buruh yang mengerti teknik pertambangan yang didatangkan langsung dari Tiongkok.
2. Memperkenalkan beberapa peralatan dan mesin di pertambangan serta penggunaan air yang tepat di masa itu. Selain itu, ia juga memperkenalkan teknik pembakaran yang lebih efisien saat peleburan biji timah.
3. Standarisasi bentuk dan berat batang timah.<sup>22</sup>

Boen A Siang disebut juga sebagai Oen A Seng atau Boen A Siong, beristrikan seorang Muslim Melayu dari Kampung Belo, bernama Pait. Merujuk pada Raden Ahmad,<sup>23</sup> dikisahkan Pait diajak oleh Boen A Siang kembali ke Tiongkok. Namun, dalam pelayaran terhalang oleh angin ribut, kapal Boen A Siang harus kembali ke Muntok. Ketika tiba di pesisir pantai dekat Kampung Belo, Pait meninggal dunia. Ia dimakamkan di dekat sana. Daerah tempat pemakaman Pait, istri Boen A Siang, sampai sekarang disebut dengan Kampung Pait.

Kesuksesan bisnis timah yang terjadi Bangka ternyata harus berhadapan dengan beberapa kendala dan gangguan. Raden Ahmad dan Abang Abdul Djuha<sup>24</sup> mencatat gangguan bajak laut yang merompak timah saat diangkut ke Palembang serta penyelundupan oleh kuli-kuli parit, sempat membuat resah Sultan Palembang. Banyak pekerja tambang Tionghoa yang menjual timah dengan gelap. Masalah ini lantas berujung pada perselisihan antara orang Tionghoa dengan Melayu Koci dan Siam. Kerusuhan hebat terjadi di salah satu kampung pertambangan yakni Kampung Belo. Perselisihan ini terjadi hingga mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Mayat-mayatnya dibuang ke sungai. Sungai itu pun disebut dengan Sungai Sebusuk, di sekitar Belo. Setelah penyelidikan oleh Mantri Ranga, Boen A Siang diduga adalah dalang perselisihan dan penyelundupan timah. Ia kemudian diadili di Palembang dan dinyatakan bersalah. Boen A Siang didakwa hukuman mati.

<sup>21</sup>Mantri Ranga adalah jabatan yang diembankan oleh Sultan Badaruddin I kepada keturunan Wan Abdul Haiyat, untuk memimpin Muntok.

<sup>22</sup>Somers (2008) halaman 14 mengutip Horsfield.

<sup>23</sup>Raden Ahmad dan Abang Abdul Djahal, halaman 71.

<sup>24</sup>Raden Ahmad dan Abang Abdul Djahal, halaman 71.

Namun, karena kedekatannya dengan banyak pejabat Kesultanan Palembang, hukumannya diringkankan. Boen A Siang diasingkan ke Muara Belitik, di hulu Palembang. Ia tidak diperkenankan kembali ke Muntok. Semua kekayaannya pun disita. Pasca dipecatnya Boen A Siang, hasil timah semakin hari semakin mengecewakan walau banyak tambang-tambang baru dibuka. Banyak para pekerja dan pengusaha Tionghoa di pertambangan memohon Tumenggung Dita Menggala<sup>25</sup> untuk mengusahakan Boen A Siang kembali ke Bangka.

Tumenggung Dita Menggala menghadap sultan di Palembang dan melaporkan 3 perkara kritis yakni, produksi timah yang menurun pasca dipenjarakannya Boen A Siang, bajak laut yang merajalela dan munculnya ancaman Raja Ali dari Johor. Sultan menyetujui dibebaskannya Boen A Siang. Ia pun kembali ke Belo dengan pangkat Kapitan Cina dengan arahan Tumenggung Dita Menggala.<sup>26</sup>



Gambar 1.

Kompleks pemakaman paling tua menurut warga di Jalan Keramat, Desa Pait Jaya. Makam ini dikeramatkan. Warga menyebut makam ini adalah makam Mak Nyai. Ia dimakamkan bersama suaminya. Menurut warga, mereka adalah orang Tionghoa Muslim yang ingin kembali ke Tiongkok. Namun, karena angin ribut, kembali lagi ke Muntok, dan mendarat di Pait. Meninggal di dekat pantai dan dimakamkan di sini. Mungkin saja, ini yang dimaksud dengan makam Pait, istri Boen A Siang.

<sup>25</sup> Pasca bergantinya sultan di Palembang, Muntok diangkat pemimpin baru dengan gelar Tumenggung. Tumenggung Dita Menggala atau Abang Pahang adalah Tumenggung Muntok pertama yang diangkat Sultan Ahmad Najamuddin.

<sup>26</sup> Sujitno (2011), halaman 162.

Kampung Belo dan Ranggam dikenal sebagai kampung pemukiman Tionghoa pertama di Muntok. Wilayah ini adalah lokasi pertambangan pertama yang dieksplorasi di Muntok dengan mempekerjakan pekerja-pekerja tambang Tionghoa. Saat ini, perkampungan Belo termasuk ranggam tidak banyak pemukiman Tionghoa lagi. Bahkan peninggalan-peninggalan Peranakan Tionghoa pun sulit ditemukan. Makam Boen A Siang juga belum ditemukan di Belo dan sekitarnya atau tempat lain di Muntok. Peninggalan *tepekong*<sup>27</sup> tua di Ranggam dan bangunan bekas *tepekong* di Desa Belo Laut adalah saksi bisu jejak orang Tionghoa di kampung itu.

## **2. Lim Tjassim, Opsir Tionghoa di Masa Inggris Berkuasa dan Awal Pemerintahan Belanda**

Horsfield<sup>28</sup> mencatat pada April 1812, Inggris menguasai Pulau Bangka. Pada 20 Mei 1812, Sultan Palembang sepakat menyerahkan Pulau Bangka pada Inggris. Inggris menggantikan nama Bangka dengan julukan *Duke of York Island*.<sup>29</sup> Mayor Inggris William Thorn mencatat, ketika Inggris menguasai Bangka, ibu kota masih ditempatkan di Muntok dengan nama Minto.

Saat Inggris mengembangkan pertambangan timah di Bangka, pendatangan pekerja tambang dari Tiongkok untuk ditempatkan di beberapa wilayah eksplorasi timah di Bangka, masih terus dilakukan. Pada 3 bulan pertama tahun 1814 tidak kurang dari 1.587 orang Tionghoa didatangkan melalui Minto.<sup>30</sup>

Seorang Tionghoa dari Batavia bernama Lim Tjassim ditunjuk menjadi kapitan Tionghoa di Muntok oleh Inggris di bawah residen M.H. Court. Merujuk pada Heidhues, Lim Tjassim adalah seorang tukang kayu ternama di Batavia. Ia juga terlibat dalam pembangunan istana Gubernur Jendral Belanda di Weltevreden, Batavia, yang sekarang menjadi istana kepresidenan RI. Inggris tidak mau membayar hutang Belanda kepada Lim Tjassim. Sebagai gantinya, Inggris mengangkat Lim Tjassim menjadi kapitan di Muntok. Ia juga dihadiahkan kontrak pertambangan timah di Pulau Bangka.

<sup>27</sup>Tepekong (大伯公): Kuil kecil Taoisme dan Konfucu, biasanya sebagai tempat pemujaan dewa-dewi khayangan dalam tradisi Taoisme. Tepekong dari Bahasa Hokkian yakni Tua Pe Kong, dalam Bahasa Hakka disebut Thai Pak Kung.

<sup>28</sup>Horsfield (1848), halaman 327.

<sup>29</sup>Thorn (1815), halaman 163 dan 172

<sup>30</sup>Court, Island of Banka (1821), halaman 220



Lim Tjassim menguasai pertambangan di Kapo (Toboali) dan Koba dengan produksi mencapai 8.000 hingga 15.000 pikul per tahun. Saat Belanda menguasai Pulau Bangka dari Inggris, Belanda tetap mempertahankan Lim Tjassim sebagai Kapitan Tionghoa. Tahun 1835 Lim Tjassim mengajukan pensiun dan memilih kembali ke Tiongkok. Ia meninggal dunia saat berada di Tiongkok pada 1837.<sup>31</sup>

### 3. Mengintip Keluarga Opsir Tan dan Gan

Sebuah kuburan Tionghoa menunjukkan jabatan sebagai mayor ditemukan di Kampung Sawah, Muntok. Tertulis 顯考媽腰 謚 英敏陳, yakni berarti *bersemayam (laki-laki) dengan pangkat Mayor; Chen Ying Min*. Dialek Hokkian nama Chen Ying Min dilafalkan menjadi Tan Jin Min.



Gambar 2.  
Bongpai Mayor Tan Jin Min, sebagian tertimbun tanah

<sup>31</sup>Somers(2008) halaman 161-162.

Tahun 1820an, Muntok memiliki seorang opsir Tionghoa bernama Tan Jin Min. Belum diketahui kapan ia diberi pangkat mayor. Pada *bongpai*, Mayor Tan Jin Min wafat di tahun Xian Feng ke-2 (sekitar tahun 1853). Informasi pada *bongpai* tidak terlalu banyak. Pada *bongpai* juga tertera Mayor Tan Jin Min memiliki 2 putra yakni 陳格成 (PY: Chen Ge Cheng, HOK: Tan Khe Chong) dan 陳清水 (PY: Chen Qing Shui). Sejauh penelitian ini dilakukan, belum banyak ditemukan catatan literasi tentang Mayor Tan Jin Min.

Kelenteng yang sementara tercatat paling tua di Bangka yakni Kong Fuk Miao terletak di Muntok, berdasar naskah riwayat renovasi dibangun pada tahun 1820. Jika opsir Tionghoa dilibatkan dalam berbagai pengambilan keputusan, pembangunan Kong Fuk Miao bisa jadi melibatkan pemikiran dan sumbangsih Mayor Tan Jin Min.

Pada 1832, nama Tan Hong Kwee tercatat sebagai kapitan Tionghoa di Muntok.<sup>32</sup> Tan Hong Kwee memulai kontrak tambang timah dengan Belanda di Bangka dan Belitung pada tahun 1827 dengan mempekerjakan 300 buruh. Timah yang ditambang dijual eksklusif untuk Belanda dengan harga 12 Dolar Spanyol per pikul. Pemungutan pajak opium sudah dilakukan di masa Kapitan Tan Hong Kwee.<sup>33</sup>

Epp dalam Heidhues mencatat Tan Hong Kwee menjadi pengusaha timah sekaligus kapitan berangkat dari nol. Ia pernah menjadi kuli hingga penjual sayur. Pada 1837, Tan Hong Kwee mengundurkan diri sebagai kapitan di Muntok dan memilih pergi ke Tiongkok.<sup>34</sup>

Sebelum melepas jabatan, ia juga sempat membangun sebuah rumah sakit untuk fakir miskin di Muntok. Sayangnya, saat ini sisa lokasi rumah sakit tersebut belum ditemukan. Juga tidak ditemukan lokasi pasti rumah sakit yang dimaksud. Namun dalam peta 1916, sebuah gedung rumah sakit Tionghoa berdiri di Muntok, tepat tak jauh dari Kelenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami.

Tan Kong Tian, anak dari Tan Hong Kwee, menjadi kapitan di Muntok sepeninggalan ayahnya. Ia juga kemudian diangkat menjadi mayor. Tan Kong Tian dikenal sebagai sosok yang dermawan. Dalam laporan Belanda, tercatat ia mudah mempercayai orang Tionghoa. Namun, Tan Kong Tian tampaknya kurang memahami keadaan di pertambangan.

<sup>32</sup>Somers(2008) halaman 161

<sup>33</sup>Derks (2012) halaman 296-297.

<sup>34</sup>Somers (2008) halaman 161.



Gambar 3.  
Peta Kota Muntok Tahun 1916, sumber: Topographische Inrichting Batavia



Gambar 4.  
Rumah Mayor Tan di Pasar Muntok. Sumber: M.Isa

Seorang bermarga Tan yang mirip dengan nama putra sulung Tan Jin Min yakni Tan Khe, tercatat sebagai letnan di Muntok pada tahun 1851. Sebelumnya seorang bermarga Gan, yakni Gan Tjingsan tercatat sebagai letnan di Muntok dari 1841 hingga 1851. Diperkirakan, Tan Khe menyambung jabatan letnan dari Gan Tjingsan. Belanda menganggap kinerja Tan Khe kurang memuaskan. Meskipun demikian, ia juga disandang gelar mayor kehormatan oleh Belanda pada 1881 hingga 1889.

#### 4. Mayor Tjoeng Jung Fong (鍾永煌) dan Tjoeng A Thiam, Generasi ke Generasi

Mencari hubungan kisah Mayor Tjoeng Jung Fong dan Tjoeng A Thiam bak mencari kepingan teka-teki yang tercecer. Tidak ada literasi sebelumnya yang mencatat nama Mayor Tjoeng Jung Fong. Namanya menjadi kontroversi disandingkan dengan Tjoeng A Thiam, seorang Mayor Muntok yang ternama dan diyakini pertama mendirikan rumah mayor. Salah seorang keturunan keluarga Mayor Tjoeng, Tjoeng Tet Cun (Hendra), yang juga menjaga situs rumah mayor Muntok, menegaskan Tjoeng Jung Fong adalah Tjoeng A Thiam.

Namun, adapula pihak keluarga Tjoeng yang lain menyatakan Mayor Tjoeng Jung Fong adalah orang yang berbeda dengan Tjoeng A Thiam. Memang nama Tjoeng A Thiam belum ditemukan di inskripsi pada batu nisan keluarga Mayor Tjoeng yang masih ada di Bangka Belitung. Bahkan, nama Tjoeng A Thiam juga tidak terdapat pada altar pemujaan leluhur yang ada di rumah mayor Muntok. Nama A Thiam dalam dialek Hakka juga tidak ada yang menunjukkan persamaan bunyi dengan nama lain dari Tjoeng Jung Fong.

Kisah dan kiprah dengan nama Tjoeng A Thiam sebagai Mayor pertama bermarga Tjoeng di Muntok sangat populer di tengah masyarakat. Senada pula pada berbagai rujukan, termasuk dalam catatan Belanda. Banyak yang menunjukkan secara tersirat Tjoeng A Thiam adalah nama lain dari Mayor Tjoeng Jung Fong. Somers (2008:162) menuliskan pada 1863 Tjoeng A Thiam diangkat menjadi letnan di Muntok. Ia sebelumnya adalah juru tulis di pertambangan timah. Pada 1879 Letnan Tjoeng A Thiam dipromosikan menjadi kapitan tituler. Pada 1886, ia mengundurkan diri. Untuk menghargai jasa-jasanya, ia diangkat menjadi mayor tituler hingga ia meninggal dunia pada 1895.<sup>35</sup> Pada catatan inskripsi dalam aksara *Hanzi*<sup>36</sup> tradisional, nama Tjoeng Jung Fong bisa ditemukan di beberapa tempat. Misalnya pada situs makam keluarga Mayor Tjoeng di Kampung Sawah. Di sini, Makam Tjoeng Jung Fong yang kondisinya masih terawat. Dalam *bongpai* orang Tionghoa jaman dulu, terlebih makam pejabat Tionghoa, biasanya tertulis 3 nama (名, 字, 讳), yakni nama kelahiran, nama alias dan nama gelar kebangsawan. Dalam *bongpai* tertulis nama yang dimakamkan yakni, Tjoeng Jung Fong (鍾永煌 / dalam *Hanyu Pinyin* adalah Zhong Yong Huang) dan Tjoeng Lian He (鍾運和). Ternyata, pada *bongpai* tidak tertulis nama Tjoeng A Thiam.

<sup>35</sup> Haryono (2017), hal 206-207. Dalam buku ini, Steve Haryono banyak menceritakan silsilah keluarga opsir Tionghoa di Jawa dan Bangka. Nama yang digunakan Tjoeng A Thiam sebagai mayor pertama bermarga Tjoeng yang ternama di Bangka. Baca pula Somers (2008), hal. 162-163, di sini pun juga menggunakan nama Tjoeng A Thiam

<sup>36</sup> Hanzi: aksara Tionghoa, huruf kanji





Gambar 5.

Situs Makam Bertuliskan Mayor Besar Muntok Tjoeng Jung Fong, tidak dijumpai nama Tjoeng A Thiam atau kemiripan aksaranya (A Thiam) pada Bongpai. Beberapa anggapan, ini adalah makam Tjoeng A Thiam.  
Lokasi: Kampung Sawah, Kelurahan Tanjung.

Dalam *bongpai*, tertulis wafat pada era Kaisar Guangxu Dinasti Qing di tahun ke-23, yakni ditaksir sekitar 1895. Keterangan lain yang tertulis pada makam ini adalah penghargaan khusus dari Dinasti Qing yakni 奉直大夫, sejenis pejabat senior kerajaan, dan 寺署正加二級, pejabat tingkat dua di bawah menteri. Dari deretan penghargaan dan jabatan yang tertulis, pengabdian Tjoeng Jung Fong bisa dikatakan mendapat pengakuan dari kerajaan Dinasti Qing, Tiongkok. Selain ini, di deretan kanan atas, juga tertulis bahwa Tjoeng Jung Fong mendapatkan gelar kehormatan sebagai Mayor di Muntok (和欽賜文島大瑪腰).

Melirik pada nama-nama keturunannya dalam *Bong Pai*, tertulis Tjoeng Jung Fong memiliki 4 putra, yakni Zhong Huai Xun 鍾懷薰 (Tjoeng Fai Hiun dalam lafal Hakka), Zhong Li Tai 鍾立泰 (Tjoeng Liep Thay), Zhong He Shun 鍾合順 (Tjoeng Hap Sun) dan Zhong Huai An 鍾懷安 (Tjoeng Fai On).

Tak hanya nama, jabatan penting yang diemban oleh para putranya juga tertulis pada Bong Pai. Putra pertama, Tjoeng Fai Hiun, adalah kapitan di Muntok. Mengutip Steve Haryono(2017:206), Tjoeng Fai Hiun menggantikan ayahnya menjadi opsir Tionghoa di Muntok pada 1887 sebagai letnan. Fai Hiun lalu dipromosikan menjadi kapitan pada 1896. Ia juga mendapat gelar tituler pada 1910. Dalam nisan sang ayah, juga menuliskan jabatan Tjoeng Fai Hiun sebagai同知銜 *Tongzhixian*<sup>37</sup> yakni pejabat wali kota tingkat 5 perwakilan Dinasti Qing.

Tjoeng Liep Thay adalah letnan di Belitung. Seperti kakaknya, ia juga mendapatkan jabatan dari Dinasti Qing sebagai Tongzhi. Seperti yang ditulis oleh Steve Haryono (2017: 206), pengangkatannya sebagai letnan terjadi pada 1889.

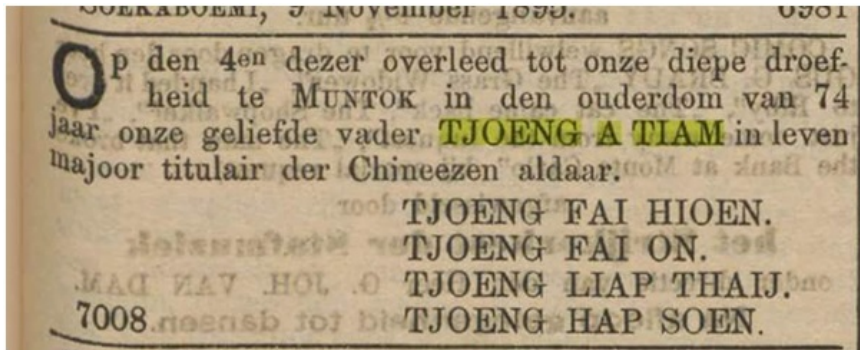


Gambar 6.  
Inskripsi makam Mayor Tjoeng Jung Fong,  
ditulis wafat sekitar tahun Guangxu ke 23 ( 1895).

Ia kemudian dipromosikan oleh Belanda menjadi kapitan tituler. Pada 1914, Tjoeng Liep Thay menyandang gelar pangkat tertinggi di Belitung sebagai kapitan. Steve Haryono mencatat, ia meninggal pada 1915 akibat ditembak. Merujuk lagi pada Steve Haryono (2017:206), putra Tjoeng Jung Fong lainnya yang memiliki jabatan sebagai opsir Tionghoa adalah Tjoeng Hap Soen. Ia adalah letnan dari Suku Hakka di Batavia pada 1901-1903. Pada Bong Pai sang ayah, Tjoeng Hap Soen adalah sarjana administrasi kerajaan yang sudah tertulis dalam buku silsilah leluhur keluarga Tjoeng (國子監典籍).<sup>38</sup>

<sup>37</sup>David Chuenyan Lai ( 2010: 230) dalam buku Chinese Community Leadership.

<sup>38</sup>Kamus Online Pleco menterjemahkan 國子監 (Guozijian) sebagai *Imperial College, the highest administration of education*, sedangkan 典籍 adalah *ancient codes and records; ancient books and record*. Dalam daftar perguruan tinggi di Tiongkok, Guozijian tercatat sebagai sekolah paling tua dengan tingkat tertinggi dalam institusi pendidikan tradisional. Sekolah ini menawarkan pengajaran tentang administrasi. Ia telah ada sejak abad ke 3 oleh Kaisar Ping Dinasti Han. Pada 1905 sekolah ini ditutup yang kemudian berganti dengan perguruan tinggi dengan corak modern dengan pengaruh Eropa, Jepang dan Amerika.



Gambar 7.

Java-bode nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie  
Tanggal 15 November 1895, berisikan berita meninggalnya Tjoeng A Tiam di usia 74 tahun.

Pada *Java-bode \_nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie* tanggal 15 November 1895, memberitakan meninggalnya Tjoeng A Tiam. Dalam potongan koran tersebut, tertulis nama anak laki-laki Tjoeng A Tiam yakni Tjoeng Fai Hioen, Tjoeng Fai On, Tjoeng Liap Thaij dan Tjoeng Hap Soen. Nama tersebut sama dengan nama putra-putra pada makam Tjoeng Jung Fong. Maka, dapat disimpulkan Tjoeng A Tiam dan Tjoeng Jung Fong adalah orang yang sama.



Gambar 8.

Papan sajak di atas altar pemujaan leluhur di rumah mayor,  
menunjukkan sumbangan 3000 Yuan atas nama Tjoeng Jung Fong,  
untuk pembangunan rumah leluhur keluarga Tjoeng. Sumber: Wolfgang Franke

Istri mayor Tjoeng Jung Fong adalah bermarga 張 (PY:Zhang, HK: Cong). Berdasarkan *Bongpai*, ia adalah ibu dari 4 putra mayor yang menjadi orang-orang besar yakni Fai Hioen, Lip Thai, Hap Soen, dan Fai On, nama anak yang sama dengan makam suaminya, Tjoeng Jung Fong.



Pada Bongpai, Nyonya Zhang meninggal dunia pada masa Kaisar Guangxu di tahun 32, yakni tahun 1906 Masehi. Dalam aksara tengah *Bongpai* tertulis 永煌德配顏妣淑慈享年老至三...鍾母張宣人之....., yang berarti istri dari Yong Huang (Jung Fong), dengan marga Zhang (PY) atau Cong (HK) dan beberapa aksara yang merujuk pada puji-pujian atau semacam gelar kehormatan sebagai seorang wanita bermartabat.

## 5. Sang Sulung Pewaris Kenamaan Keluarga Tjoeng

Tjoeng Fai Hioen, adalah kapitan di Muntok. Ia adalah putra sulung Tjoeng Jung Fong. Mengutip Steve Haryono(2017:206), Tjoeng Fai Hioen menggantikan ayahnya menjadi opsir Tionghoa di Muntok pada 1887 sebagai letnan. Fai Hioen lalu dipromosikan menjadi kapitan pada 1896. Ia juga mendapat gelar mayor tituler pada 1910 hingga ia meninggal dunia. Dalam nisan sang ayah, juga menuliskan jabatan Tjoeng Fai Hioen sebagai 同知銜 *Tongzhixian* yakni pejabat wali kota tingkat 5 perwakilan Dinasti Qing.



Gambar 9.

Tjoeng Fai Hioen bersama istri, anak, menantu dan cucunya.

Sumber: Koleksi Rumah Mayor Tjoeng, difoto ulang oleh Budi Setiawan.

<sup>39</sup>David Chuenyan Lai ( 2010: 230) dalam buku *Chinese Community Leadership*



Gambar 10.  
Potret Mayor Tituler Tjoeng Fai Hioen.  
Sumber: Koleksi Rumah Mayor Tjoeng, difoto ulang oleh Budi Setiawan.

Dari nisan makam terdeteksi, bahwa Tjoeng Fai Hioen dengan nama ejaan pinyin Zhong Huai Xun 鍾懷薰 dan nama lahir Xiao Chang (孝昌) mendapat gelar sebagai Mayor Kehormatan di Muntok dari Belanda (荷國欽賜文島瑪腰). Selain itu juga tertulis 前清誥授奉直大夫, yang berarti pernah menerima mandat jabatan dari pemerintahan Dinasti Qing. Dalam nisan tertera Tjoeng Fai Hioen meninggal dunia di usia 71 pada tahun Ming Guo ke-14 (Sekitar tahun 1925).

Nama anak laki-laki yang tertera dalam *Bong Pai* adalah :

- 鍾繼松 Zhong Ji Song
- 鍾燧坦 Zhong Sui Tan
- 鍾繼榮 Zhong Ji Rong

Dengan nama cucu:

-鍾錦章 Zhong Jin Zhang (Tjoeng Kim Tjong)

-鍾五章 Zhong Wu Zhang (Tjoeng Ng Tjong)

-鍾立意 Zhong Li Yi (Tjoeng Lip Ji)

-鍾柏桃 Zhong Bo Tao (Tjoeng Pak Thao)

-鍾鑒清 Zhong Jian Qing (Tjoeng Khien Chin)

*Gambar 11 Yap In Nio, istri Tjoeng Fai Hioen, dengan pakaian kebesarannya. Sumber: Koleksi Rumah Mayor, difoto ulang oleh Budi Setiawan.*

Istri Tjoeng Fai Hioen, Yap In Nio (sebuah nama Hokkian), dimakamkan berdampingan dengan sang suami di Gang Mayor, Menjelang, Muntok.



Gambar 11.

Yap In Nio, istri Tjoeng Fai Hioen, dengan pakaian kebesarannya.  
Sumber: Koleksi Rumah Mayor, difoto ulang oleh Budi Setiawan.



Gambar 12.  
Bongpai Tjoeng Fai Hioen di komplek pemakaman keluarga  
Tjoeng di Gang Mayor, Menjelang, Muntok.

Sepeninggalan Tjoeng Fai Hioen, opsir dari keluarga Tjoeng harus terputus setelah menerima mandat lebih dari 60 tahun. Bisnisnya terus dilanjutkan oleh anak cucunya di Pulau Bangka. Salah satu nama cucu yang papan nama usahanya masih tercantum yakni Tjoeng Kim Tjong, cucu dari Tjoeng Fai Hioen.

## 6. Keluarga Lim yang Ternama, Berakhir pada Kejayaan Lim A Pat

Seorang pengusaha bermarga Lim ditunjuk menjadi opsir berpangkat letnan di Muntok pada 1858. Ia adalah Lim Boesing atau dikenal sebagai Lim Pit Boesing. Lim Boesing, berdasarkan bongpai sebuah makam di Gang Kebanjiran, Kampung Baru, merupakan anak laki-laki dari Lim Tat Sin (PY: Lin Da Shen / 林達伸), seorang cendekiawan *Ruisme* (Kongfucu)<sup>40</sup> yang pernah ada di Muntok. Istri Lim Tat Sin bermarga Tjoeng, satu keluarga dengan mayor Tjoeng.

<sup>40</sup> Dalam bongpai Lin Tat Sin, tertulis pangkat 儒林郎, menurut [www.wapbaike.baidu.com](http://www.wapbaike.baidu.com), ini adalah jabatan pejabat tingkat 7. Ru 儒 menunjukkan agama Ru atau Confucianisme.



Gambar 13.

Bongpai makam Lin Tat Sin, seorang cendekiawan berdasarkan skrip pada bongpai.  
Tertera nama Lim Boesing dalam daftar nama anak pada bongpai ini.  
Wafat pada era Xian Feng tahun ke 9 (1859).

Lim Boesing kemudian diangkat sebagai kapitan tituler pada 1860 hingga ia meninggal dunia pada 1876. Lim Boesing memiliki putra sulung yakni Lim A Sam yang menjadi letnan di Belinyu pada 1863<sup>41</sup>. Berdasar data pada *bongpai* Lim Boesing, Lim A Sam memiliki nama lain yakni 林鶴齡 (PY: Lim He Ling /HK: Lim Hok Ling), yang juga kemudian menjadi kapitan tituler di Belinyu. Nama Lim Hok Ling dipahat dalam sebuah lonceng di Kelenteng Kong Fuk Miao (mungkin sebagai donatur) yang disumbangkan pada era Dongzhi tahun ke-6 (1867).

Pada *bongpai* Lim Boesing, ia memiliki beberapa nama yaitu, 林和章 (PY: Lin He Zhang /HK: Lim Hap Chong), 林戊生 (PY: Lin Wu Sheng/ HOK, HK: Lim Bu Sing) dan 林雲琴 (PY: Lin Yun Qin). Ia meninggal dunia di era Guang Xu tahun ke-2 (Sekitar tahun 1876).

<sup>41</sup> Haryono(2017), halaman 207.

Putra lain Lim Boesing, Lim A Ng, juga tercatat sebagai letnan di Muntok pada 1895 hingga 1909. Dalam deretan nama-nama anak Lim Boesing, tidak diketahui pasti yang mana Lim A Ng. Dalam *bongpai*, terdapat 3 nama anak laki-laki yang dipandang sebagai orang penting, yakni 林鶴齡 Lin He Ling (sebagai kapitan), 林鶴年 Lin He Nian (pernah menjadi Bupati Kabupaten Pu Thien/Bu Tian di Propinsi Guang Xi, Tiongkok) dan 林鶴秀 Lin He Xiu, seorang kandidat pejabat.

Salah satu putra Letnan Lim A Ng adalah Lim Njat Fa. Lim Njat Fa kelahiran Muntok 1871 menamatkan *Lagere School*<sup>42</sup> dan HBS<sup>43</sup> di Breda, Belanda. Ia melanjutkan studi kedokteran di Universitas Leiden. Setelah tamat sebagai dokter pertama dari Hindia Belanda, ia membuka praktik di Batavia, 1903 membuka praktik di Semarang.<sup>44</sup> Nama putra Lim Boesing lainnya yang tertulis di Bongpai antara lain Lim Hok On 林鶴安, Lim Hok Soe 林鶴書, Lim Hok Ching 林鶴清, dan Lim Hok Ming 林鶴鳴<sup>45</sup> (dikenal dengan Lim A Pat).



Gambar 14.

Bongpai Lim Boesing pada makam yang kondisinya masih terawat di Pecinan Ciulong.

<sup>42</sup> Lagere School adalah sekolah dasar di Belanda.

<sup>43</sup> HBS adalah *Hogere Burgerschool* sekolah lanjutan di Belanda pada 1863 sampai 1974.

<sup>44</sup> Museum Pustaka Peranakan Tionghoa berdasarkan Surat Kabar Star Weekly 26 Januari 1957.

<sup>45</sup> Nama ini ditemukan pula pada *bongpai* makam Lim A Pat di Tegal Rejo. Lim Hok Ming merupakan nama lahir dari Lim A Pat.



Makam Lim Boesing masih dapat dijumpai di pekarangan rumah warga di Pecinan Ciulong, Sungaيداeng, Muntok. Tanah Ciulong yang konon dulunya adalah pabrik pembuatan arak (ciu), dikenal sebagai tanah milik keluarga Lim. Masih di Pecinan Ciulong, istri Lim Boesing yang bermarga Bong dimakamkan tak jauh dari sang kapitan tituler. Nyonya Bong meninggal di tahun 1891.

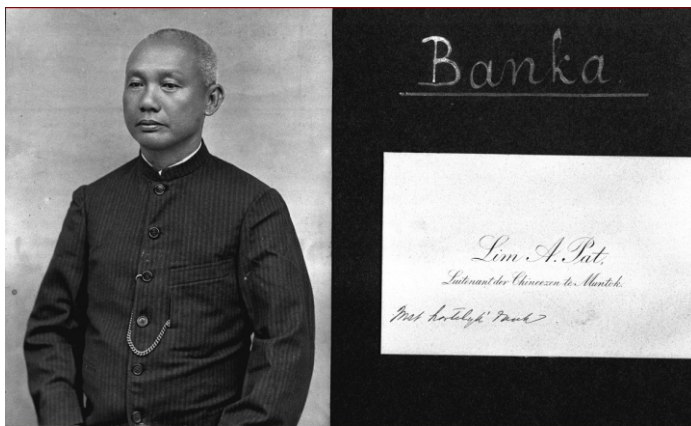


Gambar 15.  
Potret Lim Boesing. Sumber: KITLV



Seorang bernama Lim A Pat atau Lim Pat Ki, salah satu anak laki-laki Lim Boesing, tercatat sebagai letnan di Muntok pada 1896 untuk membantu Mayor Tjoeng Fai Hioen. Lim A Pat kemudian dipromosikan menjadi kapitan di Muntok. Lim A Pat dikenal sebagai pengusaha sukses yang bergelut dalam bisnis lada dan hasil bumi. Ia adalah orang pertama di Hindia Belanda yang diberi izin memiliki kapal uap.<sup>46</sup>

Rumah Lim A Pat yang dikenal dengan Rumah Persabi berlokasi di dekat Teluk Rubiah, pernah berdiri sebuah bangunan bertingkat seperti menara untuk mengontrol kapal-kapal di dekat pelabuhan. Menara ini telah dihancurkan.



Gambar 16.  
Potret Lim A Pat muda saat menjadi letnan di Muntok.  
Sumber: Tropen Museum

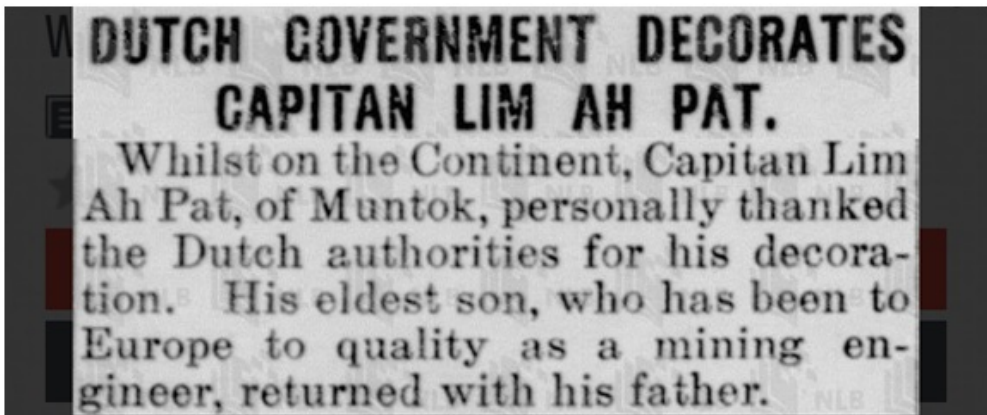


Gambar 17.  
Potret Lim A Pat yang sudah berusia lanjut.  
Sumber: Dokumen Pribadi Tjen Li Lian

<sup>46</sup> Haryono(2017), halaman 207.

Selain sebagai seorang pengusaha kaya raya, Lim A Pat juga sangat memperhatikan pendidikan di Bangka. Pada 1906, Lim A Pat menghubungi THHK (PY: Zhonghua Hui Guan, HOK: Tionghoa Hwe Koan) di Batavia untuk mendirikan sekolah Tionghoa modern. Atas usul dan permintaan Lim A Pat, pada 1907 dibangunlah sekolah Tionghoa pertama di Pangkalpinang, pada 1908 di Belinyu, pada 1910 di Sungailiat, dan 1912 di Toboali. Pada saat itu Bangka telah ada 4 sekolah dari 25 sekolah THHK di Hindia Belanda. Sementara di Muntok, sebelum didirikan sekolah Tionghoa modern, telah berdiri sekolah Tionghoa tradisional sejak 1879.<sup>47</sup>

Pada 1914, Lim A Pat mengundurkan diri sebagai letnan, ia diberi pangkat sebagai kapitan kehormatan oleh Belanda. Sebuah potongan surat kabar *Weekly Sun*, 15 Oktober 1910 di halaman 4 memberitakan kepulangan Lim A Pat bersama putra sulungnya (Lim Chun Fa) dari Eropa. Lim A Pat mengucapkan terima kasih kepada Belanda atas penghargaan yang diberikan untuknya



Gambar 18.  
Potongan *Weekly Sun* 15 Oktober 1910.

Dalam *De Sumatra Post*, 9 Maret 1918, menceritakan singkat sosok Lim A Pat. Lim A Pat sempat menjadi perwakilan Tionghoa di Dewan Perwakilan Rakyat Hindia Belanda *Volksraad*. Ia diceritakan adalah seorang pengusaha hasil bumi dan industri yang sukses. Lim A Pat lancar berbahasa Belanda dan sangat dekat dengan orang-orang Eropa. Ia memiliki 2 anak laki-laki yang keduanya bersekolah di Belanda. Putra keduanya (Lim Kong Fa) belajar Hukum di Leiden.

<sup>47</sup> Somers (2008) halaman 172-173.



Gambar 19. (Kiri)  
Potongan De Sumatra Post,  
9 Maret 1918.  
Sumber: Tjen Li Lian

Gambar 20. (Bawah)  
Foto Keluarga Lim A Pat bersama  
Keluarga Kapitan Belinyu Tjen Ton Long  
di rumah keluarga Kapitan Bandung.  
(dari kanan ke kiri: Lim A Pat, Tjen Ton Long,  
Mary Lim dari Belgia/Istri Lim Chun Fa,  
Lim Chun Fa duduk di lantai).  
Sumber: Tjen Li Lian.





Gambar 21.  
Potongan koran Bataviaasch Nieuwsblad 17 Juni 1911,  
tentang meninggalnya istri Lim A Pat, Thio It Nio.  
Sumber: Koninklijke Bibliotheek, Den Haag.

Meninggalnya Lim A Pat dalam *bongpai* tidak diketahui persis. Pada *bongpai* kapitan yang dikenal juga dengan nama Lim Pat Ki itu, tertulis tanggal pendirian nisan yang bukan berarti tanggal meninggalnya.<sup>48</sup> Tertera tahun pendirian makam pada tahun 2462 penanggalan Kongzi (sekitar tahun 1910 masehi). Makam ini sekaligus dibuatkan untuk sang istri, Thio It Nio, berdampingan dengan Lim A Pat saat meninggal. Berita meninggalnya Thio It Nio dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad 17 Juni 1911*. Nama Thio It Nio dalam Bahasa Mandarin Han adalah Zhang<sup>49</sup> Yi Niang 張乙娘. Pahatan nama Zhang Yi Niang 張乙娘 ini tertera dalam *bongpai* makam Lim A Pat dengan keterangan tertulis 乙娘林母張太君 (Nyoya Yi Niang/It Nio Ibu Keluarga Lim bermarga Zhang/Thio).

Dalam *Bongpai* Lim A Pat, tertulis ia menerima predikat sebagai bintang utama dari Belanda dan mendapat kehormatan sebagai kapitan. Nama Lim A Pat pada makam ini tertulis 譚: 林鶴鳴 (PY: Lin He Ming, HK: Lim Hok Ming) 號: 林筱琴 (Lin Xiao Qin). Nama dengan aksara 林鶴鳴 Lin He Ming ini dipahat dalam daftar nama putra di *bongpai* makam Kapitan Lim Boe Sing yang terletak di Pecinan Ciulong. Analisa berdasarkan *bongpai* ini memiliki kecocokan data dengan *bongpai* milik ayahnya, Lim Boe Sing.

<sup>48</sup> Letak penanggalan pada *bongpai* tidak biasa, ada di sebelah kiri. Umumnya tanggal kematian ada di sebelah kanan. Pejabat Tionghoa akan siap membuat makam kosongnya terlebih dahulu sebelum ia meninggal. Kebiasaan ini sama pula dengan menyediakan peti mati di pekarangan rumah untuk anggota keluarga yang masih hidup oleh masyarakat tradisional Tionghoa di Bangka.  
<sup>49</sup> Marga Zhang dalam Hokkian disebut Thio. Belanda menggunakan nama berbahasa Hokkian mungkin karena berdasarkan pencatatan sipil di Batavia yang kebanyakan menggunakan Hokkian.

Dalam bongpai Lim A Pat, juga tertulis lengkap tentang informasi 3 tingkat leluhurnya. Kakek buyut Lim A Pat bernama 林作柱 Lin Zuo Zhu dari daerah Zhen Ping, distrik Nanyang, Provinsi Henan, Tiongkok. Kakeknya bernama 林達紳 Lim Tat Sin dengan nenek bermarga 鍾 Tjoeng dan 李 Li, sebuah nama pada bongpai makam kuno di Gang Kebanjiran, Kampung Baru.<sup>50</sup>

Sayangnya, tepat pada bagian nama ayah, pahatan tidak terlihat dengan jelas karena retak dan ditempel semen. Sedangkan ibu bermarga Bong dan Bun (Mungkin salah satu adalah ibu angkat).

Donny Julius Lim, adalah salah satu keturunan generasi ke-4 dari Lim A Pat, menceritakan saat masih kanak-kanak sering berjariah ke makam leluhurnya, tampak megah dengan tiang dan ukiran cantik. Kala itu, ada patung singa yang masih utuh. Sayangnya, saat ini tiang, beberapa ukiran dan patung singa dalam kenangannya tidak lagi dijumpai. Terlihat beberapa bagian makam telah dikikis. Beberapa ukiran dan ornamen lepas dari bagian makam. Donny menceritakan, makam ini pernah dibongkar oleh tangan jahil. Terkenang, saat berjariah bersama ayahnya, Donny melihat sendiri tulang belulang dari makam Lim A Pat berhamburan di meja persembahan.

Selain situs makam, jejak Kapitan Lim A Pat bisa dijumpai di Kota Mentok lewat rumah Pat Ki atau dikenal dengan Persabi. Rumah Pat Ki saat ini tidak dihuni oleh keturunannya lagi. Rumah ini beberapa kali beralih fungsi. Kompleks perumahannya sempat menjadi sekolah Tionghoa tingkat lanjutan (SMP). Seperti yang dituturkan oleh keturunan Lim A Pat dan warga Tonghoa sekitar pecinan pasar Muntok, di area perumahan Pat Ki juga terdapat menara pemantau pelabuhan.

Menara ini sudah tidak dijumpai lagi. Beberapa rumah kuno yang mengelilingi rumah Pat Ki sudah berganti bangunan modern dan ruko pertokoan. Ada pula gerbang yang sudah dimusnakan dan bangunan yang dibom oleh Jepang. Rumah utama sendiri pernah dialihkan menjadi rumah sarang walet. Bagian belakang rumah telah hancur. Di beberapa sisi, atap rumah tampak sudah rusak. Perabotan dan altar di dalam rumah pun sudah tidak dijumpai lagi. Dua sosok patung macan dengan warna abu kehitaman setinggi kira-kira mencapai 2 meter, tampak masih kokoh menjaga Rumah Pat Ki, menjadi saksi kejayaan Kapitan Lim A Pat di Pulau Bangka, bahkan Hindia Belanda.

---

<sup>50</sup> Lihat pembahasan di halaman sebelumnya tentang latar belakang pejabat bermarga Lim.





Gambar 22.  
Batu nisan makam  
Lim A Pat di Tegalrejo, Muntok



Gambar 23.  
Rumah Pat Ki atau Persabi yang sempat menjadi rumah  
kediaman Kapitan Lim A Pat. Tampak papan dengan tulisan 大甲  
必丹 yang berarti Kapitan Besar.



Gambar 24.  
Bagian belakang rumah Pat Ki yang sudah hancur.  
Bekas lukisan pada tembok belakang masih  
samar-samar tampak terlihat



Gambar 25.  
Dua patung macan masih berdiri  
kokoh di sisi kiri dan kanan  
rumah Pat Ki.

<sup>51</sup> Haryono (2017) halaman 207

<sup>52</sup> Ridwan (2013) halaman 267

## 7. Lay dan Bong, Opsir Terakhir di Muntok

*Regerings Almanak* mencatat seorang bernama Lay Nam Fen pernah menjadi letnan Tionghoa di Mentok pada 1910-1912. Menurut Steve Haryono, Letnan Lay Nam Fen membantu Kapitan Lim A Pat menjalankan tugas saat Kapitan Lim cuti ke Eropa. Lay Nam Fen adalah anak dari pasangan Lay Sioe Long dan Tjoeng Djin Moi. Tjoeng Djin Moi adalah adik perempuan Tjoeng Jung Fong, Mayor Tionghoa di Mentok.<sup>51</sup> Saudara-saudara kandung Lay Nam Fen juga menjadi opsir Tionghoa di Bangka, seperti Lay Nam Sen, letnan di Koba pada 1892, dan Lay Nam Tjhong, letnan di Pangkalpinang pada 1922.

Bong Khi Cit dicatat sebagai Kapitan Tionghoa di Mentok pada 1925.<sup>52</sup> Menurut Bong Sun Sui (Effendi), keturunan Bong Khi Cit ke dua, kakeknya yang menjadi kapitan memiliki banyak lahan tambang di Mentok dan beberapa wilayah di Bangka. Tak ada cerita lain secara lisan ataupun tertulis tentang kapitan Bong Khi Cit yang ditinggalkan kepada keturunannya.

Hadi Derasak, salah satu keturunan Mayor Tjoeng di Mentok, menceritakan bahwa nenek dari ibunya yang bernama Bong Thiap Moy adalah adik dari Bong Khi Cit. Ini menandakan kekerabatan antar keturunan opsir Tjoeng dan Bong terjalin erat. Hadi menceritakan memang Bong Khi Cit terkenal sebagai kapitan di Mentok pada masa itu. Ayah Bong Khi Cit, Bong Hon Lin, juga sangat ternama sebagai seorang juru obat tradisional Tionghoa di Mentok.

Rumah Bong Khi Cit saat ini masih berdiri di kawasan pecinan Pasar Muntok (lorong tengah). Di depan pintu utama terdapat kuplet atau plang bertuliskan 和生堂 (PY: He Sheng Tang) yang berarti hunian hidup harmonis. Beberapa bagian rumah Kapitan Bong masih mempertahankan ornamen asli seperti lantai, tirai kayu pembatas ruangan, dan ruang altar leluhur.

Memasuki ruang altar, dijumpai plang nama bertulis 司馬第 (PY: Si Ma Di, semacam jabatan di pemerintahan kuno). Plakat nama *Si Ma Di* juga banyak dijumpai di rumah pejabat kekaisaran Tiongkok masa lampau. Tidak diketahui hubungan keluarga Bong sendiri dengan pangkat jabatan ini. Sugiarto Lim, pengamat filsafat Tiongkok, mengatakan jabatan *Si Ma* sudah ada sebelum Dinasti Qing (bisa jadi sebelum 1700an). Perlu mencari tahu silsilah leluhur Bong Khi Cit untuk mengetahui hubungannya dengan Si Ma.

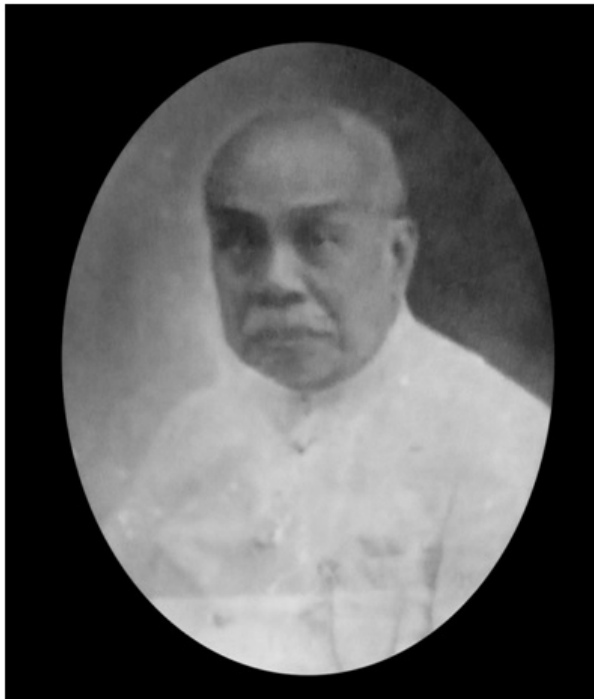
<sup>51</sup> Haryono (2017) halaman 207

<sup>52</sup> Ridwan (2013) halaman 267



Dalam altar pemujaan leluhur, terdapat 3 plakat nama, bagian tengah yakni kakek Bong Khi Cit, Bong Jun Wei 黃俊徽 (PY: Huang Jun Hui) yang pernah mendapatkan gelar kehormatan dari kekaisaran Dinasti Qing; sebelah kanan adalah ayah Bong Khi Cit, Bong Hon Lin 黃翰陵 (PY: Huang Han Ling) dan sebelah kiri adalah plakat penghormatan Bong Khi Cit dan istrinya.

Kapan meninggalnya Bong Khi Cit tidak diketahui pasti. Makamnya terletak di Kampung Sawah, Muntok, tak jauh dari makam Mayor Tjoeng Jung Fong. Di sana, *bongpai* Kapitan Mentok Bong Khi Cit telah rusak sehingga tidak bisa dibaca sama sekali. Hanya melalui petunjuk keturunannya, makam Bong Khi Cit bisa dideteksi. Cerita kejayaan sang kapitan pun tak banyak diwariskan. Keturunan hanya bisa mengenang bahwa leluhur mereka pernah mencapai kejayaan sebagai kapitan, kapitan terakhir dari kalangan Tionghoa di Kota Mentok.



Gambar 26.

Kapitan Tionghoa di Mentok, Bong Khi Cit.

Sumber: Koleksi Keluarga Bon, difoto ulang oleh Sanz Liu.



Gambar 27.  
Rumah Kapitan Bong Khi Cit di lorong tengah  
Pecinan Pasar Mentok. Difoto oleh Budi Setiawan.



Gambar 28.  
Pintu ruang altar leluhur di Rumah Kapitan  
Bong Khi Cit dengan tulisan 司馬第 Simadi.



Gambar 29.  
Makam Kapitan Bong Khi Cit di Kampung Sawah, Mentok.  
Nisan kuburan telah dirusak oleh tangan tak bertanggung jawab.  
Inskripsi pada nisan tidak bisa dibaca sama sekali.

### **BAB III**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penunjukan pemimpin kalangan Tionghoa dengan jabatan opsir di Muntok telah berlangsung dari era Kesultanan Palembang, kekuasaan Inggris hingga masa kolonial Belanda. Penunjukan ini bertujuan untuk memudahkan administrasi, penghubung antara orang Tionghoa setempat dengan penguasa, serta mengakomodir tujuan politis dan ekonomis pemerintahan pada masa itu. Opsir atau pejabat Tionghoa yang ditunjuk biasanya diangkat dari kalangan yang memiliki pengaruh secara ekonomi dan kedekatan dengan pengusaha. Tak jarang diantara keluarga opsir Tionghoa memiliki hubungan kekerabatan turun temurun.

Keberadaan para opsir Tionghoa di Mentok menunjukkan betapa Kota Mentok menjadi wilayah penting bagi pemerintahan. Dengan adanya penempatan para pejabat kalangan Tionghoa ini, tak dapat dipungkiri pula masyarakat Tionghoa juga ikut andil dalam gerak perekonomian dan pertumbuhan di Pulau Bangka, khususnya Kota Mentok. Sepak terjang para opsir Tionghoa, kisah lisan yang diwariskan generasi ke generasi, serta jejak kepemimpinan yang terekam dalam beberapa peninggalan tersisa di Mentok, menjadi saksi sejarah peran etnis Tionghoa di Bangka.

### **Saran**

Data-data tentang kehidupan opsir Tionghoa masih banyak yang belum terungkap. Bisa jadi, ada nama-nama opsir lain yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Pembaharuan dan penambahan informasi diharapkan terus dapat disalurkan untuk memperbaiki penulisan ini. Untuk itu, akan lebih baik jika tulisan ini dapat dikembangkan untuk penulisan lebih mendalam dan rinci lagi dengan napas sejarah peranakan Tionghoa di Bangka, khususnya di Mentok.

Informasi dan sekelumit cerita tentang opsir Tionghoa di Mentok diharapkan dapat membangkitkan kepedulian masyarakat akan nilai budaya dan sejarah lokal. Masyarakat dan pembaca diharapkan lebih peka terhadap isu sejarah lokal yang berkaitan dengan peranakan Tionghoa. Pembudayaan gerakan literasi berbasis sejarah dan budaya lokal harus terus digalakan untuk memancing minat masyarakat akan isu sejarah di Kota Mentok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Derks, Hans. 2012. *History of the Opium Problem The Assault on the East, ca. 1600-1950*, Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Franke, Wolfgang, *Chinese Epigraphic Materials in Indonesia*. Vol 1: Sumatra. Singapore: South Seas Society, 1988
- Ridwan Kurniawan, Kemas. 2013. *The Hybrid Architecture of Colonial Tin Mining Town of Muntok*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Somers Heidhues, Mary F. 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s.d. XX*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Sujitno, Sutedjo. 2011. *Legenda dalam Sejarah Bangka*. Jakarta: Cempaka Publishing.
- Haryono, Steve. 2017. *Perkawinan Strategis Hubungan Keluarga Antara Opsir-Opsir Tionghoa dan Cabang Atas di Jawa pada Abad ke-19 dan 20*. Rotterdam: Diterbitkan Sendiri.
- Achmad, Raden, dan Abang Abdul Djahal. 1925. *Riwayat Poelau Bangka Berhoeboengan dengan Palembang*. Tidak Diterbitkan.
- Erman, Erwiza. 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap: Menguak Sejarah Timah Bangka Belitung*. Yogyakarta: Ombak.
- Court, M.H. 1821. *Island of Banka*. Inggris.
- Thorn, William. 1955. *Memoir of the conquest of Java with the subsequent operations of the British forces in the oriental archipelago : to which is subjoined a statistical and historical sketch of Java 1815*. Australia: National Library of Australia.
- Horsfield, Thomas. 1848. *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, Report on the island of Banka*. Singapura: Mission Press

### Daftar Koran dan Surat Kabar:

- Java-bode \_nieuws, handels-en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie tanggal 15 Nov 1895.
- Social and Personal. *The Straits Times*, page 6 (15 Januari 1901).
- De Sumatera Post, 9 Maret 1918
- Almanak van Nederlandsch-Indie voor Het Jaar Volume 25, Almanak voor Het Jaar 1850
- Peta Muntok: Topographische Inrichting, Batavia: 1916*

### Situs Internet:

- www.geni.com Lay Nam Fen
- English-Chinese Dictionary Application on Playstore, Pleco*
- www.wapbaike.baidu.com,

# JEJAK PENYEBARAN ISLAM DI PERADONG (Studi Terhadap Manuskrip dan Makam Haji Sulaiman)

Oleh Suryan\*

---

## Abstrak

Peradong, sebagai salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Simpang Teritip Bangka Barat, ternyata menyimpan beberapa jejak peninggalan Islam yang ada kaitannya dengan proses islamisasi Bangka. Beberapa manuskrip dan makam yang ada di Peradong menjadi alasan pernyataan tersebut. Nama Peradong sendiri, dalam beberapa catatan asing dan dalam peta yang dibuat oleh asing ada beberapa macam penulisan, yakni *Prandoeng* (1852-1855), *Pradong* (1855), *Peradoeng* (1916), dan *Pradoeng* (1945).

Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan jejak penyebaran Islam di Peradong yang ditinjau dari sisi manuskrip dan makam Haji Sulaiman. Selain itu, kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui masuknya Islam di Peradong yang dilihat dari angka-angka tahun yang ada dalam manuskrip dan dilihat dari ciri dan jenis beberapa nisan makam yang ada di Peradong. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka, survei, dan wawancara.

Jika dilihat dari angka-angka tahun yang ada dalam manuskrip dan dilihat dari ciri dan jenis nisan makam, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam di Peradong selain dipengaruhi oleh Palembang, Banjar, dan Johor, juga dipengaruhi oleh Aceh, yakni berada di abad ke-19. Hal ini dapat dilihat dari tinggalan manuskrip, ada dari karya ulama Aceh, yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Selain itu, dari ciri dan jenis nisan makam yang ada, sebagian juga bercorak nisan Aceh.

**Kata kunci:** Jejak Islam, Peradong, manuskrip, makam Haji Sulaiman

## Abstract

*Peradong, as one of the villages in the administrative area of Simpang Teritip Subdistrict, West Bangka, apparently holds several traces of Islamic heritage that are related to the Bangka Islamization process. Some of the manuscripts and tombs in Peradong are the reason for the statement. The name Peradong itself, there are several kinds of writing in some foreign records and maps made by foreigners, namely Prandoeng (1852-1855), Pradong (1855), Peradoeng (1916), and Pradoeng (1945).*

---

\* Guru SMP Muhammadiyah Muntok, email: abinayrus@gmail.com, cp: 081368627422.

*This study aims to reveal the traces of the spread of Islam in Peradong which is viewed from the side of the manuscript and the tomb of Haji Sulaiman. In addition, this study is intended to find out the entry of Islam in Peradong, which is seen from the number of years in the manuscript and seen from the features and types of graves in Peradong. The type of research used in this study is qualitative, with methods of collecting data using literatures review, surveys, and interviews.*

*If it seen from the figures of the years in the manuscript and seen from the features and types of tombstones, it can be concluded that the spread of Islam in Peradong besides being influenced by Palembang, Banjar, and Johor, it was also influenced by Aceh, namely in the 19th century. This can be seen from the remains of the manuscript, there are creation from Acehnese theologian, namely Sheikh Nuruddin Ar-Raniri. In addition, from the features and types of the existence tombstones, some are also patterned Acehnese gravestones.*

**Keywords:** *Traces of Islam, Peradong, manuscripts, Haji Sulaiman tomb*

## I. Pendahuluan

Peradong merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan informasi yang telah ditelusuri, nama Peradong diketahui dan dikenal secara menyeluruh di zaman penjajahan Belanda. Hal ini didasarkan pada karya Letnan dua L. Ullman seorang ahli topografi bangsa Belanda yang diterbitkan di Batavia tahun 1856, sebagaimana dikutip dari tulisan Elvian (2014: 1), nama Peradong<sup>1</sup> dengan penulisan '*Prandoeng*'. Membicarakan Peradong tidaklah semenarik cerita daerah lainnya di Bangka, seperti halnya Lom dan Mapur, Kota Kapur, Muntok, dan lainnya. Peradong hanyalah bagian kecil dari Bangka, yang mungkin belum banyak diketahui masyarakat Bangka khususnya, dan Indonesia umumnya.

<sup>1</sup> Peradong sendiri, menurut masyarakat setempat dinamakan demikian karena dulunya banyak pohon peradong. Seperti diceritakan oleh Kek Jemat seorang tetua adat Desa Peradong (dikenal sebagai dukun kampung) dalam Suryan (2010: 21), bahwa "*sewaktu penduduk tersebut mulai melakukan penggarapan tempat mukim, banyak kayu-kayu (pohon) besar yang harus ditebang*". Kayu tersebut dikenal penduduk dengan sebutan *kayeow* Peradong yang besarnya sampai *tige pelok* (tiga pelukan orang dewasa). Untuk menebang kayu tersebut menurut tetua adat harus menggunakan/memberikan sesajen (sesembahan), berupa bubur *puteh mirah* (Bubur yang warnanya harus putih dan merah, biasanya terbuat dari beras dicampur dengan santan kelapa), ditambah dengan *pulot item* (*Pulot/pulut* (Jawa) adalah makanan yang terbuat dari beras ketan/pulut yang dimasak menggunakan santan kelapa sebagai airnya, untuk memasaknya seperti halnya memasak nasi biasa), dan *telok ayam butet* (telur ayam yang tunggal). Ada juga yang menyebutkan penamaan Peradong tersebut diambil dari nama sungai yang ada di daerah tersebut.

Berangkat dari latar belakang proses penyebaran Islam di Bangka, yang terdiri dari beberapa jalur masuknya (lihat Zulkifli<sup>2</sup> dan Deqy<sup>3</sup>), maka tulisan ini akan mengangkat sedikit cerita bagian dari masa lalu yang belum terjamah oleh publik. Ini berkaitan dengan jejak penyebaran Islam yang ada di Peradong, yang telah ditemukan oleh penulis dari informasi masyarakat sekitar. Di antara jejak tersebut adalah berupa beberapa manuskrip (juga biasa disebut naskah kuno) dan sebuah makam yang oleh masyarakat sekitar dianggap sebagai orang yang memiliki kepaahaman tentang agama (Islam) pada saat itu.

Menariknya, di antara manuskrip tersebut ada yang memiliki kesamaan (praduga, yang bisa jadi memang sama) dari karya ulama besar Aceh, yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Ada juga yang berisi tentang fadhilah (keutamaan) shalawat khusus, shalawat Sultan Mahmud, dan doa dari ajaran Tuan Said Hasyim anak orang Arab yang datang ke Muntok tahun 1315 H (1897 M), serta tentang petuah/ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat tinggalan jejak berupa manuskrip ini merupakan hal yang terbilang unik, karena tidak semua daerah memiliki tinggalan jejak seperti ini, ditambah lagi dengan adanya makam tokoh agama yang bisa jadi adalah ulama di daerah tersebut.

<sup>2</sup> Dalam tulisan Zulkifli (2007: 12-17), menyebutkan tentang proses masuknya Islam di Pulau Bangka, yakni ada lima jalur proses pengislamannya. *Pertama*, jalur Johor (Malaysia) pada abad 16 yang dikomandoi oleh Panglima Sarah yang ditunjuk oleh Sultan Johor sebagai Raja Muda di Pulau Bangka. Jalur *kedua* adalah Minangkabau. Setelah Panglima Sarah wafat, selanjutnya Bangka diserahkan kepada Raja Alam Harimau Garang. Jalur *ketiga* adalah Banten dipertengahan abad 17 oleh Bupati Nusantara yang ditunjuk oleh Sultan Agung Tirtayasa sebagai Raja Muda. Jalur *keempat*, Bangka di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang, setelah Bupati Nusantara wafat pada 1671. Puteri Bupati Nusantara (Khadijah) yang waktu itu telah menjadi isteri Sultan Abdurrahman mewarisi Pulau Bangka dan sekitarnya. Selama Kesultanan Palembang berlangsung hingga beberapa dekade. Terakhir, *kelima* adalah jalur Banjar (Kalimantan Selatan). Pada tahap ini, penyebaran Islam dilakukan oleh Haji Muhammad Afif keturunan ketiga dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Kemudian dilanjutnya oleh anaknya Syaikh Abdurrahman Siddik.

<sup>3</sup> Periode Islamisasi di tanah Bangka menurut Deqy (2014: 227), yakni ada lima. Periode *pertama* pada abad ke-9 sampai ke-11 di sekitar wilayah Pejam, gunung Pelawan, Gunung Cundong, Air Abik, Tuing, dan Mapur yang dibawa oleh Syaikh Syarif Abdul Rasheed dari Hadramaut-Yaman yang dikenal dengan nama Akek Antak.

Periode *kedua* pada abad ke-13 sampai ke-14, Islam masuk ke tanah Bangka dibawa oleh Syaikh Sulaiman di wilayah Maras dan Kota Kapur. Kemudian periode *ketiga* di abad ke-15 Islam masuk dibawa oleh armada perang Demak yang singgah di Bangka di wilayah Tengkalat-Pejam dan Gunung Muda pada saat perjalanannya menuju Malaka untuk menyerang Portugis. Selanjutnya periode *keempat* pertengahan abad 15-16, Islam datang dibawa oleh Cermin Jati dan keturunannya, yang meliputi wilayah Pejam-Tengkalat, Gunung Pelawan, Gunung Cundong, Simpang Tiga, Air Abik, Tuing, Mapur, Maras, Tiang Tarah, Bangkakota, dan Permis. Pada periode ini, secara tidak langsung penyebaran Islam merupakan lanjutan periode Akek Antak, yang sebelumnya juga telah menyentuh beberapa bagian wilayah tersebut.

Periode *kelima*, di akhir abad 16-19 Islam masuk ke Bangka lebih variatif dengan datangnya Panglima Tuan Syarah, Sultan Johor, Raja Alam Harimau Garang, Ratu Bagus dari Kesultanan Banten, kemudian Kesultanan Palembang dalam beberapa periode, dan terakhir dilakukan oleh ulama Banjar.



Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Muhadjir, 1996: 12), dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka, survei, dan wawancara. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua objek kajian beserta keadaan lingkungannya, termasuk memahami isi kandungan manuskrip, corak makam, dan interpretasi yang dikemukakan oleh narasumber dan informan. Kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan data berupa asal usul manuskrip tersebut, menggali informasi hadir dan masuknya Islam di Peradong, serta penyebaran dan tokoh-tokoh pembawanya. Selanjutnya pengumpulan data kepustakaan melalui buku, tulisan maupun laporan yang pernah dilakukan di Bangka yang dapat dijadikan referensi yang berkaitan dengan permasalahan kajian. Kemudian melakukan dokumentasi untuk pengumpulan data yang mendukung kegiatan kajian, yaitu potret/bukti fisik manuskrip dan makam yang menjadi fokus kajian.

Ruang lingkup dan batasan kegiatan kajian ini menitikberatkan pada jejak penyebaran Islam di Peradong yang dilihat dari manuskrip dan makam Haji Sulaiman di Peradong Kecamatan Simpangteritip.

## **II. Pembahasan**

### **II.a. Penyebaran Islam di Peradong**

Peradong yang merupakan bagian dari Pulau Bangka, tidak terlepas dari proses islamisasi masyarakat Bangka. Pulau Bangka sendiri merupakan jalur penting, yang menghubungkan Malaka, Sumatera, dan Jawa. Sebagai jalur penting, tentu banyak penjelajah dan pedagang yang melewatinya, termasuk Arab dan Cina. Berdasarkan bukti arkeologi dan sumber berita Arab dan Cina, dapat diperkirakan sejak abad ke-9 Islam telah hadir di Pulau Bangka. Akan tetapi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, sumber sejarah maupun arkeologi seolah 'bungkam', meminjam kata Purwati (2016: 41), sehingga proses perkembangan Islam di daerah ini belum dapat diketahui runtutannya.

Penyebaran Islam di Peradong jika melihat tulisan Deqy (2014: 227) yang menyebutkan ada lima periode islamisasi, menurut asumsi penulis masuk pada periode kelima, yakni pada akhir abad 16-19. Hal ini dimungkinkan pada akhir abad 16-19 islamisasi di tanah Bangka telah bervariasi.

Ini disebabkan karena Islam datang dibawa oleh ulama dari berbagai daerah, termasuk Johor, Minangkabau, Banten, Palembang, dan Banjar. Asumsi ini diawali ketika datangnya tokoh yang bernama Nahkoda Sulaiman dan Qori Batusangkar ke Muntok pada periode yang sama dengan Raja Harimau Garang, yang kemudian bersama anak dan cucunya mendirikan masjid di kota pelabuhan tersebut (Abdullah et al dalam Zulkfli, 2007: 12).

Kemudian berlanjut di masa kekuasaan Kesultanan Palembang, yakni Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama yang menunjuk Datuk Dalam (Abdul Jabar) sebagai wakil sultan menjadi kepala di atas sekalian tanah Bangka dan perkara urusan agama (syari'at Nabi SAW). Dan Datuk Akup (Encek Wan Akup) dijadikan sebagai kepala di atas segala pekerjaan membuat parit di tanah Bangka. Setelah Datuk Dalam meninggal, maka jabatan hakim diserahkan kepada Wan Akup yang lebih dikenal dengan nama Datok Rangga Setia Agama sebagai kepala pemerintahan dan hakim di tanah Bangka yang berkedudukan di Muntok.<sup>4</sup>

Ketika masa Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1766), beliau mengangkat Abang Pahang dengan gelar Tumenggung Dita Menggala yang juga tetap berkedudukan di Muntok. Perubahan dari Rangga menjadi Tumenggung merupakan penyesuaian dengan sistem pemerintahan yang berlaku di Kesultanan Palembang kala itu. Pada masa Kesultanan Palembang ini, belum bisa dipastikan Islam masuk ke Peradong, tetapi mengingat jarak antara Muntok dan Peradong yang tidak terlalu jauh, maka besar kemungkinan masyarakat Peradong telah ada yang menganut agama Islam. Hal ini dapat dimungkinkan dengan datangnya mereka ke Muntok.

Selanjutnya Muntok kedatangan ulama dari Banjar, yang pindah dan bermukim di sana karena disebabkan kehadiran Belanda di Banjar tersebut. Ulama tersebut adalah Haji Muhammad Afif keturunan ketiga dari Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Penyebaran Islam yang dilakukan oleh Haji Muhammad Afif hanya di sekitaran wilayah Muntok saja. Kemudian penyebaran Islam dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Syaikh Abdurahman Siddik. Pada masa ulama Banjar inilah kemungkinan yang paling besar Islam masuk ke Peradong.

---

<sup>4</sup> E.P. Wieringa. 1990. *Carita Bangka; Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie en Addenda*, Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie Rijksuniversiteit te Leiden, hal 87.

Jika melihat alur perjalanan dari Muntok ke Belinyu, berdasarkan peta J.W. Stemfoort 's-Gravenhage tahun 1885, maka perjalanan tersebut pasti melewati Peradong. Peta berikut dijadikan rujukan karena tergolong lebih baru dari yang sebelumnya, seperti peta Thomas Horsfiel (1848) dan lainnya. Artinya Peradong bisa jadi merupakan salah satu tempat persinggahan bagi ulama-ulama yang membawa dan menyebarkan Islam di tanah Bangka yang melalui jalur Muntok-Belinyu. Ini juga menjadi asumsi penulis tentang sebab keberadaan manuskrip yang ada di Peradong.



Gambar 1.

Kaart Van Het Eiland Banka, J.W. Stemfoort 's-Gravenhage Tahun 1885

Sumber: <https://www.raremaps.com/gallery/detail/51975/kaart-van-het-eiland-banka-stemfoort>

## II.b. Jejak Islam di Peradong

### II.b.1. Manuskrip

Data naskah-naskah manuskrip yang ada di Peradong baru terdeteksi lima buah yang diperoleh penulis dari masyarakat setempat. Kelima manuskrip tersebut tertulis menggunakan tulisan arab melayu (arab jawi) bercampur dengan arab asli.

Manuskrip tersebut disimpan oleh masyarakat setempat yang sebagian telah meninggal dunia, kemudian diwariskan kepada keluarganya. Salah satunya koleksi yang dimiliki oleh Alm. Atok Buter (Mohamad Alimun yang biasa dikenal masyarakat dengan panggilan Atok Bok) berjumlah empat buah yang kini disimpan oleh keluarganya. Kondisi manuskrip tersebut sebagian besar masih utuh, meskipun ada beberapa bagian halaman depan dan beberapa bagian halaman belakang kondisinya hampir tidak bisa terbaca lagi dan rusak karena kertas telah rapuh dan ada satu buah manuskrip yang tidak utuh lagi.

Untuk warna tulisan, manuskrip tersebut menggunakan warna merah lebih banyak untuk tulisan arab asli tanpa tanda baca (arab gundul), meskipun ada juga untuk tulisan arab melayu (arab jawi). Sedangkan untuk warna hitam untuk tulisan arab melayu saja. Tinta yang digunakan dalam penulisan tersebut adalah tinta cina atau tinta dawai.

#### 1) *Manuskrip pertama*

Manuskrip ini mengandung isi tentang rahasia manusia dalam mengetahui ruh dan tuhan atau *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dengan gaya tasawuf/sufistik. Kondisi manuskrip ini masih utuh, tulisan masih lengkap dan bisa terbaca, hanya di bagian lembar pertama setelah kover ujung kertas tidak utuh lagi, sehingga tulisannya tidak bisa terbaca secara utuh. Kover berbahan kulit dan masih utuh. Manuskrip ini diprediksi sebagai karya ulama Aceh, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri yang telah disalin ulang.

Bahan kertas berjenis kertas Eropa dengan ciri adanya garis bayang halus yang tipis dan rapat serta sedikit berserat. Diduga kertas yang digunakan ini adalah kertas yang diimpor ke Indonesia pada abad 18 dan 19, khususnya Aceh.

Sebagaimana dalam tulisan Fakhriati,<sup>5</sup> bahwa pada umumnya kertas Eropa yang sampai ke Indonesia adalah kertas yang berasal dari Belanda karena Belanda mendirikan pabrik VOC pertama pada tahun 1665. Warna kertas yang kekuning-kuningan sebagai tanda atau ciri kertas Eropa, karena bahan yang digunakan dalam pembuatannya terdiri atas bercak-bercak kain yang tentunya mengandung zat asam.

---

<sup>5</sup> Fahriati, Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgjen; Sebuah Kajian Kodikologis dalam Majalah Ilmiah Widyariset, Vol 13. No 1 Tahun 2010, Pusbindiklat Peneliti LIPI, hal. 167-168.

Untuk kertas manuskrip ini bukan dari Belanda, melainkan dari Italia yang digunakan oleh Andera Galvani Pordenone, sebagaimana yang terlihat dalam kertas tersebut pada saat diterawang dengan cahaya. Menurut Russell Jones kertas ini beredar sekitar tahun 1870-1884 (abad ke-19).<sup>6</sup> Manuskrip ini berjumlah 259 halaman berdasarkan penomoran halaman yang tercantum dan ditulis dalam masnuskrip tersebut. Baris dalam setiap lembar, dalam manuskrip tersebut bersusun tujuh belas baris secara normalnya. Ukuran kover manuskrip sebesar 19 x 28 cm dengan kertas berukuran 17 x 24 cm, dan ketebalan manuskrip sebesar 3,5 cm.



Gambar 2.  
Bagian dari manuskrip Kitab Asrar Al Insaan

## 2) Manuskrip kedua

Manuskrip ini berisi tentang pengenalan kepada tarekat Rifa'iyah. Manuskrip ini kuat dugaannya juga adalah karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Kondisinya, sebagian dalam tiap halaman telah dimakan rayap. Bagian kover depan dan belakang manuskrip tersebut sudah tidak ada lagi, serta ada beberapa halaman yang hilang. Bahan kertas manuskrip ini seperti kertas buram biasa dengan warna kekuning-kuningan dan agak sedikit licin. Kertas ini sedikit lebih tipis dibandingkan kertas manuskrip pertama.

<sup>6</sup> Ali Akbar, Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi, dalam Suhuf, Vol.7, No.1, Tahun 2014, hal. 111.

Untuk asal usul tidak dapat teridentifikasi, namun jika dilihat dari tekstur dan bahannya, kertas ini juga bukan berasal dari Indonesia, kertas ini tergolong mudah rapuh dan hancur jika terkena air atau jika disimpan di tempat yang lembab.

Jumlah halaman dalam manuskrip tersebut tidak diketahui pastinya, karena penomoran halaman dalam manuskrip tersebut sepertinya tidak tepat atau tidak berurutan. Hitungan secara manual berdasarkan lembaran yang ada berjumlah 69 halaman. Jumlah baris dalam setiap lembar manuskrip sebanyak tujuh belas baris secara normalnya. Ukuran manuskrip sebesar 16 x 20 cm, dengan ketebalan yang tidak dapat diukur lagi karena tidak menyatu dalam jilidan (lembaran-lembaran). Judul dan penulis manuskrip tidak diketahui.

3) *Manuskrip ketiga*

Berisi tentang shalawat khusus, Sultan Mahmud yang amat besar faedahnya, dan doa-doa. Kondisi manuskrip ini masih bagus, ditulis di kertas seperti kertas karton yang telah dipotong dan dibentuk menjadi seperti buku. Kertas ini kemungkinan besar adalah buatan Indonesia. Jumlah halaman dalam manuskrip sebanyak 46 halaman berdasarkan penghitungan lembar secara manual. Jumlah baris dalam setiap lembar sebanyak tiga belas baris secara normalnya. Ukuran kover dan kertas manuskrip ini sama, yakni 16 x 21 cm dengan ketebalan manuskrip sebesar 0,5 cm. Judul dan penulis manuskrip tidak diketahui.

4) *Manuskrip keempat*

Berisi tentang pelajaran bagi orang yang baru belajar agama Islam dan untuk mentauhidkan segala tuntunan hanya kepada Allah SWT. Manuskrip ini ditulis di buku tulis biasa. Jumlah halaman dalam manuskrip ini sebanyak 47 halaman berdasarkan penghitungan lembar secara manual dan dilihat dari ciri tulisannya yang serupa. Di halaman selanjutnya masih terdapat catatan, hanya saja tipe atau ciri tulisan telah berbeda. Adapun jumlah halaman tambahan tersebut sebanyak 24 halaman. Jumlah baris dalam setiap lembar dalam manuskrip tersebut tidak berjumlah tetap, ada yang berjumlah 15 baris, 14 baris, dan ada juga yang kurang dari itu.

Dalam pembacaan tulisan halaman tambahan ini sangat sulit untuk dibaca secara biasa. Hal ini dikarenakan penulisan tidak menggunakan kaidah huruf yang benar dan dalam penulisan ayat atau tulisan yang berbahasa arab terdapat banyak tulisan yang kurang pas. Ini dimungkinkan ditulis berdasarkan dikte dari seseorang (guru). Ukuran kertas manuskrip sebesar 16 x 21 cm dengan ketebalan  $\pm$  1 cm. Judul dan penulis manuskrip tidak diketahui.

#### 5) *Manuskrip kelima*

Satu buah manuskrip yang berisi tentang ajaran/petuah dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada saat menentukan tanggal dan bulan ketika mendirikan rumah, doa ketika hendak memancing atau *najur*<sup>7</sup>, aturan cara mandi, dan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari disimpan oleh Mang Mini. Manuskrip ini juga ditulis di buku tulis biasa.

Jumlah baris dalam setiap lembar manuskrip sebanyak tiga belas baris namun pada beberapa halaman terdapat yang kurang dari itu. Ukuran kertas manuskrip sebesar 16 x 21 cm dengan ketebalan  $\pm$  2 cm. Kover manuskrip sudah tidak ada lagi dan bagian akhir halaman sudah lapuk dan robek. Manuskrip ini ditulis oleh Muhammad Yasir<sup>8</sup> (murid dari murid pertama Haji Sulaiman). Dalam manuskrip ini disebutkan tahun 1390 Hijriyah (1970 M), di Bendul, hari Kamis tanggal 15 Ramadhan. Tahun tersebut bukanlah tahun penyelesaian penulisan manuskrip tersebut karena penulisan tahun bukan pada akhir manuskrip.

#### II.b.2. Makam Haji Sulaiman

Haji Sulaiman dikenal masyarakat yang sudah sepuh dengan nama Batin Rimbun, atau dengan sebutan lokal yang paling dikenal adalah Tok Aji Sulaiman. Makam ini terletak di ujung Dusun Menggarau dekat dengan Sungai Pelangas yang membatasi antara Dusun Menggarau dan Dusun Peradong. Sungai tersebut alirannya sampai ke laut Mesirah Desa Peradong.

<sup>7</sup> Najur adalah semacam memancing, hanya berbeda dari caranya, yakni pancing dipasang tali ukuran semeter (terkadang kurang atau bisa juga lebih panjang), pancing tersebut diikatkan pada kayu yang sudah dipotong tanpa menghilangkan beberapa dahan atau daunnya dan dikasih umpan (cacing, bekicot, ulat, dan lainnya yang bisa dijadikan umpan). Tajur ini dipasang tidak hanya satu saja, setiap kayu yang telah disiapkan dipasang satu. Untuk jumlah tajur yang dipasang biasanya bisa mencapai puluhan buah. Biasanya saat memasang pancing tersebut di waktu sore hari dan kembali megangkatnya di esok harinya. Tajur dipasang di sungai, aliran anak sungai dan lainnya.

<sup>8</sup> Muhammad Yasir (Atok Yasir) masih keturunan dari Haji Sulaiman, beliau tinggal di Peradong. Penulis belum bisa menemukan silsilah keturunan beliau dari sebelas mana.



Jarak dari Dusun Menggarau ke lokasi makam sejauh  $\pm 300$  meter dan bila dari Dusun Peradong berjarak  $\pm 700$  meter. Jarak tempuh ke lokasi makam dari Simpang Tertip sejauh  $\pm 4,5$  kilometer. Pada makam ini tidak terdapat tulisan atau inskripsi sebagai informasi. Nisan makam terbuat dari batu yang berbentuk sedikit bulat. Batu tersebut diduga berasal dari batu sungai yang memang berada tidak jauh dari lokasi makam, namun ada juga masyarakat yang mengatakan batu nisan berasal dari batu karang laut. Tidak ada hiasan atau ukiran tertentu pada nisan (masih alami).



Gambar 3.  
Makam Haji (Batin) Sulaiman (Batin Rimbun) saat masih berkelambu

Makam ini terpisah dari pemakaman yang lainnya meskipun dalam lokasi yang sama. Pada makam ini dibuatkan rumahan agar tidak terkena hujan dan panas, bahkan dahulu pernah dibungkus dengan kelambu. Tata makam bertingkat dua, tingkat pertama sebagai bingkai makam dan tingkat kedua adalah tempat nisan makam (kondisi saat ini setelah direnovasi). Untuk makam anak keturunan beliau, menurut Mang Suden,<sup>9</sup> sudah dibagi kavling berdasarkan jalur anaknya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Keturunan kelima almarhum dari jalur Wahab (anak laki satu-satunya), wawancara.

<sup>10</sup> Anak Haji Sulaiman dengan istrinya Mariam ada 8 orang; 1. Wahab, 2. Siti Tegek, 3. Siti Lewet, 4. Siti Rinda, 5. Siti Limah, 6. Siti Aisah, 7. Siti Midah, dan 8. Siti Rani'ah, berdasarkan catatan Akek Arpa'i Peradong tahun 1980.

### II.b.3. Jejak Lainnya

Jejak ini hanya sebagai informasi tambahan yang disajikan untuk bahan pengetahuan lain tentang jejak Islam yang ada di Peradong, berdasarkan informasi dan data yang diperoleh dan didapatkan dari informasi masyarakat setempat. Di antara jejak tersebut adalah, seperti:

#### 1) Masjid

Terdapat dua masjid/surau yang ada di Peradong, *pertama*, Masjid Baitul Mukminin yang terletak di dusun Peradong, didirikan sekitar tahun 1875. Dahulu tulisan angka tahun ini tertulis di tembok pagar masjid sebelum dilakukan perehaban!<sup>11</sup> Setelah direhab, tulisan tersebut tidak ada lagi. *Kedua*, Masjid Al 'Amal yang terletak di dusun Menggarau tergolong lebih muda dibandingkan masjid yang ada di dusun Peradong. Masjid ini dirikan oleh Mohamad Alimun (dikenal dengan Atok Bok) sekitar tahun 1980-an. Ini berdasarkan perkiraan dari Rahman,<sup>12</sup> yang waktu itu ikut membantu dalam pembangunan masjid (dahulu surau), ketika usia beliau  $\pm 20$ an tahun.

Belum diketahui secara pasti tokoh pendiri masjid Baitul Mu'minin tersebut, namun berdasarkan informasi di lapangan, bahwa masjid/surau tersebut telah ada sejak masa Haji Sulaiman masih hidup, bahkan menurut informasi beliaulah yang mendirikannya.<sup>13</sup>



Gambar 4.  
Masjid Baitul Mukminin Dusun Peradong

<sup>11</sup> Menurut penuturan Supirman, Kasi Kesra Desa Peradong, wawancara.

<sup>12</sup> Kasi Pemerintahan Desa Peradong, lahir tahun 1968, wawancara.

<sup>13</sup> Menurut Abang Catur Peradong, wawancara.



Gambar 5.  
Masjid Al-'Amal Dusun Menggarau.

## 2) Kopiah

Kopiah ini disebut sebagai kopiah Haji Sulaiman dan merupakan perangkat yang selalu melekat pada beliau. Tidak banyak penjelasan mengenai kopiah ini, akan tetapi jika dilihat dengan seksama, kopiah ini terbuat dari bahan alam yang dianyam. Anyaman dari bahan alam terletak pada bagian dalam kopiah, sedangkan pada bagian atasnya berupa anyaman seperti dari bahan lalalangan, dan terakhir dililitkan dengan sorban.



Gambar 6.  
Kopiah Haji Sulaiman

### 3) Bedug

Bedug digunakan sebagai alat untuk memanggil atau memberitahukan waktu shalat lima waktu. Pemukulan bedug selalu diakhiri dengan pukulan setelah jeda sejenak sesuai dengan jumlah raka'at dalam shalat tersebut. Bahan bedug ini terbuat dari kayu yang telah dibelah-belah dan disusunkan membentuk seperti lingkaran dengan rongga lobang di kiri dan kanan. Salah satu rongga lobang tersebut ditutupi dengan kulit binatang, dan pada bagian inilah yang dipukul. Tidak ada penjelasan terperinci tentang bedug ini dan berdasarkan informasi dari masyarakat, Haji Sulaiman lah yang membuat bedug tersebut.



Gambar 7.

Bedug tua yang ada di Masjid Baitul Mukmini Dusun Peradong

### 4) Makam Akek Peradong

Makam Akek Peradong (Kek Adong/Kek Dong sebutan lainnya) berada di pemakaman Dusun Peradong, tepatnya di belakang Masjid Baitul Mukminin. Tidak banyak yang mengetahui cerita tentang Akek Peradong. Pada makam beliau pun tidak terdapat sesuatu yang spesial, dan bahkan tidak akan diketahui jika tidak ditunjukkan oleh penduduk di sana. Menurut Mang Suden, beliau ini bukan orang Bangka, beliau berasal dari Bugis.



Penyematan nama Akek Peradong dikarenakan di sana terdapat Sungai Peradong (dalam masyarakat lebih dikenal dengan Pekal Peradong), yang kebetulan juga searah dengan makam tersebut. Versi mistis, seperti yang disampaikan oleh Mang Keman tetua adat Tempilang,<sup>14</sup> menyebutkan bahwa dahulu terdapat tujuh orang sakti yang ada di Bangka (bukan orang Bangka) yang menghilangkan identitas aslinya, di antaranya ada yang berasal dari pulau Jawa. Menurut beliau, Akek Peradong adalah seorang Pangeran dari Kerajaan Singosari, namun tidak diketahui namanya.

Makam ini dahulu disusun dengan batu karang kecil sebagai penanda petakan makam. Nisan makam berupa batu karang dengan ukuran yang sedikit lebih besar dibandingkan batu penanda. Namun sekarang batu penanda telah diganti dengan batu bata.

Menurut Mang Suden, dahulu masyarakat di sana, termasuk beliau, sempat ingin merenovasi makam tersebut, tetapi entah bagaimana akhirnya tidak terlaksana. Padahal menurut beliau, sendirian saja mampu untuk merenovasinya. Secara sosial, hal ini untuk menjaga agar makam tersebut tidak dikenali dan dijadikan tempat hal-hal yang berbau syirik.



Gambar 8.  
Makam Akek Peradong

<sup>14</sup> Wawancara sehabis kegiatan fokus grup diskusi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat tentang Pakaian Adat dan Gelar di lingkungan Melayu Negeri Sejiran Setason tanggal 25 September 2018.

#### 5) Makam Akek Pelimbang

Makam ini terletak di ujung Dusun Menggarau, lokasi yang sama dengan makam Haji Sulaiman, tetapi sedikit lebih mengarah ke sungai. Makam ini tergabung dengan kavling pemakaman anak keturunan Haji Sulaiman dengan posisi paling depan mengarah ke pinggir jalan. Pada makam ini tidak terdapat tulisan atau inskripsi sebagai informasi. Batu nisan yang digunakan merupakan batu nisan Sumatra (Palembang atau Aceh).

Penilaian ini didapat setelah penulis memberikan foto makam tersebut kepada Said Deqy untuk diamati. Menurut beliau, jenis batu nisan ini adalah batu granit pasca tersier, batu ini tidak diolah atau diukir di Bangka, ciri ini banyak ditemukan di makam Tangga Seribu Muntok. Nisan ini tipe B (botol), bukan cungkup dan tidak ada inskripsi. Biasanya nisan tipe seperti ini dipakai untuk para alim ulama' abad 17-18.

Selain itu, penulis juga berkoordinasi dan konsultasi dengan Tim Balai Arkeologi UIN Raden Fattah Palembang, Ibu Retno Purwanti, terkait jenis nisan makam tersebut. Beliau menyimpulkan jenis nisan makam tersebut adalah jenis nisan Aceh setelah beliau melihat dan mengkaji foto yang penulis kirimkan melalui e-mail dan *whatsapp*. Selain penjelasan ini tidak ada informasi lain, tokoh masyarakat yang sudah sepuh di kampung tersebut juga tidak ada yang bisa menjelaskan tentang riwayat Akek Pelimbang tersebut, hanya saja menurut Mang Suden berdasarkan sepengetahuan dari cerita-cerita orang tua dahulu nama beliau adalah Jalaludin.

Penilaian ini didapat setelah penulis memberikan foto makam tersebut kepada Said Deqy<sup>15</sup> untuk diamati. Menurut beliau, jenis batu nisan ini adalah batu granit pasca tersier, batu ini tidak diolah atau diukir di Bangka, ciri ini banyak ditemukan di makam Tangga Seribu Muntok. Nisan ini tipe B (botol), bukan cungkup dan tidak ada inskripsi. Biasanya nisan tipe seperti ini dipakai untuk para alim ulama' abad 17-18. Selain itu, penulis juga berkoordinasi dan konsultasi dengan Tim Balai Arkeologi UIN Raden Fattah Palembang, Ibu Retno Purwanti, terkait jenis nisan makam tersebut.

---

<sup>15</sup> Penulis buku *Korpus Mapur; Islamisasi Bangka*.

Beliau menyimpulkan jenis nisan makam tersebut adalah jenis nisan Aceh setelah beliau melihat dan mengkaji foto yang penulis kirimkan melalui e-mail dan *whatsapps*. Selain penjelasan ini tidak ada informasi lain, tokoh masyarakat yang sudah sepuh di kampung tersebut juga tidak ada yang bisa menjelaskan tentang riwayat Akek Pelimbang tersebut, hanya saja menurut Mang Suden berdasarkan sepengetahuan dari cerita-cerita orang tua dahulu nama beliau adalah Jalaludin.



Gambar 9.  
Makam Akek Pelimbang

#### 6) Setana

Setana merupakan komplek makam yang terdiri dari enam makam dalam satu bangunan yang didirikan oleh masyarakat. Terdapat tiga makam yang berada di luar setana, yakni pada bagian samping kanan terdapat dua makam dan bagian samping kiri terdapat satu makam. Menurut sepengetahuan Mang Suden, makam ini bukanlah orang kampung Peradong atau masyarakat sekitar, melainkan dari berbagai daerah, seperti; Kayu Agung-Palembang, Pulau Jawa, dan Malaysia. Tidak ada riwayat atau cerita yang dapat dijelaskan mengenai makam tersebut.





Gambar 10.  
Setana  
(Komplek makam yang berjumlah 6 dalam bangunan dan 3 di luar bangunan)

### III. Hasil Penelitian/Kajian

Sebagaimana telah diuraikan di atas, kajian ini tidak membahas waktu masuknya Islam ke Peradong dan pembawanya. Kajian menitik-beratkan pada jejak penyebaran Islam yang ada di daerah tersebut, yakni studi terhadap manuskrip dan makam Haji Sulaiman.

#### III.1. Manuskrip

Menjadi menarik dan unik ketika ada peninggalan berupa manuskrip di sebuah daerah. Apalagi di daerah yang belum terjamah dalam penulisan, khususnya dalam penulisan sejarah Islam di Bangka. Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian Balai Arkeologi Palembang tahun 2000 menyebutkan bahwa baru terdapat 22 naskah tulis tangan yang telah teridentifikasi (Mujib dalam Purwati, 2016: 48).

Manuskrip ini, belum termasuk dari manuskrip yang telah teridentifikasi tersebut. Artinya, ini merupakan hal yang baru dan betul-betul belum terjamah. Keberadaan manuskrip ini menjadi bukti nyata akan penyebaran Islam di Peradong kala itu. Jika dilihat dari tinggalan jejak ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam di Peradong, selain dari Palembang, Johor, dan Banjar yang menduduki Muntok kala itu, juga dipengaruhi oleh Aceh.

Hal ini dibuktikan dengan adanya tinggalan jejak berupa manuskrip karya ulama Aceh, Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, yang telah teridentifikasi berjudul “Asrar Al Insaan”, adanya indikasi nisan makam tipe Aceh, dan konsep tarekat serta syari'at, seperti ajaran tentang *ma'rifatullah*.

Hal ini diperkuat juga ketika penulis berbagi informasi dan konsultasi dengan pegawai IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.<sup>16</sup> Setelah mereka melihat foto manuskrip tersebut, diduga manuskrip tersebut merupakan karya dari ulama Aceh, yakni Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Informasi ini didapat setelah membaca sedikit isi dari manuskrip tersebut.

Pernyataan ini tidak serta merta diasumsikan penulis, tetapi adanya bukti manuskrip ini tidak dapat terbantahkan, meskipun pengaruh dari Aceh tersebut terbilang kecil. Namun penulis belum mengetahui manuskrip tersebut diberikan oleh seseorang sebagai hadiah kepada Haji Sulaiman atau merupakan salinan ulang yang disurat (ditulis ulang) oleh beliau.

*a. Manuskrip pertama*

Kandungan isi manuskrip yang telah teridentifikasi sebagai kitab *Asrar Al Insaan* (lengkapnya judul tersebut berdasarkan kitab karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri adalah *Asrar Al Insan fi Ma'rifat Al Ruh wa Al Rahman*: Rahasia Manusia dalam Mengetahui Ruh dan Tuhan) yang terdiri dari dua bab. Bab yang pertama terdiri dari enam pasal. Pasal *pertama* tentang Ruh Al-Azam dan alasan diberikannya bermacam-macam nama pada ruh.

Pasal *kedua* tentang sifat dan hakikat Ruh Al-Azam dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Pasal *ketiga* tentang hal ihwal kalbu (hati) dan semua namanya serta alasan disebutnya sebagai *kalbu* (hati). Pasal *keempat* tentang keadaan nafsu dan tabiatnya. Pasal *kelima* tentang keadaan akal, apakah itu, dimana tempat kediamannya, dan bagaimana tabiatnya. Dan terakhir pasal *keenam* tentang rahasia roh, kalbu, nafsu, akal, sirr khafi (tersimpan), waridat (yang dalam hati), khatarat (niat kehendak), ilham, dan wahyu yang datang dari Allah ta'ala kepada hamba-Nya.

---

<sup>16</sup> Penulis buku *Korpus Mapur; Islamisasi Bangka*.

Bab kedua terdiri dari lima pasal. Pasal *pertama* tentang bagaimana terjadinya badan dan hal-hal yang berhubungan dengan itu, Pasal *kedua* tentang perintah kepada roh dan hal-hal yang berhubungan dengan itu. Pasal *ketiga* tentang peristiwa roh yang diajak bicara oleh Tuhan, ketika ia dikeluarkan dari rusuk Adam.

Pasal *keempat* tentang sifat roh tatkala dikeluarkan oleh Allah ta'ala dari rusuk nabi Adam dan ditaruh ke dalam rahim Siti Hawa dan perintah roh kepada nutfa (air mani) serta beberapa rahasia yang ditaruh Allah ta'ala ke dalam badan. Terakhir pasal *kelima* tentang martabat roh, tempat kembalinya setelah berpisah dari badan (Tudjimah dalam Fang, 2011: 397).

Kepastian kesamaan isi kandungan kitab dapat dibuktikan setelah penulis melakukan pengkajian dan penelaahan terhadap isi kandungan manuskrip tersebut. Penulis menelaah berdasarkan halaman yang telah diurut dalam manuskrip tersebut, semoga dalam pengurutan nomor halaman yang ada di dalam manuskrip tersebut telah benar adanya.

Dalam manuskrip ini, diberi nama *Asrar Al Insaan* tanpa ada tambahan kata *fii Ma'rifat ar Ruh wa al Rahman* sebagaimana judul pada kitab aslinya. Berdasarkan dari pengamatan penulis, tebakan terselesainya *menyurat* (menyalin) kitab ini pada 14 Rabiul Awwal tahun 1304 H (1886 M), hari Sabtu pukul 12 siang, sebagaimana tercantum dalam manuskrip tersebut (halaman 247). Tebakan angka tahun ini didasarkan pada kaidah penulisan angka arab kala itu.

Ini juga kemungkinan yang mempengaruhi gaya penulisan angka dalam manuskrip tersebut. Kaidah dalam penulisan angka arab untuk 0 (nol) bakunya ditulis dengan simbol '.' (titik), namun dalam beberapa kaidah lain dituliskan mirip *seperti* angka nol pada umumnya, hanya sedikit lebih kecil buka lingkarannya. Untuk penulisan angka 6 dalam angka arab terkadang lebih mirip sebagaimana angka 6 pada umumnya. Dalam penulisan manuskrip ini juga jarang sekali digunakan simbol '.' (titik) kecuali hanya untuk tanda baca huruf.

١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩	٠
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

١	٢	٣	٤	٥	٦	٧	٨	٩
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Gambar 11.

Transliterasi angka Arab ke angka Latin

(Sumber: <https://agunkzscreamo.blogspot.com/2016/10/pengertian-angka-romawi-latin-dan-angka.html#.W719I3ucFH0>)

Selain itu, setelah bagian penutup kitab terdapat beberapa halaman lampiran dari penjelasan khusus, yang masih merupakan bagian dari isi kitab dan ada tambahan yang ditulis oleh penyurat yang dinamai dengan *sa'ir as tsani* (sair kedua) dan selesai ditulis di Peradong dengan jumlah empat halaman. Isi dari *sair* merupakan rangkuman dari isi kandungan kitab.

*Kandungan dalam* manuskrip ini terbagi dalam dua bab, sama halnya dengan kandungan yang telah disebutkan oleh Tudjimah. Bagian bab yang pertama menyatakan segala nama ruh *a'zhom* (al Azam), sifat, dan hakikatnya. Pada bab ini menjelaskan enam pasal, yakni pasal *pertama*, menyatakan nama ruh *a'zhom* dan dinamai dengan nama yang berlainan (bermacam-macam), (halaman 4). Pasal *kedua*, menyatakan sifat ruh *a'zhom*, hakikatnya, dan barang yang *ta'liq* (mengikut) dengannya, (halaman 47). Pasal *ketiga*, menyatakan ihwal *qalbu* (hati) dan segala namanya, apa sebab dinamai hati dan setengah dari segala perangnya, (halaman 103).

Pasal *keempat*, menyatakan setengah dari ihwal nafsu dan tabiatnya. Pasal *kelima*, menyatakan setengah dari ihwal akal, apakah akal, tempat kediamannya, dan *tabiatnya*, (halaman 124). Pasal *keenam*, menyatakan setengah dari *asrar* (rahasia) ruh, *qalbu* (hati), nafsu, akal, *sirr* (pelan), *khafi* (tersembunyi), dan dari *waradat* (yang dalam hati), *hatharat* (niat, kehendak), ilham, dan wahyu yang datang dari hadirat Allah Yang Maha Tinggi kepada '*abd* (hamba)-Nya, (halaman 134).

Pada bagian bab yang kedua menyatakan martabat badan. Pasal *pertama*, menyatakan bagaimana kejadian badan, dan barang yang mengikut dengannya, (halaman 153). Pasal *kedua*, menyatakan perintah ruh akan badan dan barang yang mengikuti dengannya, (halaman 158). Pasal *ketiga*, menyatakan segala hal ihwal ruh diajak bicara oleh Allah ta'ala, ketika ia dikeluarkan dari *shulb* (rusuk) Nabi Adam, (halaman 213).

Pasal *keempat*, menyatakan setengah dari *kaifiat* (keutamaan) ruh tatkala dikeluarkan Allah ta'ala akan dia dari rusuk Nabi Adam kepada rahim Siti Hawa, dan menyatakan perintah ruh akan nutfah (air mani), menyatakan setengah dari rahasia yang ditaruhkan Allah ta'ala dalam badan, (halaman 223). Pasal *kelima*, menyatakan segala martabat ruh dan segala maklumnya, segala tempat kembalinya, kemudian dari bercerai ia dengan badan, (halaman 247).

Dari ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa jika melihat tahun selesainya manuskrip tersebut, yakni tahun 1886 maka dapat dipastikan Islam telah ada di Peradong sebelum tahun tersebut, bisa jadi bersamaan dengan hadirnya Islam di Muntok.

#### *b. Manuskrip kedua*

Berdasarkan telaah yang dilakukan penulis (berdasarkan angka halaman/nomorurut halaman yang telah dicantumkan) menyatakan tata cara atau pengenalan dalam mengamalkan ajaran tarekat *rifa'iyah* tentang ibadah. Lembar halaman dalam manuskrip ini tidak utuh lagi, ada beberapa halaman yang telah hilang, pengurutan angka halaman tersebut hanya berdasarkan susunan awalnya kemudian diberilah angka nomor halamannya, sehingga sebagian/beberapa urutan penomoran halaman tersebut kurang tepat.

Dugaan manuskrip ini juga merupakan karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, karena beliau juga dikenal sebagai pengikut tarekat ini. Bahkan beliau merupakan orang yang tercatat sebagai Syaikh tarekat tersebut, dan bermazhab Syafi'i dalam bidang fikih. Beliau datang ke Indonesia pada tahun 1658 M/1055 H. Beliau mendapat ijazah tarekat dari gurunya yang paling terkenal di India, yakni Abu Hafs Umar bin Abdullah Ba Syaiban Al Tarimi Al Hadrami, yang biasa dikenal di wilayah Gujarat sebagai Sayyid Umar Alaydrus.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Dikutip dari widodosarono.blogspot.com, Nuruddin Ar-Raniri Sufi Produktif, 2011.

Kandungan isi dalam manuskrip tersebut tentang adab kepada guru, hakekat sembahyang, zikir, tata cara sembahyang hajat dan kaifiatnya, tata cara sembahyang tasbih dan kelebihannya, serta tentang faedah membaca ayat al-Qur'an. Adapun adab kepada guru terbagi menjadi empat belas; *pertama*, apabila duduk dalam majelis guru hendaklah menghadap kepada gurunya dengan sungguh-sungguh serta menundukkan kepalanya seperti duduk di dalam sembahyang (shalat).

*Kedua*, jangan berkata-kata selagi belum minta izin kepadanya. *Ketiga*, apabila baru bertemu dengan gurunya maka hendaklah dahulu memberi salam kepadanya. *Keempat*, apabila datang (gurunya) ke rumah/tempatnya (murid) maka hendaklah berdiri member *ta'zim* (hormat) kepadanya. *Kelima*, apabila gurunya berbicara hendaklah bersungguh-sungguh mendengarkan perkataannya. *Keenam*, apabila menghadap kepada guru janganlah berpaling ke kanan dan ke kiri, hendaklah duduk tetap dan mantap.

*Ketujuh*, apabila berkata-kata kepada gurunya hendaklah dengan lembut dan janganlah bersuara lebih besar dari suara gurunya. *Kedelapan*, apabila gurunya itu lagi sangat susah atau kepayahan dengan lelahnya, janganlah menceritakan tentang suatu masalah. *Kesembilan*, janganlah menceritakan pengetahuan diri sendiri ketika di hadapan guru. *Kesepuluh*, apabila mengerjakan yang diperintahkan oleh gurunya hendaklah ridho dan ikhlas.

*Kesebelas*, jika ada yang dipinta guru hendaklah diberikan jika murid memiliki sesuatu yang dipinta tersebut. *Keduabelas*, apabila gurunya memanggil hendaklah segera pergi kepadanya (di tempatnya berada, rumahnya, atau di perahunya). *Ketigabelas*, apabila gurunya meminta tolong, dengan sendirinya ia dan tidak menyuruh seseorang lain, jika ia mempunyai teman hendaklah bersama-sama dengan dirinya. *Keempatbelas*, apabila duduk menghadap kepada gurunya, janganlah ia... (tidak terbaca lagi).

Hakekat sembahyang (shalat) dan penjelasannya, yakni hakekat segala rukun yang tiga belas dan barangsiapa meninggalkan salah satunya, niscaya tiada sah sembahyangnya. Rukun *pertama*, adalah niat, hakekat niat itu yang datang dari Allah Ta'ala yang bernama *Ahadiyah* kepada martabat *Wahdah*.

Rukun *kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan* tidak ada (bagian halaman yang hilang). Rukun *kesembilan*, duduk antara dua sujud, yakni duduk *iftirasyi*. Duduk *iftirasyi* yaitu menduduki kaki kiri dan meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut hingga sampai segala hujung jari kepada hujung lutut dengan merapatkan dan mengunjurkan jari menghadap kiblat, seraya *tafakkur* akan keesaan-Nya dan memandang akan kebesaran-Nya.

Rukun *kesepluluh, tahiyyat*, pada makna *tahiyyat* artinya persembah Nabi SAW kehadirat-Nya serta memuja dan memuji kebesaran-Nya. Rukun *kesebelas*, shalawat atas Nabi SAW, yakni shalawat yang bertambah. Wajib atas segala bagi *mushalli* (orang yang shalat) maka adalah shalawat itu empat makna; pertama dari Allah ta'ala yaitu rahmat, kedua dari Malaikat yaitu istighfar, ketiga dari mukmin yaitu doa, dan keempat dari segala binatang dan burung yaitu tasbih, dan *murad* (dimaksud) shalawat di sini adalah *inayah* (pertolongan) Allah akan ihwal Nabi SAW.

Rukun *keduabelas*, salam, artinya dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, maka salam itu suatu nama dari Allah ta'ala pada makna tahiyyat artinya persembah. Terakhir rukun *ketigabelas* yaitu tertib, artinya mengatutkan segala rukunnya pada hal mendahulukan yang dahulu dan mengakhirkan yang kemudian.

Kandungan lainnya tentang mengerjakan zikir *huwa Allah* dan *Allahu huwa*, kemudian dilanjutkan dengan zikir *laa ilaaha illah*. Zikir *huwa Allah* itu bernama *syuhudu al wahdat fii al katsrah* artinya memandang wujud yang amat nyata ia wujud yang baik. Zikir *Allahu huwa* itu bernama *syuhudu al katsrah fii al wahdat* artinya memandang wujud yang ghaib pada wujud yang Esa.

Adapun adab zikir itu ada dua puluh perkara, yang terdiri dari lima perkara sebelum zikir, dua belas perkara ketika zikir, dan tiga perkara setelah zikir. Adapun adab yang lima perkara sebelum zikir yaitu, *pertama*, taubat, *kedua*, mandi atau mengambil air sembahyang (wudhu).

*Ketiga*, diam seketika (sejenak) agar menghasilkan benar pada zikirnya seperti di *istaghal*-kan (menggunakan) hatinya dahulu kemudian mengucapkan kalimat *laa ilaa haillallah* dengan menyebut kalimat Allah hingga lenyaplah nyatanya yang lain selain Allah, maka tatkala itu diucaplah kalimat *laa ilaaha illah*.



*Keempat*, minta tolong ia dengan hatinya, dan *kelima*, meng-*i'tiqadkan*-kan (percaya) bahwa ia minta tolong syaikhnya itu serasa ia meminta tolong kepada Nabi SAW, keadaan ia adalah pengganti Nabi Muhammad SAW.

Adab dua belas perkara ketika zikir yaitu, *pertama*, duduk di atas tempat yang suci, duduk bersila atau seperti duduk dalam sembahyang, *kedua*, mengantarkan kedua tangannya di atas kedua paha, *ketiga*, membubuh bau-bauan (wewangian) pada tempat zikir, *keempat*, memakai pakaian baik, yakni yang halal lagi harum baunya, *kelima*, memilih tempat yang kelam, *keenam*, memejamkan kedua matanya, *ketujuh*, meraupkan raup syaikhnya antara kedua matanya, *kedelapan*, benar ia pada zikirnya, *kesembilan*, tulus dan ikhlas hatinya.

*Kesepuluh*, memilih sifat zikir *laa ilaaha illah* dari segala yang lain dan diucapkan dengan *ta'zhim* (hormat) dan kuat yang sempurna, *kesebelas*, menghadirkan makna zikir pada tiap-tiap dia mengucap, maka jika ada ia dari segala orang yang *mubtadi'* (baru memulai), maka dia mengucapkan dengan lidahnya *laa ilaaha illah* dan dengan hatinya *laa ma'bud ahada illallah* artinya tiada yang disembah seseorang hanya Allah dan jika ada ia dari segala orang yang *muntaha* (tertinggi).

Maka ia mengucap dengan lidahnya *illa ilaa illallah Allah* dan dengan hatinya *laa maujud illallah* artinya tiada yang maujud (ada) hanya Allah, *keduabelas*, menafikan tiap-tiap yang maujud yang lain selain Allah dari hatinya. Adab tiga perkara setelah zikir, yaitu *pertama*, hendaklah ia di tempat tetap seketika apabila berhentilah ia dari zikir itu dengan ikhtiar dirinya karena menuntut zikir itu, *kedua*, menetapkan nafas secara perlahan-lahan, dan *ketiga*, menahan dirinya dari minum air selama ada hangat akan zikir itu.

Kandungan selanjutnya tentang faedah pada menyatakan kaifiat (cara yang khusus) dalam melaksanakan sembahyang hajat yang telah dipakai oleh segala wali-wali dan qatib dan 'abd (hamba) yang dahulu. Bermula kaifiatnya diawali dengan niat *ushalli sunnata al hajat rak'ataini lillahi ta'ala, Allahu akbar*. Setelah itu membaca Fatihah satu kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlah) sepuluh kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, dan kembali berdiri pada rakaat kedua.

Membaca fatihah satu kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlaṣh) dua puluh kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, duduk membaca fatihah, dan memberi salam. Kemudian kembali lagi berdiri serta menyebut lafaz niat seperti pertama, membaca fatihah satu kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlaṣh) tiga puluh kali, ruku', i'tidal, duduk, duduk antara dua sujud, dan kembali berdiri pada rakaat kedua.

Membaca fatihah satu kali, membaca *qulhuwallahu ahad* (al-ikhlaṣh) empat puluh kali, kemudian hingga salam dan membaca *ya dzal jalali wal ikram* 100 kali, membaca ayat qur'an *kalla latuthi'hu wasjud waqtarib* kemudian membaca niat sujud tilawah *nawaitu an asjuda lililawatil qur'an sunnatal lillahi ta'ala, Allahu akbar*. Kemudian membaca di dalam sujudnya *sajada wajhiya lilladzi khalaqahu wa saqqa sam'uhu wabasharahu wa qautihi fatabarakallahu ahsanul khaliqin*, setelah itu membaca di dalam sujudnya Ya Allah sebelas kali, kemudian membaca di dalam sujudnya sambil menekankan pipi kanannya *ya hannan* 100 kali, dan menakankan pipi kirinya membaca *ya mannan* 100 kali.

Kemudian kembali sujud akan dahinya serta membaca ya Allah sebelas kali, dan setelah itu memohonkan apa hajat kita dan memintalah kepada rabb 'alamin dengan bahasa sendiri di dalam sujudnya. Kemudian kandungan mengenai faedah menyatakan sembahyang tasbih dan kelebihannya, yang tersebut di dalam hadits Nabi SAW. Bermula sembahyang tasbih itu seperti yang disebutkan oleh imam Al-Ghazali di dalam kitab *ihya' 'ulumuddin* ada dua rupa, pertama hendaklah engkau sembahyang empat rakaat jika dikerjakan di waktu siang hari dengan satu kali salam. Lafaz niatnya *ushalli shalatat tasbih arba'a raka'atin lillahi ta'ala, Allahu akbar*.

Jika dilaksanakan di waktu malam hari, maka empat rakaat dengan dua kali salam, lafaznya *ushalli shalatat tasbih rak'atini sunnatani lillahi ta'ala, Allahu akbar*. Selanjutnya setelah lafaz niat, maka hendaklah membaca takbiratul ihram. Kemudian membaca doa iftitah yang masyhur atau engkau baca *subhanakallahumma rabbana wabihamdika watabarakas muka wata'alait wajadduka wala ilaaha ghairika*.

Dilanjutkan membaca Fatihah, ayat *alha kumuttakatsur* dan pada rakaat yang kedua membaca *wal'asri* dan pada rakaat yang ketiga membaca *qulyaa aiyuhal kaafirun*, dan pada rakaat keempat membaca *qulhuwallahu ahad*.

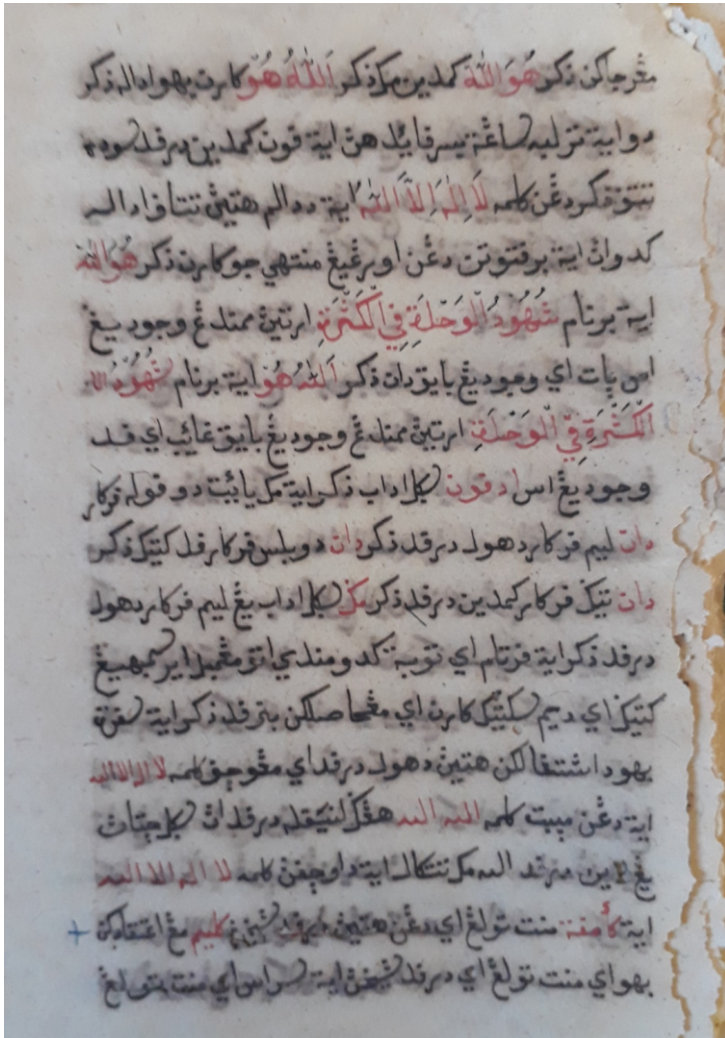
Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lebih terperinci tentang teknis pelaksanaannya. Seterusnya mengenai faedah menyatakan kelebihan Qur'an yang amat besar, dan barang siapa membaca *inni massaniyyadh dharru waanta ar hamar rahimiin*, artinya bahwasannya kepadaku kesakitan ini dan engkau jua Tuhan yang terlebih mengasihi dari segala mengasihani, maka kuserahkanlah kepada-Mu.

Barang siapa yang membaca ketika dalam keadaan kesakitan atau kesusahan atau kepayahan niscaya akan dilepaskan oleh Allah SWT dari apa yang menyakiti, Insya Allah dilepaskan dengan berkat kalimat huruf Qur'an.

Dan kata Sayyidina Ali, dan akan daku tiap-tiap pendapat kesakitan atau kepayahan atau kesusahan, maka kamu kubacalah akan kalimat qur'an yang tersebut, dan seterusnya. Dan kata Sayyidina Ali, dan tiap-tiap kesakitan atau kepayahan atau kesusahan, maka kamu bacalah kalimat Qur'an tersebut, dan seterusnya.

Syahdan jika orang yang masuk pada jalan ini, maka hendaklah membaca do'a yang dipakai Sayyidina Umar, dibaca tujuh kali tiap shalat fardu, bila hendak pergi berlayar dibaca sekali dan hembuskanlah ke kanan, dibaca dua kali dihembuskan ke kiri, dan dibaca tiga kali dihembuskan ke belakang, dibaca empat kali dihembuskan ke depan, dibaca lima kali dihembuskan ke atas, dan dibaca enam kali dihembuskan ke bawah, maka tiada senjata manusia.

Maka sekalian tubuhnya orang yang membaca doa ini tiadalah sampai kepadanya sekalian senjata manusia, seperti besi tajam atau panah, pelor, niscaya menjadi peleset (meleset) tiada datang pada badan ditandingi oleh enam Malaikat, yakni Jibril, Mikail, Israfil, Izra'il, *kiraman*, dan *kaatibin*.



Gambar 12.  
Potongan manuskrip #2 tentang mengerjakan zikir<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Bacaannya “mengerjakan zikir *huwa Allah* kemudian maka zikir *Allahu huwa*, karena bahwa adalah zikir dua itu terlebih sangat besar faedahnya kemudian fikir dengan kalimat *laa ilaaha illah* di dalam hatinya tetap adalah keduanya itu berpatutan dengan orang yang *muntahi* juga karena zikir *huwallah* itu bernama *syuhudu al wahdat fii al katsrah* artinya memandang wujud yang amat nyata ia wujud yang baik dan zikir *Allahu huwa* itu bernama *syuhudu al katsrah fii al wahdat* artinya memandang wujud yang ghaib pada wujud yang Esa.

Adapun segala adab zikir yaitu dua puluh perkara yang terdiri dari lima perkara sebelum zikir, dua belas perkara ketika zikir dan tiga perkara setelah zikir. Maka segala adab yang lima perkara sebelum zikir yaitu *pertama* taubat, *kedua* mandi atau mengambil air sembahyang, *ketiga* ia diam seketika karena ia menghasilkan benar pada zikir itu seperti bahwa di *istaghal*-kan hatinya dahulu dari mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah* dengan menyebut kalimat Allah hingga lenyaplah dari segala nyatanya yang lain selain Allah, maka tatkala itu diucapkanlah kalimat *laa ilaaha illah*, *keempat* minta tolong ia dengan hatinya, *kelima* meng-*i'tiqad*-kan bahwa ia minta tolong kepada syaikhnya itu serasa ia minta tolong”.

Dari beberapa kandungan ini, yang paling utama dalam mengajarkan ilmu atau dalam belajar adalah tentang adab, dengannya akan memberikan keberkahan ilmu. Gaya pendekatan metode tarekat atau tasawuf lebih praktis, apalagi bagi orang yang baru menganut Islam. Selain itu, pendekatan menggunakan tasawuf lebih berdampak dan berpengaruh terhadap kepahaman dalam menganut ajaran Islam, terutama dalam hal meng-Esakan Allah SWT, atau dalam istilah lain mentauhidkan akidah.

Dari kandungan isi dalam dua manuskrip tersebut, seperti bagi satu hal yang saling keterkaitan, yakni dalam manuskrip yang pertama mengedepankan masalah akidah/mentauhidkan akidah, sedangkan dalam manuskrip yang kedua pada tata cara dalam pelaksanaan ibadah dan kelebihanannya, meskipun lebih banyak pada masalah shalat dan zikir. Ini merupakan hal yang paling mendasar, sebagai tanggungjawab seorang yang menganut agama Islam.

Sebagaimana halnya Nabi SAW saat pertama mengajarkan Islam, yang pertama kali adalah fokus pada akidah terlebih dahulu, baru kemudian saat akidah telah kuat selanjutnya menjalankan kewajiban atau tanggungjawab sebagai seorang muslim kepada Allah SWT. Perkara yang berkaitan dengan masalah shalat dan zikir ini merupakan hal yang biasa terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa isi atau ajaran yang terkandung dalam manuskrip tersebut sudah pasti dipelajari/diajarkan di masyarakat Peradong.

Tidak menuntut kemungkinan, pada saat itu ajaran tentang Islam baru fokus pada shalat dan zikir saja, disebabkan Islam merupakan hal yang baru bagi masyarakat. Bisa jadi hal-hal yang lain belum disentuh dikarenakan dikhawatirkan nanti masyarakat menolak akan ajaran tersebut.

Jika melihat isi kandungan dalam manuskrip tersebut, penulis menduga manuskrip tersebut berjudul *kaifiat as salat* yang merupakan karya Syaikh Nuruddin Ar-Raniri. Namun hingga selesai tulisan ini, penulis belum bisa memastikan/membuktikannya. Ini dikarenakan referensi yang mengungkapkan tentang kandungan isi kitab tersebut belum penulis temukan dan juga karena keterbatasan waktu, informasi, dan sumber yang memadai.

c. *Manuskrip ketiga*

Manuskrip berisi tentang shalawat khusus, shalawat Sultan Mahmud, doa yang diajarkan anak orang arab di Muntok, dan doa kadah. Shalawat khusus, yakni shalawat yang amat besar atas Nabi SAW, amalan yang dijanjikan Allah SWT baginya *tsawab* (pahala). Diceritakan bahwa di Negeri Baghdad ada seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya dan memiliki seorang anak laki-laki yang sangat elok parasnya (tampan), gilang kemilang warnanya. Setelah anaknya berumur 15 tahun, ibunya memiliki ketertarikan terhadap anaknya. Perempuan inilah yang senantiasa membaca shalawat ini. Pada suatu malam, anaknya ia beri minum arak dan mabuklah ia, kemudian masuklah ibunya ke kamar anaknya menyerupai perempuan lain. Oleh karena sebab mabuk, maka dijima'nya lah ibunya hingga karena takdir Allah hamillah ibunya tersebut. Singkat cerita akhirnya ibunya meninggal dunia. Kemudian anaknya mendapat cerita tentang kejahatan ibunya, oleh karena kesal, akhirnya ia mengambil api dan cangkuk untuk membongkar kubur ibunya. Tatkala kubur telah dibongkar, ia terkejut melihat ibunya duduk di atas *katil* pada *mentiar* yang putih serta memakai pakaian surga dan atasnya cahaya gilang kemilang mukanya. Ini disebabkan karena ibunya senantiasa membanyakkan membaca shalawat tersebut dan akhirnya mendapat kemuliaan. Selain itu, disebutkan bahwa barangsiapa yang berkehendak bertemu dengan nabi di dalam tidurnya, maka hendaklah ia mengambil air wudhu setelah shalat Isya' pada malam Kamis atau Jum'at, maka shalatlah kemudian membaca shalawat tersebut dengan ikhlas, maka mudah-mudahan bermimpilah bertemu nabi. Shalawat Sultan Mahmud<sup>19</sup> yang amat panjang sarahnya, yaitu sebab bermimpi bertemu dengan Nabi SAW.

<sup>19</sup> Diriwayatkan bahwa dinasti Ghazni dahulu hanyalah sebuah kerajaan kecil di wilayah Kerajaan Bani Saman. Dinasti ini didirikan oleh Alptgin, seorang budak dari dinasti Samaniah, pada permulaan paruh kedua abad X Masehi. Pergantian kekuasaan terus terjadi hingga masa Sultan (Raja) yang bernama Sultan Mahmud Al Ghaznawi/Al Gharnawi. Sepanjang hidupnya raja ini selalu menyibukkan diri dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap selesai shalat shubuh, sang raja membaca shalawat sebanyak 300 ribu kali hingga siang hari, sedangkan rakyatnya menunggu di pintu, menunggu keluarnya sang raja untuk menyelesaikan hajat mereka masing-masing. Pada suatu ketika beliau bermimpi bertemu dengan nabi di dalam mimipinya. Nabi mengatakan kepadanya “mengapa kamu berlama-lama di dalam kamar? Sedangkan rakyatmu selalu menunggu kehadiranmu untuk mengadakan berbagai persoalan mereka”. Raja menjawab, “saya duduk berlama-lama begitu, tak lain karena saya membaca shalawat kepadamu sebanyak 300 ribu kali, dan saya berjanji tidak akan keluar kamar sebelum bacaan shalawat saya selesai”. Rasulullah SAW lalu berkata; “kalau begitu kasihan rakyatmu yang lemah yang mempunyai keperluan dan memerlukan perhatianmu. Sekarang aku akan ajarkan kepadamu shalawat yang apabila kamu baca sekali saja, maka akan senilai dengan 100 ribu kali shalawat. Jadi, jika kamu baca tiga kali sama halnya dengan 300 ribu kali shalawat”. Kemudian Rasulullah SAW membacakan lafadz shalawat yang kemudian dikenal dengan 'shalawat sultan' dalam Kitab Al-Qirthas fii Manaqib Al Attas, karya Al Habib Ali bin Hasan Al Attas, dikutip dari dindasharing.blogspot.com.

Maka bersabda nabi kepadanya, 'hai Sultan Mahmud mengapa engkau tiada segera keluar memeriksa dan menghukumkan segala manusia yang teraniaya dan menganiaya, dituntut oleh Allah engkau di hari kiamat besok', maka jawab Sultan Mahmud 'hambamu lambat keluar sebab lagi menyempurnakan shalawat atasmu (nabi)', maka sabda rasulullah SAW 'bacalah olehmu shawat ini, maka memadailah (setara) dengan seratus ribu kali'. Shawat ini merupakan setengah dari wasiat Nabi SAW. Bacaan shawat tersebut adalah:

*Bismillahirrahmanirrahiim. Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi rakhatillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi fadhillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi khalqillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi maa fii 'ilmillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi kalimaatillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi karamillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi huruufi kalaamillaah, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi qathril amthaar, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi waraqil asyjaar, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi ramlil qifaar. Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi hubuubi wats tsimaar, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi maa azhlama 'alaihil lailu wa asyraqa 'alaihin nahaar, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi man shalla 'alaihi, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi man lam yushalli 'alaihi.*



*Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi anfaasil khalaaiq, Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi nujuumis samaawaati. Allahumma shalli wasallim 'alaa sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aali sayyidinaa muhammadin bi'adadi kulli syai-in fid dunyaa wal aakhirati washalawaatullaahi ta'aalaa wamalaa-ikatihii wa anbiyaa-ihii warusulihi wa jamii'i khalqihi 'alaa sayyidil mursaliina wa imaamil muttaqiina wa qaa-idil ghurriel muhajjaliina wasyafii'il mudznibiina sayyidinaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa ashhaabihi wa azwaajihii wa dzurriyyatihii wa ahli baitihii wal a-immatil maadhiina wal masyaayikhil mutaqaddimiina wasy syuhadaa'i wash shaalihiina wa ahli thaa'atika ajma'iina min ahlis samaawaati wal ardhiiina birahmatika yaa arhamar raahimiina wa yaa akramal akramiina wal khamdulillaahi rabbil 'aalamiina.*

Artinya:

Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah rahmatnya Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah keutamaan dari Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah ciptaan Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah apa-apa yang ada dalam pengetahuan Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah kalimat Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah kemuliaan dari Allah. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah huruf Kalamullah (Kitab-Kitab Allah). Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak tetesan air hujan. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah daun-daun pepohonan.

Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah butir pasir di gurun. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah biji-bijian dan buah-buahan. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah yang dinaungi kegelapan malam dan diterangi oleh benderang siang. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah arang yang telah bershalawat kepadanya. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah orang yang belum bershalawat kepadanya. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah napas-napas makhluk ciptaan. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah apa yang ada di seluruh langit. Ya Allah limpahkanlah shalawat serta salam kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya sebanyak jumlah tiap-tiap sesuatu yang ada di dalam dunia dan akhirat. Dan segenap shalawat dari Allah beserta para malaikat-Nya, dan para Nabi-Nya, dan para Rasul-Nya, dan seluruh ciptaan-Nya, semoga tercurah atas junjungan para Rasul, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, pemuka para ahli surga, pemberi syafa'at orang-orang yang berjasa, Nabi Muhammad SAW dan juga atas keluarga-Nya, para sahabat-Nya, istri-istri-Nya, keturunan-Nya, ahli bait-Nya, para pemimpin yang telah lampau, para guru yang terdahulu, para syuhada dan orang-orang saleh, dan yang senantiasa taat kepada Allah seluruhnya, dari penghuni bumi dan langit, dengan rahmat-Mu, wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan Engkau Yang Maha Mulia dari semua yang mulia, segala pujian bagi Allah Tuhan alam semesta.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dikutip dari <http://dindasharing.blogspot.com/2015/01/sholawa-sang-sulthon.html?m=1>, di akses September 2018.

Selanjutnya berisi doa dari ajaran Tuan Said Hasyim anak orang Arab pada tahun 1315 H/1897 M, bulan Rabiul Akhir datang di Muntok, menyatakan amalan yang sangat baik. Berikut bunyi doanya;<sup>21</sup> *Bismillahi harraat, bismillahi farraat, bismillahi marraat, Allahu haadhiriin, Allahu syaahidiin, Allahu qariibun minnii, Allahu ghaniyullii khamsata ishlafabihim hazzal wabaail khaathimah, al mushthafa wal murtadha wabana a huma wal faatimatallahi hayyun shamadun baaqi walahu kanafun fihi washallallahu 'ala sayyina muhammadin wa'ala aalihi washahbihi wasallam, aamiin.*

Terakhir berisi doa kadah yang amat besar kemuliaannya. Barang siapa yang membaca doa kadah ini dan mengamalkannya (membaca) malam dan siang dalam tiap-tiap sembahyang/shalat, maka amat besar pahalanya.

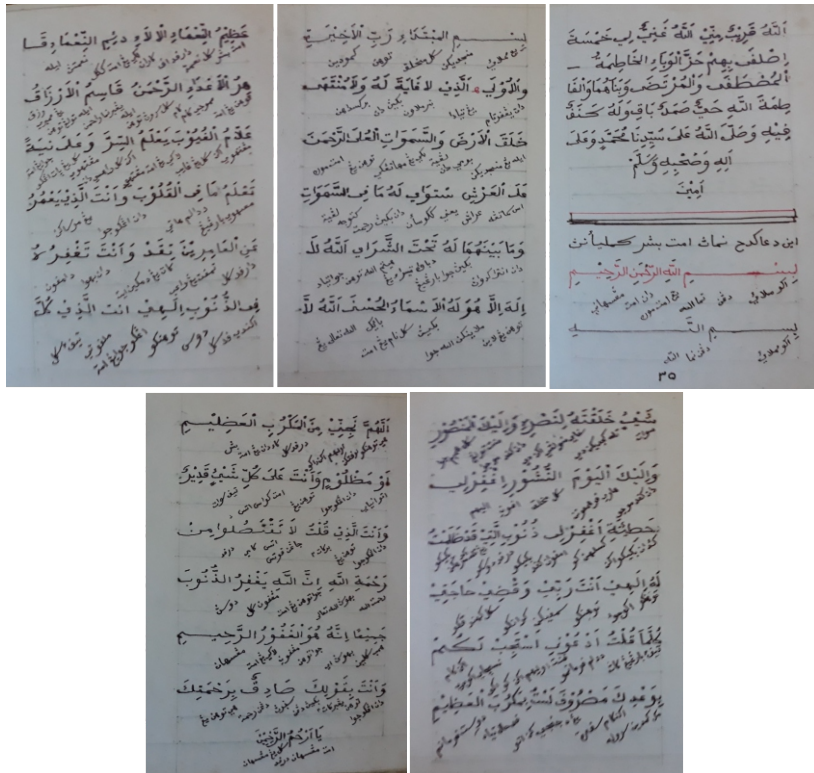
Berkat doa kadah ini, jika ditiupkan pada air yang deras niscaya akan berhenti, jika ditiupkan pada besi yang tajam niscaya akan tumpul, dan jika ditiupkan pada orang yang sakit insya Allah akan sembuh, berkat doa kadah dan atas izin-Nya. Bahkan, jika ada orang yang mati, maka *disurat* (dibacakan) pada kain kafannya, kemudian ditaruh dalam kubur, dengan berkat doa ini lepas siksa kubur dan dibukakan Allah baginya pintu surga tempat kediamannya bermula (atas izin Allah SWT).

Sabda Nabi SAW, 'barang siapa umatku membaca doa ini, maka akupun malu akan dia karena orang itu lepas dari siksa Allah ta'ala, jika ada ia berbuat dosa besar sekalipun akan diampuni Allah ta'ala, diberikannya rahmat lalu tiada dikira-kira akan dia bermula, jika doa ini *disurat* pada cawan putih atau piring putih berubah air di dalamnya, diminumkan pada orang yang sakit mudah-mudahan ia sembuh berkat doa itu.

Syahdan jika diminumnya air itu terus menghadap raja-raja niscaya kasih (luluh/baik) raja itu kepadanya. Jikalau beranak (mau melahirkan) dibacakan doa ini pada air dan suruh minum niscaya segera keluar anaknya. Sebagaimana kisah Nabi Nuh yang dilepaskan Allah ta'ala dari topan di atas bahteranya dengan berkat doa ini, dan Nabi Ibrahim diselamatkan dari api tatkala dibakar Raja Namrud berkat doa ini. Nabi Yusuf bertemu dengan ayahnya Ya'kub dengan berkat doa ini, Nabi Musa menang dengan Fir'aun dengan berkat doa ini, dan Nabi Isa naik ke langit yang keempat lepas berkat doa ini juga.

---

<sup>21</sup> Semoga pembacaan manuskrip sudah sesuai dengan kaidah yang benar.



Gambar 13.

Potongan manuskrip #4 doa kadah

#### d. Manuskrip keempat

Manuskrip ini mengenai pelajaran bagi orang yang baru belajar agama Islam dan untuk mentauhidkan segala tuntunan kepada Allah ta'ala dan rasul-Nya. Bagian pertama diawali dengan penjelasan nur Muhammad dan penjelasan surat al-'Alaq ayat satu sampai empat, yang merupakan wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, bagian kedua menyatakan tentang hak salam yang dipegang oleh Islam, yakni *pertama*, memberi salam dan menjawab salam jika bertemu sahabat atau orang lain. *Kedua*, berjabat tangan tanda persaudaraan, *ketiga*, menyampaikan hajat diri atau menunaikan undangan atau sedekah. *Keempat*, menziarahi orang yang sakit, tetapi dilarang menyatakan ia akan mati sekalipun dalam pandangan dia itu hampir mati. *Kelima*, mengantar jenazah orang mati ke kubur.

Bagian ketiga menyatakan membakar gaharu ketika hendak berdoa sedekah (hajatan). Dilanjutkan dengan penjelasan adab seorang murid kepada guru. Ini sama halnya dengan adab kepada guru yang telah disampaikan dalam manuskrip yang kedua, hanya saja dalam manuskrip ini lebih banyak dibandingkan manuskrip tersebut. Dalam manuskrip kedua menyebutkan empat belas bagian, sedangkan dalam manuskrip ini sebagaimana telah disebut oleh Sayyidina Ali RA ketika ia belajar bersama Siti Fatimah kepada Nabi SAW sebanyak tiga puluh bagian.

Hal sangat dimungkinkan bahwa antara manuskrip kedua dan keempat ini ada keterkaitannya dan ini juga menandakan bahwa tradisi belajar mengajar dan tulis menulis ini memang terus dilakukan. Seperti kata Sayyidina Ali *radhiyallahu 'anh*, yang dikutip dari manuskrip tersebut, ”terbuka bagi aku segala pintu rizki dunia dan akhirat karena aku membanyak-banyakkan adab kepada guru”.

Kata Syaikh Ahmad Baidhawi, “telah ku ketahui dengan segala pengetahuanku dengan segala pinta-pinta *qabul* dan *maqbul*, kemudian dikabulkan Allah dengan berkat membanyakkan adab kepada guru, karena sabda Nabi Muhammad SAW, “*man laa adabi fii syaikh ilaa adabi 'anir rasulallahi man laa adabi 'anir rasulallahi laa adabi 'anillahi subhanahu wata'ala*, ”<sup>22</sup> maka artinya barangsiapa orang tiada beradab kepada gurunya itu tiadalah adabnya kepada Rasulullah, maka barang siapa yang tiada beradab kepada Rasulullah itu niscaya tiadalah adabnya kepada Allah SWT.

Kandungan selanjutnya mengenai kelebihan zikir dan *talqin*, maka sempurnakanlah sembahyang (shalat) dan sempurnakan pula zikir dalam keadaan apapun dan dimanapun, di laut atau di darat, siang dan malam, dan atau pada masa sehat atau sakit. Kata Sayyidina Ali r.a., hai sekalian kamu yang menuntut kepada jalan Allah ta'ala, maka hendaklah bersuci najis yang *zhahir* (yang tampak) dan najis yang *bathin* (tidak tampak). Maka najis yang *bathin* yang disebut oleh Sayyidina Ali ini adalah tiga bagian; *pertama*, menaruh marah tiap-tiap hari dan malam, *kedua*, menaruh dendam, dan *ketiga*, menaruh dengki hati. Maka najis ini tidak bisa dibersihkan sebagaimana halnya membersihkan najis *zhahir*, maka kata Syaikh Hasan Basri, banyakkkan olehmu membaca istighfar, berbanyak taubat dari dosa supaya terhindar dari najis yang tiga ini.

<sup>22</sup> Semoga pembacaan manuskrip sudah sesuai dengan kaidah yang benar.

Kemudian mengenai bilangan nafas kita, sebagaimana disebut baginda Ali, maka nafas kita ini bilangannya adalah dua puluh empat ribu tiga ratus di dalam sehari dan semalam, maka dua belas ribu seratus pada siang hari dan dua belas ribu seratus pada malam hari. Maka apabila ia naik, menyurat kalimat “Allah”, apabila naik turun, menyurat kalimat “*Huwa*” (Dia). Maka inilah pujian yang tiada berkeputusan selama-lamanya kita di dalam dunia, jika senantiasa menyebut nama-Nya tatkala menarik dan menghembuskan nafas.

Kandungan berikutnya menyatakan fardu yang wajib atas kita yang hidup dan berakal, *pertama*, Fardu di dalam rukun Islam, *kedua*, *Fardu 'ain* artinya fardu yang harus dilaksanakan sebagai hamba-Nya, *ketiga*, *Fardu kifayah* artinya fardu bagi orang yang mati (bila telah dikerjakan oleh salah satu atau sebagian, maka kewajiban tersebut telah tertunaikan), dan *keempat*, *Fardu daa'im*, yaitu fardu bagi diri kita sendiri (shalat daim).<sup>23</sup> Waktu shalat daim ini, pada matahari terbit dan matahari masuk adanya, yakni bacakan kalimat *azali* (permulaan/kekal) sekali:

*áshyahu allaa ilaa ha illallah wahdahu laa syarikalah, waasyahu anna muhammadan 'abduhu warasuluh, huwa daaimullaah daaimu* ketiga kali dan baca *Allahumma 'allimni min ismikal wahsuni bisirrim min ismikal maasuuna birahmatika yaa arhamar raahimiin*.<sup>24</sup> Selanjutnya mengenai *naadham*<sup>25</sup> Fatihah, *asma* (nama-nama) Allah, *ma'asiral* (bilal) hari Raya Idul Fitri, tentang waktu sembahyang lima waktu (Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Shubuh), tentang membaca Fatihah dan maqamnya, serta tentang rukun sembahyang yang tiga belas.

#### *e. Manuskrip kelima*

Manuskrip ini berisi tentang ajaran/petuah dalam kehidupan sehari-hari. Bagian awal dimulai dengan turunan ajaran yang bersumber dari Allah SWT turun kepada malaikat, turun kepada Nabi SAW, sahabat Nabi SAW dan seterusnya hingga yang terakhir murid tersebut.

<sup>23</sup> Secara umum, shalat diartikan sebagai amal ibadah yang dimulai dari takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Dalam perspektif tasawuf dikenal dengan istilah *shalat daim*, yakni senantiasa mengingat Allah (zikir) dengan ajaran zikir sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, dalam kehidupan di luar shalat. Ini dimaknai dengan memulai amalan setelah salam hingga takbiratul ikhram lagi (shalat berikutnya). Artinya seseorang terbawa ke dalam suasana rindu kepada shalat berikutnya sehingga sebelum dan setelah mengerjakan shalat amalnya tidak lepas dari zikir (mengingat Allah), lihat Susetya (2015: 146).

<sup>24</sup> Semoga pembacaan manuskrip sudah sesuai dengan kaidah yang benar.

<sup>25</sup> Nadham menurut kamus bahasa Arab-Indonesia adalah pantun atau syair. Penjelasannya itu mensyairkan ilmu pengetahuan menjadi bait syair, mensyairkan makna dalam setiap ayat Surah Al-Fatihah.

Isi dalam manuskrip tersebut setelah turunan ajaran dilanjutkan dengan tasbih yang dibaca pagi dan sore. Selanjutnya baru ucapan salam dan shalawat kepada Nabi SAW beserta dengan penjelasannya. Kemudian dijelaskan tentang lima waktu shalat wajib, membaca *basmalah* ketika hendak *menunu* (membakar) gaharu, tentang syahadat Fatimah,<sup>26</sup> membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika terlanjur melakukan hal-hal yang haram dan makruh, tentang bacaan/doa ketika bersin dan jawabannya, tentang doa ketika menguap.<sup>27</sup>

Untuk doa menguap, sepanjang hidup penulis belum pernah mendengar atau mendapat pelajaran tentang doa ini, termasuk dalam buku atau catatan juga. Doa ini penulis dapat dan hafal ketika masih kecil dahulu saat diajarkan oleh almarhumah nenek di kampung. Hingga kini doa ini selalu penulis baca ketika menguap.

Ini menjadi sebuah kebanggaan bahwa ajaran yang diberikan nenek dahulu terdapat dalam manuskrip ini, yang berarti tidak sembarangan atau sekedar memberikan begitu saja. Artinya, tradisi ini terus berlangsung dari dahulu. Selanjutnya tentang doa ketika hendak keluar rumah, amalan ketika hendak tidur, doa hendak bersetubuh dan tata cara bersuci setelahnya, termasuk mandi.

Kemudian tentang tata cara mengambil air sembahyang (wudhu) dan penjelasannya serta bacaan dalam setiap rukun atau urutan dalam berwudhu, perkara yang makruh dalam wudhu dan rukun wudhu itu sendiri, syarat sahnya, serta tentang hal-hal yang haram jika tanpa ada wudhu. Bacaan berkumur-kumur ketika hendak wudhu, dan penjelasan urutan dalam berwudhu. Selain itu juga dijelaskan tentang haid bagi perempuan. Hal-hal yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat fardu, yakni perihal azan dan iqamat.

Sebelum dan sesudah melaksanakan azan ada bacaan yang harus dibaca, termasuk doa sesudah azan. Selanjutnya penjelasan perihal shalat dan tata cara pelaksanaannya, termasuk penjelasan rukun yang tiga belas, dan *kaifiat* shalat wajib secara zahir dan batin.

<sup>26</sup> Bacaan seperti dua kalimat syahadat, hanya ditambah dengan kalimat “*Asyhadu anna fatimatuzahra radiyallahu 'anha binti rasulullahi shallahu 'alaihi wasallam saidatin nisaa i saafi'ina fii yaumul qiyamah*”, saksi Fatimah yang seperti bintang itu yang diridhai Allah SWT.

<sup>27</sup> Doa ketika menguap ini adalah bacaan *ta'awuz* yang ditambah dengan kata “*minannaar*”.



Kemudian tentang doa berbuka puasa, tentang kemuliaan hari Jum'at, *ma'asiral* (bilal) Jum'at, tentang khutbah Jum'at (contoh khutbah pertama dan kedua) dan memukul beduk pada hari Jum'at yang tiga waktu.<sup>28</sup> Kemudian berkaitan dengan shalat hadiah bagi mayit di dalam kubur dengan dua rakaat. Tentang *tarhim* Shubuh (bacaan shalawat sebelum azan Shubuh), *jampi* orang sakit, tentang rukun Islam atas enam perkara,<sup>29</sup> tentang *tayamum*, bacaan ketika menyiramkan air di atas kubur, bacaan jika masuk ke lubang kuburan dan meletakkan tanah bulat untuk alas jenazah di dalam kubur, tentang bacaan ketika menjawab (menyambut) anak yang lahir ke alam dunia, doa atau bacaan perempuan di waktu *bunting* (hamil),<sup>30</sup> tentang makna *basmalah*, niat hendak zakat fitrah dan tata cara menerimanya, tentang pujian Sulthan Rum, pujian sehari-hari, dan amalan di dalam shalat serta sesudahnya.

Isi lainnya tentang bacaan sujud *sahwi*, tasbih minta dimurahkan rizki, tentang bacaan jika melihat orang tidak karu-karuan (banyak makna, bisa kejahatan, kemaksiatan, dan lainnya), doa penerang hati, tentang tahlil, bacaan jika menjadi imam dalam shalat, tentang nadham fatihah yang dibaca ketika khatam Qur'an, bacaan ketika hendak makan dan minum, bacaan ketika makan di rumah orang atau di pasar.

<sup>28</sup> Beduk pertama sebanyak 52 suara (jumlah pukulan beduk), beduk kedua sebanyak 45 suara, dan beduk terakhir (ketiga, sebagai penetapan waktu untuk pelaksanaan shalat jum'at) sebanyak 24 suara. Semua itu ternyata ada aturannya dalam jumlah pemukulan beduk dalam setiap waktu beduk sebelum melaksanakan shalat Jum'at.

<sup>29</sup> Rukun Islam atas 6 perkara itu, *pertama*, fitrah asalnya dari badan kita dan usulnya dari nabi Adam AS dan ajalnya dari nur Allah, bangsanya nyawa dan imannya *mujammal*, iman inilah yang menyampaikan amal badan kita kepada Tuhan yang bernama Rahman. *Kedua*, rukun sembahyang asalnya dari nyawa kita dan usulnya dari nabi Isa AS, ajalnya dari *ruhul quddus*, ruhul quddus itu asalnya dari nur Muhammad SAW, bangsanya darah dan imannya *mufashil*, iman inilah yang menyampaikan amal nyawa kepada Tuhan yang bernama Rahim. *Ketiga*, rukun puasa asalnya dari penciuman kita dan usulnya dari nabi Nuh AS, ajalnya dari ruhani, dan ruhani itu asalnya dari tanah imannya *maqsum*, imannya inilah yang menyampaikan amal penciuman kita kepada Tuhan. *Keempat*, rukun zakat asalnya dari penglihatan dan usulnya dari nabi Musa AS, ajalnya dari *ruh rabbani*, dan imannya hidayah, iman inilah yang menyampaikan amal penglihatan kepada Tuhan. *Kelima*, rukun naik haji asalnya dari pendengaran, usulnya dari nabi Ibrahim AS, ajalnya dari *ruh rahmani*, imannya *maqbul*, iman inilah yang menyampaikan amal pendengaran kepada Tuhan. *Keenam*, rukun syahadah asalnya dari perkataan kita usulnya dari nabi Muhammad Rasulullah SAW, ajalnya dari *ruh hidhafi*, imannya *mardud*, iman inilah yang menyampaikan amal perkataan kita kepada Tuhan. Jika ditanya apa penyebab fitrah seharusnya di akhir namun menjadi di awal, dan syahadah seharusnya di awal tetapi menjadi di akhir, maka jawabannya adalah karena fitrah itu malam, berujung pada akhir bulan ramadhan dan kemudian sifatnya wajib fitrah dan syahadah tatkala sudah hadir mengucapkan barulah tumbuh syahadah. Inilah penyebab syahadah menjadi di akhir dalam penjelasan ini.

<sup>30</sup> Bacaannya "*u'idzatun bilwahidish shamadi min syarri kulli dzi hasadii*" (Semoga pembacaan manuskrip sudah sesuai dengan kaidah yang benar), dibaca di waktu pagi dan petang sebagai zikir (tidak ada batasan untuk membacanya).

Selain itu tentang ziarah kubur orang tua (*mak bapak*) yang diawali dengan salam baru kemudian membaca surat Yasin, Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, kemudian Al-Fatihah lagi dan dilanjutkan dengan membaca shalawat serta doa. Kemudian tentang beberapa tasbih, seperti tasbis malaikat sakaratul maut, tasbih mengelilingi 'Arsy, tasbih agar terlepas dari huru hara ketika hari kiamat, dan tasbih untuk dipanjangkan umur.

Ada juga tentang doa ketika memotong/menyembelih binatang halal, termasuk bacaan/doa ketika menyembelih hewan kurban. Kemudian mengenai doa ketika hendak memancing atau *najur* dan bacaan ketika mandi pagi di hari Jum'at.

Untuk memancing, selain doa tersebut, di masyarakat Peradong juga mengenal *nadham* (semacam syair) yang berbunyi “*kundang-kundang kawak kau, sak dak ngundang matei seikok-ikok kau*”. Ucapan ini disebutkan ketika dalam memancing telah mendapatkan satu ekor ikan yang kena pancing.

Arti dari perkataan tersebut adalah “undang-undang (mengundang) temanmu, kalau tidak mengundang maka akan mati dengan sendirinya. Ini dimaksudkan semacam ancaman kepada ikan yang telah kena pancing agar ia memberikan isyarat kepada ikan-ikan lainnya agar datang dan memakan umpan pancing tersebut.

Berkaitan dengan ini, penulis juga pernah melakukan dan menjalani hal ini. Pada saat pergi memancing dan kemudian ikan pertama terkena pancing, maka penulis juga mengucapkan kalimat tersebut. Dalam hal pengucapan kalimat tersebut terkadang dengan suara yang keras dan terkadang dengan suara pelan saja. Ini tidak hanya dilakukan penulis, akan tetapi semua masyarakat Peradong kala itu selalu mengucapkan kata-kata tersebut.

Kandungan lainnya perihal aturan (boleh atau tidaknya) ketika mendirikan rumah dalam tahun Hijriyah. Perihal aturan dalam mendirikan rumah ini, dahulu menurut Mang Mini memang pernah mendengar cerita (ajaran) tentang hal tersebut dari orang-orang tua dulu. Namun demikian, seiring waktu sudah tidak terdengar lagi perihal aturan ini, baik cerita dari mulut ke mulut ataupun ajaran dari guru-guru.

Doa-doa atau bacaan lain yang terkandung dalam manuskrip ini seperti, doa ketika membuka (membaca) Al-Qur'an, penerang hati, jika sembahyang Shubuh;

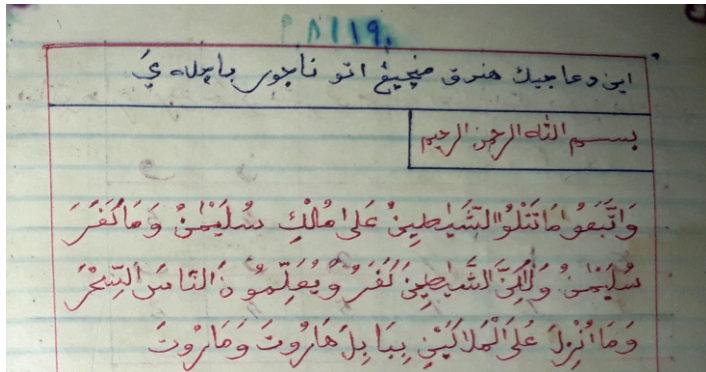
ya ilahallah, la ilaha illallah wallahu akbar wasubhanallah wabihamdihi wastaghfirullah wala haula walaquwwata illa billah, al awwalu wal akhiru wal zhahiru wal bathinu biyadikal khair, yuhyi wayumitu wahuwa 'ala kulli syai'in qadir. 3x. laa ilaha illallahul hakimul karimu subhanallahu rabbil 'arsyil 'azhim, alhamdulillahi rabbil 'alamiin. 3x. Allahummaghfirli ummati muhammad, Allahumar ham ummati muhammad, Allahummas tur ummati muhammad, Allahummaj bur ummati muhammadin shallallahu 'alaihi wasallam. 4x berturut-turut.

1	2	3	4	5
6	7	8	9	10
11	12	13	14	15
16	17	18	19	20
21	22	23	24	25

Gambar 14.

Potongan manuskrip #5 prihal mendirikan rumah dalam tahun Hijriyah<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Bulan Muharram mendirikan rumah tiada baik, niscaya tuan empunya rumah itu menjadi huru-hara. Bulan Safar mendirikan rumah niscaya tuan empunya rumah itu maha baik, niscaya beroleh rizki dan hamba sahaya Insya Allah.



Gambar 15.

Potongan bagian dari manuskrip #5 tentang doa hendak mancing atau *nujur*<sup>32</sup>

Selain lima manuskrip tersebut, ada juga lembaran manuskrip yang tidak tersusun lagi (tercecer/berserakan). Diantaranya mengenai obat atau jampi anak yang kena cacing kermi, tentang doa-doa dan keutamaannya, contohnya doa ketika hendak memasang *suar*,<sup>33</sup> doa/bacaan ketika sakit pinggang, dan penawar bagi anak yang kena demam tahun. Ada juga manuskrip lain, tetapi sudah dalam bentuk fotocopy, diantaranya ada yang berisi perihal tentang mayit, hari-hari baik, menghadap kiblat ketika sembahyang, *ushul ilmu i'tiqad* yang shahih, dan *wahdatul wujud*.

Dalam penulisan manuskrip ini tidak beraturan (berurutan), ini dimungkinkan karena manuskrip ini bukanlah sebuah karya (kitab), hanya menyalin/menulis ulang. Bisa jadi ini disalin dari kitab/catatan lain atau juga sebagai buku catatan, sehingga menyebabkannya tidak beraturan dalam pesnulisannya. Apa yang diajarkan/diberi oleh guru, itulah yang ditulis/dicatat dalam manuskrip tersebut.

Bulan rabiul awwal mendirikan rumah tiada baik, niscaya empunya rumah kesukaran tiada beroleh rizki atau kemuliaan. Bulan rabiul akhir mendirikan rumah niscaya empunya rumah itu maha baik sentausa lagi cinta. Bulan jumadil awwal mendirikan rumah niscaya empunya rumah itu maha baik beroleh rizki lagi ... (*sin nun ja qaf*). Bulan jumadil akhir mendirikan rumah, niscaya empunya rumah itu terlalu jahat lagi perkelahian dan berbantah-bantahan. Bulan rajab mendirikan rumah, niscaya empunya itu terlalu jahat lagi kehilangan. Bulan sya'ban mendirikan rumah, empunya rumah itu maha baik beroleh rizki dan harta emas dan perak. Bulan Ramadhan mendirikan rumah, niscaya empunya rumah itu maha baik beroleh rizki dan harta emas dan perak lagi berkat. Bulan syawal mendirikan rumah, niscaya empunya rumah itu kebakaran rumah itu. Bulan Zulqa'idah mendirikan rumah niscaya empunya rumah itu baik beroleh rizki harta banyak sampai anak cucunya dan segala kaumnya banyak datang ke rumahnya. Bulan Zulhijjah mendirikan rumah niscaya empunya rumah baik amalannya beroleh harta dan hamba dan sahaya, *wallahu a'lam*.

<sup>32</sup> Bacaannya "Ini doa jika hendak mancing atau najur bacalah ya *Bismillahirrahmanirrahim Wattaba'u maa tatlusy syayaatiina 'alaa mulki sulaiman wamaa kafara sulaiman walaakinnasy syayaatiin kafara wayu'allimunan naasasihhu wamaa unzila 'alaa makaini bibaabila maaruuta wamaaruuta*".

<sup>33</sup> Suar adalah membuat sejenis perangkap lebah dengan tujuan agar lebah membuat sarang. Metode yang digunakan dengan cara memasang kayu yang sudah dipotong dan dibersihkan, kemudian diikatkan pada kayu yang masih hidup dengan posisi sedikit miring, bagian hujung pangkal kayu diarahkan ke atas, sedangkan bagian hujung kayu diarahkan ke bagian bawah.

Melihat tahun yang terdapat dalam beberapa manuskrip tersebut, yakni tahun 1304 H yang paling tua, yang setara dengan tahun 1886 M yang tercantum dalam manuskrip Asrar Al-Insan. Kemudian tahun 1315 M yang setara dengan tahun 1897 M pada saat anak orang Arab datang ke Muntok. Tahun ini tercantum dalam manuskrip yang berisi shawalat dan doa.

Sedangkan dalam manuskrip yang berisi tentang petuah dan doa yang ditulis oleh Muhammad Yasir (Kek Yasir) terdapat pada tahun 1390 H yang setara dengan tahun 1970 M. Tahun ini bukanlah tahun yang berada di akhir manuskrip sebagaimana tahun yang menunjukkan selesainya penulisan manuskrip, tetapi ini berada di tengah manuskrip. Artinya manuskrip tersebut tidak selesai di tahun tersebut, melainkan tahun setelahnya dan tidak diketahui secara pastinya. Selain itu, tahun berdirinya masjid pertama (Masjid Baitul Mukminin), yakni tahun 1875.

Tahun yang tercantum dalam manuskrip fotocopy lebih tua lagi dari yang ada dalam manuskrip asli, yakni tahun 1271 H yang setara dengan tahun 1854 M. Tahun ini tercantum dalam manuskrip yang diberi nama *wahdatul wujud*. Kemudian tahun 1293 H yang setara dengan tahun 1876 M dalam manuskrip tentang mayit, talqin, dan rukun sembahyang mayit. Nama yang tercantum dalam manuskrip tersebut adalah Muhammad Ahmad Ibnu Abdulwahid di Bilad (negeri/kota) Muntok.

Selanjutnya tahun 1301 H yang setara dengan tahun 1883 M yang terdapat dalam manuskrip berisi tentang hari-hari baik. Dalam manuskrip ini tertulis nama Haji Sulaiman Peradong, disalin oleh Abdurrahim di Bendul tahun 1931 menurut aslinya. Terakhir tahun 1325 H yang setara dengan tahun 1907 M dalam manuskrip tentang *ilmu ushul i'tiqad* yang shahih. Tertulis dalam manuskrip tersebut tersalin di Peradong 6 Rabiul Awwal 1325, Haji Sulaiman Faqir, dari kitab Muhammad Ma'sum Jawi di dalam negeri Mekkah yang musyarafah saman.

Dari penjelasan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam di Peradong memang telah ada pada akhir abad 18 dan awal abad 19, sebagaimana di awal telah penulis asumsikan bahwa di periode kelima menurut alur yang dikemukakan oleh Deqy (2014), yakni di akhir abad 16-19. Ini disebabkan karena Islam masuk ke Bangka yang telah variatif.

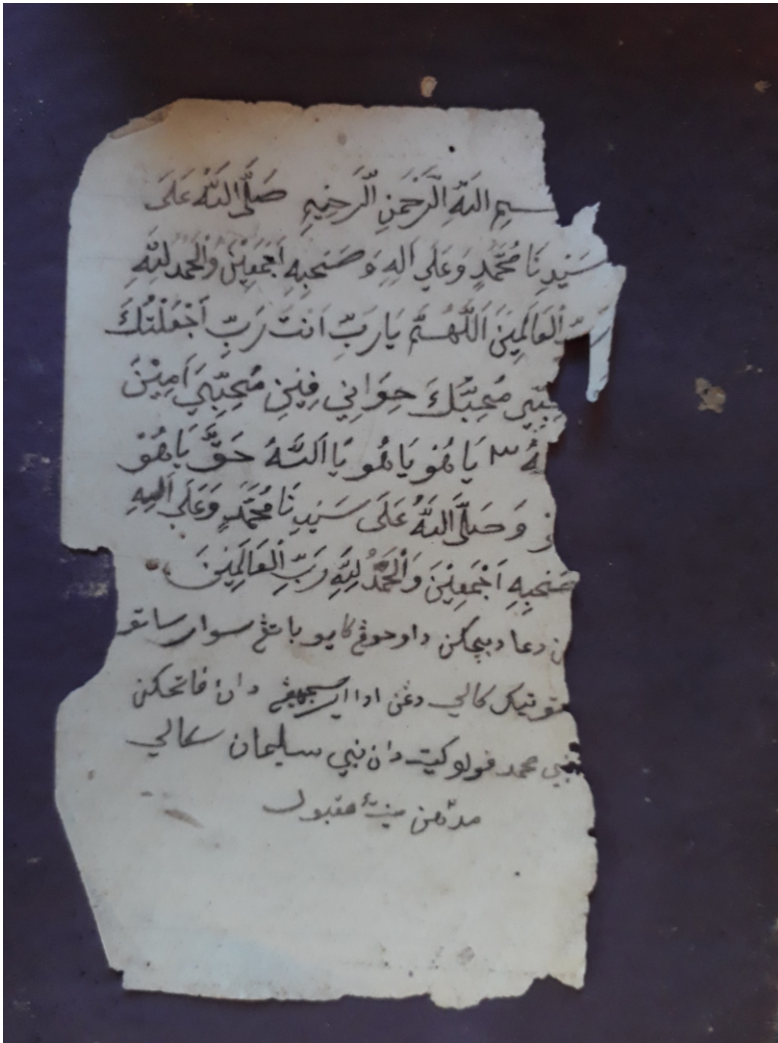
Dari tahun-tahun tersebut diketahui bahwa tradisi tulis menulis Jawi di Peradong masih ada dan berlangsung hingga akhir abad 20. Pengaruh Islam di Peradong dapat dilihat dari tradisi tulis-menulis Arab Melayu (Jawi) yang masih berlangsung hingga tahun 1980-an dan dilanjutkan sampai tahun 1990-an dengan gaya latin.

Artinya dalam tradisi tulis-menulis ini tentu juga tradisi belajar-mengajar juga termasuk di dalamnya. Isi dari tulisan yang disebutkan di sini tentunya yang berkaitan dengan ajaran Islam (ibadah). Selain itu juga, bagian doa atau ajaran yang ada dalam manuskrip tersebut ada yang sebagian masih dipakai dan digunakan hingga saat ini.

Seperti membaca lafaz niat ketika hendak memotong hewan yang halal yang diakhiri pada saat pisau dihiriskan ke leher binatang tersebut dengan membaca *bismillahi Allahu akbar* 2x, jampi-jampian, seperti jampi ketika terkena ulat bulu, jampi orang yang terkena cacingan, dan lain sebagainya.

Namun hal-hal seperti ini sudah tergolong langka, ini hanya masih dilakukan oleh orang-orang yang sudah tua dan tidak ada jaminan lagi untuk terus berkelanjutan. Hal ini juga disebabkan karena pengaruh perkembangan zaman, yang dihadapkan dengan segala sesuatu yang serba instan. Seperti halnya juga dengan tradisi sunat kampung yang sekarang sudah tidak dilakukan lagi. Untuk hal-hal yang bersifat umum, seperti layaknya di tempat lain hingga sekarang masih dilaksanakan, misalnya seperti *tahlilan* menghitung hari kematian, tamat *ngaji* (khataman Al-Qur'an), *nyepiang kubur* (ziarah kubur saat ruwahan), *du'e selamat* (nganggung/selamatan), dan lain sebagainya.

Pengaruh dari Aceh baik secara tradisi maupun kultur budaya tidak terdapat hal yang khusus, melainkan hanya dalam hal yang bersifat umum saja, yakni di dalam hal ibadah. Kemungkinan yang menjadi pengaruh Aceh adalah dari segi tradisi *betamat/tamat ngaji* (khataman Al-Qur'an) dan sunat kampong (tradisional). Sedangkan untuk tradisi tulis-menulis Jawi, Aceh adalah pusatnya, sebagai wilayah yang menjadi jalur pertama masuknya Islam ke Indonesia.

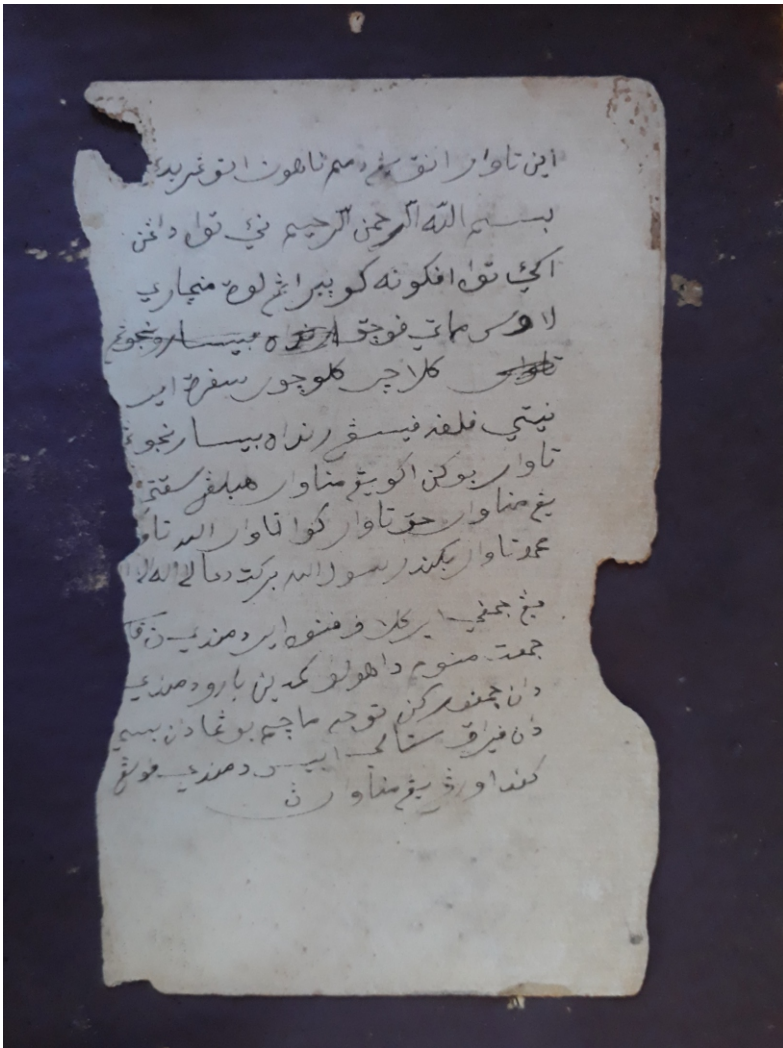


Gambar 16.

Potongan/lembaran manuskrip tentang doa ketika memasang suar lebah<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Bacaan lembaran manuskrip tersebut adalah; *Bismillahirrahmanirrahim, Sallallahu 'ala sayyida Muhammad wa 'ala aa lihi washahbihi ajma'in wal hamdulillahi rabbil 'alamiin. Allahumma ya Rabbi anta Rabbi aj'altuka ... (hilang/tak terbaca lagi) nabiyyi muhibbuka hiwani fiini muhibbiya amiina ya Allah 3x Ya huwa ya huwa ya Allahu haqqa ya huwa wa shallallahu 'ala saiyidina Muhammadin wa 'ala aa lihi washahbihi ajma'in, walhamdullahi rabbil 'alamin.* Ini doa dibacakan di ujung kayu batang suar satu persatu tiga kali dalam keadaan berwudhu dan fatihahkan kepada Nabi Muhammad dan Nabi Sulaiman, mudah-mudahan minta maqbul.





Gambar 17.

Potongan/lembaran manuskrip tentang tawar anak yang kena demam tahun<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Bacaannya “Ini tawar anak yang demam tahun atau ... (tak terbaca), Bismillahirrahmanirrahim, nek tua dan akek tua, apagunah ku nyeberang laut mencari laras mati pucuk, kelajar kelejur seperti itu, niti pelepah pinang rendah bisa ranjung. Tawar bukan aku yang menawar, hilang sakti yang menawar haq tawarku. Nawar Allah nawar Muhammad nawar baginda Rasulullah, berkat doa Laa ilaa ha illallah. Yang jampi air kilaf penuh air diminumkan pagi Jum'at, minum dahulu kemudian baru dimandi, dan campurkan tujuh macam bunga dan besi dan perak setali sehabis mandi pulang kepada orang yang menawarnya”.

### III.2. Makam Haji Sulaiman<sup>36</sup>

Sebagaimana telah disebutkan di bagian pembahasan, bahwa makam ini terletak di ujung dusun Menggarau, tidak berjauhan dengan sungai, jarak dari makam ke sungai  $\pm 100$  meter. Umumnya pada sebuah makam terdapat atribut yang cukup penting, yaitu nisan. Nisan ini dapat diartikan sebagai batu yang dibaringkan di atas makam. Nisan merupakan komponen penting pada suatu makam, karena biasa mengandung atau terdapat data-data yang dapat dikaji. Secara struktur bangun, makam ini memiliki pagar yang mengelilingi makam dengan ukuran panjang 446 sentimeter dan lebar 414,5 sentimeter serta pintu berukuran 7,7 sentimeter. Tingkat dasar (pertama) bangunan makam memiliki ukuran panjang 234 sentimeter dan lebar 207 sentimeter.

Tingkat kedua makam berukuran panjang 189 sentimeter dan lebar 132 sentimeter. Batu nisan kepala memiliki ukuran tinggi 28 sentimeter dan lebar 30 sentimeter, serta batu nisan kaki berukuran 29 sentimeter dan lebar 20 sentimeter. Corak atau gaya makam ini tidak ada yang menyerupai corak atau gaya makam-makam seperti halnya raja atau bangsawan, selayaknya makam biasa yang sedikit dikhususkan oleh masyarakat setempat. Dalam makam ini, tidak ada tarikh, kaligrafi, inskripsi kuno, dan ukiran, hanya ada batu nisan yang berasal dari batuan lokal sungai. Jika merujuk kepada Deqy (2014: 326), saat ia mengulas dan menjelaskan makam Panglima Semut, yang merupakan murid sekaligus pengawal Jati Suara, bahwa batu berjenis ini dikategorikan sebagai batu kali atau batu apung.

<sup>36</sup> Haji Sulaiman berdasarkan catatan/salinan Akek Arpa'i tahun 1980, nama aslinya Rimbun. Ia adalah seorang keturunan China asli dengan marga Chao, ayahnya bernama Chao Tungit (Chau Tungit) kemudian masuk Islam disebut Muhallaf dan ibunya bernama Jinah (Rimah) keturunan dari Akek Peradong. Setelah ayahnya meninggal, ibunya kawin dengan Batin Daik di kampung Ibul, cukup dewasa anak tirinya itu (Rimbun), disalinkan jadi Batin yang bernama Rimbun dari kampung Ibul pindah ke Peradong jadi Batin di Peradong. Kemudian ia beristrikan penduduk setempat dan memberikan keturunan sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Waktu itu nama residen Jur Sekap merupakan tukang rintis jalan Tuan Seri Mahajir di tanah Bangka. Batin Rimbun dari Peradong berguru ke Muntok kepada Datok Hasanudin (Syaiikh Hasanudin dari Palembang mengajar ke Muntok), serta disahkan menjadi guru di kampung-kampung, serta disahkan mendirikan Jum'at (mendirikan Shalat Jum'at) dari kampung Pal Enam (Air Belo) sampai kampung Tanjung Niur (Tempilang). Setelah menunaikan ibadah haji di kota Makkah al-Mukarromah dan menetap (mukim) selama kurang lebih satu tahun, ia kembali ke Peradong. Yang bernama Batin Rimbun setelah pulang dari Makkah dirubah namanya menjadi Haji Sulaiman (Haji Batin Sulaiman). Di desa Peradong, tepatnya di Pekal Bawah ia mulai menyebarkan ilmunya yang diperoleh dari tanah suci Makkah tersebut.

Di antara muridnya yang menjadi guru dengan penugasan wilayahnya adalah Djidan kampung Ibul, Teret kampung Ibul, Djidan kampung Teritip, Aman kampung Peradong, Lipung kampung Pangek, Rinda (perempuan) kampung Peradong, Samah kampung Mayang, Wahab kampung Mayang, Dirun kampung Berang sampai naik haji, Ketak kampung Pelangas, dan Amat kampung Kacung. Kemudian turunan dari muridnya yang masih menjalankan tradisi tulis-menulis jawi (arab melayu), yakni wilayah sekitar Peradong adalah Kek Pi'i, Kek Klares, Kek Yasir, Kek Durahim (masyarakat asli di kecamatan Simpang Teritip), dan lainnya.

Batu nisan makam Haji Sulaiman ini antara nisan kepala dan nisan kaki berukuran hampir sama, baik warna maupun polanya, hanya saja di bagian atas nisan kepala sedikit berwarna kehitaman. Warna kehitaman ini dimungkinkan telah ada sewaktu dijadikan nisan atau karena pengaruh cuaca. Bongkahan batu nisan ini masih kasar dan tidak ada upam, artinya pecahan alami. Kemungkinan batu tersebut diambil dari pecahan batu alam yang kemudian sedikit dibentuk, tetapi tidak dibentuk secara khusus dan diperuntukkan untuk orang yang khusus. Hal ini bisa jadi disebabkan pada akhir abad 18, di Bangka sudah jarang sekali ada pengukir nisan.

Lokasi makam yang tidak jauh dengan sungai (Sungai Pelangas) dapat dimaknakan sebagai makam bukan orang biasa. Pemilihan lokasi menurut tradisi Jawa, seperti daratan tinggi mengandung makna kedekatan pada Sang Pencipta Yang Maha Tinggi.<sup>37</sup> Begitu juga halnya dengan pemilihan lokasi dekat dengan sungai, karena pada abad 18 berkembangnya Islam dan tradisi sufistiknya secara masif di Bangka, terutama di wilayah sentral Malay, yaitu wilayah pinggiran yang berdekatan dengan sungai. Ini juga dapat dilihat beberapa ulama yang ada di Bangka, yang rata-rata makamnya tidak berjauhan dengan sungai.

Dalam buku Korpus Mapur menyebutkan bahwa pada saat Islamisasi Bangka, makam ulama seperti; Syaikh Cermin Jati yang makamnya berada di pedalaman hutan Tiang Tarah Kecamatan Bakam, di bawahnya terdapat hilir Sungai Gadong atau Sungai Remuding; makam Syaikh Jati Suara (anak Kandung Cermin Jati) yang berada di bukit kedua pedalaman hutan Tiang Tarah (lokasi tidak jauh dengan makam Cermin Jati) juga di bawahnya mengalir sungai yang besar. Selain itu, makam Jati Sari yang berada 500 meter dari Sungai Bangkakota; makam Syaikh Syarif Abdul Rasheed (Akek Antak) dengan akses jalan menuju makam harus melewati rawa-rawa kecil yang panjangnya sekitar 200 meter dengan air setinggi betis; makam Syaikh Batu Karang Hitam yang juga tidak berjauhan dengan tempat pemandian umum masyarakat; dan makam Sayyid Husein (keramat Paing) juga berada dekat dengan tepi sungai. Dari beberapa lokasi makam ulama di Bangka, penulis mengambil kesimpulan bahwa makam ulama atau orang yang dianggap paham agama dan menyebarkannya (guru agama) selalu berada dekat dengan daerah perairan dan sungai.

<sup>37</sup> Syarifuddin, *Inskripsi pada Makam Kiai Hasan Maulani; Sosok Pejuang Islam dari Kuningan* dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 12, No. 2 tahun 2014, hal. 504.

Sungai kala itu merupakan akses lalu lintas transportasi kapal, sehingga biasanya di sekitar sungai dijadikan tempat bermukim masyarakat. Menurut Muhammad Ferhad Irvan,<sup>38</sup> jenis nisan dari batu seperti ini (bulat dan dari batu alam/batu sungai/sejenisnya) merupakan ciri atau tanda makam tersebut adalah sebagai ulama atau tokoh (guru agama). Tetapi ini tidak menjadi serta merta sebagai simpulan yang baku. Ini hanya kesimpulan dari beberapa makam tokoh/ulama di Bangka yang kebanyakan berada tidak jauh dari sungai.

Namun demikian, makam Haji Sulaiman juga berlokasi tidak jauh dengan sungai, dan secara rekam jejak beliau berdasarkan keterangan masyarakat setempat adalah sebagai orang yang dianggap sebagai tokoh (guru agama). Hal ini juga dapat dilihat dari catatan Akek Arpa'i tahun 1980 yang menuliskan tentang sekilas silsilah keturunan dan murid-muridnya.

Selain itu, ada juga pendapat masyarakat luar Peradong yang menyebutkan bahwa orangtua mereka dahulu belajar agama kitab-kitab yang diajarkan oleh murid dari Haji Sulaiman.<sup>39</sup> Tahun meninggalnya Haji Sulaiman tidak dapat dipastikan, namun berdasarkan perkiraan yang diketahui masyarakat Peradong, ada yang menyebutkan antara tahun 1890-an<sup>40</sup> dan 1900-an.<sup>41</sup> Tahun yang ada dalam manuskrip tentang ilmu *ushul i'tiqad* yang shahih tertulis 1325 (1907).

Jika mengacu pada perkataan Sardi (50th), yang menyebutkan orangtuanya dahulu pernah berguru kepada murid Haji Sulaiman, maka dapat diasumsikan berdasarkan usia sebagai berikut: 50 (Sardi) + 20 (ortu Sardi) + 20 (guru/murid Haji Sulaiman) + 20 (Haji Sulaiman) maka hasilnya adalah 110. Maka 2018 dikurangi 110 menghasilkan tahun 1913, ini tidak berjauhan dengan tahun 1900-an.

Kesimpulan penulis, jika pendirian Masjid Baitul Mukminin pada tahun 1875, diasumsikan usia Haji Sulaiman saat mendirikan masjid tersebut adalah 40 tahun, maka 1875 ditambahkan dengan angka 40, maka hasilnya tahun 1915.<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Diskusi dan berbagi pendapat tentang tulisan ini (sebagai tim penulisan sejarah Bangka Barat).

<sup>39</sup> Saat diskusi ringan dengan Sardi, Pelangas, sehabis kegiatan fokus grup diskusi di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bangka Barat tentang Pakaian Adat dan Gelar di lingkungan Melayu Negeri Sejiran Setason tanggal 25 September 2018.

<sup>40</sup> Menurut Catur, Peradong, berdasarkan yang diceritakan oleh Atok Sol (sebelum meninggal) sewaktu mereka belajar mengaji, wawancara.

<sup>41</sup> Menurut Pakwe Jum, Ibul, wawancara.

<sup>42</sup> Dalam menentukan penghitungan ini, penulis dibantu Tengku Sayyid Deqy.

Tahun 1915 ini bukan menjadi kemutlakan bahwa tahun tersebut menjadi baku sebagai tahun meninggalnya Haji Sulaiman, tetapi ini hanya sebagai tahun yang mendekati/prediksi penulis, sebagaimana merujuk tahun yang ada dalam manuskrip dan tahun yang disebutkan masyarakat. Bagi masyarakat Peradong, makam tersebut tidak menjadi sesuatu yang khusus, yang harus setiap saat untuk diziarahi apalagi dianggap keramat. Ziarah hanya dilakukan oleh keluarga dekat saja. Tanpa sesajen atau barang-barang yang dikait-kaitkan dengan dunia mistik.

Hanya buku yasin dan tahlil yang diletakkan dekat batu nisan bagian kepala. Umumnya masyarakat mengetahui letak/arrah makam Haji Sulaiman meskipun cerita tentang beliau tidak ada yang mengetahui detailnya. Pada makam ini telah dilakukan perehaban dengan swadaya masyarakat dan pihak keluarga. Namun disayangkan tidak ada lagi yang mengetahui bentuk aslinya makam tersebut. Hal ini dikarenakan orang tua yang mengetahui tentang cerita dan makam beliau dahulu sudah tidak ada lagi. Dari pihak keluarga (garis keturunan) juga tidak ada yang mengetahui.



Gambar 18.

Batu nisan makam Haji Batin Sulaiman; bagian kepala nisan (kiri) dan bagian kaki nisan (kanan).

#### IV. Kesimpulan dan Saran

Dari kajian ini ada dua manfaat yang diharapkan. *Pertama*, dapat menambah pengetahuan tentang jejak penyebaran Islam di Peradong, juga sebagai usaha untuk memperkaya kepustakaan tentang sejarah lokal. *Kedua*, diharapkan agar menjadi informasi yang penting bagi pemerintah mengenai jejak Islam di Peradong khususnya dan Bangka Barat pada umumnya. Selain itu juga semoga dapat menjadi informasi bagi kajian-kajian yang sejenis di kemudian hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Akbar, Ali. *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi*, dalam Jurnal Kajian Al-Qur'an *Suhuf*, Vol.7, No.1, Tahun 2014, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014
- Ali Akbar, *Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi* dalam *Suhuf*, Vol.7, No.1, Tahun 2014
- Deqy, Teungku Sayyid. *Korpus Mapur Dalam Islamisasi Bangka*. Yogyakarta: Ombak. 2014
- Elvian, Ahmad. *Kampung Di Bangka Jilid I*, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, Cet. Pertama, 2014
- Fahriati, *Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien; Sebuah Kajian Kodikologis* dalam *Majalah Ilmiah Widyariset*, Vol 13. No 1 Tahun 2010, Pusbindiklat Peneliti LIPI, 2010
- Fang, Dr. Liaw Yock. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*, Editor: Prof. riris K. Toha-Sarumpaet, Ph.D, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Purwati, Retno. "*Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi*", dalam Jurnal Arkeologi *Siddhayatra* Vol. 21 (1) Mei 2016. Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016
- Suryan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Kampung Peradong Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat*, Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2010
- Susetya, Wawan. *Membedah Kepribadian Kekasih Allah*, Jakarta, PT Elek Media Komputindo, 2015

Syarifuddin, *Inskripsi pada Makam Kiai Hasan Maulani; Sosok Pejuang Islam dari Kuningan* dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2 tahun 2014

Wieringa, E.P. *Carita Bangka; Het Verhaal Van Bangka Tekstuitgave Met Introductie en Addeda*, Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie Rijksuniversiteit te Leiden, 1990

Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*, Sungailiat-Bangka: Shiddiq Press, 2007.

### Website

<http://dindasharing.blogspot.com/2015/01/sholawa-sang-sulthon.html?m=1>

<https://agunkzscreamo.blogspot.com/2016/10/pengertian-angka-romawi-latin-dan-angka.html#.W719I3ucFH0>

<https://widodosarono.blogspot.com/2011/12/nuruddin-ar-raniri-sufi-produktif.html?m=1>

<https://www.raremaps.com/gallery/detail/51975/kaart-van-het-eiland-banka-stemfoort>



# HAMIDAH

Oleh Agung Purnama\*

---

## Abstrak

Kehilangan Mestika, sebuah judul dari novel yang dicetak pertama kali pada tahun 1935. Novel ini merupakan karya dari seorang penulis wanita angkatan pujangga baru yang dikenal dengan nama Hamidah. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup seorang Hamidah dengan berbagai problematikanya. Kisah dalam novel sedikit banyak menceritakan tentang kisah hidup sang penulis. Banyak yang belum mengetahui sosok seorang Hamidah. Hamidah lahir dan besar di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat, namun Hamidah lebih banyak berkiprah di Palembang dan menetap di sana. Kisah perjalanan hidup Hamidah sangat menarik untuk dibagikan terutama kepada masyarakat Bangka Belitung khususnya masyarakat di Kota Muntok. Hamidah, memiliki nama asli Fatimah Binti Hj. Mukti. Hamidah dan keluarga tinggal di kampung Tanjung, sebuah kampung pesisir di Kota Muntok. Hamidah dikenal sebagai penulis dan juga merupakan seorang guru yang sampai akhir hayatnya sangat peduli pada dunia pendidikan, terutama bagi kaum wanita yang masih terbelenggu oleh adat pingitan.

**Kata Kunci:** Hamidah, adat pingitan, Muntok

## Abstract

*The Loss of Mestika, a title of the novel that was first printed in 1935. This novel was the work of a female writer from the modern poet who known as Hamidah. This novel told about the journey of life from Hamidah with her various problems. The story in the novel told more and less about the life story of the writer. Many do not know the figure of Hamidah. Hamidah was born and raised in Muntok town, West Bangka Regency. But Hamidah was more active in Palembang and settled there. The story of Hamidah's life journey is very interesting to be shared to the people of Bangka Belitung, especially to the people of Muntok town. Hamidah, who had real name was Fatimah Binti Hj. Mukti. Hamidah and her family lived in Kampung Tanjung, a coastal village in Muntok. Hamidah was known as a writer and she was also a teacher who until the end of her life was very concerned about the world of education, especially for women who were still shackled by seclusion tradition.*

**Key words:** Loss of Mestika, Hamidah, Fatimah, Muntok

---

\* Local guide Museum Timah Indonesia Muntok, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung

## Puteri Daerah Muntok

*“Kami lupa bahasa anak-anak perempuan di negeri kami, manakala sudah besar sedikit, tak boleh lagi keluar rumah. Usahakan berjalan, memperlihatkan diri dari jalan saja tidak boleh. Adat pingitan ....! Mereka mesti menunggu-nunggu saja dirumah sampai kepada waktunya dipinang orang.”<sup>1</sup>*

Potongan novel Kehilangan Mestika karya Hamidah di atas menunjukkan bahwa dahulu kaum wanita masih belum bisa menunjukkan eksistensi dan berkarya karena dibatasi oleh hukum adat yang berlaku di suatu daerah. Kisah ini terjadi di Muntok tanah kelahiran sang penulis dan merupakan sebagian perjalanan kisah hidupnya. Muntok merupakan sebuah kota yang terletak di ujung barat Pulau Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan Muntok sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat.

Sebagai tanah melayu, Muntok masih memegang teguh adat istiadat. Salah satunya seperti yang dibahas dalam potongan novel di atas yaitu “pingitan”. Adat pingitan ini merupakan sebuah aturan yang mengharuskan anak perempuan yang beranjak dewasa tidak boleh memperlihatkan diri kepada laki-laki, lebih lagi pada orang yang tidak dikenal. Mereka harus menunggu di dalam rumah saja melakukan aktivitas hingga datang kepada mereka seorang laki-laki yang siap meminangnya.

Novel Kehilangan Mestika karya Hamidah ini dicetak pertama kali pada tahun 1935 oleh Balai Pustaka dan pada masa itu novel tersebut menjadi salah satu novel yang cukup diminati pembaca. Hamidah merupakan salah seorang pengarang wanita Indonesia angkatan pujangga baru yang berhasil mencuri perhatian pembaca pada eranya. Melalui novel ini Hamidah seolah-olah ingin menunjukkan bahwa wanita juga bisa berkarya dan mampu untuk menjaga harkat martabatnya. Lika-liku perjalanan Hamidah dalam novel ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat kisah hidup Hamidah dalam tulisan ini. Selain itu, Hamidah juga merupakan putri daerah Muntok, hal ini menambah semangat penulis untuk dapat mencari lebih detail kisah hidupnya.

Hamidah yang lahir di Muntok membuat penulis optimis dapat mencari dan mengumpulkan informasi melalui keturunannya yang masih tinggal di Muntok. Namun ternyata tidaklah mudah, karena keturunan Hamidah yang tinggal di Muntok tidaklah banyak.

---

<sup>1</sup> Potongan Novel Kehilangan Mestika Karya Hamidah Halaman 49 Tahun 2011

Hanya ada beberapa keluarga yang merupakan cucu dari kakak perempuan Hamidah yaitu Aisyah. Hamidah lahir dan besar di Muntok, namun beliau bersekolah di Padang Panjang dan setelah itu Hamidah lebih banyak berkiprah di Palembang dan menetap di sana. Untuk itu penulis berusaha untuk datang langsung ke rumah kediaman keluarga Hamidah di Tiga Ilir Palembang. Melalui teknik wawancara penulis mencoba untuk mengumpulkan informasi tentang Hamidah serta mencari informasi dari berbagai sumber pustaka, salah satunya adalah sebuah autobiografi anak angkat beliau yang menjadi saksi perjalanan hidup seorang Hamidah. Tulisan ini menceritakan tentang kisah perjalanan hidup Hamidah dan keluarganya pada era 1920 hingga 1953. Melalui tulisan ini penulis ingin membagikan kisah inspiratif Hamidah kepada generasi muda agar dapat menjadi motivasi dalam berkarya, khususnya bagi penulis secara pribadi. Selain itu, penulis ingin memperkenalkan sosok Hamidah dan keluarganya yang merupakan keturunan asli Kota Muntok kepada generasi muda Bangka Belitung, khususnya Kota Muntok tanah kelahiran Hamidah.

## **Dia adalah Fatimah**

Hamidah memiliki nama kecil Fatimah binti Hj. Mukti. Nama Hamidah adalah nama tokoh dalam novel karya Hamidah Kehilangan Mestika, sehingga membuat orang-orang lebih mengenalnya dengan nama Hamidah. Lalu ada juga yang mengenalnya dengan nama Fatimah Delais. Delais merupakan akhiran nama suaminya yaitu Hasan Delais. Setelah menikah, Fatimah menambahkan nama sang suami di belakang namanya menjadi Fatimah Delais. Fatimah lahir di kampung Tanjung, Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 13 Juni 1915. Ketika berusia empat tahun, Ibunda Fatimah meninggal dunia sehingga ia diasuh oleh kakaknya yaitu Aisyah. Fatimah merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, yaitu Aisyah, Mahyudi, Bahriya, dan Fatimah.

Ayah Fatimah merupakan seorang penghulu yang bernama H. Mukti yang menikah dengan seorang gadis keturunan Tionghoa yang biasa disapa Nio.<sup>2</sup> Berikut merupakan diagram silsilah keluarga Ayah Fatimah. Fatimah dan kakak-kakaknya tumbuh besar di kampung Tanjung, sebuah kampung pesisir yang terletak di tepi pantai Kota Muntok.

---

<sup>2</sup> Penuturan dari anak-anak Hamidah di Tiga Ilir Palembang

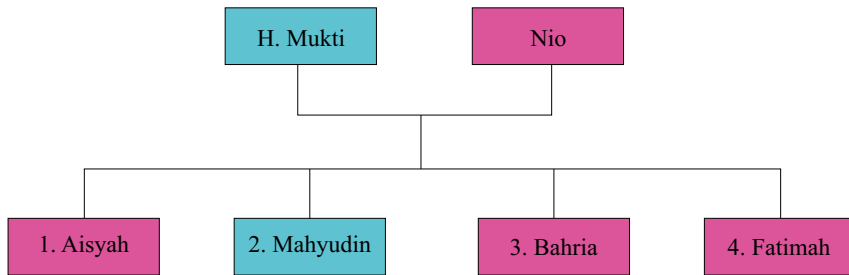


Diagram 1. Silsilah Keluarga Ayah Fatimah (Hamidah)



Gambar 1.  
Lokasi Rumah Fatimah (Hamidah)

Saat ini rumah kediaman Fatimah di Muntok sudah tidak ada lagi. Denah lokasi di atas dibuat untuk menunjukkan posisi rumah Fatimah yang dulu dihuni oleh keluarga Fatimah. Di bawah merupakan foto rumah cucu dari kakak Fatimah, yaitu Aisyah yang membangun rumah di lokasi bekas rumah kediaman Fatimah.

Keluarga Fatimah yang masih tinggal di sekitar lokasi rumah tersebut kebanyakan adalah cucu dari kakaknya, Aisyah. Ibu Yunika salah satunya, Ibu Yunika mengetahui banyak tentang cerita Fatimah dan Ibu Yunika juga membangun rumah di dekat lokasi bekas rumah Fatimah.



Gambar 2.  
Rumah Fatimah (Hamidah)



Gambar 3.  
Rumah Ibu Yunika

Rumah yang berwarna hijau merupakan rumah kediaman Ibu Yunika yang terletak tepat di depan lokasi bekas rumah kediaman Fatimah. Di sekitar kawasan inilah keturunan dari kakak Fatimah tinggal.

Diantara empat bersaudara tersebut, kakak tertua Fatimah, yaitu Aisyah tidak mengenyam bangku pendidikan seperti Fatimah dan kedua kakaknya. Fatimah dan Bahriya merupakan lulusan *Meisjes Normaalschool* di Padang Panjang, Sumatera Barat, sedangkan kakak laki-laknya, Mahyudi, merupakan lulusan *Kweekschool* di Batavia (Jakarta). Aisyah menikah di usia muda dan itu menjadi salah satu alasan ia tidak mengenyam bangku sekolah. Bahriya menikah dengan orang Palembang dan kemudian pindah ke Singapura bersama suaminya. Sedangkan Mahyudi awalnya berprofesi sebagai seorang guru, namun karena tidak betah menjadi guru akhirnya ia kembali ke Muntok dan menjadi nelayan serta penjual ikan.

## Kisah Fatimah

Fatimah menikah dengan seorang pemuda Bengkulu bernama Hasan Delais yang dikenalnya ketika hijrah ke Palembang. Kisah hidup Fatimah sangat berbeda dengan kisah kakak-kakaknya. Fatimah si anak bungsu memiliki kisah yang cukup panjang. Setelah lulus sekolah, Fatimah kembali ke Muntok dan mengajar di Sekolah Rakyat Muntok pada tahun 1926.<sup>3</sup> Fatimah juga mencoba untuk mengangkat derajat kaum wanita di kampungnya terutama dalam bidang pendidikan.

<sup>3</sup> 'Hamidah,' <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hamidah> (diakses tanggal 24 Juni 2018)

Fatimah ingin wanita-wanita di kampungnya tidak terlalu terbelenggu dengan adat istiadat yang ada, sehingga membuat kaum wanita tidak bisa berkarya. Akhirnya, Fatimah memberikan pelajaran dari rumah ke rumah kepada kaum wanita di kampungnya secara sembunyi-sembunyi karena masyarakat tidak menyetujui. Tak lama setelahnya, Fatimah mendapat tawaran bekerja sebagai guru di sekolah Taman Siswa Palembang. Akhirnya Fatimah hijrah ke Palembang untuk memulai karirnya sebagai guru. Di kota inilah Fatimah berjumpa dengan Hasan Delais, pemuda Bengkulu yang berprofesi sebagai guru di sekolah swasta \*HIS\* Juliana. Fatimah dan Hasan kemudian menikah pada tahun 1930-an<sup>4</sup>. Mereka tinggal di Jalan Candi Walang (Palembang). Di pinggir jalan ini terdapat sebuah candi kecil, oleh karet itu dinamakan Jalan Candi Walang. Rumah mereka berada di ujung daerah hunian dekat dengan tanah pekuburan. Karir menulis Fatimah mulai ditekuninya semenjak menikah, ia mulai menulis novel Kehilangan Mestika dan beberapa sajak puisi. Setelah lebih dari lima tahun menikah, Fatimah dan Hasan belum dikaruniai anak. Akhirnya pada awal tahun 1936 Fatimah pulang kembali ke Muntok menemui sanak keluarganya.

- **Tahun 1936**

Fatimah kembali ke Muntok dengan maksud ingin mengadopsi anak. Ia mengadopsi anak laki-laki Aisyah yang bernama Abu Ubaidah. Abu Ubaidah tidak menolak permintaan *Udenya*<sup>5</sup> itu. Kemudian berangkatlah mereka ke Palembang dengan kapal KPM Thedens. Fatimah bersama suami dan anaknya, hidup bahagia bersama. Namun hampir setahun mengadopsi Abu, Fatimah belum juga memiliki tanda-tanda akan mendapat keturunan. Abu merupakan anak yang rajin, ia selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah ketika Fatimah dan suaminya mengajar. Fatimah sangat menyayangi Abu dan menyekolahkanya di tempat Fatimah mengajar yaitu sekolah Taman Siswa.

- **Tahun 1938**

Hasan Delais membeli rumah di Jalan Mangku Bumi Lorong Hajad No. 31 RT 45 RW 09 Tiga Ilir Palembang dan akhirnya mereka pindah dari Jalan Candi Walang ke Tiga Ilir. Di kawasan Tiga Ilir ini hanya terdapat dua rumah yang berdekatan saat itu, yaitu rumah Fatimah, dan rumah yang berada di dekat anak sungai. Fatimah dan keluarga tinggal di kawasan yang terpencil kira-kira letaknya seratus meter dari jalan raya. Sekitar rumah terdapat semak-semak dan pepohonan besar serta di bawahnya penuh pekuburan tua.

<sup>4</sup> Penuturan dari anak-anak Hamidah saat wawancara

<sup>5</sup> Ude merupakan sebutan untuk saudara Ayah atau Ibu yang paling muda



Gambar 4.  
Foto rumah  
di Tiga Ilir Palembang

Semenjak pindah ke tempat tinggal yang baru, Fatimah mempunyai seorang pembantu wanita yang meringankan tugasnya. Selain bekerja sebagai guru, Fatimah juga mendidik anak-anak di sekitar rumahnya untuk belajar secara gratis di rumah kediamannya.

- **Tahun 1939**

Nampaknya kepindahan mereka ke tempat yang baru membawa keberuntungan bagi Fatimah karena Fatimah dikaruniai anak pertama. Anak pertama yang lahir adalah seorang bayi perempuan yang kemudian diberi nama Ida Nurhaya. Kelahiran Ida Nurhaya membawa kebahagiaan bagi Fatimah dan suaminya.

- **Tahun 1940-an**

Tahun 1941 lahirlah anak kedua Fatimah, seorang anak perempuan yang diberi nama Maria Karmini. Keluarga Fatimah bertambah bahagia dan semakin ramai, namun di tengah kebahagiaan tersebut mereka menghadapi masa-masa sulit saat memasuki masa penjajahan Jepang. Penyerangan Jepang ke Pearl Harbor memicu peperangan yang besar antara dunia barat dan timur karena Jepang ingin membebaskan bangsa Asia dari penjajahan Barat. Kekacauan mulai terjadi dimana-mana. Hal ini membuat Fatimah dan keluarganya mengungsi ke Bengkulu tempat kelahiran suaminya. Mereka naik kereta api ke Lahat dan menginap satu malam di rumah keluarga suaminya. Kemudian barulah melanjutkan perjalanan ke Pagar Alam dengan menggunakan mobil dan selanjutnya meneruskan perjalanan ke Kepahyang. Mereka menginap di rumah adik suaminya yang merupakan seorang 'Ajung Jaksa'.



Setelah beberapa minggu tinggal di Kepahyang, mereka melanjutkan perjalanan ke Bengkulu. Di Bengkulu mereka tinggal di rumah mertuanya selama kurang lebih dua bulan dan kemudian kembali ke Palembang. Saat kembali ke Palembang, kehidupan Fatimah dan keluarganya mulai sulit, suaminya tidak lagi mengajar. Fatimah masih mengajar di sekolah Taman Siswa namun tidak beberapa lama setelahnya Fatimah berhenti mengajar.

Kehidupan masyarakat pada saat itu terbilang sangat sulit, beras sangat sulit didapatkan di pasar. Rakyat menerima ransum beras hanya berdasarkan jumlah anggota keluarga. Suami Fatimah mencoba untuk menjadi penjual ikan, namun usahanya gagal. Fatimah sekeluarga hanya makan nasi sehari sekali. Makanan lainnya adalah ubi yang diolah menjadi aneka makanan seperti direbus, dijadikan tiwul atau getuk.

Kesulitan yang dialami mereka tidak berlangsung lama, karena suaminya akhirnya diterima mengajar pada sekolah perusahaan minyak di Plaju sedangkan Fatimah mengajar di Sekolah Rakyat Pemerintah. Kehidupan mereka pun kembali sejahtera. Saat Perang Dunia II mulai berakhir antara Jepang dan Sekutu pada tahun 1945, lahirlah anak ketiga Fatimah, bayi laki-laki yang diberi nama Sutartomo.

- **Tahun 1950**

Setelah keadaan keluarga mereka membaik, Fatimah menjadi Kepala Sekolah Pamong Wanita dan meneruskan cita-cita luhurnya untuk membantu meningkatkan taraf pendidikan wanita. Sebagai Kepala Sekolah, Fatimah menggratiskan biaya pendidikan bagi anak-anak kurang mampu yang ingin mengenyam pendidikan. Berkah lainnya Fatimah kembali dikarunia dua orang anak perempuan yang bernama Eti Aulia (1950) dan anak bungsu mereka bernama Bungsu Cahaya (1952).

Namun, seiring dengan kebahagiaan yang dikarunia dalam keluarga mereka, justru Fatimah mengalami gangguan pada kondisi kesehatannya. Ada yang mengatakan Fatimah kecapaian, ada juga yang berkata Leukimia, Typus, dan Malaria. Fatimah yang sangat peduli akan pendidikan terutama bagi kaum wanita membuat sebuah tempat belajar di rumahnya untuk program Pemberantasan Buta Huruf (PBH).

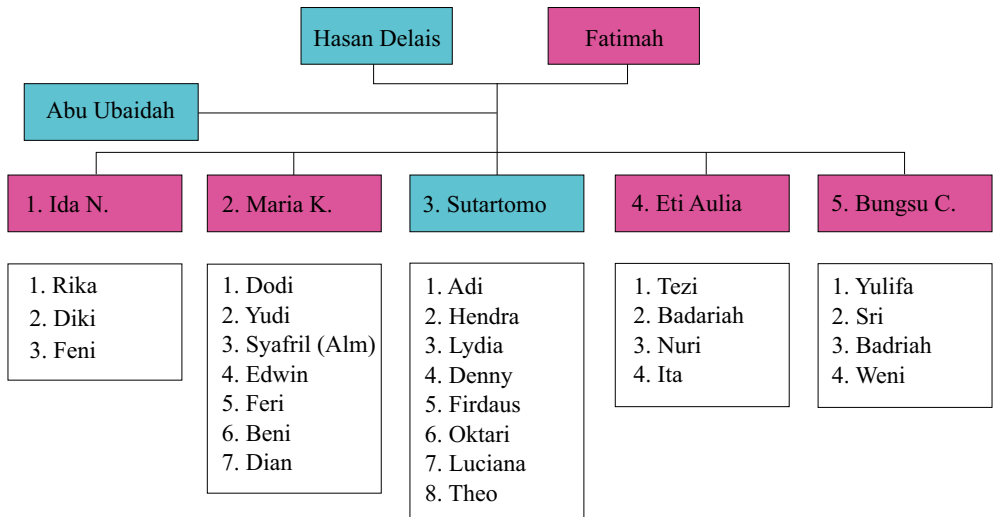


Diagram 2. Silsilah Keturunan Hamidah

### • Tahun 1953

Bertempat di Rumah Sakit Charitas Palembang, Fatimah menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 8 Mei 1953 pada usia 38 tahun dan dimakamkan di pemakaman Tiga Ilir Palembang. Tiga tahun Fatimah berjuang untuk melawan penyakit yang dialaminya dan hingga akhir hayatnya Fatimah masih tetap memperjuangkan pendidikan terutama bagi wanita dan orang-orang kurang mampu.



Gambar 5.  
Foto penulis dengan  
3 (tiga) anak Hamidah  
yang menjadi narasumber

Kiri ke kanan:  
Ibu Bungsu Cahaya (anak bungsu  
Hamidah), Bapak Sutartomo (anak  
ketiga Hamidah), dan Ibu Maria K.  
(anak kedua Hamidah)

## Karya HAMIDAH

Novel Kehilangan Mestika menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Hamidah yang selalu dirundung kesedihan dalam perjalanan hidupnya. Dimulai dengan kehilangan Ibunya yang meninggal dunia ketika ia berusia empat tahun, lalu ia berpisah dengan keluarganya untuk bersekolah di Padang Panjang selama empat tahun dengan menempuh perjalanan panjang. Tidak habis sampai di situ, setelah lulus sekolah Hamidah menghadapi masalah-masalah lainnya. Halangan dan rintangan dari lingkungan tempat tinggalnya ketika ia ingin memajukan kaum wanita hingga kemelut percintaan yang cukup pelik.

Langkah Hamidah untuk membuat perubahan bagi kaum wanita di kampungnya menghadapi problematika yang cukup sulit terutama karena cara pandang masyarakat di lingkungannya yang masih kuno. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa Hamidah tidak menyerah akan hal tersebut hingga pada akhirnya secara perlahan ia mampu mencoba untuk memberi pandangan pada masyarakat bahwa ia ingin memajukan kaum wanita agar dapat lebih mandiri dan berkarya. Seperti kata pepatah “tiada hasil yang mengkhianati usaha”, Hamidah akhirnya berhasil membuat sebuah perkumpulan wanita untuk mendidik kaum wanita agar lebih mandiri. Dalam konflik asmara pun Hamidah mengalami hal yang cukup memilukan. Dikisahkan dalam novel ini Hamidah bertemu dengan sahabat lamanya, Ridhan, yang kemudian saling jatuh cinta namun nahas Ridhan akhirnya meninggal dibunuh oleh Pamannya sendiri. Kemudian setelah bangkit dari keterpurukan, Hamidah dihadapkan dengan kemelut percintaan segitiga yang melibatkan dua sahabatnya, yaitu Idrus dan Anwar. Kedua sahabat Hamidah tersebut sama-sama jatuh hati pada Hamidah. Kemelut yang datang antara dua pilihan membuat Hamidah harus memilih salah satu di antara mereka, dan Hamidah akhirnya memilih Idrus untuk menjadi kekasihnya.

Bersama Idrus, Hamidah nampak bahagia dan dapat melupakan Ridhan kekasihnya yang sudah tiada, namun nahas dalam kebahagiaan tersebut datang sebuah musibah karena Hamidah harus kehilangan Ayahnya yang meninggal karena sakit. Akhirnya Hamidah hijrah ke Palembang tinggal bersama dengan saudaranya sesuai dengan pesan mendiang sang Ayah. Hubungan Hamidah dan Idrus tetap berjalan melalui surat, namun ternyata keluarga Hamidah tidak menyetujui hubungan mereka. Muncullah konflik di antara Hamidah dan keluarganya. Berbagai cara dilakukan oleh pihak keluarga untuk memisahkan Hamidah dan Idrus, hingga akhirnya Hamidah dijodohkan dengan seorang pria kenalan saudaranya, yaitu Rusli.

Pada akhirnya Hamidah dan Rusli pun menikah, namun ini bukanlah sebuah akhir dari cerita pahit Hamidah. Pernikahan Hamidah dan Rusli tidak dikaruniai anak sehingga mereka memutuskan agar Rusli menikah kembali untuk mendapatkan keturunan. Ruslipun menikah kembali dengan seorang gadis dan mendapatkan seorang anak, anak tersebut diasuh oleh Hamidah sejak bayi karena mereka tinggal dalam satu rumah. Lama kelamaan terjadi konflik antara Hamidah dan isteri muda Rusli yang menyebabkan Rusli dan isteri mudanya beserta anaknya pergi meninggalkan Hamidah. Hamidah yang sudah tidak bisa menerima keadaan pahitpun akhirnya meminta bercerai dari Rusli. Hamidah pun memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Sesampainya di tanah kelahirannya banyak orang yang sudah mengetahui cerita rumah tangga Hamidah. Namun ini tidaklah terlalu menjadi beban baginya. Kesedihan Hamidah tidak habis sampai di situ, setelah berada di Muntok, Hamidah mendapat kabar bahwa Idrus sang mantan kekasihnya sedang sakit parah dan ingin bertemu dengan Hamidah. Akhirnya Hamidah pergi menemui Idrus dan Idrus meminta maaf pada Hamidah karena tidak mempercayai Hamidah dan memilih hidup membujang hingga akhir hayatnya. Setelah menceritakan semuanya pada Hamidah, Idrus pun meninggal dunia.

Selain novel Kehilangan Mestika, Hamidah juga membuat beberapa sajak dan puisi di antaranya:

### ***Berpisah***

*Sungguh berat rasa berpisah  
'Ninggalkan kekasih berusuh hati,  
Duduk berdiri sama gelisah  
Ke mana hiburan akan dicari.  
Kian kemari mencari kesunyian  
'Ngenangkan kasih diri masing-masing  
Hati terharu, dilipir myanyian  
Tapi suara tak mau mendering  
Di manakan dapat awak menyanyi  
Bukankah sukma tersentuh duri?  
Hati pikiran berusuh diri?*

*Di manakan dapat bersuka ria  
Tidakkah badan sebatang kara,  
Kenangan melayang nyeberang segera?*

*(PB II/10, April 1935)<sup>6</sup>*

Puisi berjudul 'Berpisah' menggambarkan pahitnya sebuah momen perpisahan dalam kehidupan. Jika ditelaah dari segi pemilihan kata, puisi ini seolah dibuat Hamidah untuk menunjukkan bahwa ia adalah wanita kelahiran tanah Melayu.

Kata 'awak' pada bait puisi tersebut merupakan bahasa Melayu yang merujuk pada kata ganti saya. Kata awak ini digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat di Kota Muntok. Melalui puisi ini Hamidah secara tidak langsung telah menunjukkan siapa dan darimana ia berasal.

*Di manakan dapat awak menyanyi  
Bukankah sukma tersentak duri?  
Hati pikiran berusuh diri?*

### **Mengenang Hamidah**

Kehidupan memberikan banyak kenangan, pelajaran, dan pengalaman. Kadang pahitnya kehidupan mengajarkan tentang sebuah kekuatan dan ketegaran, sebaliknya manisnya kehidupan justru dapat melalaikan. Manusia tidak dapat memilih bagaimana dan dalam kondisi seperti apa dilahirkan dan begitupun sebaliknya, manusia juga tidak pernah mengetahui dalam kondisi bagaimana ia dimatikan. Namun, sebagai manusia kita memiliki pilihan bagaimana kita akan dikenang setelah kita menemui ajal kematian.

Sebuah peribahasa mengatakan 'gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan nama'. Hamidah tidak hanya meninggalkan nama namun juga sebuah karya yang sampai saat ini masih menjadi teladan dan sumber pembelajaran. Terlahir dengan nama Fatimah dan dikenal sebagai Hamidah, hal ini tidak akan pernah merubah kenyataan bahwa Hamidah tetaplah seorang Fatimah, sang penulis wanita dari ujung barat Pulau Bangka. Mengutip pernyataan dari William Shakespeare seorang sastrawan Inggris “Apalah arti sebuah nama? Andaikata kamu memberikan nama lain untuk bunga mawar, ia tetap akan berbau wangi”.

---

<sup>6</sup> Buku H.B.Jassin 'Pujangga Baru Prosa dan Puisi' Halaman 160 Tahun 1987



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Ali, Abu Ubaidah. 2014. *Dari Nelayan Hingga Menjadi Sarjana*. Bogor: Crestpen Press.  
Fatimah. *Hamidah*, <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Hamidah> (diakses tanggal 24 Juni 2018).

Iskandar. 2011. *Kehilangan Mestika*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin. H. B. 1987. *Pujangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta: PT Saksama.

Rampan, Korrie Layun. 1997. *Antologi Puisi Wanita Penyair Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Wawancara

Wawancara bersama tiga orang anak Hamidah Ibu Maria, Bapak Sutartomo dan Ibu Bungsu di kediaman Hamidah di Tiga Ilir Palembang, Minggu 17 Juni 2018.

Wawancara bersama Ibu Yunika cucu dari kakak tertua Hamidah yaitu Aisyah pada tanggal 23 Mei 2018.

# PEMBANTAIAN DI PANTAI RADJI PADA SAAT AGRESI MILITER JEPANG DI MUNTOK

Oleh Fakhrizal Abubakar\*

---

## Abstrak

Pantai Radji tidak dikenal oleh penduduk Muntok dan tidak ada dalam peta Pulau Bangka. Namun nama pantai Radji sendiri malah dikenal di mancanegara. Setiap tahun keluarga dan kerabat korban perang dunia II datang ke Muntok dan menjadi salah satu situs yang dikunjungi. Ada potongan sejarah yang membuat pantai Radji ini menjadi terkenal karena merupakan bagian dari sejarah perang dunia II.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari tahu peristiwa lain yang terjadi di pantai Radji selain penembakan perawat, memastikan lokasi pantai Radji, mendeteksi keberadaan kampung lama yang terkait dengan peristiwa di pantai Radji dan juga jumlah korban pada peristiwa tersebut.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan dengan metode literasi, observasi, wawancara dan fokus group discussion.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pantai Radji adalah pantai yang ada di sebelah utara Tanjung Sebau, tempat penembakan perawat terletak 60 meter utara Tanjung Sebau, tempat penembakan perwira, tentara, pelaut, dan laki-laki sipil adalah di pantai di balik Tanjung Sebau arah selatan.

Adapun tempat yang dikunjungi oleh para korban sebelum penembakan dan Vivian Bullwinkel pasca penembakan pada bulan Februari 1942 adalah Kelekak Gelinggang. Berdasarkan data kapal yang tenggelam sekitar perairan Muntok maka dapat disimpulkan bahwa mayat yang terdampar di pantai barat dan utara Pulau Bangka paling sedikit ada 900 mayat wanita, anak-anak, laki-laki sipil dan tentara yang kehilangan nyawa mereka dalam serangan atau tenggelam dari kapal-kapal evakuasi selama tanggal 14-15 Februari 1942. Jumlah korban pembantaian di pantai Radji sebanyak 72 orang.

**Kata kunci:** Pantai Radji, Vivian Bullinkle, Agresi Militer Jepang, Perang Dunia II, Muntok

---

\*Kepala Museum Timah Indonesia Muntok, Jln Jend. Sudirman, Muntok, Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung



### ***Abstract***

*Radji Beach is unknown place by Muntok locals and it is not listed in the map of Bangka Island. But the name of Radji beach itself is even known in abroad. Every year, the family and the relatives of victims in World War II visit Muntok and make Radju beach become one of the visited sites. There are historical pieces that make Radji beach famous since it is part of the history in World War II.*

*The purpose of this study was to find out another facts that happened on Radji beach beside fired of the nurses, ascertaining the location of Radji beach, detecting the existence of the old village related to the happened on Radji beach and also the numbers of the victims at that happened.*

*This research was compiled using a descriptive qualitative approach and done with methodes of literacies, observation, interviews and focus group discussions.*

*The results of this study indicate that Radji beach is located at the north of Tanjung Sebau, where the nurses fired was in 60 meters to the north of Tanjung Sebau. The place of officers, soldiers, sailors, and civilian men were fired was on the beach behind Tanjung Sebau at the south.*

*The place where visited by the victims before the fired and Vivian Bullwinkel after the fired in February 1942 was Kekek Gelinggang. Based on the data from the ships that sank around Muntok waters, it can be concluded that the bodies stranded on the western and northern coast of Bangka Island were at least 900 dead bodies of women, children, civilian men and soldiers who lost their lives at sea attacked or sank from the evacuation ships during February 14-15, 1942. There were 72 victims of the massacre at Radji beach.*

***Keywords:*** *Radji Beach, Vivian Bullwinkel, Japanese Military Aggression, World War II, Muntok*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Pasukan Jepang menyerbu Kota Baru, Malaya pada tanggal 8 Desember 1941 pukul 1.00 am waktu setempat. Itu adalah serangan terencana dan terkoordinasi. Sebelumnya pada tanggal 7 Desember 1941, pukul 8.00 am waktu setempat, Pearl Harbour di Hawaii dibom dan Perang 'Pacific' dimulai. Setelah tujuh puluh hari sejak Jepang mendarat di Kota Baru Malaya, mereka telah berada di ujung Semenanjung Malaya dan sekarang hanya beberapa jam dari Singapura.

Sejak terjepitnya Singapura, evakuasi besar-besaran terjadi dari Singapura ke berbagai arah, termasuk ke Jawa atau ke Australia melalui Jawa. Ribuan wanita, anak-anak, bayi, orang sipil, prajurit saling mendorong, memaksa dan rebutan naik ke kapal. Setiap kapal laut yang masih ada dengan ukuran apa pun yang tersisa di pelabuhan Singapura pada akhirnya didaftar oleh pihak berwenang untuk mengevakuasi orang di bawah pemboman hampir konstan dari Jepang. Singapura sendiri terbakar, kolom asap hitam naik ribuan kaki di udara dan jalanan penuh dengan orang mati dan sekarat. Tercatat ada sebanyak 46 kapal yang membawa pengungsi meninggalkan Singapura pada periode 48 jam dari 11 Februari hingga 13 Februari 1942.

Pada tanggal 13 Februari 1942, sebuah pesawat pengintai Inggris menemukan konsentrasi besar konvoi pelayaran Angkatan Laut Jepang di utara pulau Bangka. Konvoi tersebut berangkat dari Camranh Bay- Indochina tanggal 12 Februari 1942 dengan tujuan invasi ke Muntok dan Palembang. Pada saat yang sama banyak kapal pengungsi yang penuh dengan pasukan dan warga sipil Inggris dan Australia melarikan diri dari Singapura. Di pintu masuk Selat Bangka, armada angkatan laut Jepang tersebut menyebar untuk menghentikan pelarian kapal para pengungsi dari Singapura.

Dari 46 kapal yang melarikan diri, hanya 6 kapal yang berhasil sampai tujuan, 40 kapal lainnya tenggelam, kandas atau ditangkap di laut oleh angkatan laut Jepang dengan ratusan penumpang dan awak kapal terbunuh atau menjadi tawanan selama tiga setengah tahun di kamp-kamp di Muntok dan Sumatra.

Banyak wanita-wanita ini, anak-anak dan laki-laki mati selama di kamp-kamp kejam ini. Para perawat Angkatan Darat Australia bersama dengan rekan-rekan keperawatan mereka dari QAINMS dan Rumah Sakit Umum di Singapura telah diperintahkan keluar dari Singapura di menit-menit terakhir sebelum kejatuhan Singapura. Enam puluh lima orang perawat dari Australian Army Nursing Service (AANS) menaiki kapal SS Vyner Brooke, salah satu kapal yang membawa pengungsi yang dibom Jepang di pintu masuk Selat Bangka tanggal 14 Februari 1942. Banyak pengungsi meninggal ketika kapal di bom dan tenggelam.

Para penumpang yang selamat dari pemboman dengan berenang dan menaiki sekoci, rakit atau barang-barang lainnya mendarat di berbagai lokasi Pulau Bangka. Sebagian kelompok lain (termasuk 22 perawat AANS) mendarat disebuah "pantai di antara dua mercusuar" sekitar Muntok. Pada waktu yang hampir bersamaan, armada Jepang mendaratkan pasukannya dan menduduki Muntok pada dini hari tanggal 15 Februari 1942, sebuah pangkalan untuk mengejar sasaran utama Palembang. Korban yang selamat dari SS Vyner Brooke dan kapal lainnya yang berjuang ke darat di Pulau Bangka tidak mengetahui bahwa mereka tiba pada waktu yang bersamaan dengan dua kompi Resimen Infanteri 229 Divisi ke 38 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dari Camranh Bay di Indochina (Vietnam) yang terkenal dan kejam.

Mereka yang mendarat di "pantai di antara dua mercusuar" berakhir dengan nasib yang mengerikan beberapa hari kemudian. Pada bulan November tahun 1945, Australia dan dunia dikejutkan dengan munculnya berita di beberapa surat kabar Australia tentang peristiwa pembantaian perawat Australia dan orang-orang lainnya oleh Jepang di "Pantai Radji" di Pulau Bangka. Salah satu saksi hidup pada peristiwa itu yaitu perawat Angkatan Darat Australia Vivian Bullwinkel sendiri pada saat memberikan pernyataan tertulis setelah perang tidak menyebutkan nama pantai tempat pembantaian itu. Masyarakat Muntok sendiri pertama kali mendengar kata "Pantai Radji" adalah pada saat kunjungan Vivian Bullwinkel ke Pulau Bangka tanggal 28 Oktober 1992 dalam rangka rencana untuk menempatkan plakat peringatan perawat Australia yang tewas di Bangka.

Vivian Bullwinkel mencoba menemukan Pantai Radji, tempat pembantaian oleh Jepang; Namun nama Radji tidak dikenal oleh masyarakat Muntok dan tidak ada dalam peta Pulau Bangka. Pada saat kunjungan itu, Vivian Bullwinkel tidak ingat lagi dimana lokasi pantai Radji itu. Nama pantai Radji sendiri saat ini telah dikenal di mancanegara. Setiap tahun keluarga korban perang dunia ke-II datang ke Muntok untuk memperingati peristiwa pembantaian itu. Peristiwa ini sendiri sudah terjadi 76 tahun yang lalu, tetapi sampai sekarang masih menimbulkan perbincangan dan perdebatan.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang timbul saat ini antara lain, *pertama*, asal usul nama "Pantai Radji" yang belum diketahui. *Kedua*, letak "Pantai Radji" yang masih menjadi perdebatan. *Ketiga*, kampung yang disebut-sebut dalam peristiwa di "Pantai Radji" belum j e l a s . *Keempat*, berapakah perkiraan jumlah korban pembantaian di "Pantai Radji" ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, mencari tahu asal usul penamaan "Pantai Radji". *Kedua*, memastikan lokasi "Pantai Radji" yang sebenarnya. *Ketiga*, mencari tahu "Kampung Lama" yang disebut-sebut dalam peristiwa pembantaian di "Pantai Radji". *Keempat*, memperkirakan jumlah korban pembantaian di "Pantai Radji".

### 2.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pemerintah daerah, kalangan pelaku pariwisata atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjadikan "Pantai Radji" menjadi salah satu situs sejarah yang dapat menarik minat keluarga korban perang dunia II, turis domestik maupun turis mancanegara untuk mengunjunginya.

## **1.5. Metoda Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam melaksanakan penelitian ini, dilakukan metode penelitian :

### **1. Kajian Literasi**

Kajian literasi terutama adalah laporan hasil interogasi kejahatan perang dari saksi-saksi hidup dan saksi-saksi mata yang disimpan di Arsip Nasional Melbourne-Australia. Kemudian buku-buku yang sudah diterbitkan yang menceritakan tentang kehidupan dan kematian para perawat dari Keperawatan Angkatan Darat Australia yang menumpang kapal SS. Vynner Brooke, salah satunya buku “On Radji Beach” karangan Ian W. Shaw (diterbitkan pada tahun 2010). Juga beberapa website antara lain [muntokpeacemuseum](http://muntokpeacemuseum).

### **2. Observasi**

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati langsung lokasi pantai-pantai sekitar Muntok dan bekas kampung-kampung lama yang ada pada saat perang dunia II berdasarkan peta-peta lama.

### **3. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap narasumber yang dipilih yang dianggap mengetahui peristiwa tersebut.

### **4. Fokus Group Discussion (FGD)**

Focus group discussion dilakukan untuk memperdalam data yang telah didapatkan dengan mengundang para narasumber yang kompeten untuk mendapatkan masukan bagi kepentingan penyempurnaan naskah dan selanjutnya akan diterbitkan dalam bentuk jurnal/ artikel ilmiah.

## 2. Peristiwa Pembantaian di Pantai

### 2.1. Yang mendarat di "pantai di antara dua mercusuar"

Eric Germann, adalah warga negara Amerika yang merupakan salah satu penumpang kapal evakuasi milik Inggris "SS Vyner Brooke" dan juga adalah salah seorang yang selamat dari peristiwa pembantaian di pantai. Menurut Eric Germann,<sup>1</sup> ia bersama rombongannya yang ada di rakit pada tanggal 14 Februari 1942 malam melihat ada api unggun di pantai diantara dua cahaya mercusuar, sehingga mereka memutuskan untuk mendekati api unggun tersebut. Mereka kemudian mendarat di tepi pantai dekat api unggun sekitar pukul 20.30 dan di pantai bertemu dengan sekitar 30 orang terdiri dari perwira kapal pertama SS Vyner Brooke, Bill Sedgeman, beberapa tentara, pelaut, perawat (termasuk perawat senior Irene M. Drummond), wanita sipil dan anak-anak. Merekalah yang pertama kali mendarat disana beberapa jam sebelumnya dengan sekoci pertama kapal SS Vyner Brooke. Mereka juga yang menyalakan api unggun yang dimaksudkan sebagai suar bagi penumpang kapal yang masih berada di laut.

Berikutnya mendarat sekoci kedua kapal SS Vyner Brooke yang membawa dua belas perawat termasuk Vivian Bullwinkel<sup>2</sup> (perawat Angkatan Darat Australia yang juga selamat dari peristiwa pembantaian) bersama perwira kapal kedua Lt. James William Miller, dua wanita sipil dan satu pria sipil pada pukul 22.30 sekitar dua kilometer dari api unggun, kemudian mereka bergabung dengan yang lainnya di sekitar api unggun. Bersama mereka terdapat 3 perawat yang terluka parah.

Ernest Alexander Lloyd,<sup>3</sup> warga negara Inggris, stoker kapal SS Vyner Brooke (yang juga selamat dari peristiwa pembantaian di pantai) bersama rombongannya yang terdiri dari Cake, Noble, beberapa warga sipil dan 5 perawat dalam sekoci SS Vyner Brooke yang ketiga mencapai pantai setelah melihat api unggun di malam hari dan di pantai sudah ada sekitar 40-50 orang termasuk belasan perawat Australia.

<sup>1</sup> McDougall Jr., William H., *By Eastern Windows*, Charles Scribner's Sons, 1949, h. 144

<sup>2</sup> National Archives of Australia, *evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes*, Melbourne, 20<sup>th</sup> October 1945, h. 1

<sup>3</sup> National Archives of Australia, *Interrogation of Ernest Alexander Lloyd Royal Navy*, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945, h. 1

Pada hari Minggu dini hari tanggal 15 Februari 1942, kelompok orang di pantai semakin banyak bergabung. Pada kegelapan malam sudah berkumpul sekitar 70 orang terdiri dari laki-laki, 22 perawat, wanita sipil dan anak-anak, banyak diantaranya terluka parah yang butuh pertolongan. Senin dini hari tanggal 16 Februari 1942 datang sekoci-sekoci dan perahu peluncur yang membawa sekitar 20-25 tentara Inggris (Royal Army Ordnance Corps)<sup>4</sup> termasuk Kinsley dari kapal "HMS Li Wo" dan "HMS Yin Ping" yang keduanya juga tenggelam dalam waktu yang hampir bersamaan di perairan barat laut Pulau Bangka. Sampai senin pagi tanggal 16 Februari 1942, di pantai itu telah berkumpul kelompok orang yang cukup besar sekitar 100 orang dari kapal-kapal SS Vyner Brooke, HMS Li Wo dan HMS Yin Ping.

## **2.2. Pelarian Kapal SS Vyner Brooke, HMS Li Wo dan HMS Yin Ping**

### **2.2.1. SS Vyner Brooke**

Kapal SS Vyner Brooke dengan Kapten Lt Richard Edward Borton diperintahkan meninggalkan Singapura pada hari Kamis, 12 Februari 1942 pukul 20.00 waktu setempat dengan tujuan Batavia lewat Selat Durian dan Selat Bangka, membawa warga sipil terakhir untuk melarikan diri sebelum kejatuhan Singapura. Berdasarkan literasi, tidak ada angka yang pasti berapa penumpang kapal, tetapi berkisar antara 181 sampai 255 orang. Angka yang pasti hanya 65 perawat Angkatan Darat Australia AANS (Australian Army Nursing Service) dari Rumah Sakit Umum Australia.

Kesimpangsiuran angka-angka ini mencerminkan kekacauan di Pelabuhan Singapura pada beberapa hari terakhir sebelum menyerah kepada Jepang. Kenyataannya adalah bahwa pada tanggal 12-13 Februari 1942, ribuan wanita, bayi, anak-anak, laki-laki dan tentara saling dorong mendorong, rebutan masuk ke kapal-kapal terakhir yang meninggalkan kota sebelum tentara Jepang tiba di depan mereka. Para perawat Angkatan Darat Australia bersama dengan rekan-rekan perawat dari QAINMS dan RS Umum Singapura telah diperintahkan keluar dari Singapura di menit-menit terakhir sebelum kejatuhan Singapura.

---

<sup>4</sup> Evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes, Op. Cit., h. 2



Kapal SS Vyner Brooke berusaha menghindari pembom Jepang, yang sedang menyisir mencari kapal para pengungsi. Kapal yang sarat muatan merayap di dalam gelapnya malam dan menempel di garis pantai di siang hari. Tapi, keberuntungan mereka berumur pendek. Pada hari kedua di laut, kapal SS Vyner Brooke di bom.

Pada hari Sabtu, 14 Februari 1942, setelah meninggalkan Pulau Tujuh pada pukul 10.00 waktu setempat, ada tiga atau empat kali sirine peringatan sebelum sekitar pukul 13.00 kapal diserang oleh pesawat pembom Jepang. Mayor William Alston Tebbutt, AIF, seorang perwira intelijen dalam laporan resmi yang terdiri dari lima halaman (NAA B3856, 144/1/346, National Archives of Australia) menyatakan bahwa kapal itu diserang oleh sembilan pesawat musuh pada pukul 13.10 dan tenggelam pukul 13.40 di pintu masuk Selat Bangka, pada posisi 8 derajat utara dari mercusuar atau sekitar 10-12 mil dari pulau Bangka.

Korban tewas pada saat pemboman kapal atau tenggelam di laut sebanyak 40-50 orang termasuk 12 orang perawat Angkatan Darat Australia (Ian W. Shaw, 2010: 165). Para penumpang kapal dengan berenang, menaiki sekoci, rakit atau barang-barang lainnya mendarat di berbagai lokasi di pulau Bangka.

#### **2.2.2. HMS Li Wo**

Kapal patroli Angkatan Laut Kerajaan Inggris HMS Li Wo dengan komandan Letnan Thomas Wilkinson dari Royal Navy meninggalkan pelabuhan Singapura pada hari Jum'at tanggal 13 Februari 1942 pukul 02.20 waktu setempat. Kapal membawa 84 orang terdiri dari awak kapal, 19 orang angkatan laut RN, 5 orang perwira angkatan darat, 2 perwira angkatan udara RAF, 10 orang Melayu, 6 orang Cina dan 34 orang Eropa dengan tujuan Batavia.

Pada sore hari tanggal 14 Februari 1942, HMS Li Wo sekarang sudah terpisah dengan kapal yang lain dapat menangkis dan selamat dari empat serangan oleh pesawat Jepang dengan cara menembakkan sebagian besar amunisi mereka dan bermanuver. Meskipun mengalami kerusakan, kapal tetap berlayar.

Pada pukul 16.00 jam, saat mereka mendekati Pulau Bangka, di cakrawala muncul lima belas kapal bagian dari armada invasi Jepang menuju Sumatra dikawal oleh kapal penjelajah ringan Yura dan dua kapal perusak Fubuki dan Asagiri. Kapten kapal memutuskan untuk menyerang armada Jepang tersebut. Dengan dukungan dari awak kapal, HMS Li Wo bergerak menyerang ke arah armada kapal perang Jepang. Pertempuran mulai terjadi pada pukul 16.45 dan berlangsung selama satu jam.

Kapal transportasi Jepang terbakar akibat serangan dan tabrakan HMS Li Wo. HMS Li Wo terbakar dan tenggelam. Hanya sekitar sepuluh orang yang berhasil mendarat di pantai. Tujuh orang yang selamat selama menjadi tawanan, salah satunya adalah William Dick Wilding.

### **2.2.3. HMS Yin Ping**

The 'HMS Yin Ping' adalah kapal tunda yang dibangun pada tahun 1914 dan memiliki tonase kotor 191 ton sebelum diambil alih oleh Angkatan Laut Kerajaan Inggris Royal Navy pada tahun 1941.

HMS Yin Ping berlayar dari Singapura pada pukul 23.45 pada malam 13/14 Februari 1942, di bawah komando Lt Patrick O.H. Wilkinson, RNR. HMS Yin Ping membawa 76 orang terdiri dari :

- Lt Wilkinson, Mrs Wilkinson dan awak kapal: 14 orang
- Captain Atkinson, RN dan personil dari Naval Base: 12 orang
- Tentara dari RAF: 50 orang

Pada hari Sabtu tanggal 14 Februari 1942 pukul 13.10, ketika mereka melewati Selat Durian terlihat 9 pembom Jepang. Pukul 13.15 HMS Yin Ping di bom tetapi terus berlayar dengan kerusakan.

Pada hari Minggu tanggal 15 Februari 1942 pukul 17.45 sudah terlihat pulau Bangka. Pada pukul 19.20 didepan mereka terlihat 2 kapal perusak Jepang 'Asagiri' dan 'Fubuki' yang berlabuh 2 mil dari Pelabuhan Muntok. Posisi HMS Yin Ping saat itu adalah 124 derajat, 20 mil dari mercusuar Muntok. Pada pukul 19.25, kedua kapal perang Jepang menembaki HMS Yin Ping dari sekitar 3000 yard. HMS Yin Ping terbakar dan tenggelam pada pukul 19.40.

Kebetulan ada beberapa korban 'Yin Ping' yang hanyut atau berenang ke pantai menjauh dari pendaratan kelompok yang utama, menjadi saksi kekejaman mengerikan yang dilakukan oleh tentara Jepang di pantai. Salah satunya adalah Kopral Robert Henry Seddon dari Royal Navy yang berenang dengan jaket pelampung menuju daratan pulau Bangka dan melihat eksekusi di pantai. Seddon kemudian hari itu menemukan Wilding dan seorang pelaut Melayu dari HMS 'Li Wo' yang juga telah tenggelam dan keesokan paginya mereka bertiga kembali ke pantai untuk melihat mayat-mayat mereka yang terbunuh. Mereka juga menemukan Lloyd dari 'SS Vyner Brooke' yang telah berenang ke laut dan selamat dari pembantaian. Robert Seddon ditangkap pada 19 Februari 1942 dan menjadi tawanan di Muntok, Palembang dan selamat kembali ke Inggris.

Selain itu banyak penumpang HMS Yin Ping yang berenang secara independen ke Pulau Bangka dan ada yang bersembunyi di desa setempat bersama-sama dengan orang yang selamat dari kapal lain, atau dieksekusi ketika ditangkap oleh patroli Jepang yang berpatroli di sepanjang pantai barat laut Pulau Bangka dari tanggal 15 Februari 1942 dengan perintah untuk membunuh semua yang mendarat di pulau ini. Dari 76 orang penumpang HMS Yin Ping, ada sekitar 26-32 orang yang diketahui selamat dan sekitar 45--50 orang kehilangan nyawa mereka dalam serangan kapal perang Jepang, tenggelam di laut ketika berusaha mencapai daratan, atau mungkin mati di tangan patroli Jepang ketika mereka mencapai Pulau Bangka.

### **2.3. Kesaksian Para Korban**

Berdasarkan laporan Vivian Bullwinkel,<sup>5</sup> sore hari tanggal 15 Februari 1942, Lt. Bill Sedgeman berdiskusi dengan Lt. Jimmy Miller dan perawat senior Irene Melville Drummond, menjelaskan bahwa karena mereka tidak punya makanan, tidak bisa mengobati yang terluka dan tidak ada kesempatan untuk melarikan diri maka jalan satu-satunya adalah menyerahkan diri ke Jepang.

---

<sup>5</sup> Evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes, Op. Cit., h. 2

Bill Sedgemen menyanggupi untuk berjalan sendiri ke Muntok untuk menghubungi orang Jepang agar memberikan perlakuan aman bagi pengungsi. Hal ini dikarenakan mereka sudah mendapatkan informasi bahwa armada Jepang telah mendaratkan pasukannya dan menduduki Muntok pada dini hari pukul 01.00 tanggal 15 Februari 1942. Awalnya korban yang selamat dari SS Vyner Brooke dan kapal lainnya yang berjuang ke darat di pulau Bangka tidak mengetahui bahwa mereka tiba pada waktu yang bersamaan dengan dua kompi Resimen Infanteri 229 dari Divisi ke 38 Angkatan Darat Kekaisaran Jepang dari Camranh Bay di Indochina (Vietnam) yang terkenal dan kejam.

Senin dini hari tanggal 16 Februari 1942, Bill Sedgemen meninggalkan pantai menuju Muntok untuk menghubungi orang Jepang. Setelah kepergian Bill Sedgemen, perawat senior Irene Melville Drummond menyarankan agar para wanita sipil dan anak-anak segera meninggalkan pantai untuk berjalan menuju Muntok. Semua setuju kecuali seorang wanita tua yang ingin tetap berada disamping suaminya yang terluka. Pada pukul 09.00, para wanita sipil dan anak-anak, dipimpin Mr Dominguez dan ditemani dua orang militer yang terluka (dari Prince of Wales) Wallace Vivian Cake dan George Noble memulai perjalanan dalam rangka menyerahkan diri ke Muntok.

Wallace Vivian Cake mengatakan "....diperintahkan untuk pergi dengan kelompok sekitar 8 wanita dan 3 anak-anak (saya fikir semuanya warga sipil) berjalan dari pantai....". Sedangkan dalam laporan yang dibuat oleh Mayor WA Tebbutt AIF (lampiran B halaman 3) mengatakan bahwa kelompok wanita sipil dan anak-anak itu jumlahnya 15 orang. Sementara Ernest Lloyd mengatakan jumlah wanita sipil dan anak-anak itu sekitar 10-15 orang.

Setelah berjalan sekitar 1 jam dari pantai, mereka berpapasan dengan rombongan yang terdiri dari Bill Sedgemen dan patroli tentara Jepang. Akhirnya kelompok wanita dan anak-anak ini menemui jalan menuju ke Muntok dan mereka ditangkap tentara Jepang dan ditempatkan di gedung bioskop Samudra. Pukul 10.00, Lt Sedgemen beserta patroli tentara Jepang tiba di pantai.

---

<sup>6</sup> National Archives of Australia, *Interrogation of Wallace Vivian Cake, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945*, h. 1

Mengenai jumlah patroli tentara Jepang, bervariasi dalam beberapa literasi:

20 serdadu (Vivian Bullwinkel)<sup>7</sup>

10 serdadu (Eric Germann)<sup>8</sup>

14 serdadu (Ernest Lloyd)<sup>9</sup>

19-20 serdadu (Wallace Cake)<sup>10</sup>

Orang-orang di pantai mulanya berasumsi bahwa mereka akan diperlakukan sebagai tawanan perang sesuai dengan Konvensi Jenewa. Ternyata mereka salah.

Tentara Jepang membagi orang-orang di pantai menjadi tiga kelompok:

- Perwira, tentara angkatan laut dan angkatan darat Australia dan Inggris
- Petugas dan laki-laki sipil
- Perawat dan seorang wanita sipil

dan meninggalkan sejumlah kecil wanita dan tentara yang terluka di tandu dan gubuk nelayan.

Menurut Vivian Bullwinkel,<sup>11</sup> setelah tentara Jepang kembali dari membunuh para laki-laki di balik tanjung, mereka duduk sambil membersihkan senapan dan bayonetnya. Setelah selesai, komandan Jepang menyuruh mereka (22 perawat dan 1 wanita sipil) pergi ke laut dan berjalan masuk ke air. Ketika air sampai di batas pinggang, tentara Jepang mulai menembak dengan senapan mesin.

Mereka menembak dari bawah pohon yang jauhnya sekitar 20 sampai 30 yard dari tempat mereka. Vivian Bullwinkel ditembak di atas pinggul, tetapi selamat, berpura-pura mati dan membiarkan dirinya hanyut ke pantai sampai semua tentara Jepang meninggalkan pantai.

Setelah itu mereka membayonet orang-orang sipil yang terluka yang terbaring di tandu dibawah pohon kelapa dan setengah lusin tentara yang terluka yang ada di sebuah pondok tua nelayan.

<sup>7</sup> Evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes, Op. Cit., h. 4

<sup>8</sup> McDougall Jr., William H., Op. Cit., h. 146

<sup>9</sup> Interrogation of Ernest Alexander Lloyd Royal Navy, Loc. Cit.

<sup>10</sup> Interrogation of Wallace Vivian Cake, Loc. Cit.

<sup>11</sup> Evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes, Loc. Cit.

Ia kemudian merangkak sampai di pantai, bersembunyi di hutan, bertemu dengan tentara Inggris yang terluka parah yaitu Cecil George Kinsley, yang juga selamat dari pembantaian dengan berpura-pura mati. Kinsley selamat dari dua tusukan bayonet di perut bagian bawah dan atas (salah satunya menusuk paru-parunya), yang sebelumnya juga telah mengalami luka pecahan peluru. Kinsley kemudian meninggal di kamp Coolie Lines tanggal 24 Maret 1942 setelah mereka berdua menyerahkan diri ke Jepang tanggal 28 Februari 1942.

Cerita tentang Vivian Bullwinkel sudah banyak ditulis dalam buku, artikel dan catatan resmi.

Ernest Alexander Lloyd dari Royal Navy adalah stoker dari SS Vyner Brooke, berada pada kelompok laki-laki pertama yang dieksekusi yang terdiri dari tentara Angkatan Laut dan tentara Angkatan Darat Inggris yang dibawa ke balik tanjung kecil.

Menurut Ernest Lloyd,<sup>12</sup> mereka digiring ke belakang teluk, berbaris menghadap laut dan disuruh menutup mata dengan baju mereka. Lloyd bersama dua laki-laki disebelahnya mendadak berlari ke laut dan berhasil berenang menjauhi pantai dan setelah sekitar 30 yar di laut, Lloyd melihat kedua temannya mati oleh peluru. Peluru menggores kulit kepala Ernest Llyod dan peluru lainnya bersarang di bahunya. Dengan luka di tubuhnya, Lloyd terus berenang ke laut. Lloyd kemudian berjuang kembali ke pantai dan masuk ke hutan pada sore hari dan pingsan. Saat tersadar beberapa hari, ia berjalan kembali menuju tanjung tempat pembantaian untuk melihat apakah ada yang selamat. Di sepanjang pantai ia menemukan tubuh-tubuh kelompok pria yang beberapa di antaranya ia kenal. Lebih jauh di sepanjang pantai tempat mereka meninggalkan perawat, ia menemukan mayat para perawat (hanya sekitar 10 mayat). Mereka terbaring di posisi yang berbeda dengan jarak beberapa meter satu sama lain dan dalam berbagai tahap berpakaian. Kemudian ia menemukan mayat beberapa warga sipil, semuanya tampak telah ditembak dan dibayonet.

---

<sup>12</sup>Interrogation of Ernest Alexander Lloyd Royal Navy, Loc. Cit

Lloyd kembali ke hutan dan sekitar sepuluh hari kemudian baru berjalan ke Muntok dan menyerah ke Jepang dan dibawa ke "Coolie Lines" dimana ia bisa dirawat karena luka-lukanya. Dia selamat setelah menjalani sebagai tawanan perang.

Eric Harrison Germann adalah warga negara AS dari Buffalo N, penumpang kapal SS Vyner Brooke. Menurut Eric Germann,<sup>13</sup> ia termasuk dalam kelompok kedua laki-laki yang dibunuh Jepang di balik tanjung. Pada saat sampai di balik tanjung, Eric Germann melihat mayat-mayat temannya dari kelompok pertama yang di bayonet di pinggir pantai. Selanjutnya mereka disuruh berbaris menghadap ke laut dan ditutup matanya. Germann dibayonet sekali dari belakang, ia melihat ke bawah penutup mata yang ia kenakan, melihat ujung bayonet muncul dari dadanya. Germann jatuh, berpura-pura mati dan Jepang yakin bahwa ia sudah mati. Setelah tentara Jepang pergi, Eric bersembunyi di lereng hutan di belakang pantai.

Pagi berikutnya ia menuju ke selatan dan bertemu dengan tiga orang (Seddon, Wilding dan Abdulla) yang selamat dari kapal lain yang sedang berjalan ke utara. Eric membawa mereka ke utara menuju ke teluk tempat kejadian. Mereka melihat banyak mayat rekannya yang dieksekusi. Sedgeman dibungkam dengan peluru. Eric menemukan perawat juga. Dia melihat mereka tersebar luas di sepanjang tepi air. Empat mayat terbaring meringkuk dalam satu kelompok dan tiga ditempat lain. Perawat berambut merah terbaring lebih tinggi dipinggir pantai daripada yang lainnya. Tandu-tandu juga berada di tempat dimana mereka ditinggalkan dan didalamnya para pasien sudah mati di bayonet. Dua buah tandu kosong. Ia ingat bahwa salah satunya adalah milik "prajurit yang terluka" (Kinsley).

Mereka mengikuti jalan setapak untuk keluar dari hutan dan menemui jalan menuju Muntok dimana mereka menyerah kepada Jepang. Tentara Jepang di Muntok menerimanya begitu saja dan mengarahkannya ke bioskop Samudra dimana ia bertemu dengan para wanita dan anak-anak yang telah berjalan dari pantai senin pagi. Dia juga bertemu tentara patroli Jepang yang sama yang telah mengeksekusi teman-temannya.

---

<sup>13</sup> McDougall Jr., William H., Op. Cit., h. 146



Mayor William Alston Tebbutt, perwira Intelijen AIF di Malaya adalah salah satu penumpang kapal SS Vyner Brooke. Ia berenang dan mendarat di pantai. Ditangkap Jepang setelah menghabiskan dua minggu di hutan dan dibawa ke Coolie Line. Tebbutt menyusun laporan sebanyak lima halaman yang sangat rinci berjudul “Evacuation from Singapore and massacre of Australian Nursing Services and Others” yang saat ini disimpan di Arsip Nasional Australia di Melbourne. Komposisinya yang terperinci dan logis membuat laporannya menjadi yang paling berharga (rupanya dia telah mewawancarai orang-orang di kamp-kamp POW Sumatra sesuai dengan pendidikan dan kemampuannya sebagai Petugas Intelijen, termasuk Vivian Bullwinkel).

Dalam laporannya, Tebbutt menyebutkan bahwa tentara Jepang membawa kelompok laki-laki yang mampu berjalan beriringan sepanjang pantai ke arah selatan menuju tanjung kecil yang ada di sekitar teluk tempat mereka berada sebelum membunuh mereka dengan bayonet. Setelah tentara Jepang kembali dari tanjung kecil, mereka memerintahkan perawat yang telah ditinggalkan duduk di pantai untuk berjalan menuju laut. Seorang perawat mencoba melarikan diri, tetapi gagal (Mayor Tebbutt melihat tubuh salah satu perawat di pantai sekitar 50 kaki dari kelompok utama korban. Dia adalah perawat Lenore Balfour Ogilvie). Mereka kemudian menembak perawat dari belakang. Setelah menembak, mereka membayonet mereka yang belum mati dari penembakan.

Kopral Robert Henry Seddon dari Angkatan Laut Inggris (Royal Navy) adalah salah satu penumpang kapal HMS Yin Ping yang mengevakuasi tentara dari Singapura dan tenggelam di Selat Bangka tanggal 15 Februari 1942. Ia berenang dengan jaket pelampung dan terapung di laut selama 24 jam dekat pantai. Ia menyaksikan peristiwa pembantaian di pantai tersebut. Dalam pernyataannya,<sup>14</sup> ia melihat dari jarak dekat (100 yar) dari laut dimana ada sejumlah orang di pantai yaitu tentara Jepang, tentara Inggris, beberapa wanita sipil dan beberapa perawat. Ia tidak melihat anak-anak. Tentara Jepang terlihat mengelilingi dan mendorong mereka dengan bayonet.

<sup>14</sup> National Archives of Australia, *Interrogation of Robert Henry Seddon, Royal Navy, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945*, h. 1

Kemudian terbentuk tiga baris yang terpisah; Kemudian 2 atau 3 orang laki-laki melompat kedalam air, satu orang walaupun ditembak tetapi terus berenang menjauhi pantai ke laut (*Stoker Lloyd*); Juga ada laki-laki dan wanita yang tersisa mencoba melarikan diri. Mereka ditembak dan di bayonet. Dan akhirnya orang Jepang mulai menembak wanita satu per satu dari belakang punggung mereka. Kopral Seddon juga mencatat ada beberapa wanita terburu-buru ke dalam air, tetapi mereka ditembak sebelum mereka mampu berenang keluar dari jangkauan.

Seddon kemudian hanyut dan terdampar di pantai sekitar dua ratus meter dari tempat pembantaian.

Seddon kemudian bersembunyi di hutan dan bertemu dengan William Dick Wilding dan Abdulla (pelaut Melayu) yang keduanya dari HMS Li-Wo yang tenggelam 14 Februari 1942. Mereka bertiga menghabiskan malam di hutan. Keesokan harinya mereka kembali ke pantai dan bertemu dengan Eric Germann. Kemudian mereka pergi untuk melihat orang yang dibunuh. Seddon menemukan 15 mayat perawat Australia dan Selandia Baru, 15 tentara Inggris, 5 pelaut, 7 mayat personil Royal Navy termasuk 2 perwira.

Total yang dilihat Seddon tidak mencapai 50 orang karena beberapa mayat mungkin sudah terbawa arus pada saat mereka tewas dan masih ada sekitar 6 mayat di sebuah pondok nelayan dan disekitarnya yang tidak dilihat Seddon.

## **2.4. Informasi Peta Tahun 1935**

Untuk melihat peta pantai sebelah barat Muntok, dicari peta yang dibuat sebelum tahun 1942. Diperoleh peta topografi Belanda tahun 1933 . Dari peta topografi 1935 terlihat bahwa ada tiga tanjung disebelah barat laut Muntok yaitu :

1. Tanjung Betumpak
2. Tanjung Besayap
3. Tanjung Sebau

Dalam peta itu, terdapat jalan setapak pada waktu itu, yang menghubungkan Tanjung Sebau menuju ke Kekek Gelinggang dan Kampung Menjelang.



Peta 1.

Peta topografi tahun 1935

(Sumber : (05978-002) <http://maps.library.leiden.edu/apps/s7>)

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Nama Pantai Radji

Masyarakat Muntok mulai pertama kali mendengar kata "Pantai Radji" adalah pada saat kunjungan Vivian Statham (sebelum menikah namanya Vivian Bullwinkel) ke pulau Bangka tanggal 28 Oktober 1992 dalam rangka rencana untuk menempatkan plakat peringatan perawat Australia yang meninggal di Bangka. Dalam laporan "Notes on visit to Bangka Island 27-29 October 1992", Perth, November 1992 pada halaman 3, Vivian Statham menulis "...kemudian memutuskan untuk mencoba menemukan pantai Radji, tempat pembantaian oleh Jepang. Namun nama Radji tidak dikenal oleh penduduk setempat dan tidak ada dalam peta manapun. Namun ada karang di lepas pantai utara mercusuar dengan nama yang mirip...". Pada saat kunjungan itu Vivian Statham telah dibawa oleh tokoh-tokoh Muntok ke Tanjung Besayap, tetapi ia tidak ingat lagi di mana lokasi yang tepat pantai Radji itu.

Pada saat Vivian Bullwinkel memberikan pernyataan tertulis kejahatan perang, tanggal 24 September 1945 dan tanggal 29 Oktober 1945, tidak disebutkan nama pantai tempat pembantaian itu, tidak ada nama "Radji Beach" dilaporan itu.

Namun kemudian dalam beberapa artikel surat kabar Australia tahun 1945, 1946 dan 1953, telah menyebutkan nama pantai itu Radji (Radji Beach), setelah perawat dan orang-orang lainnya tewas di sana.

##### 1. Dedication of Famous Flag

The Newcastle Sun (NSW : 1918 - 1954) Friday 9 November 1945 p 3 Article ... *Malaya, and which was mended by nurses, eight of whom were later massacred by the Japanese on **Radji Beach**, Banka Island, will be presented to St. Philip's Presbyterian Church and later dedicated by the ... 174 words*

Newcastle Sun (NSW : 1918 - 1954), Friday 9 November 1945, page 3

## DEDICATION OF FAMOUS FLAG

*The Australian flag which flew over the 1st Casualty Clearing Station in Malaya, and which was mended by nurses, eight of whom were later massacred by the Japanese on Radji Beach, Banka Island, will be presented to St. Philip's Presbyterian Church and later dedicated by the Rev. A. R. McVittie next Sunday.*

The flag will be presented by Lieut. Col. T. Hamilton, who commanded the clearing station, at the Armistice Day service at 11 a.m.

When the flag was taken down it was sent to Australia for presentation to St. Philip's.

Prior to its despatch it was carefully mended by the nurses attached to the station.

The 1st C.C.S. later went to Thailand to work on the Thailand-Burma railway.

A memorial service will be held at St. Philip's at 7.15 on Sunday night in memory of Australian nursing sisters who lost their lives during the war.

The service will be attended by nurses in uniform from hospitals in Newcastle district.

Pada saat Vivian Bullwinkel memberikan pernyataan tertulis kejahatan perang, tanggal 24 September 1945 dan tanggal 29 Oktober 1945, tidak disebutkan nama pantai tempat pembantaian itu, tidak ada nama "Radji Beach" dilaporan itu.

## 2. The Japanese leopard with unchanging spots

[Today "his home is his castle." It is only yesterday that the jungle was his wild-beast lair.]

The Sun (Sydney, NSW : 1910 - 1954) Sunday 8 September 1946 p 4 Article Illustrated

*... of beach at Banka. On the beach were gathered 130 men, women and children survivors, including 21 of ... warships lit up the straits and the weary survivors slept on Banka Beach. On the morning of February 17 a ... 1600 words*

### 3. Knives Sufficed For Scalpels

Newcastle Morning Herald and Miners' Advocate (NSW : 1876 - 1954)  
Saturday 19 September 1953 p 5 Article

*... Banka Strait off Sumatra. A party, which included Army sisters and 10 to 12 sick, landed on **Radji Beach**. The Japanese took the men around the beach and shot and bayoneted them. Returning to the ... 698 words*

Apakah Vivian Bullwinkel atau kelompok lainnya pada peristiwa tahun 1942 itu bertemu dengan seorang pria bernama Radji di pantai, kemudian Vivian atau orang lain yang tersisa yang berjalan ke Muntok menyebut pantai itu dengan nama pria ini ?

Karena nama Radji Beach muncul pertama kali di koran Australia tahun 1945 dan tidak ditemukan penyebutan Radji Beach sebelum tahun 1945, maka kemungkinan besar nama itu dilaporkan oleh Vivian Bullwinkel atau perawat lainnya.

Pada waktu di kamp tawanan, Vivian Bullwinkel dan para perawat yang masih hidup bersumpah untuk tetap diam tentang pembantaian di pantai. Kemungkinan para perawat berbicara perihal itu dalam kode.

Arti kata Radji dalam dialek Skotlandia ternyata menggambarkan perilaku orang Jepang di pantai.

Dialek Skotlandia: radgie (jamak radgies )

(Geordie , Northern Inggris dan Skotlandia) kekerasan atau agresif (orang), mengamuk ; suasana hati marah.

Menarik untuk menyimak artikel surat kabar "Advocate" Melbourne yang terbit 14 Agustus 1946 (National Library of Australia) yang menyebutkan bahwa Perawat Veronica Clancy menyatakan bahwa mereka juga mendarat di "Pantai Radji" tetapi bukan di lokasi pembantaian. Malam itu mereka juga melihat api di pantai yang dinyalakan oleh para perawat yang tiba di sekoci sebelumnya. Mereka mencoba mendekati pantai itu, tetapi ombaknya terlalu kuat, yang memaksa mereka mendarat di pantai lain. "Kita harus berterima kasih banyak kepada ombak!" kata Sister Clancy dengan tenang. Kegagalan pendaratan di api unggun itu menyelamatkan nyawa kami.

Clancy mengatakan mereka mendarat lebih dekat ke Muntok dan menyebut pantai itu juga dengan nama "Radji Beach". Kemudian ada dua pria dari RAAF mengantar mereka ke Pier Pelabuhan Muntok dengan perahu bermotor. Titik pendaratan mereka ternyata di Karang Hadji. yang berarti ini bisa menjadi penjelasan tentang nama pantai itu sehingga disebut mereka "Radji Beach" atau "Pantai Radji".

Dari hasil korespondensi dengan Ian Shaw (via email tanggal 6 Maret 2018), penulis buku "On Radji Beach", Ian Shaw mengatakan ia juga meneliti asal-usul Radji, tetapi tidak bisa ingat mengapa buku itu ia sebut Radji. Tetapi ia ingat ia menemukan sebuah peta tua Belanda yang memiliki nama yang ia catat.

*Dari analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa nama pantai yang mereka sebut "Radji" adalah berasal dari nama "Karang Hadji" yang mereka lihat/ temukan di peta tua Belanda.*

### 3.2. Lokasi Pantai Radji

1. Untuk mencari lokasi pantai itu, dari literasi diperoleh petunjuk, yaitu :

- 1) Ian W. Shaw<sup>15</sup> menyebutkan "...pantai itu memiliki nama *Pantai Radji dan letaknya hanya beberapa kilometer sebelah barat Muntok ....*"
- 2) Laporan Mayor WA Tebbutt AIF<sup>16</sup> menuliskan bahwa *lokasi pantai sekitar 10 mil sebelah barat laut Muntok.*

Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa ***Pantai Radji itu terletak di sebelah barat laut Muntok.***

<sup>15</sup> W. Shaw, Ian , *On Radji Beach*, Pan Macmillan Australia, 2012, h. 198

<sup>16</sup> National Archives of Australia, Report by Major WA Tebbutt AIF on prisoner of war camps-Banka Island and Palembang, NAA : B3856, 144/1/346, Appendix "B", Evacuation from Singapore and massacre of members of Aust Nursing Service and others, 20 Oct 1945, h. 3

2. Untuk menentukan lebih detail letak pantainya, dari literasi diperoleh petunjuk:

- 1) Penulis Ian W. Shaw<sup>17</sup> menuliskan “...ternyata mereka berada di pantai berpasir yang membentang sampai jauh ke utara dan sekitar 20 meter lebar pantai saat air pasang. Disebelah selatan mereka ada tanjung berbatu yang memanjang masuk ke dalam air yang memisahkan pantai mereka dengan pantai lain disebelahnya yang lebih sempit tetapi sama berpasir. ...”
- 2) Mayor W.A. Tebbutt AIF<sup>18</sup> menyebutkan bahwa tentara Jepang membawa kelompok laki-laki sekitar 15-20 orang yang mampu berjalan beriringan sepanjang pantai ke arah selatan menuju tanjung kecil yang ada di sekitar teluk tempat mereka berada sebelum membunuh mereka dengan bayonet.
- 3) Eric Germann<sup>19</sup> menyebutkan “...Para tentara Jepang dan 8 tawanan mereka melewati tanjung kecil yang berbatu dan ditumbuhi pohon apung yang jaraknya sekitar 200 kaki dari tempat mereka ....”.

Dengan demikian disimpulkan bahwa di sebelah selatan pantai (sekitar 200 kaki atau sekitar 60 meter) dari tempat mereka berkumpul ada sebuah tanjung kecil, berbatu dan ditumbuhi pohon, disebelah selatan tanjung berbatu itu ada teluk kecil.

Dari peta topografi 1935 terlihat bahwa ada tiga tanjung disebelah barat laut Muntok yaitu :

1. Tanjung Betumpak
2. Tanjung Besayap
3. Tanjung Sebajau

<sup>17</sup> On Radji Beach, Op. Cit., h. 202

<sup>18</sup> Report by Major WA Tebbutt AIF on prisoner of war camps-Banka Island and Palembang, Loc. Cit.

<sup>19</sup> By Eastern Windows, Op. Cit., h.151



3. Eric Germann<sup>20</sup> setelah di bayonet di tepi pantai dibalik tanjung kecil berbatu dan berpura-pura mati, “... Eric berlari ke selatan, melompat masuk dan keluar hutan sambil melihat kebelakang untuk memastikan Jepang tidak melihatnya, sampai dia bertemu dengan aliran sungai yang mengalir ke laut...”

Dari keterangan diatas ternyata tanjung berbatu yang disebelah selatannya ada sungai maka dapat dikatakan bahwa *tanjung berbatu itu adalah Tanjung Sebau dan sungai yang ditemui Eric itu adalah Sungai Menjelang. Pantai Radji adalah pantai yang terletak disebelah utara Tanjung Sebau yang merupakan sebuah teluk. Tempat penembakan perawat terletak 60 meter utara Tanjung Sebau. Tempat pembantaian perwira, tentara, pelaut dan laki-laki sipil adalah di pantai di balik Tanjung Sebau sebelah selatan.*



Peta 2.  
Peta topografi tahun 1935 yang menunjukkan Tanjung Sebau

<sup>20</sup> Ibid, h. 151



Foto 1.  
Tanjung Sebau tahun 2017



Foto 2.  
Tanjung Sebau saat ini (2018)





Foto 3.  
Tanjung Sebau (tahun 2018),  
di balik tanjung inilah tempat pembantaian perwira, tentara, pelaut dan laki-laki sipil



Foto 4.  
Di balik Tanjung Sebau (tahun 2018),  
di sinilah tempat pembantaian perwira, tentara, pelaut dan laki-laki sipil



Foto 5.  
Teluk Menggeris (tahun 2018),  
di posisi 60 meter utara Tanjung Sebau, pantai tempat pembantaian perawat



Foto 6.  
Posisi 60 meter utara dari Tanjung Sebau,  
di tepi air inilah para perawat ditembak

### **3.3. Keberadaan Kampung Lama**

Dari keterangan tertulis Vivian Bullwinkel dikatakan bahwa pada pagi hari tanggal 15 Februari, kelompok Vivian Bullwinkel yang dipimpin Bill Sedgemen pergi ke arah daratan untuk mencari makanan, pakaian, berita, jalan keluar bahkan penyelamatan. Setelah berjalan sekitar empat mil dari pantai, mereka menemukan sebuah kampung melayu kecil, bertemu dengan 3 orang laki-laki yang mengatakan bahwa mereka tidak bisa membantu.

Kemudian setelah Vivian dan Kinsley bersembunyi di hutan, pada tanggal 20 Februari, Vivian berjalan ke kampung itu lagi dan bertemu lagi dengan laki-laki yang dahulunya sudah pernah mereka temui. Dia juga diabaikan oleh lelaki tua itu yang pernah berbicara dengan Bill Sedgemen sebelum dia dibunuh. Akhirnya Vivian menemui sekelompok wanita yang sedikit lebih muda. Oleh para wanita itu, Vivian Bullwinkel diberi nasi yang dibungkus daun pisang.

Juga dalam laporannya, Vivian Bullwinkel menyebutkan “ ... dia ingat bahwa ia berjalan sekitar 3-4 mil dari pantai ke kampung melayu yang kecil dimana dia diberi makanan dan minuman. Dia juga berfikir bahwa kampung itu sekitar 4 mil dari Muntok”.

Dalam peta tahun 1935, ternyata terdapat jalan setapak pada waktu itu, yang menghubungkan Tanjung Sabajau menuju ke Kelekak Gelinggang dan Kampung Menjelang.

Saat ini Kampung Menjelang (lama), Kelekak Gelinggang dan jalan setapak seperti yang ada pada peta tahun 1935 sudah tidak ada lagi. Yang ada saat ini adalah Kampung Menjelang (Baru).

Berdasarkan hal-hal diatas diatas, kemungkinan besar kampung yang dimaksud Vivian Bullwinkel itu adalah Kelekak Gelinggang dan Kampung Menjelang (Lama).





Foto 7.  
Kampung Menjelang Lama saat ini (2018)



Foto 8.  
Kampung Menjelang Lama saat ini (2018)



Foto 9.  
Bekas bak air di Kampung Menjelang Lama (2018)

Salah seorang saksi hidup yang berasal dari kampung lama adalah Bapak Idris bin Suhud lahir tahun 1934. Saat ini berusia 84 tahun, tinggal di Kampung Menjelang Baru. Pada saat Jepang masuk, bapak Idris berusia sekitar 8 tahun. Bapak Idris lahir dan besar di Kp. Lama. Untuk peristiwa penembakan di pantai, orang-orang kampung lama tidak ada yang tahu. Dari penuturan orang-orang di kampung saat itu, setelah beberapa hari Jepang masuk, ada 1-2 orang yang ingin memancing dan baru mengetahui bahwa ada banyak mayat di pantai. Mereka memberitahu orang-orang kampung. Tetapi tidak ada warga kampung yang ingin melihat karena takut dengan Jepang.

Masih menurut cerita orang tua Pak Idris, ada orang-orang kulit putih yang selamat tetapi menginap di pondok-pondok kebun mereka, bukan di kampung lama. Mereka tidak mengizinkan tinggal di kampung karena takut dengan Jepang. Mereka makan seadanya yang ada disekitar pondok kebun. Ada 1-2 penduduk yang berani menunjukkan dan membawa mereka menyerahkan diri ke Muntok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kampung yang disebut Vivian Bullwinkel mereka kunjungi adalah *Kelekak Gelinggang*.





Foto 10. (Atas dan bawah)  
Untuk menuju Kelekak Gelinggang dari Kampung Menjelang Lama  
harus menyeberangi Sungai Menjelang (tahun 1918)





Foto 11. (Atas dan bawah)  
Kelekak Gelinggang saat ini (2018)

Saat ini Kampung Menjelang (lama), Kelekak Gelinggang dan jalan setapak seperti yang ada pada peta tahun 1935 sudah tidak ada lagi. Yang ada adalah Kampung Menjelang (Baru).

### **3.4. Jumlah Korban pada saat agresi militer Jepang di Muntok dan di pantai Radji**

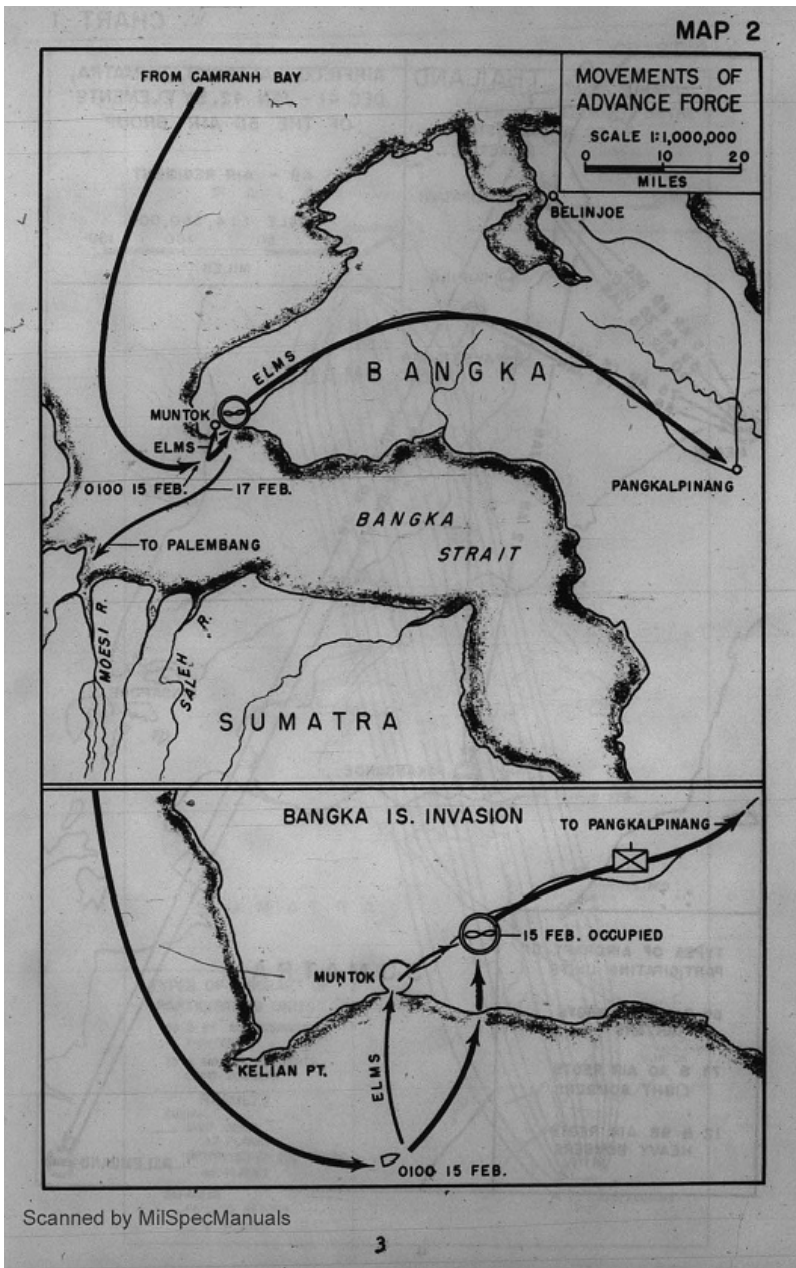
Pemerintah Jepang, selama fase demobilisasi pasukannya, diperintahkan (Instruction #126, dated 12 October 1945) untuk mengkompilasi akun untuk merekam rencana dan tindakan militer sebelum dan selama perang. Salah satu dokumen tersebut (Japanese Monograph #67 'Palembang and Bangka Operations Record, January – February 1942') diproduksi dan disalin ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1953 memberikan identitas unit militer yang terlibat di Pulau Bangka bersamaan waktunya dengan tenggelamnya kapal SS Vyner Brooke.

Laporan yang disusun oleh perwira senior Jepang yang termasuk Staf Divisi ke-38, menyebutkan bahwa pada tanggal 20 Januari 1942, Divisi ke-38 dari Angkatan Darat Jepang (pada saat itu masih ditempatkan di Hong Kong) pindah ke Camranh Bay di Indochina (Vietnam) sebelum menyerang Sumatera Selatan khususnya Palembang.

'Bangka invasion unit' dari Divisi ke-38 dengan kekuatan invasi 2 kompi Divisi Resimen Infanteri 229 ditambah elemen engineer meninggalkan Camranh Bay pada 12 Februari 1942 dan mendarat di Pelabuhan Muntok jam 01.00 tanggal 15 Februari 1942.

Satu kompi mendarat di Pier Pelabuhan Muntok. Ssatu kompi lainnya mendarat 2.000 meter sebelah tenggara Muntok, mengamankan lapangan udara dan sekitarnya, kemudian bergerak dan menduduki Pangkalpinang.

Seperti yang direncanakan, salah satu kompi dari Resimen Infanteri 229 tetap menduduki Pulau Bangka sementara kompi lainnya, pada tanggal 17 Februari 1942 mulai bergerak melintasi laut menuju Palembang untuk bergabung dengan pasukan utama menyerang Palembang.



*Peta 3.*  
*Serangan Jepang ke Muntok*  
*(Sumber: Japanese Monograph #67*  
*'Palembang and Bangka Operations Record, January – February 1942')*

Saat ini Kampung Menjelang (lama), Kelekak Gelinggang dan jalan setapak seperti yang ada pada peta tahun 1935 sudah tidak ada lagi. Yang ada adalah Kampung Menjelang (Baru).

Tercatat ada sebanyak 46 kapal yang membawa pengungsi meninggalkan Singapura pada periode 48 jam dari 11 Februari hingga 13 Februari 1942. Dari 46 kapal yang melarikan diri, hanya 6 kapal yang berhasil sampai tujuan, 40 kapal lainnya tenggelam, kandas atau ditangkap di laut oleh angkatan laut Jepang dengan ratusan penumpang dan awak kapal terbunuh. Ini adalah akibat kekuatan angkatan laut Jepang yang besar yang berlabuh di depan Selat Banka tepat di depan kapal-kapal yang membawa pengungsi.

- 1). Dari tahun 1942 sampai 1946, di pantai-pantai sekitar Muntok banyak terdapat mayat dan sisa-sisa tulang. Berdasarkan laporan Kapten Yemm dari 'Misi ke pulau Bangka, pulau Bintan dan pulau Pom Pong' selama bulan Maret tahun 1946 sebagai bagian dari tim penyelidikan setelah perang yang disimpan di Kantor Arsip Nasional di Melbourne, menyebutkan "... banyak tulang manusia ditemukan di sepanjang garis pantai yang membentang dari Pelabuhan Muntok ke Tanjong Kalian dan ke utara ke Tanjong Oelar. Sisa-sisa ini adalah mereka para tentara dan warga sipil yang tenggelam atau terdampar dan mati. Diperkirakan mereka berjumlah **beberapa ratus**. Tidak ada sarana apapun untuk mengidentifikasi sisa-sisa tulang ini sehingga beberapa tulang kami kumpulkan untuk menjadi bukti dari pemeriksaan waktu kami kembali ke Singapura ...".
- 2). Kesaksian Letnan Russell F. Wright, arsip di NAA Melbourne, ia pernah menjadi asisten perwira embarkasi pengungsi untuk keberangkatan ke 'SS Vyner Brooke di Singapura (dia naik 'Mata Hari' dan tiba di Muntok sesaat sebelum korban pertama dari 'SS. Vyner Brooke') memberikan pengakuan bahwa pada 28 Februari 1942 banyak mayat korban kapal karam yang terdampar di Pulau Bangka.

“...saya bekerja dengan petugas Jepang untuk menelusuri tepi pantai dalam upaya mengidentifikasi mayat yang terdampar (juga untuk melihat beberapa sekoci ex 'Hong Tat'). Aku melihat satu setengah sampai dua mil dari tepi pantai di depan kamp bioskop, ada sekitar 15 mayat di pantai dan di air yang dangkal, ada yang dikenali sebagai perawat. Pihak identifikasi di bawah Komodor Udara Modin membuat pemeriksaan resmi dari pantai di sekitar Muntok....”.

3). Berdasarkan data kapal yang tenggelam sekitar perairan Muntok maka dapat disimpulkan bahwa mayat yang terdampar di pantai barat dan utara Pulau Bangka paling sedikit ada 900 mayat wanita, anak-anak, laki-laki sipil dan tentara yang kehilangan nyawa mereka dalam serangan atau tenggelam dari kapal-kapal evakuasi selama tanggal 14-15 Februari 1942.

- 'SS Vyner Brooke' (meninggalkan Singapura tanggal 12 Februari 1942, membawa sekitar 255 orang, tenggelam 14 Februari 1942, lebih dari 100 orang tewas selama dan setelah tenggelamnya kapal, 150 orang mencapai daratan sekitar Muntok)
- 'HMS Giang Bee' (meninggalkan Singapura Kamis 12 Februari 1942, membawa sekitar 300-350 penumpang dan awak, tenggelam oleh kapal perusak Jepang tgl 13 Februari 1942 di Selat Bangka, 56 orang mencapai daratan di Jebus, 42 orang mencapai pantai Sumatera, 15 orang dibawa ke Muntok, 223 tewas)
- 'SS. Kuala' (tenggelam 14 Februari di pulau Pom Pong, sebelah utara dari Pulau Bangka dengan 750 penumpang)
- 'HMS Li Wo' (meninggalkan Singapura 13 Februari 1942, membawa 84 orang, tenggelam pada 14 Februari 1942 oleh armada invasi Jepang di utara pulau Banka, 74 orang tewas)

- 'HMS Yin Ping' (meninggalkan Singapura 13/14 Februari 1942, penumpang 75 orang, tenggelam oleh tembakan meriam dari kapal perang Jepang di dekat mercusuar Tanjung Ular Muntok pada tanggal 15 Februari 1942, 50 orang tewas)
- 'SS. Tandjong Pinang' (tenggelam 30 mil utara dari pulau Banka pada tanggal 17 Februari 1942, dengan kelompok besar dari 180 atau lebih perawat, wanita dan anak-anak yang diselamatkan dari kapal yang 'SS Kuala' yang tenggelam di pulau Pom Pong, 164 orang tewas)

Berapakah jumlah korban pembantaian di Pantai Radji? Berdasarkan data pada penelitian didepan, setelah wanita sipil dan anak-anak berangkat ke Muntok maka jumlah orang yang tersisa di pantai Radji kurang dari 100 orang:

- 21 perawat Australia
- Sekitar 25 orang terluka (terutama tentara dan pelaut dari Angkatan Laut dan Angkatan Darat Inggris)
- Sekitar 25 terluka yang akan terdiri dari 2 atau 3 wanita sipil, beberapa orang sipil, ditambah pelaut dan tentara.
- Seorang wanita lanjut usia Eropa

Angka sebanyak 72 orang dapat dikatakan adalah jumlah korban pembantaian di pantai Radji.

#### 4. Kesimpulan

- Pantai Radji adalah pantai yang ada di sebelah utara Tanjung Sabajau.
- Tempat penembakan perawat terletak 60 meter utara Tanjung Sabajau.
- Tempat penembakan perwira, tentara, pelaut, dan laki-laki sipil adalah di pantai di balik Tanjung Sabajau arah selatan.

- Tempat yang dikunjungi oleh para korban sebelum penembakan dan Vivian Bullwinkel pasca penembakan pada bulan Februari 1942 adalah Kelekak Gelinggang.
- Berdasarkan data kapal yang tenggelam sekitar perairan Muntok maka dapat disimpulkan bahwa mayat yang terdampar di pantai barat dan utara Pulau Bangka paling sedikit ada 900 mayat wanita, anak-anak, laki-laki sipil dan tentara yang kehilangan nyawa mereka dalam serangan atau tenggelam dari kapal-kapal evakuasi selama tanggal 14-15 Februari 1942. Jumlah korban pembantaian di pantai Radji sebanyak 72 orang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

McDougall Jr., William H., *By Eastern Windows: The story of a battle of souls and minds in the prison camps of Sumatra*, Charles Scribner's Sons, 1949.

W. Shaw, Ian, *On Radji Beach*, Pan Macmillan Australia, 2012.

### Artikel:

William A. Tebbutt, *The Report by Major WA Tebbutt AIF on prisoner of war camps-Bangka Island and Palembang*, NAA B3856, 144/1/346, National Archives of Australia.

Yemm, *Mission to Bangka Island, Bintan Island, and Pong Pong Island*, March 1946, part of the War Graves Investigation, National Archives of Australia.

Bullwinkel, V. (1945). Statement made by Vivian Bullwinkel at the Tokyo War Crimes Tribunal about the Banka Island Massacre and her later imprisonment in Muntok, Palembang and Belalau.

Evidence of Vivian Bullwinkel at the War Crimes, Melbourne, 20th October 1945, National Archives of Australia.

Interrogation of Ernest Alexander Lloyd Royal Navy, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945, National Archives of Australia.

Interrogation of Robert Henry Seddon, Royal Navy, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945, National Archives of Australia.

National Archives of Australia, Interrogation of Wallace Vivian Cake, Sungei Ron PW Camp Palembang on 18 Sep 1945.

Japanese Monograph #67 'Palembang and Bangka Operations Record, January – February 1942.

### Website :

<http://muntokpeacemuseum.org> (link yang diakses)

# PECINAN MENTOK

Oleh Seftian Jerry\*

---

## Abstrak

Kedatangan para pekerja tambang Tionghoa ke Pulau Bangka ratusan tahun silam, terkhususnya Kota Mentok. Turut serta membangun peradaban di kota pusaka ini, mereka yang datang lalu menetap, membuat sebuah perkampungan. Menjalin hubungan dengan penduduk lokal setempat, lalu beranak-cucu. Perkampungan, kehidupan sehari-hari, adat istiadat leluhur, dan budaya, masih terus diterapkan hingga kini. Hal ini menjadikan Kota Mentok kaya akan budaya, sebab terjadi perpaduan budaya antara budaya Melayu dan Tionghoa itu sendiri. Penulisan tentang Pecinan di Kota Mentok ini pun berdasarkan data wawancara lapangan, cerita lisan, dan berbagai literasi. Pecinan-pecinan ini pun mempunyai peran penting dalam sejarah Kota Mentok.

**Kata Kunci:** Tionghoa, Pulau Bangka, Pecinan.

## Abstract

*The arrival of Chinese miners to Bangka Island was happened hundreds years ago, especially to the Mentok town. Participated in built the civilization of this heritage town, those who came and then settled down, and make a village. Connected and interacted with local people and then had children. Villages, daily life, and culture, are still being implemented today. This makes the Mentok town enrich by cultures since there are cultural blend between Malay and Chinese cultures. The writing of Chinatown of Mentok was based on data from interviews, oral stories, and various literacies. These Chinatown also have an important role in the history of Mentok town.*

**Key words:** Chinese, Bangka Island, Chinatown.

---

\* Anggota dan penggiat Komunitas Heritage of Tionghoa (Hetika) Bangka



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Pecinan di Kota Mentok**

##### **1.1. Latar Belakang**

##### **Awal Mula Kedatangan Orang Tionghoa di Indonesia**

Tionghoa-Indonesia adalah salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari Tiongkok (China). Biasanya mereka menyebut diri mereka Tenglang (Hokkien), Tengnang (Tiochiu) dan Thongnyin (Hakka). Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ratusan tahun yang lalu, melalui kegiatan perdagangan, perkebunan, pertambangan, dan penyebaran agama. Seperti yang terjadi di Pulau Bangka, awal kedatangan masyarakat Tionghoa di pulau Bangka terjadi antara tahun 1700-1800 Masehi. Yang di mana berasal dari berbagai provinsi di daratan Tiongkok (Thongsan) yakni, Provinsi Guangdong, Guang Zhou, Jiang Xi, Fu Jian. Mereka datang dengan secara bergelombang sampai berakhir pada sekitar pada awal abad ke 20.

Terkhusus untuk Pulau Bangka, masyarakat Tionghoa didatangkan untuk melakukan penambangan timah. Kuli- kuli tambang ini didatangkan oleh Sultan Badaruddin I, karena masyarakat Tionghoa lah yang terkenal dengan tehnik pertambangan paritnya.

Sultan Badaruddin terinspirasi dari teknik tambang parit yang diterapkan oleh kuli tambang Tionghoa di Johor. Sehingga ia berani mendatangkan kuli tambang dari dataran Tiongkok untuk menerapkan teknik tambang parit di Pulau Bangka, melihat potensi timah di pulau Bangka sangat melimpah.

Awal kedatangan kuli kuli Tionghoa, adalah di daerah utara dan barat Pulau Bangka. Kota Mentoklah yang menjadi kota pertama yang membuka pertambangan oleh orang Tionghoa. Lalu kuli-kuli Tionghoa ini mulai menyebar ke daerah lain seperti ke daerah Belinyu, dan berbagai daerah di Pulau Bangka.

Pada akhir 1740-an produksi timah Bangka meningkat dengan bantuan ribuan kuli tambang Tionghoa. Sultan Badaruddin menjual Timah tersebut ke VOC dan ternyata mendapat banyak sekali keuntungan, timah-timah yang dihasilkan terus meningkat dari yang cuma 4.704 pikul menjadi 33.395 pikul.

Melihat hal ini, Sultan semakin gencar mendatangkan kuli tambang Tionghoa pada awal abad ke 20. M. H. Court dalam Somers<sup>1</sup> memperkirakan ada sekitar 2.528 jiwa kuli tambang Tionghoa dan 2.123 penduduk Tionghoa lainnya di Bangka pada tahun 1816. Jumlah ini terus meningkat pada tahun 1823, yakni menjadi 4.311 orang Tionghoa yang menjadi kuli tambang. Sedangkan penduduk Tionghoa lainnya yang bukan sebagai penambang menjadi 2.798 jiwa. Jumlah penduduk Tionghoa meningkat drastis dalam jangka waktu 7 tahun.

Dan tidak semua penduduk Tionghoa itu bekerja sebagai penambang Timah seperti yang ditulis di Somers ada 2.798 jiwa penduduk nontambang. Banyak dari mereka yang tidak berjiwa penambang, memilih bekerja di bidang perkebunan, menjadi nelayan dan ada juga yang berdagang hasil bumi.

Terlepas dari keahlian mereka, masyarakat Tionghoa ini akhirnya memilih tinggal di Pulau Bangka, para penambang memilih tinggal di sekitar pertambangan, para nelayan memilih tinggal di daerah pesisir dan yang memilih perkebunan tinggal di daerah perbukitan.

Mereka biasanya tinggal berkelompok dan berjauhan dengan etnis asli pulau Bangka. Hal ini karena kebiasaan mereka hidup bersama orang yang satu marga (siang) dalam satu kampung. Hal ini juga dipengaruhi oleh orang-orang Belanda yang mengelompokkan suatu kaum berdasarkan ras, agar lebih mudah diatur. Kampung- kampung perkumpulan mereka inilah yang dikenal dengan Pecinan. Pecinan atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kampung Tionghoa ini tersebar di hampir seluruh Pulau Bangka dengan berbagai nama, seperti Kampung Lumut di Belinyu, Kampung Tayu (Thai Jiu) di Parittiga , Kampung Ranggalam di Mentok.

Khususnya kota Mentok, memiliki berbagai macam Kampung Tionghoa atau Pecinan. Sehingga, ditemukan berbagai Kampung Tionghoa, dan peradaban Kampung Tionghoa di Mentok adalah salah satu yang tertua di Pulau Bangka.

## **1.2. Hipotesa dan Rumusan Masalah**

Berbicara tentang pulau Bangka terutama timah, tak terlepas dengan orang Tionghoa. Kedatangan mereka ribuan tahun silam inilah yang membangun peradaban Timah di Pulau Bangka yang berawal dari Kota Mentok.

---

<sup>1</sup> Somers (2008) halaman 178-179.

Jika penulis menelusuri peninggalan para *Sengkek*<sup>2</sup> atau *Singkhok* tersebut, maka hanya akan ditemukan catatan sejarah, cerita dari mulut ke mulut, kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari, teknik pertambangan yang masih diterapkan sampai sekarang, dan beberapa perkampungan dan bangunan yang masih ada ataupun sudah direnovasi. Sangat memprihatinkan karena tidak banyak lagi peninggalan yang ada.

Berdasarkan hipotesa ini, penyusunan sejarah tentang “Pecinan di Kota Mentok” ingin menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- Di mana saja Pecinan yang ada di Mentok?
- Bagaimana kehidupan pada masa itu?
- Apa saja bangunan yang masih tersisa?

### 1.3. Ruang Lingkup

Untuk menjaga agar pembahasan dan penelitian tetap terfokus pada konsep awal, yakni Pecinan. Penulis meneliti dengan fokus berbagai Kampung Pecinan yang ada di Kota Mentok. Yang berasal dari berbagai masa, dari yang awal sampai 1950-an. Dari pemukiman awal hingga menyebar ke pelosok Kota Mentok.

Melihat dari permulaan kedatangan orang Tionghoa di mulai dari Mentok dan sekitarnya. Penulis pun memfokuskan Kota Mentok sebagai ruang lingkup penelitian. Yang dimana kedatangan orang Tionghoa ke Bangka khususnya Kota Mentok pasti tidak dengan jumlah yang sedikit. Dan mereka akan menetap berkelompok dan membuat sebuah perkampungan yang dekat dengan lokasi tambang.

### 1.4. Metodologi Penelitian

#### Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjawab perumusan masalah, maka Penulis melakukan pengumpulan data dan informasi dengan teknik sebagai berikut.

- Wawancara: Wawancara dilakukan dengan berbincang-bincang dengan budayawan, pengamat sejarah lokal, atau pun para lansia yang mengetahui cerita tentang para *Sengkek*.

---

<sup>2</sup> Orang Tionghoa pekerja tambang.

- Kajian literasi: Beberapa literasi dari era Inggris, Belanda hingga penelitian terkini dapat menjadi rujukan penggalian informasi untuk penelitian ini. Data- data beraksara mandarin juga dapat menjadi rujukan pengumpulan data.
- Observasi Lapangan: Observasi atau pengamatan dilakukan langsung dengan mengunjungi dan mengamati objek-objek yang masih ada di kota Mentok

### **Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisa hasil kajian literasi, observasi lapangan dan wawancara.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Ranggam dan Belo Kampung Peradaban Awal Kota Mentok**

Ranggam dan Belo merupakan perkampungan Tionghoa awal dan tertua di kota Mentok. Merujuk dari tulisan dari Raden Ahmad dan Abang Abdul Djuhal, Sultan Palembang mendatangkan orang Tionghoa sebagai pekerja tambang, dan ditunjuklah seorang Tionghoa sebagai pemimpin atas para kuli Tionghoa yakni Boen A Siang yang diangkat oleh Mantri Rangga. Ia ditugaskan untuk mengembangkan pertambangan di Belo, hal ini menunjukkan bahwa Belo dan Ranggam sebagai perkampungan awal, sebab disanalah terjadi eksplorasi tambang pertama di Pulau Bangka.



Gambar 1.  
Tepekong Ranggan merupakan  
tepekong tertua di Kota Mentok

### a. Ranggam

Masyarakat Tionghoa di Mentok menyebut Kampung Ranggam dengan nama *Rangam*, atau *Ngam-Ngam*. Penduduk kampung Ranggam merupakan orang Tionghoa yang berasal dari Tiongkok, daratan Fu Jian, sehingga mereka merupakan Hoklo atau Hokkien, hal ini dibuktikan dengan tulisan “Deserted Cantoontment” di peta Bangka Horsfield 1824, sehingga berbeda dengan masyarakat Tionghoa di Belo yang merupakan orang Hakka.



Gambar 2.

Peta Pulau Bangka tahun 1824, tercatat sebuah tempat bernama Deserted Cantoontment.

Sumber: Horsfield

*Ranggam adalah Kampung Tionghoa, yang terletak di arah timur laut sejauh empat mil dari kota Muntok, dan sekitar setengah mil dari pantai Belo, terdapat sekitar 25 rumah yang bergaya arsitektur Tionghoa, dan terdapat 60 orang laki-laki dan 30 orang wanita yang menetap di Ranggam. Di antara mereka ada sekitar 25 penambang timah, dan sisanya mencari nafkah dengan bisnis hortikultura, beternak babi, dan beberapa orang adalah nelayan.<sup>3</sup> Hasil bumi tersebut mereka jual ke daerah sekitar.*

<sup>3</sup> Horsfield (1848) halaman 378

Namun pada masa sekarang perkampungan awal tersebut sudah ditinggalkan, yang tersisa hanya sisa kolong tambang, penduduk kampung Ranggalang meninggalkan kampung tersebut karena mencari hidup yang lebih baik, sebelumnya kebanyakan dari mereka yang bekerja sebagai tambang, beralih menjadi nelayan.

Peninggalan yang masih ada lainnya ialah sebuah Tepekong(大伯公) yang merupakan salah satu tertua di Bangka Belitung, tepekong ini terdapat di Desa Ranggalang, nama dari Tepekong tersebut ialah Fuk Tet Che(福德祠) diambil dari nama sang Dewa. Beberapa orang mengatakan bahwa Pakkung(伯公)/ Dewa dari Tepekong Ranggalang ini mempunyai hubungan bersaudara dengan Pakkung di Tepekong Belo dan Kelenteng Kong Fuk Miao. Mereka merupakan 3 bersaudara yang memiliki nama, yakni:

1. Tan Mi Ling ( Ranggalang )
2. Tan Mi Chin ( Belo )
3. Tan Mi Tan ( Pasar )

Dan mereka mempunyai tugas masing-masing, dan keunikannya lagi ialah simbol yang melambangkan setiap dewa.

#### b. Belo

Masyarakat Tionghoa di Mentok menyebut Kampung Belo dengan sebutan *Ma Lo*. Belo merupakan sebuah Kampung Tionghoa yang sudah berusia ratusan tahun. Kedatangan *sukkung-sukkung*<sup>4</sup> Tionghoa, datang ke Belo melalui jalur laut menggunakan kapal layar. Menurut Bong Thiam Nio (92 tahun), warga Desa Air Belo, dahulu di Belo banyak sekali rumah orang Tionghoa di sekitar Tepekong Belo, masyarakat Tionghoa Belo biasanya melakukan ritual Chiong Si Ku<sup>5</sup> di depan Tepekong.

Rumah-rumah Tionghoa ini berada tidak jauh dari Tepekong tersebut. Dan tak jauh dari rumah-rumah Tionghoa terdapat perkampungan Melayu. Masyarakat Belo bekerja sebagai penambang Timah dan bekerja sebagian besar bekerja nelayan.

*Belo menjadi Kampung yang tidak dianggap penting lagi, dikarenakan penutupan tambang yang menyebabkan ekonomi saat itu jatuh.*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Sebutan untuk pria Tionghoa dalam Bahasa Khek

<sup>5</sup> Chiong Si Ku merupakan sebutan masyarakat Tionghoa untuk ritual Sembahyang Rebut.

<sup>6</sup> Horsfield (1848) halaman 379

Terdapat sebuah cerita yang diperoleh oleh penulis dari wawancara dengan Bong Thiam Nio, ada seorang saudagar kaya yang bernama Lim Lian Chun. Saudagar kaya yang berasal dari Belo itu dihormati dari berbagai kalangan masyarakat. Menurut Bong Thiam Nio, Lim Lian Chun lebih tepatnya adalah pengacara yang disegani di Belo bahkan di Kota Mentok saat itu.

Bong Thiam Nio mengungkapkan bahwa orangtuanya dahulu adalah pembuat arak. Ketika razia terjadi, orangtuanya ditangkap dan dibawa ke Mentok. Dengan segera, ia meminta Lim Lian Chun untuk membebaskan orangtuanya. Tanpa butuh waktu lama, akhirnya orangtuanya dibebaskan. Beliaulah satu-satunya yang memiliki rumah dengan konstruksi beton pada saat itu, jika dibandingkan dengan masyarakat lain yang masih menggunakan papan dan kayu.

Jikalau di Mentok ada *Cung Hwa School*,<sup>7</sup> di Belo juga punya. Tuan Lim Lian Chun membangun sebuah sekolah kecil-kecilan untuk anak-anak Tionghoa di sekitar Belo, Ranggam, dan sekitarnya. Mereka diajari Bahasa Tionghoa, pada masa itu Bahasa Hakka dengan aksara Mandarin. Yang menjadi gurunya ialah *sukkung-sukkung* asal Tiongkok, salah satu gurunya bernama Lim On Siu. Bong Thiam Nio mengatakan bahwa ia hanya bersekolah selama 2 tahun, dikarenakan Jepang mengambil alih Indonesia dari tangan Belanda, dan akhirnya sekolah itu ditutup.

Masih menurut Bong Thiam Nio, pada masa kini perkampungan itu sudah tidak dihuni oleh orang Tionghoa lagi, namun sudah dihuni oleh pendatang dan orang Melayu setempat. Kampung itu dikenal dengan nama Cinan. Jikalau dilihat dari penduduknya, banyak sekali yang berkulit putih, bermata sipit. Masyarakat Tionghoa meninggalkan Kampung Belo karena ingin mencari hidup lebih baik, dan keturunan-keturunan mereka sudah pergi ke kota besar. Yang tersisa hanyalah sebuah bekas Tepekong yang berada di tepi sungai di Kampung Cinan. Dewa Tepekong tersebut telah dipindahkan ke Tepekong baru di Kadur.

Bong Thiam Nio juga mengisahkan tentang Sumpah Perjanjian Ranggam dan Belo. Bahwa orang Tionghoa Belo tidak fasih berbahasa Hakka, hal ini disebabkan karena mereka sudah berakulturasi dengan penduduk Melayu setempat.

---

<sup>7</sup> Sekolah untuk anak-anak keturunan Tionghoa



Ada suatu ketika orang-orang Tionghoa Ranggalah menghina orang-orang Tionghoa Belo dengan berkata:

*“Ma Lo fan! Thongngin mo sit Thongboi, sitfon kong Makan, la la fan!”*

Yang artinya demikian:

“Orang Belo seperti Melayu! Orang Tionghoa yang tidak fasih berbahasa Tionghoa, *sitfon*<sup>8</sup> kamu ucapkan dengan kata makan, semuanya serba Melayu!”

Hal ini menyebabkan orang Tionghoa Belo membenci orang Tionghoa Ranggalah, dan mereka bersumpah bahwa keturunan mereka tidak boleh menikah satu sama lain. Jikalau ada yang menikah maka tidak akan berumur panjang. Akan tetapi, zaman sekarang sumpah itu sudah tidak dihiraukan lagi.



Gambar 4.  
Tepekong Kadur

## 2. **Pasar Mentok ( Chinese Camp ), Petak 15, dan Sa Eng Tung, Kawasan Tionghoa Elit dan Pusat Pemerintahan**

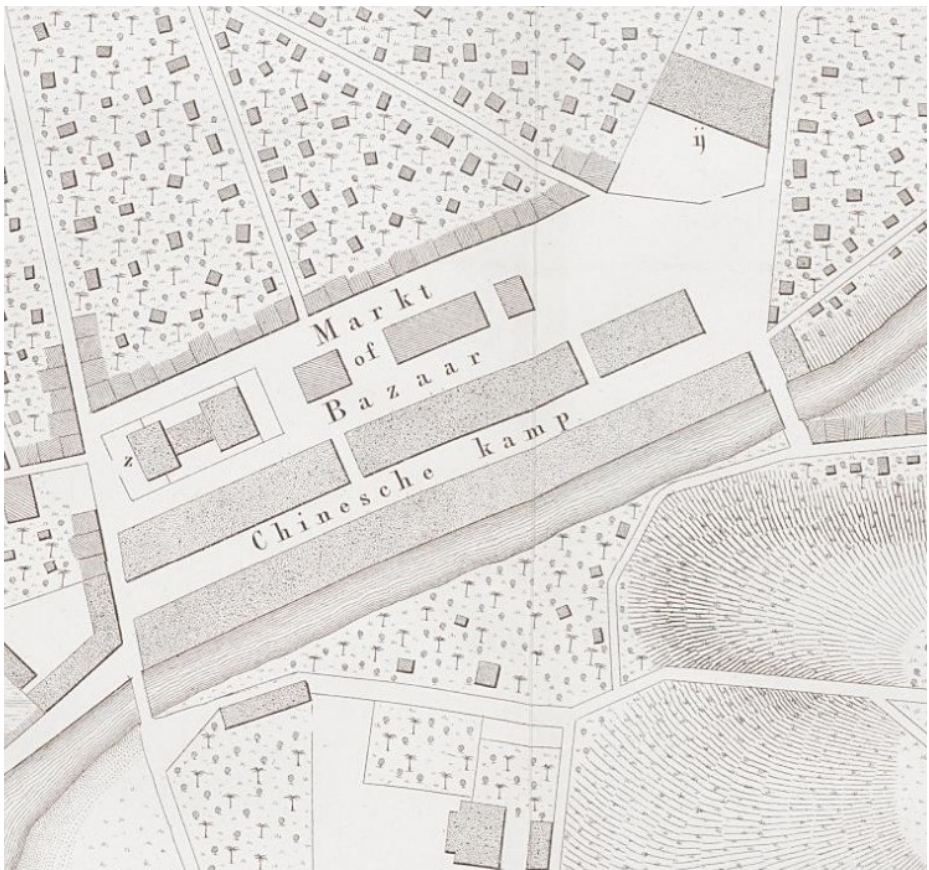
### a. Kawasan Pasar Mentok (Chinese Camp )

Kawasan pasar Mentok, yang lebih dikenal dengan Lorong 1,2,dan 3 dan sekitarnya, merupakan sebuah Perkampungan Tionghoa yang masih bisa dilihat sampai sekarang. Orang Tionghoa menyebut kawasan ini dengan ucapan *Pasat*, hal ini dikarenakan orang-orang Sengkek tidak fasih melafalkan kata pasar.

<sup>8</sup> Makan



Gambar 5.  
(Gambar kiri)  
Peta Kota Mentok  
tahun 1916



Gambar 6.  
(Gambar bawah)  
Peta Kota Mentok tahun 1855.  
Sumber: Het Eiland Banka



Gambar 7.

Foto Kawasan Chinese Camp.

Sumber: Koleksi Museum Timah Indonesia Muntok

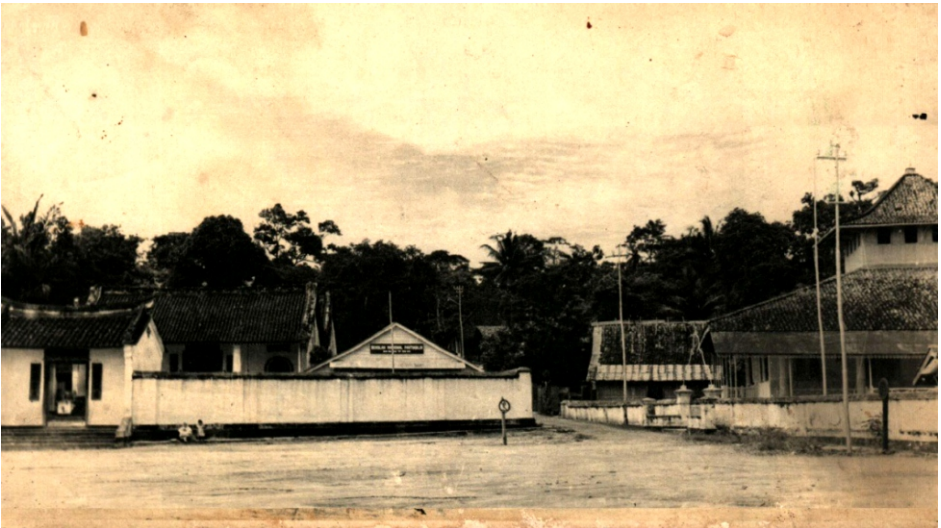


Gambar 8.

Foto udara kawasan Chinese Camp (Pasar)

Sumber: Budi Setiawan

Kawasan pasar Mentok, yang lebih dikenal dengan Lorong 1,2,dan 3 dan sekitarnya, merupakan sebuah Perkampungan Tionghoa yang masih bisa dilihat sampai sekarang. Orang Tionghoa menyebut kawasan ini, dengan *Pasat*, hal ini dikarenakan orang-orang Sengkek tidak fasih melafalkan kata pasar. Dalam buku *Het Eiland Banka* tahun 1850 , *Chinese Camp* terletak di sebelah barat hilir sungai Mentok, dan terdapat *market of bazaar*; dan di sebelah utara dari *Chinese Camp* terdapat sebuah *Tepekong Ruisme yang besar*.<sup>9</sup>



Gambar 9.

Kelenteng Kong Fuk Miao dan Masjid Jami'

<sup>9</sup> Het Eiland Banka 1850, halaman 73

Kawasan ini sebagai urat nadi perekonomian saat itu dan sampai sekarang. Hal ini dikarenakan terdapat perkampungan yang berada dekat dengan pasar, area pedagang untuk menjual hasil bumi dan laut. Berbagai macam hasil bumi dan laut tersebut berasal dari kawasan sekitar Kota Mentok seperti Ranggam, Belo, dan sekitarnya. Kawasan Market of Bazaar (Pasarloods) , lokasi pasar ini berada di antara lorong 2 dan lorong 3, yang sebelumnya pernah dibangun Tin Palace Hotel dan sekarang menjadi M3 (M Three).

Bisa dikatakan bahwa kawasan ini lebih layak disebut pusat kota, dibanding disebut perkampungan. Berdasarkan kisah dari Feri Lim (warga Mentok), bahwa di depan rumahnya di Lorong 1, terdapat sebuah pabrik limun, akan tetapi pabrik tersebut hancur dibombardir oleh tentara Jepang. Dan kini pabrik tersebut menjadi ruko dan Toko Baba Kikit saat ini. Di kawasan inilah terdapat rumah dari Pejabat Tionghoa yang diangkat oleh Belanda dan Inggris. Seperti Rumah Mayor Tan Jin Men, Mayor Tjoeng A Tiam, Kapitan Lim A Pat, Kapitan Lim Boesing dan Kapitan Bong Khi Tjit. Bangunan sekolah Tionghoa dan Kelenteng sebagai tempat ibadah utama di kota Mentok juga terdapat di kawasan ini.

Para orang Tionghoa di kawasan ini bekerja sebagai kuli tambang dan membuka toko, mereka berasal dari Provinsi Guangdong yang datang dengan bergelombang. Kebanyakan mata pencaharian mereka ialah berdagang. Hal ini bisa dilihat dari kawasan ini sebagai pusat ekonomi. Pada tahun 1960-an, masih banyak *Sukkung-sukkung* asli *Thongsan*<sup>10</sup> di tempat ini.

Bangunan rumah yang berbentuk seperti ruko yang digunakan mereka untuk berdagang sekaligus tempat tinggal. Tidak lupa, pengamatan dari fengshui yang menyebabkan perbedaan arsitektur disetiap rumah. Pembangunan rumah dilihat dari elemen yang dimiliki oleh anggota keluarga, apakah cocok dengan rumah yang akan dibuat. Sangat penting sekali memperhatikan *Fengshui* dalam pembangunan rumah. Dan hal ini diterapkan oleh perkampungan Tionghoa di kawasan ini. Uniknya, hampir di setiap rumah dibuat *Courtyard* atau sumur langit (Thien Ciang). Bisa dikatakan kawasan ini adalah kawasan Tionghoa berduit dilihat dari bangunan beton yang memiliki ukiran dan berbagai unsur elemen.

<sup>10</sup> Sebutan Tionggok oleh orang Tionghoa



Di masa sekarang, beberapa rumah masih dipertahankan bentuk semulanya. Akan tetapi, sudah banyak yang merenovasi rumah tersebut menjadi lebih modern, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai historis.

Di bawah ini gambar kawasan Chinese Camp (Pasar) lama yang bersumber dari Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV), Lembaga Ilmu Bahasa, Negara, dan Antropologi Kerajaan Belanda.



Gambar 10.  
Joen-Onstraat te Muntok tahun 1900



Gambar 11.  
Thayphuistraat te Muntok tahun 1900



Gambar 12.  
Chinese wijk te Muntok



Gambar 13.  
De Chinese toko van Kim P. Boesing  
te Muntok tahun 1900

Rumah-rumah Tionghoa di kawasan Pasar Mentok saat ini sudah banyak mengalami perubahan dan penambahan.



Gambar 14.

Rumah eks Mayor Tan telah direnovasi dan tinggal setengah bangunan. Sumber: Budi Setiawan



Gambar 15.

Rumah Tionghoa di Lorong 1 (Pasar)



Gambar 16.

Rumah Tionghoa di kawasan Pasar



Gambar 17.

Rumah Tionghoa di Lorong 1 (Pasar)



Gambar 18.

Rumah Kapitan Bong di Lorong 2 (Pasar).

Sumber: Budi Setiawan

## b. Kawasan Sa Ng Tung

Berdekatan dengan Chinese Camp dan Market of Bazaar, terdapat sebuah petak perkumpulan orang Tionghoa, tepatnya di belakang toko dari Lie Yong Bak, seorang saudagar kaya. Nama tempat ini ialah, Sa Ng Tung 鲨鱼棟.

Terdapat 7 petak rumah yang memiliki bentuk yang sama. Mengapa diberi nama Sa Ng Tung, menurut Lau Khien Hi (68), nama Sang Ng Tung tidak sengaja disebut oleh orangtuanya yang asli dari Moiyan ( MeiXian), ia mengatakan bahwa dahulu tempat itu sangat ramai, setiap orang yang datang menjual dagangannya pasti habis. Oleh karena itu, orangtua beliau mengatakan “Tempat ini seperti Sa Ng Tung di Hongkong.” Nama tersebut kini menjadi nama dari rumah petak 7 ini. Dahulu pada saat Hari Raya Imlek, kawasan ini menjadi sangat ramai, sangat terasa kehangatan dan orientalnya.

Di zaman sekarang sudah tidak terlalu ramai lagi, karena keturunan mereka harus merantau mencari hidup yang lebih baik. Beberapa sumber mengatakan, bahwa Sa Ng Tung ini dibangun untuk menjadi tempat istirahat kuli tambang. Usia rumah-rumah di Sa Ng Tung sudah lebih dari seratus tahun. Masa kini, rumah-rumah tersebut sebagian sudah di renovasi, hanya tersisa beberapa rumah yang masih dipertahankan bentuk asli.



Gambar 19.  
Kawasan Sa Ng Tung



Dari hasil wawancara penulis dengan Tjoa Cheng Le, salah satu orang yang pernah bersekolah di Cung Hwa School, mengatakan bahwa salah satu dari 7 petak rumah di kawasan ini terdapat sebuah rumah yang pernah di tinggali oleh kepala sekolah dari Cung Hwa School. Orang Sa Ng Tung menyebutnya Liong Sin Sang, ( Mr. Liong ).

Berbicara tentang Cung Hwa Hok Thong, Cung Hwa School, atau THHK, lokasi Sa Ng Tung tepat berada di belakang dari THHK ini. Sekolah ini merupakan sekolah Tionghoa yang dibangun oleh Kapiten Lim A Pat pada tahun 1920-an untuk memberikan pendidikan bahasa Tionghoa (Hakka), untuk setiap anak Tionghoa di Kota Mentok.

Menurut Tjoa Cheng Le, setiap anak Tionghoa harus belajar di THHK ini, jikalau tidak mau belajar atau bersekolah, maka harus di pekerjakan di lapangan terbang. Pada tahun 1942, di saat tentara Jepang datang, ia berhenti bersekolah. Sekarang sekolah ini dijadikan sebagai rumah wallet.



Gambar 20.  
Cung Hwa School

c. Petak 15

Kawasan ini berada dekat laut pelabuhan lama Mentok. Orang Tionghoa menyebut kawasan ini dengan sebutan Sip Eng Kien (十五间), yaitu petak 15. Disebut demikian karena memang ada 15 rumah petak yang berarsitektur Tionghoa. Rumah petak yang terdiri dari 2 lantai dan 4 kamar tidur. Kawasan ini merupakan tanah Mayor Tjung. Sang Mayor membangun Petak 15 ini sebagai kamp kuli tambang yang didatangkan dari Tiongkok. Para kuli tambang ini tidur di rumah petak tersebut, dan pada pagi hari harus mengambil kuda di kandangnya (di depan rumah Mayor), dan pergi ke tambang untuk mencari timah.

Menurut Chong Se Khiong, yang tinggal di depan Rumah Mayor Tjoeng, mengisahkan bahwa, Sukkung-sukkung yang tinggal di Petak 15 jaman dahulu, didatangkan dari Tiongkok secara bergelombang dengan masa kontrak. Misal, Mayor Tjung mendatangkan para pekerja dari Thongsan, dengan perjanjian: bekerja selama beberapa tahun, harus meninggalkan sanak keluarga dan mendapat uang jaminan, dan jikalau masa kontrak telah habis, maka akan dipulangkan ke tempat asalnya secara gratis. Ada yang kembali ke Tiongkok dan beberapa menikah dengan Tionghoa setempat ataupun orang Melayu. Sekarang, Petak 15 dihuni oleh orang Tionghoa baru, dan bukan keturunan dari sukkung-sukkung kuli tambang. Sekarang, rumah-rumah tua di kawasan ini sudah banyak di renovasi, hanya tersisa satu rumah yang belum direnovasi.

Dahulunya kawasan ini terdapat sebuah tempat hiburan yang dibangun untuk melepas penat. Para kuli tambang yang telah lelah bekerja seharian, melepas penat di tempat tersebut dengan menonton wayang. Ada yang mengatakan tempat tersebut adalah tempat di mana para sengkak ini dikumpulkan sebelum dipulangkan ke Tiongkok. Bangunan itu sekarang menjadi Vihara Budi Pekerti, dan menjadi rumah warga.

Tidak jauh dari Petak 15, terdapat sebuah bioskop yang bernama Bioskop Samudera. Bioskop itu dibangun oleh Decia (Lim Kim Nio) cucu dari Kapiten Lim A Pat. Sekarang bioskop ini telah menjadi gudang. Tidak jauh dari kandang kuda Mayor, terdapat sebuah bioskop yang jauh lebih tua dibanding bioskop Samudera, terletak di samping rumah Li Yong Bak, bernama Bioskop Merdeka. Bioskop itu didirikan oleh Lim Kong Fa (anak dari Lim A Pat, ayah dari Decia).



Gambar 20.  
Rumah-rumah di Kawasan Petak 15

### 3. Pecinan Ciu Long dan Ko Kong, Kawasan Tionghoa Pemasok Arak

#### a. Ciu Long

Ciu Long, sebuah kampung yang terletak di sebelah Wisma Ranggam, merupakan sebuah kampung Tionghoa yang sudah ada sejak akhir zaman penjajahan Belanda. Mata pencaharian masyarakat Ciu Long pada zaman Belanda ialah sebagian kecil pertambangan, berkebun, memelihara babi, dan membuka pabrik tahu. Masyarakat Tionghoa menyebutnya dengan sebutan Ciu Long (酒郎) *ciu* yang berarti arak dan *long* yang berarti kilang, dikarenakan tempat ini terkenal dengan pabrik arak milik seorang saudagar bermarga Lim. Kebutuhan arak dalam kehidupan masyarakat Tionghoa zaman dahulu dan sekarang sebagai sarana ritual, masakan, dan laku keras di kalangan *sukkung-sukkung* tambang.

Hal ini membuat, Lim A Fui seorang saudagar kaya di Ciu Long membangun sebuah pabrik yang cukup besar. Ia merupakan cicit dari Kapiten Lim A Pat. Lay Tet Jun (82), salah satu warga Kampung Ciu Long, mengisahkan bahwa di Ciu Long pada tahun 1930-an telah dihuni oleh berbagai orang Tionghoa dari *Thongsan*, ada sekitar 17 rumah orang Tionghoa dari kayu dan 1 rumah beton milik saudagar arak tersebut.

Dahulu, Ciu Long itu kelekek (kebun), tapi banyak yang datang ke Ciu Long. Menurut beliau, tanah di Ciu Long merupakan tanah milik Kapiten Lim Pat Ki, yang di mana Ciu Long menjadi tempat pemakaman keluarga Lim. Melihat *fengshui* Ciu Long yang bagus untuk menjadi pemakaman. Hal ini dibuktikan dengan adanya 2 buah makam besar, tempat bersemayam ayah Kapiten Lim Pat Ki yakni Lim Pit Boe Sing dan istri. Letak makam keduanya juga berjauhan. Masyarakat Ciu Long diperbolehkan menetap di daerah tersebut dengan syarat bahwa pada saat Cheng Beng, mereka harus gotong royong membersihkan dan bersembahyang di kedua makam tersebut. Terdapat juga sebuah Sangki atau kubur kosong disiapkan untuk kematian anggota keluarga Lim A Pat.



Gambar 21.  
Makam istri Kapiten Lim Boe Sing di Ciu Long



Gambar 22.  
Sebuah Sangki atau kubur kosong yang disiapkan  
untuk kematian dari anggota keluarga Lim A Pat

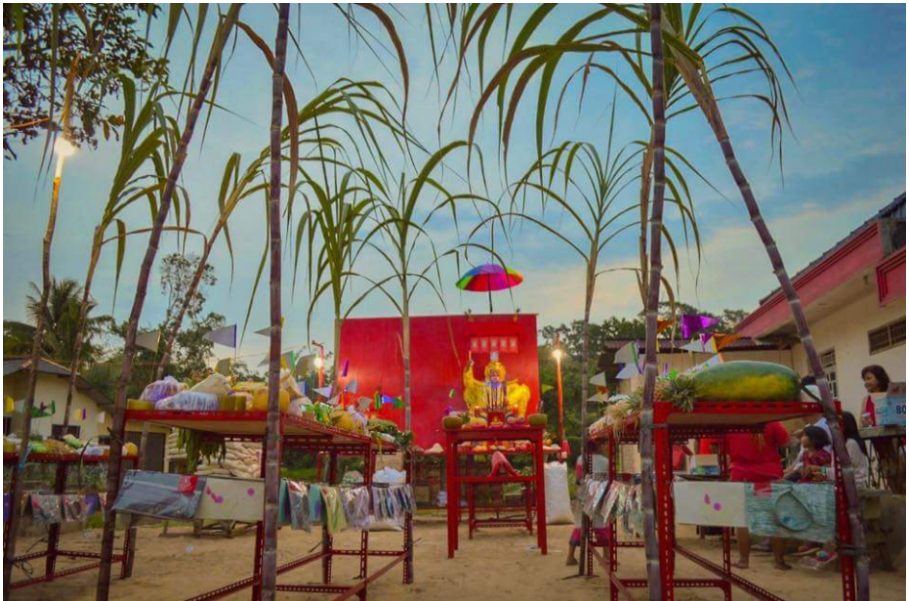




Gambar 23.  
Komplek makam Kapiten Lim Boe Sing,  
lengkap dengan 2 pasang patung singa serta  
2 buah tiang plakat di Ciu Long

Lay Tet Jun mengisahkan, rumah utama dari saudagar kaya tersebut berdinding beton (tanah kuning dan kapur), sedangkan di belakang rumah tersebut terdapat dapur pembuatan arak yang cukup besar, dengan dinding kayu, terdapat 2 buah sumur dan tungku yang besar, serta guci penyimpanan arak berukuran besar. Dan ketika Indonesia merdeka, pabrik itu tutup dan Lim A Fui pindah ke Belinyu membawa semua peralatan membuat arak.

Akan tetapi, sekarang rumah dan pabrik tersebut sudah tidak ada lagi, karena sudah di bangun rumah warga, begitu juga dengan rumah-rumah tua di kampung Ciu Long, semuanya sudah direnovasi menjadi rumah modern. Yang tersisa hanyalah makam dan ornamen tiang dan patung singa yang berada di halaman rumah warga. Berbicara mengenai tempat ibadah, sudah pasti di Ciu Long yang mayoritasnya orang Tionghoa memiliki banyak Tepekong, salah satu yang paling besar dan tua, sudah tidak ada lagi. Tapi lokasi berdirinya Tepekong ini menjadi tempat diselenggarakannya Sembahyang Rebut.



Gambar 24.  
Festival Sembahyang Rebut di eks Tepekong Ciu Long

b. Ko Kong(过江)

Ko Kong, sebuah kampung Tionghoa yang terletak di seberang sungai Ciu Long. Nama Ko Kong berasal dari kata “Ko het Kong” yang berarti seberang sungai. Sebenarnya, dulu Cuma ada 1 rumah besar milik Thong A Sak yang terbuat dari kayu. Akan tetapi, lama-kelamaan anak-anak dari Thong A Sak membangun rumah masing masing di sepanjang bantaran sungai. Sehingga satu Kampung Ko Kong tersebut semuanya bermarga Thong. Sekarang, rumah-rumah awal sudah berganti dengan yang baru, dan rumah keluarga Thong yang terbuat dari kayu kini berkonstruksi beton dengan tiang bulat penyangga.

Keunikan lainnya warga Ko Kong sangat memegang teguh adat istiadat Tionghoa. Pada saat Hari Raya Imlek, maka akan sangat terasa kekeluargaan mereka. Jikalau ada orang “Tai Hau”, jangan harap bisa di terima di rumah warga di Ko Kong, karena di takutkan membawa sial. Mereka memiliki banyak pantangan.

Di Ko Kong terdapat sebuah makam, yang saat ini tidak terdeteksi karena telah tertutupi sebagian, menurut orang Ko Kong makam tersebut diapit patung singa kecil.



Gambar 25.  
Rumah Keluarga Thong, dahulu berkontruksi kayu.  
Sekarang telah berkontruksi beton dengan pilar bulat



#### 4. Puput, Kawasan Tionghoa Dapur Lebur

Di utara kota Muntok terdapat sebuah tempat peleburan timah, yang sudah ada di dalam peta kota Mentok tahun 1933. Di dalam peta tersebut diberi nama Smelterij. Pekerja yang bekerja di Smelterij itu ada orang Melayu, Tionghoa, dll. Bicara mengenai orang Tionghoa, jikalau ada yang bekerja di Smelterij tersebut maka pasti ada sebuah kampung Tionghoa di sekitarnya. Smelterij tersebut sekarang sudah tidak ada lagi, lokasi sekarang berada di MAN 1 Muntok. Dan di seberang sungai berdiri sebuah Tepekong yang berusia ratusan tahun.



Gambar 26.  
Peta Kota Mentok  
pada tahun 1933.  
Sumber: nla.obj



Gambar 27.  
Pekerja peleburan timah.  
Sumber: Museum Timah  
Indonesia Muntok

Sebagian besar tanah di Puput adalah milik Mayor Tjung, hal ini dibuktikan dengan makam bersemayamnya istri dari Mayor Tjung Jung Fong .

Kampung Puput, orang Tionghoa menyebutnya Lu Liao (爐寮) Lu artinya Tungku, Liao artinya gubuk. Terdapat beberapa rumah Tionghoa yang masih mempertahankan bentuk lamanya, terletak jauh dari jalan raya.



Gambar 27.  
Tepekong  
Hoi Nam Kung Miao,  
Tepekong Puput



Gambar 28.  
Makam Istri Mayor  
Tjoeng Jung Fong

Liong Min Fu (80), warga Puput, menceritakan bahwa di Puput dulu terdapat banyak rumah Tionghoa, namun sekarang sudah banyak yang di renovasi. Di antaranya yang masih mempertahankan bentuk lamanya adalah Rumah Keluarga Liong (安定堂) dan Rumah Keluarga Luk (何南堂).

### I. Rumah Keluarga Liong (安定堂)

Rumah keluarga Liong ini berusia lebih dari seratus tahun, dulu terdapat plang nama di atas pintu namun sudah di hilangkan bertuliskan 安定堂 (An ding tang atau On Thin Thong), Leluhur dari Liong Min Fu berasal dari provinsi Guangdong, Tiongkok. Beliau datang ke Bangka bersama saudaranya yang rumahnya sekarang berada di kampung Senang Hati.



Gambar 29.  
Rumah Keluarga  
Liong di Puput (安定堂)



Gambar 30.  
Altar Rumah Keluarga Liong (安定堂)



Gambar 31.  
Sebuah papan nama dewa  
yang dibawa langsung dari Tiongkok.  
Ada juga tertulis 安定堂.



Uniknya kedua rumah tersebut memiliki nama yang sama yakni 安定堂, hal ini dikarenakan setiap rumah yang pemiliknya bermarga Liong akan menggunakan nama rumah yang sama. Mungkin 安定堂 merupakan nama rumah keluarga mereka di Guangdong, sehingga dibawa sampai ke tempat rantauan. Leluhur dari Liong Min Fu datang ke Bangka untuk mencari hidup yang lebih baik. Beliau datang ke Bangka membawa kertas bertuliskan nama-nama dewa untuk dihormati di altar rumah. Ia menikah dengan wanita Tionghoa setempat dan menetap di Bangka, pada akhirnya wafat di Mentok dan meninggalkan keturunan sampai saat ini.

#### I. Rumah Keluarga Luk (何南堂)

Rumah keluarga Luk ini juga berusia lebih dari 100 tahun, dulu terdapat plang nama bertuliskan (何南堂) He Nan Tang atau Ho Nam Thong. Leluhur nya bernama Luk Lin Pak, yang berasal dari Luo Ding, provinsi Guangdong, Tiongkok. Menurut cucu beliau, Ia merupakan seorang *Thai Pak*<sup>11</sup> yang menjadi media perantara dewa untuk menyembuhkan penyakit orang.



Gambar 32.  
Rumah Keluarga Luk Tionghoa  
di Puput (何南堂)



Gambar 33.  
Altar leluhur rumah  
Keluarga Luk (何南堂) terlihat  
beberapa Nyun Phai di atas altar

<sup>11</sup> Seseorang yang menjadi medium dewa, yang membantu memnyembuhkan penyakit.

Di dalam rumah tersebut terdapat altar dewa, dan terlihat beberapa alat bantu medium seperti trisula. Keunikannya ialah di atas altar tersebut terdapat medali-medali terbuat dari perak, itu merupakan tanda terima kasih dari pasien yang telah berhasil disembuhkan oleh sang dewa. Orang Tionghoa mengenalnya dengan *Nyun Phai*.<sup>12</sup> Jikalau Nyun Phai tersebut banyak, berarti banyak juga orang yang telah disembuhkan.

## 5. Tanjung Ular, Kawasan Tionghoa Kongsì 17

Kawasan Tanjung Ular, merupakan sebuah perkampungan Tionghoa yang sudah ada sejak 1900-an awal. Penduduk Tionghoa di kawasan ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan penambang timah. Bukan hanya hanya ada etnis Tionghoa, tetapi ada etnis Buton yang mendiami tempat ini.

Menurut Then Nyuk San, salah satu warga yang tinggal di Kampung Penggalang Tanjung Ular, masyarakat Tionghoa setempat menyebut Tanjung Ular dengan sebutan Fung Ten Thap, yang artinya mercusuar merah yang dibangun pada tahun 1892. Lalu beberapa tahun kemudian para *Tauke*<sup>13</sup> timah datang membuka tambang di kawasan ini, mereka membuat kongsì yang dikenal dengan nama Kongsì 17. Lalu nama Fung Ten Thap berubah menjadi Sip Chit Fun yang artinya kongsì 17, tauke-tauke tersebut bermarga, Tjhin, Tjong, Bong, Eng, Liong, Su, Liu, yang berasal dari daerah Guangdong dan Guangxi, menggunakan bahasa Kanton. Beberapa tahun kemudian tambang ditutup karena produksi berkurang. Lalu para penambang beralih profesi menjadi nelayan dan petani.



Gambar 35.  
Mercusuar Tanjung Ular  
dibangun 1892.  
Sumber: Koleksi Sanz Liu

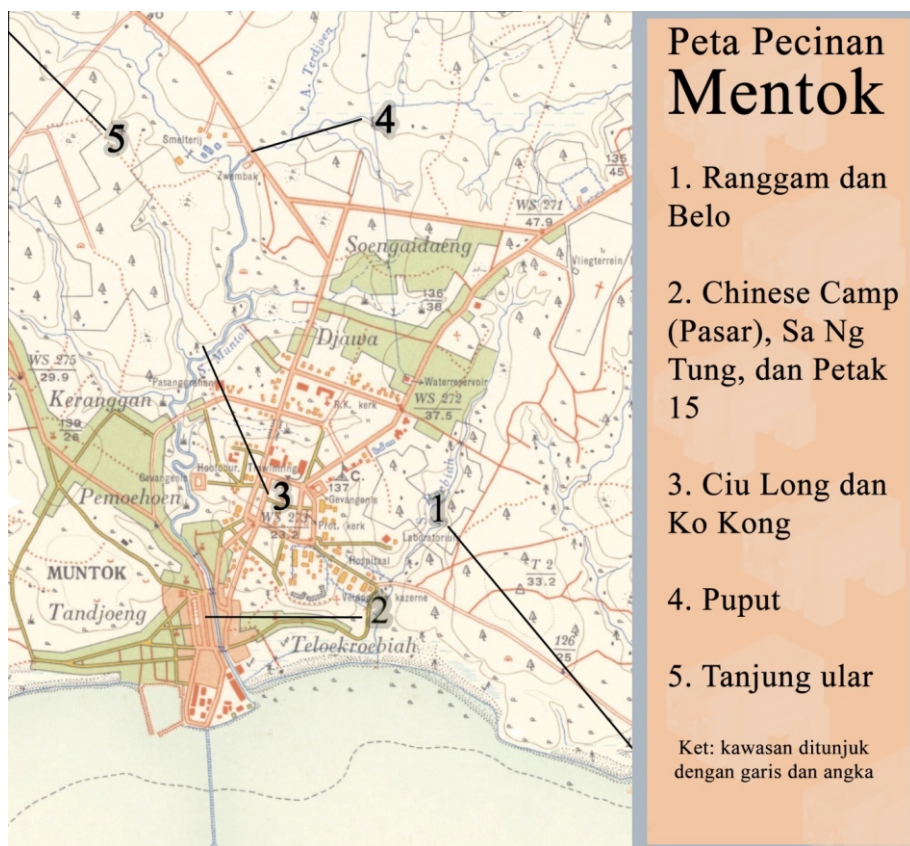
<sup>12</sup> Medali perak yang digunakan sebagai kenang-kenangan dari pasien yang telah disembuhkan oleh Thaipak.

<sup>13</sup> Tauke atau Thai Ako yang dikenal dengan majikan pemilik suatu usaha.

Lalu karena tambang sudah tidak ada lagi, nama Sip Chit Fun berubah menjadi Fung Fo Thap, yang artinya mercusuar cahaya merah. Melihat bentuk garis pantai yang berkelok-kelok seperti ular, masyarakat Melayu menyebutnya dengan Tanjung Ular. Rumah-rumah awal para tauke sudah direnovasi dan ada yang telah digusur.

Berbicara mengenai keunikan etnis Tionghoa di kawasan ini adalah warna kulit mereka yang cenderung lebih gelap dibanding etnis Tionghoa di kawasan lain. Hal ini dipengaruhi oleh alkulturasi antara etnis Tionghoa dengan etnis Buton dan Melayu setempat, dan juga dipengaruhi oleh udara panas di kawasan pantai. Sekarang Tanjung Ular dikenal dengan Fung Fo Thap dan Tanjung Kalian dikenal dengan Phak Fo Thap (mercusuar cahaya putih).

Di bawah ini sebuah peta yang menunjukkan lokasi kawasan Pecinan yang ada di Kota Mentok.



Gambar 35.  
Peta Pecinan Mentok

### **BAB III**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Masyarakat Tionghoa telah mendiami Nusantara sejak ratusan tahun silam. Khususnya Pulau Bangka. Mereka yang merantau dengan harapan mendapat kehidupan yang menjanjikan. Secara bergelombang, mereka tiba di Kota Mentok dan membangun peradaban baru. Berbagai macam mata pencaharian pun digeluti, demi kehidupan yang lebih baik. Seperti, penambangan, perkebunan, nelayan, dan sebagainya.

Kedatangan yang secara bergelombang, menyebabkan berdirinya berbagai perkampungan Tionghoa dari yang awal sampai tahun 1940-an. Berbagai macam kebudayaan, dan kebiasaan sehari-hari pun diterapkan. Dari perkampungan kecil sampai menjadi pusat pemerintahan yang ikut serta membangun peradaban Kota Mentok. Sisa-sisa peninggalannya pun menjadi saksi sejarah peran etnis Tionghoa di Kota Mentok.

### **Saran**

Setelah dilakukan observasi lapangan, ternyata banyak perkampungan Tionghoa awal yang ditinggalkan. Kampung yang dahulu dikenal sekarang menjadi kenangan. Rumah-rumah tua pun banyak yang telah direnovasi bahkan sudah digusur. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai historis dan budaya. Beberapa tempat yang digunakan sebagai rujukan penulisan sudah tiada lagi. Kita hanya bisa mendengar cerita dari para orang-orang yang lanjut usia. Tulisan yang penulis buat pun belum sepenuhnya sempurna, jauh lebih baik jikalau tulisan ini dapat dikembangkan lagi.

Beberapa informasi yang dipaparkan dalam penulisan ini, diharapkan dapat membangkitkan gairah masyarakat Tionghoa untuk menjaga dan melestarikan sejarah dan budaya Tionghoa. Penulis mengajak anak-anak muda untuk melestarikan sejarah dan budaya Tionghoa, yang di mana menjadi tanggung jawab dari generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Achmad, Raden, dan Abang Abdul Djahal. 1925. Riwayat Poelau Bangka Berhoeboengan dengan Palembang. Tidak diterbitkan.
- Horsfield, Thomas, 1848. *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia. Report on the island of Banka. Singapura* : Mission Press.
- Somers Heidhues, Mary F. 2008. Timah Bangka dan Lada Mentok Peran Masyarakat Tionghoa dalam Pembangunan Pulau Bangka Abad XVIII s.d. XX. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Court, M.H. 1821. Island of Banka. Inggris.
- Reproductiebedrijf Topografische dienst, Batavia 1935.
- Hoofd plaats van het eiland Banka 1855.
- Map of the Island of Banka, Horsfield, 1823 nla.obj-232415888-1 KITLV. 1900.

### Koleksi

- Museum Timah Indonesia Muntok
- Heritage of Tionghoa Bangka
- Budi Setiawan
- Sanz Liu
- Dozen Setiawan

### Narasumber Wawancara

- Bong Thiam Nio
- Chong Se Khiong
- Tjoa Cheng Le
- Lay Tet Jun





**Muhammad Ferhad Irvan**  
Analisis Topografi Muntok Lama  
Deteksi Tata Kota Muntok Berdasarkan Peta 1916

**Bambang Haryo Suseno**  
Koin Token Pertambangan Timah Kongsi Cina di Pulau  
Bangka

**Suwito Wu**  
Potret Para Opsir Tionghoa di Muntok

**Suryan**  
Jejak Penyebaran Islam di Peradong  
(Studi Terhadap Manuskrip dan Makam Haji Sulaiman)

**Agung Purnama**  
Hamidah

**Fakhrizal Abubakar**  
Pembantaian di Pantai Radji Pada Saat Agresi Militer  
Jepang di Muntok

**Seftian Jerry**  
Pecinan Mentok



Dinas Pariwisata dan Kebudayaan  
Pemerintah Kabupaten Bangka Barat



Kapita Selekta  
Penulisan Sejarah Lokal 2018